Mencoba Untuk Tidak
Mencintaimu
TwoPrince_OneKing

# Mencoba untuk Tidak Mencintaimu

TwoPrince_Oneking

14 x 20 cm
440 halaman

e-Book ini diterbitkan oleh :

KAROS PUBLISHER

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang Undang
***All right reserved***

# TwoPrince_OneKing Novel's List

1. Terikat Padamu
2. Ai Di Si
3. Terjerat Pesonamu
4. Untuk Kumiliki Selamanya
5. Teman Hidupku
6. Penakluk Hati sang Kaisar
7. Segalanya Untukmu
8. Terperangkap Olehmu
9. Mereka Suamiku
10. Belenggu Masa Lalu
11. Impian Kriti
12. Yang Tak Terlupakan
13. Pemujamu
14. Mereka Suamiku (2)
15. Diakah Jodohku ?
16. Esposa Para El Alpha
17. Belitan di Hati
18. Signore Delle Tenebre
19. Siapa di Hatimu?
20. Penguasa Hati
21. A Blind Love
22. Pemilik Hati sang Kaisar
23. L'esclave Du Diable
24. Mencoba untuk Tidak Mencintaimu

# Kata Pengantar

**Puji syukur kepada Allah SWT, berkat-Nya saya bisa menerbitkan novel karya saya yang ke-24 dengan judul "Mencoba untuk Tidak Mencintaimu".**

**Pertama-tama saya ingin berterima kasih pada kedua orang tua, dan teman-teman dekat saya serta:……**

**Terima kasih buat Karos Publisher sebagai penerbitan yang menaungi tulisan saya ini.**

**Terima kasih untuk para pencipta gambar yang saya pakai untuk keperluan mendukung imajinasi karakter.**

**Terima kasih juga untuk para readers yang sangat antusias menerima dan men-*support* karya saya. Semangat dari kalian motivasi untuk saya.**

**Semoga cerita ini dapat menghibur hari-hari indah kalian.**

SALAM HANGAT

*Nora*

# Satu

❤❤❤

Ini adalah hotel pertama dengan lobi bernuansa remang-remang yang pernah Razan kunjungi. Tentu saja ini bukan hotel murahan, tujuannya pasti untuk menjaga privasi para tamu yang sangat butuh area santai tanpa perlu takut terganggu. Jadi, siapa pun yang keluar masuk di malam hari tak akan bisa dikenali orang lain yang berada di lobi, kecuali mereka memang sudah janjian.

*Karena itukah Sloan menyuruhnya datang ke sini?*

*Ya, tentu saja. Sloan pasti tidak mau ada yang tahu kalau dia akan bertemu Razan di sini.*

*Apakah serendah dan sehina itu Razan di mata Sloan?*

*Sekali lagi jawabannya adalah ya.*

Jika ada orang yang paling membenci dan jijik pada Razan, maka jawabannya adalah Sloan. Meski dulu mereka pernah menjadi teman baik.

*Sloan*

Nama itu tak berhenti bergema di benak Razan semenjak papanya menyebut seminggu yang lalu dan langsung Razan yakini sebagai Sloan kenalannya. Getaran di hatinya mengatakan kalau pria tersebut masih bertakhta di sana.

Sepuluh tahun sudah berlalu tidak mengubah apa pun. Wajah Sloan yang keras dan matang menempel kuat di benak Razan bahkan setelah pertemuan dua hari yang lalu, sosok tersebut selalu muncul jika Razan hanya sekadar memejamkan mata dan menjajah mimpinya.

Razan menghela napas, menggigit bibirnya dan dengan mantap melangkah ke bagian *concierge.*

"Maaf, bisakah Anda menyampaikan pada Tuan Sloan Motzi kalau Razan Amtef sudah datang," pintanya pada orang-orang yang duduk di sana.

Salah satu dari mereka menganggukkan dan melakukan kontak telepon hanya dalam beberapa detik telepon sudah diletakkan dan Razan disuruh naik ke lantai 56 kamar no. 1.

Razan mengangguk sebagai ucapan terima kasih, lalu berbalik menuju ke arah lift khusus setelah diberi *card.* Penjaga lift menanyakan tujuan Razan dan terlihat kaget mendengar jawabannya. Meski berusaha tak kentara, tetapi tentu saja Razan sadar kalau pria tersebut diam-diam memperhatikannya dari atas ke bawah.

Razan tahu kalau dari lantai lima puluh sampai lantai lima lima hanya ada *suite room* dan *presidential suite*, sepuluh kamar setiap lantainya, sedangkan di lantai lima puluh enam hanya terdapat empat *cabana suite* yang artinya setiap kamar punya kolam renang pribadi. Tentu saja dengan penampilannya, sulit membayangkan Razan kenal salah satu orang-orang tersebut.

*Kenapa Razan bisa tahu sedetil itu?*

Lima tahun yang lalu saat hotel ini diresmikan, nama Sloan yang dinyatakan sebagai pemiliknya, memicu Razan diam-diam mulai penasaran, membuatnya mencari tahu segalanya tentang hotel tersebut dan juga Sloan yang baru muncul lagi setelah menghilang begitu lama setelah lulus sekolah. Meski tahu tak ada hubungan dengannya. Namun, tetap saja Razan senang dan bangga dengan keberhasilan Sloan.

Tidak sekalipun Razan pernah mengharapkan pertemuan dengan Sloan. Razan justru berdoa agar seumur hidup dia tidak pernah bertemu Sloan lagi, malu, dan sedih mengingat bagaimana hubungan mereka dulu.

Sayangnya, doa tidak terkabul. Seminggu yang lalu papanya yang terbaring lemah mulai menyebut nama Sloan dan dua hari yang lalu, papanya meminta Razan menemui Sloan di kantornya. Pertemuan yang membuat Razan ingin mati saja saat itu.

Gedung kantor Sloan tidak tinggi hanya sepuluh lantai, tetapi luas dan mewah. Di sana

semua bisnis atau usaha jasa milik Sloan dikendalikan. Dia bertindak sebagai pemimpin utama dan satu-satunya hingga tak mungkin bagi para pengkhianat bisa menggulingkannya.

Ketika jam pertemuan diatur setelah jam kantor, Razan langsung tahu kalau Sloan tak ingin orang membicarakan kehadirannya di sana. Razan datang sesuai dengan jam yang sudah disepakati oleh Sloan dan papanya.

Sekretaris pribadi Sloan seorang pria tua yang harusnya sudah pensiun di umurnya saat ini, langsung mengenalinya dan menyuruh Razan masuk. Sedangkan dia hanya menunggu di depan pintu, memberi kesempatan Razan bicara empat mata dengan Sloan.

Jantung Razan lemas saat melihat kursi yang membelakanginya, tahu Sloan duduk di sana menunggunya dalam diam, dengan segala kebencian dan amarah, sambil memperhatikan langit merah di luar sana.

*Apakah harus Razan berdehem, bersuara atau pura-pura batuk agar Sloan tahu kalau dia sudah di sini?*

*Tapi, tidak mungkin juga Sloan tidak mendengar suara pintu yang terbuka lalu ditutup, bukan?*

"Jadi, Nona besar sudah datang?"

Suara yang dingin tersebut membuat Razan yang masih sibuk berpikir terperanjat, keringat dingin mengalir di punggungnya, padahal AC sudah diatur untuk membuat penghuni ruangan ini merasa sejuk dan nyaman.

Sloan berdiri tanpa memutar kursinya terlebih dahulu. Perlahan dia berbalik menghadap Razan. Detik itu juga jantung Razan bagai diledakan bom. Meledak oleh sesuatu yang selama ini berusaha dia pendam dan ingkari, yaitu cintanya pada pria tersebut. Pada usahanya untuk tidak mencintai pria ini.

Razan menelan ludah, membasahi tengggorokannya yang sekering amplas. Matanya perih saat dia menahan kedipan, Razan takut air mata akan jatuh. Kerinduannya pada pria ini membuncah. Satu-satunya yang Razan inginkan adalah menyentuh Sloan agar dia tahu

kalau ini bukan mimpi, pria tersebut benar-benar nyata.

Sloan berjalan mendekat lalu duduk di sofa, di dekat Razan. Namun, sepertinya dia beranggapan kalau Razan tidak layak untuk diperlakukan dengan baik sampai tidak mau mempersilakan duduk.

"Apa papamu tersayang yang menyuruhmu datang menemuiku?"

Pertanyaan tersebut sebenarnya tidak perlu Sloan lontarkan sebab mereka berdua sudah tahu jawabannya, tetapi tak urung Razan mengangguk juga, terus menatap lantai atau apa pun asalkan bukan sosok Sloan yang dicintainya.

"Kalau papamu tidak meminta, apakah kau mau menemuiku?"

Kali ini mereka berdua juga tahu jawabnya, tetapi bagaimanapun Razan harus menjawab sebab suara Sloan jelas menuntut.

Razan menggeleng tanpa Ragu. Itu benar, kalau bukan karena papanya yang memohon Razan tak akan pernah sanggup menunjukkan batang hidungnya pada Sloan.

Sloan tiba-tiba berdiri, terlalu dekat hingga dada Razan menempel ke kelepak jas.

"Jadi, katakan padaku? Apa kau tahu kenapa kau diminta papamu menemuiku?" ejek Sloan memaksa Razan membalas tatapannya yang tajam.

Perlahan Razan kembali menggeleng.

Sloan tertawa mengejek. "Apa lidahmu sudah dimakan tikus? Kenapa dari tadi kau tidak bersuara?" tanyanya tanpa nada humor.

"Katakan padaku, menurutmu kenapa papamu meminta agar kau menemuiku?" desak Sloan yang kembali duduk, membuat Razan merasa kehilangan.

Razan harus menelan ludah dan berdehem sebelum mulai bicara, matanya lurus menatap Sloan.

"Papa bilang hanya aku yang bisa menolong keluarga kami dan dia memintaku agar memastikan agar kerjasama kalian terlaksana dan berjalan mulus," jawab Razan serak nyaris berbisik.

Entah di mana salah kata-kata Razan, sampai Sloan terlihat kaku untuk sedetik sambil mengernyit seperti kesakitan.

"Jadi, apa dia tidak menjelaskan kerjasama apa yang akan kami lakukan dan bagaimana caranya agar aku tidak menolak permohonannya?"

Sekali lagi Razan memilih menggeleng, menjawab pertanyaan Sloan. Mata Sloan berkilat dan Razan anggap sebagai marah dan benci.

"Jadi, kau datang ke sini begitu saja tanpa bertanya-tanya dulu? Kau masuk kandang macan tanpa membawa persenjataan atau perlindungan diri, sesuatu yang dulu seingatku selalu kau pakai," ketus Sloan.

"Papa sakit, hanya aku yang bisa menolongnya dan hanya dia yang aku punya. Jadi, akan kulakukan apa pun yang dia minta selama itu membuatnya senang dan mempedulikanku," desah Razan menahan sebak.

Sloan mendengus. "Papamu benar-benar tahu cara meminta balas jasa, ya. Ini bayaranmu atas semua yang dia berikan padamu dulu, ya.

Hebat sekali!" Hinaan Sloan tidak bisa Razan biarkan.

"Aku putrinya, wajar dia memanjakanku selagi dia bisa dan mampu. Aku anaknya sudah kewajibanku membalas jasanya," tegas Razan dengan suara lebih kuat, tidak menganggap perlu kalau semua yang dimilikinya dulu dia dapat dari mamanya, bukan dari papanya.

Sloan tersenyum, kembali berdiri. Kali ini lebih rapat dari yang tadi dengan tubuh sedikit membungkuk, hingga Razan takut Sloan akan tahu kalau putingnya berdiri di balik jaket tebal yang dia pakai dengan tujuan awal untuk menyembunyikan blouse lusuh yang dia pakai.

"Jadi, menurutmu wajar jika seorang ayah menyerahkan putrinya pada pria lain hanya demi bisnis," bisik Sloan di telinga Razan.

Razan tidak tahu apa yang membuatnya refleks mendorong Sloan sambil melompat mundur. Apakah karena kata-kata atau embusan napas Sloan yang hangat di telinganya?

Sebelah alis Sloan terangkat mengejek saat tatapannya menyusuri Razan dari atas ke bawah,

benar-benar mengamati Razan untuk pertama kalinya semenjak mereka bertemu lagi setelah sepuluh tahun. Razan malu sekali karena dia tahu pasti bagaimana penampilannya saat ini, berbanding terbalik dengan penampilan Sloan yang gemerlap dan berkelas.

"Oke, mari kita simpulkan kau tidak tahu semua ini, ya?!" sesal Sloan jelas dibuat-buat.

"Lalu, apakah kau mau mendengarkan semua yang akan kuceritakan atau kau memilih pergi, tapi dengan risiko semua kesepakatan yang aku lakukan dengan papamu batal saat ini juga?"

Razan tidak mungkin pergi. Selain memikirkan papa yang sakit-sakitan, kakinya juga terlalu lemas saat ini, sampai tak mungkin diajak bekerja sama, melangkah keluar dari ruangan ini.

# Dua

"Aku katakan pada papamu tersayang kalau aku akan memberinya pinjaman sesuai dengan jumlah yang dia minta dan hanya menetapkan bunga paling rendah ditambah lagi mensuplai barang-barang yang dia butuhkan agar bisnisnya bisa berjalan kembali. Aku juga menjanjikan bahwa perusahaannya yang akan mendapatkan peluang untuk mengisi perabotan untuk hotel baru yang tengah kubangun," mulai Sloan tanpa menyembunyikan fakta sedikit pun.

Razan merasa kalau kedudukan Sloan saat ini jauh sekali di atas mereka di saat papanya jaya

dulu, apalagi dibandingkan dengan saat ini dan itu membuat rasa malu semakin tebal di hatinya.

"Papamu bisa mendapatkan semua itu jika dia menyuruh putrinya tercinta untuk tidur denganku, hanya untuk semalam kataku, tapi bisa juga sampai akhirnya aku bosan." Sloan dengan dinginnya mengungkap semuanya.

Darah seolah surut dari wajah Razan yang pias. Kalau Sloan tidak bergerak cepat meraih pinggangnya mungkin Razan sudah terbanting ke lantai akibat rasa sakit di dada dan hatinya saat ini.

Razan menatap hampa pada Sloan yang tetap berwajah datar dengan sorot matanya yang dingin.

*Putri kesayangan papa?! Jadi, begitu?* bisik perih batin Razan.

*Jadi, intinya semua ini bukan tentang Razan! Selamanya dia tetap bukan siapa-siapa di mata papa selain anak yang tak diharapkan dari istri yang tidak pernah atau tidak bisa untuk dicintai karena papa telah menyerahkan hatinya pada wanita lain!*

Sloan tidak melepaskan pelukannya, meski Razan sudah memberi isyarat kalau dia baik-baik saja dan minta dilepaskan.

"Tidak lagi memakai parfum yang sama, Tuan Putri?"

Pertanyaan yang diajukan oleh Sloan membuat Razan seperti sedang ditampar. Dengan kasar dia mendorong dada Sloan, melepaskan diri dari belitan lengan pria itu.

Dengan mata basah dan napas sesak Razan menggeleng pelan. "Posisi kita memang sudah bertukar, tapi aku tidak akan membiarkanmu menginjakku sesuka hatimu," bisiknya parau.

Sloan memasukkan kedua tangannya ke saku celana, mengepalkannya di dalam sana.

"Tapi, itulah yang dulu kau lakukan pada semua orang," balasnya telak.

Kali ini Razan merasa sedang dipukuli, di terhuyung lalu berbalik membelakangi Sloan.

"Tapi, aku tidak pernah memperlakukanmu seperti itu," bisiknya menahan tangis.

"Karena itulah, aku muak melihatmu. Segala sikap baik yang aku terima darimu itu membuatku semakin tersiksa!" hardik Sloan.

Razan tersentak, masih terus membelakangi Sloan.

"Aku tahu itu. Karena itu aku berhenti melakukannya, daripada berusaha aku memilih menyerah. Namun, kau tetap saja marah, buktinya kalau sampai sekarang kau masih saja membenciku. Kalau aku sadar dari awal bahwa semua kebaikan dan perhatianku membuatmu semakin benci, aku pasti tidak akan melakukannya."

Kali ini air mata Razan sudah mengucur. Untunglah dia membelakangi Sloan. Setiap kali mengingat cintanya yang berusaha dia tunjukkan pada Sloan dulu, Razan menjadi malu karena pria tersebut tidak pernah menunjukkan kalau dia juga punya sedikit saja perasaan pada Razan. Padahal semua orang sudah tahu perasaannya pada Sloan. Jadi tidak mungkin pria ini sendiri tidak menyadari hal tersebut, sebelum Razan menjadi nekat.

"Aku tak mengerti kenapa kau ingin tidur denganku, jika melihatku saja sudah membuatmu jijik. Kalau tujuanmu hanya untuk menghinaku, aku menolak ide tersebut. Aku akan bicara pada papa, membujuknya untuk memikirkan cara lain," ucapnya menahan isak.

"Terima kasih karena sudah mau menerimaku di sini."

Tanpa berkata apa pun lagi, Razan bergegas menuju pintu. Ketika sudah berhasil membentangkan daun pintu, tangan Razan direnggut Sloan. Seketika Razan membeku, dia tetap memilih membelakangi Sloan yang menyelipkan secarik kertas ke dalam kepalan tangan Razan.

"Ini nomor ponsel pribadiku. Hanya orang-orang tertentu yang tahu. Simpanlah, sebab aku tahu kau akan membutuhkannya."

Begitu selesai bicara Sloan melepaskan tangan Razan. Gadis itu berlari masuk ke dalam lift, masih terus mengepalkan tangannya, menggenggam erat kertas yang Sloan selipkan tadi.

***

"Kau tidak boleh menolaknya. Jika kau lakukan itu keluarga kita habis," seru papanya tersengal-sengal karena nekat menurunkan masker oksigennya hingga leher padahal saat ini kondisinya sedang tidak baik.

Razan bergegas mendekat, lalu memperbaiki serta membetulkan letak masker hingga menutupi hidung dan mulut papanya.

Akhir-akhir ini papanya tidak bisa berhenti menggunakan masker oksigen, padahal sebenarnya hal ini juga tidak baik sebab bisa saja kadar oksigennya naik dan paru tidak bisa menerimanya sayangnya Razan juga tidak tahu harus melakukan apalagi untuk mengurangi derita sang papa.

Razan berlutut meletakkan tangannya yang mengepal di atas lutut papanya yang keras dan kurus.

"Kita bisa cari jalan lain. Aku akan bicara pada Nael memintanya memikirkan cara lain," bujuknya.

Papa menepis pelan tangan Razan, menggeleng sambil memundurkan kursi rodanya.

Razan memperhatikan jemari kurus papanya yang menggerakkan tombol otomatis kursi rodanya. Uap hilang timbul di maskernya, kelelahan melakukan pekerjaan ringan tersebut.

"Jangan membuat Sonu semakin tertekan. Apalagi Kiami sedang hamil. Jangan merusak kebahagiaan mereka. Mereka berdua tidak tahu keputusanku ini. Biarkan mereka tenang, jauh dari segala konflik ini."

Jantung Razan dihujam belati tak kasat mata. Kalau saja kondisi papanya sedikit lebih baik, dia akan bertanya, *Jadi, demi kebahagiaan Kiami, Razan harus mengorbankan harga dirinya yang tinggal secuil?*

Razan berdiri, mendekati papanya.

"Kalau begitu kita pikirkan cara lain. Misalnya dengan menjual aset-aset tak bergerak. Mungkin tidak cukup menutupi semua kerugian, tapi setidaknya masih bisa untuk memperbaiki sedikit kerusakan," saran Razan mengabaikan sakit di hatinya.

Papanya kembali menggeleng.

"Tidak ada lagi yang bisa dijual. Yang tersisa hanya rumah ini dan perusahaan yang sedang sekarat. Rumah yang ditempati Sonu dan Kiami sudah terjual, tapi tidak ada pengaruhnya." Isak papanya tertahan mengingat nasib anak dan menantunya.

"Satu-satunya harapan adalah Sloan dan kalau kau ikut maunya, kita akan benar-benar diuntungkan atau kau lebih memilih menjual rumah ini yang harganya juga tidak seberapa?"

Dengan jari gemetar Razan menyeka air mata papanya yang meleleh, mengabaikan air mata sendiri.

Papanya menepis tangan Razan. "Kelak jika anak Kiami lahir, aku akan bisa mewariskan semua ini padanya tanpa utang yang perlu dia pikirkan. Aku akan mati dengan tenang setelah menebus semuanya pada Kiami. Aku baru bisa merasa bahagia setelah memastikan Kiami dan anak cucunya bisa hidup senang kelak."

*Dengan menjadikan Razan sebagai tumbal?*

Tidak, kata-kata tersebut tidak bisa terucap di bibirnya. Razan hanya berbisik dalam hatinya. Sudah lama dia belajar untuk tidak protes atau bertanya kenapa papanya tidak memikirkan dirinya sedikit pun dan hanya sibuk pada Kiami.

"Tapi kalau seperti ini terus bisa-bisa kita akan kehilangan semuanya. Setahun lagi bank pasti tidak akan mau tolak angsur lagi, mereka akan menyita semuanya. Bahkan rumah untuk berteduh pun kita tak akan punya," ungkap Razan sedikit keras.

Papa menatap Razan dengan matanya yang tak pernah bersinar untuk putrinya ini.

"Karena itulah, aku memohon padamu agar mau menerima saran Sloan!" bentak papanya yang telah habis kesabaran meski suaranya begitu lemah.

Razan terisak tangannya mengepal makin kuat.

"Tidak ...," bisiknya menggeleng lemah.

"Apa aku harus bersimpuh dan memohon padamu," geram papanya, membuat Razan berteriak kaget karena tiba-tiba saja menjatuhkan

diri dari kursi roda, tersungkur tepat di kaki Razan.

"Ya Tuhan, apa yang kau lakukan?" teriak Razan segera membantu papanya naik ke kursi roda kembali.

Papanya tidak lumpuh tentu saja, tetapi sayangnya dia tidak punya tenaga untuk menggerakkan kaki selangkah pun. Kanker paru-paru stadium 4 yang diidapnya membuat pria paruh baya itu seperti boneka kain yang tak berdaya.

"Berjanjilah kau akan setuju dengan usul Sloan," pinta papa disaat Razan setengah mati membantunya kembali duduk.

Papanya mencengkeram tangan Razan yang terkepal, kuat sekali sampai dia kaget karena papanya masih punya tenaga seperti ini.

"Kali ini aku menuntut agar kau membayar semuanya, padaku dan pada Kiami yang masa kecilnya kau rampas. Hanya kau yang bisa menyelamatkan keluarga kita."

Razan merenggut tangannya, berlari meninggalkan papanya yang pasti bisa

mendengar isakannya. Ketika melihat telepon, Razan langsung memyambarnya. Tersengal-sengal Razan membuka telapak tangannya yang terkepal, memperhatikan kertas kusut dan lembap yang tadi Sloan selipkan di sana yang hingga kini baru Razan buka dan lihat. Jemarinya bergetar hebat saat Razan menekan tombol sesuai nomor yang tertera di kertas tersebut.

"Halo."

Suara tersebut membuat jantung Razan seperti mau meledak. Isakan Razan semakin keras hingga dia harus membekap mulutnya sendiri.

"Razan …, ini kau, bukan?"

Karena dirinya yang tak kunjung bicara setelah cukup lama Sloan kembali bicara.

"Jadi aku menarik kesimpulan kalau akhirnya kau menyetujui persyaratan yang aku ajukan meski jujur saja aku tahu kalau pada akhirnya kau pasti menerimanya, tapi aku tidak menyangka bakal secepat ini."

*Inilah Sloan*, batin Razan,

Pria ini sepertinya tidak mau membuang sedikit pun kesempatan untuk menyiksa atau menyakitinya.

"Ambil kertas jika kau takut kau lupa. Aku akan menyebutkan waktu dan tempat yang kupilih untuk kita menyelesaikan kesepakatannya."

Razan tidak perlu mencatatnya, sampai mati pun dia akan ingat semua yang Sloan ucapkan saat ini. Tanpa menunggu jawaban atau sekadar suara Razan, Sloan menutup telepon. Membiarkan Razan terpaku dengan gagang gawai yang masih menempel ke telinganya.

***

Dan, sekarang di sinilah Razan. Di tempat dan waktu yang Sloan sebutkan, bersiap menunaikan kesepakatan yang tidak pernah ingin dilakukannya, tapi dipaksakan agar dia lakukan. Demi kebahagiaan orang lain, meski itu artinya seumur hidup Razan tidak akan pernah merasa bahagia lagi.

# Tiga

❤❤❤

Razan malu sekali ketika melihat dua orang pria ala *bodyguard* dalam film-film yang ditontonnya, berdiri di depan pintu kamar yang menjadi tempat pertemuannya dengan Sloan. Tanpa suara mereka bergeser, mendorong pintu sedikit, mempersilakan Razan masuk.

*Tahukah mereka untuk apa Razan menemui Sloan?*

*Seringkah mereka melihat wanita lain sejenis Razan?*

Razan masuk, baru dua langkah, pintu kembali tertutup di belakangnya. Diedarkannya

pandangan ke sekeliling kamar superluas nan elegan ini.

*Tidak ada Sloan di mana pun.*

*Ke mana dia?*

*Apa Sloan belum datang?*

Seumur hidupnya Razan belum pernah merasa selega ini. Satu pikiran melintas cepat di otaknya. Dia bisa pergi dari sini dan tidak perlu melakukan kesepakatan ini. Tanpa memikirkan risiko jika dia kabur. Razan langsung berbalik, menarik gagang pintu, tapi pintu tersebut tetap tertutup. Razan mencoba beberapa kali. Namun, masih tidak bisa.

"Apa yang kau lakukan?" Suara Sloan terdengar dari belakang.

"Mau kabur, berubah pikiran?"

Razan berbalik menemukan Sloan di depan pintu, kemungkinan kamar mandi mengingat Sloan yang hanya mengenakan handuk melilit di pinggul. Razan mundur saat Sloan mendekat, bersandar ke pintu, membuang wajah ke arah lain.

Jarak Sloan hanya dua langkah darinya. "Kau terlambat," tuduhnya.

Razan menggeleng. "Tidak. Aku tepat waktu. Mungkin jammu lebih cepat dari jamku."

Sloan mendengus. "Kita hidup di belahan bumi yang sama, kalau beda menit masih mungkin, tapi kalau beda jam, sudah lain ceritanya."

Razan menggeleng. "Mungkin jamku rusak."

Sekali lagi Sloan mendengus. "Kau bisa melihat jam di mana saja. Jammu bukan satu-satunya di dunia ini."

"Pokoknya aku sudah ada di sini. Kenapa harus membahas hal yang tidak penting?" kesal Razan.

"Karena bagiku waktu adalah uang. Apa kau tidak tahu berapa banyak uang yang hilang di dompetku saat menunggumu?" potong Sloan dingin.

Razan menelan ludah, perlahan memalingkan wajah menatap Sloan lagi.

"Maaf," bisiknya lirih.

Dia lupa bahwa uanglah yang membuatnya ada di sini. Uang Sloan tepatnya.

Sloan sepertinya ingin kembali memarahi Razan, tetapi akhirnya hanya menghela napas dan mengusap wajahnya.

"Bersihkan dirimu. Ada jubah kamar yang sudah diletakkan di sana," ucapnya.

Razan menatap Sloan. "Mandi?" tanya dengan otak buntu.

Kening Sloan berkerut.

"Apa lagi. Aku tidak tahu kuman apa yang kau bawa saat ini atau apa yang kau lakukan sebelum kemari?"

*Ah …, masih saja sebuah hinaan.*

Awalnya Razan sempat membayang Sloan yang tidak sabaran akan langsung menidurinya tanpa bicara apa pun. Namun, ternyata Sloan tidak selapar atau senafsu itu dengannya.

*Memangya kau siapa? l*edek batin Razan sendiri.

*Kau tidak istimewa, dia pasti sering melakukan ini dengan wanita lain yang jauh lebih cantik dan menyenangkan dibandingkan dirimu.*

Razan mengangguk.

"Baiklah," bisiknya mulai melangkah, tapi terhenti saat tangan Sloan terentang menghalangi.

"Lakukan dengan cepat, jangan membuatku membuang waktu lagi untuk menunggumu," tegasnya.

Razan tidak menjawab, dia bergegas masuk ke kamar mandi, menelanjangi dirinya sebelum otaknya berpikir terlalu keras. Berdiri di bawah *shower* yang mengalirkan air hangat, Razan menggosok sabun ke kulitnya dengan kasar dan cepat.

*Sabun ini jugakah yang Sloan gunakan,* batinnya.

Dalam beberapa menit Razan sudah keluar dari kamar mandi dengan tubuh terbungkus jubah sutra berwarna putih dan rambut lepek yang masih lembap, Razan tidak bisa

mengeringkannya, dia takut Sloan akan marah jika terus menunggu.

Sloan sedang berdiri memakai jubah berwarna hitam, menatap keluar jendela, menatap kembang api yang meledak menghias langit dengan warna-warni yang meriah. Di tangannya tergenggam gelas berisi minuman berwarna emas.

*Jadi, dia juga butuh minum sebelum menyentuhku?* benak Razan langsung membuat berbagai spekulasi.

*Kalau sejijik itu, kenapa punya ide melakukan hal gila ini.*

"Apa yang kau lakukan di sana? Kemarilah."

Suara Sloan membuat Razan terperanjat. Ditatapnya punggung lebar Sloan.

*Bahkan melihatmu pun tidak perlu*, hina batin Razan tanpa henti.

Perlahan dia melangkah, berhenti selangkah di belakang Sloan. Tanpa aba-aba Sloan mengulurkan tangannya menarik Razan hingga membentur sisi tubuhnya. Lengan Sloan

mengepit pinggang Razan yang kini menahan dadanya agar tidak menempel di rusuk bawah Sloan.

"Selama sepuluh tahun ini, apa kau sudah berhenti memikirkanku?" geram Sloan dengan nada dingin.

Razan tidak bisa menjawab.

*Memang apa yang bisa dikatakannya?*

*Apa dia harus bilang kalau tak sehari pun, dia pernah melupakan Sloan atau berhenti mencintainya?*

*Atau dia harus berbohong dan bilang kalau dia sudah melupakan Sloan begitu Sloan pergi?*

"Kau wanita paling sombong, tapi juga naif yang pernah kukenal," sambung Sloan.

"Terkadang aku kasihan melihat kebodohanmu. Dulu aku pikir kau layak untuk dikasihani, tapi ternyata begitu diberi hati kau malah melonjak dan menjadi salah paham."

Razan tidak perlu mendengarkan semuanya itu. Dia tahu persis apa atau bagaimana dirinya dulu.

*Apa untungnya Sloan membicarakan hal tersebut sekarang ini?*

"Sombong dan bodoh, tapi juga menyedihkan," sinis Sloan.

"Bahkan uang yang kau miliki dulu tidak bisa memberimu kebahagiaan sampai-sampai untuk mendapatkan kebahagiaan kau harus membuat orang lain menderita dulu."

*Sakit!* Jantung Razan bagai diiris ribuan sembilu.

*Apa Sloan mendapatkan kebahagiaan dengan menyakiti Razan?*

*Apa itu karena dia masih memikirkan Kiami?*

*Apa Sloan masih mencintai Kiami?*

Razan menelan ludah. "Tolong, lakukan saja apa yang kita sepakati. Aku tidak ingin membuang waktumu lagi. Aku mohon jangan bicara lagi," pintanya mati-matian menahan tangis.

Sloan tersenyum sinis. "Kenapa?" bisiknya.

"Apa kau tidak sabar menjadi milikku? Apa kau tidak mau menunggu lagi? Apa kau ingin

segera merasakan apa yang dulu tidak mau kuberikan padamu? Meskipun kini situasinya terbalik, akulah yang memberimu uang yang jauh lebih banyak dari yang coba kau tawarkan padaku dulu, saat meminta agar aku meninggalkan Kiami dan memilihmu."

Razan mencoba melepaskan diri dari belitan Sloan, tapi dia tidak bisa melawan kekuatan Sloan. Pria itu jauh lebih besar dibanding dulu. Namun, Razan masih seperti dulu dengan tubuh yang jauh lebih kurus.

Sloan tertawa. "Kenapa kau marah? Apa mendengar cerita masa lalu membuatmu tidak nyaman? Bukankah itu yang biasanya dilakukan dua orang teman yang bertemu kembali setelah berpisah lama?"

Razan tahu kalau Sloan bisa melihat air matanya saat ini.

"Kau tidak pernah menjadi temanku. Tidak ada satu orang pun yang pernah menjadi temanku. Semuanya bersikap manis di depanku, tapi menertawakan dan menghina di belakangku. Jangan pikir aku tidak tahu hal tersebut. Aku

selalu tahu, tapi aku memilih pura-pura bodoh dan tidak menyadarinya agar aku bisa terus dikelilingi, diperhatikan, dijilat supaya aku tidak perlu merasa sendirian, kesepian, dan terbuang meski pada akhirnya aku tetap merasa seperti itu."

Terlambat. Melihat sorot mata dan ekspresi Sloan, Razan tahu dia sudah terlalu banyak bicara. Sesuatu yang tidak seharusnya dia katakan kini justru diketahui Sloan. Razan benci jika rahasia hatinya terungkap, apalagi jika orang tersebut adalah Sloan.

# Empat

❤❤❤

Lengan Sloan mengeras, mengepit Razan makin erat. "Jadi, kau tahu?"

*Kenapa Sloan marah?*

*Bukankah harusnya dia tertawa karena berhasil membuat Razan sedih dan malu?*

"Jika kau tahu hal itu, kenapa kau diam saja?" tanya Sloan setengah membentak.

"Sudah kukatakan, aku tidak mau sendirian!" bentak Razan keras.

"Aku mau menjadi ratu. Aku mau menjadi yang utama dan yang terpenting, karena Kiami merampas pria yang paling kucintai."

Sloan melepaskan Razan, mendorongnya hingga terbanting ke atas sofa putih yang ada di dekat mereka.

"Bodoh," geram Sloan.

"Menjijikan," hinanya.

"Aku tidak pernah menjadi milikmu."

Razan tidak sanggup lagi, dia harus pergi dari sini. Dia mencoba berdiri, siap berlari ke arah pintu. Tanpa merasa dia harus menjelaskan kalau pria yang dia maksud adalah papanya.

Sloan mencengkeram pinggangnya, memeluk Razan dari belakang, meletakkan bibirnya tepat di daun telinga Razan hingga napasnya yang hangat begitu terasa saat berhembus.

"Pintu keluarnya di sana," tunjuknya ke arah depan.

"Ranjangnya ada di belakang. Kau bisa memutuskan ke mana kau akan pergi, tapi sebelum memutuskan kau harus ingat kenapa kau datang ke sini dan apa yang terjadi jika kau salah memilih."

Setelah mengatakan hal tersebut dilepasnya Razan, dibiarkannya memilih. Razan diam, menatap pintu dengan dada yang sakit. Dia bisa berlari ke sana dan Sloan tidak akan menghalangi, yang butuh Razan bukan Sloan.

Sloan bisa mendapatkan apa yang akan Razan berikan padanya dari jutaan wanita lain. Namun, yang akan diberikan Sloan padanya tidak akan Razan dapat di mana pun. Walaupun dia tetap ingin pergi dari sini, ke mana dia akan pergi?

*Masihkah papa mau menerimanya?*

Walaupun papa yang sakit tidak bisa mengusirnya dari rumah, orang-orang dari bank yang akan melakukannya dalam waktu dekat ini. Razan menelan ludah, berbalik menghadap Sloan. Wajahnya menunduk.

"Kau tahu aku tak bisa meninggalkan tempat ini," lirihnya mengepalkan tangan.

Sloan meraih dagu Razan, membuat mata mereka bertemu. "Tentu saja, aku tahu. Kalaupun kau dengan bodohnya memilih pintu tersebut semuanya tetap tidak akan berguna. Pintu

tersebut terkunci, hanya aku yang tahu nomornya dan kepala penjaga di luar sana. Apa kau pikir aku akan membiarkanmu pergi begitu saja?"

"Kenapa tidak?" tanya Razan dengan polosnya.

Sloan menatap Razan tajam, kesal karena Razan bertanya. Seakan Razan seharusnya tidak perlu menayakan hal yang sudah jelas. Sloan mengabaikan pertanyaan Razan, menarik Razan dengan sebelah lengan agar menempel padanya.

"Katakan padaku, berapa kilo beratmu turun?" paraunya menyusuri tulang selangka Razan yang menonjol membuat sekujur tubuh Razan panas dingin.

"Entahlah. Aku tidak tahu. Sudah lama aku tidak melihat timbangan," bisik Razan malu, sadar kalau tubuhnya yang kurus kering tidak menarik di mata laki-laki yang sudah berpengalaman.

"Dua puluh kilo," tebak Sloan.

"Dan, aku lebih suka kau yang dulu berisi," tambahnya.

Razan malu, dia tahu kalau dulu diam-diam orang menyebutnya si gendut karena mereka benci padanya, meski kenyataannya Razan tidaklah kegemukan, dia hanya montok berisi.

"Aku pikir tidak ada dari diriku yang dulu yang kau sukai mungkin sampai sekarang dan aneh kau menginginkanku," sinis Razan membuat kaget dirinya sendiri juga Sloan.

Sloan melepas Razan seketika. "Jiwa sombong dan kasar itu ternyata masih ada padamu, ya. Hanya menunggu saat yang tepat untuk keluar," geramnya.

Razan panik, Sloan terlihat benar-benar kesal padanya.

"Aku .... Itu bukan, maaf," desah Razan menutup mulut dan memilih diam.

Dia akan selalu salah di mata Sloan, ucapannya, sikapnya bahkan wajahnya. Hanya Kiami yang benar dan selalu benar.

Kenapa sampai sekarang Sloan belum bertanya tentang Kiami untuk melengkapi penderita Razan?

"Buka pakaianmu!"

Perintah itu begitu dingin tanpa perasaan hingga Razan ragu apakah benar Sloan tiba-tiba saja mengatakan itu.

"Apa?" bisik Razan menatap hampa pada Sloan.

Sloan menarik sudut mulutnya membentuk garis sinis.

"Tampaknya kau harus dibuat mengerti bahwa di sini akulah yang berkuasa. Saat ini kata-kataku yang berlaku. Kau harus diberi pelajaran bahwa orang-orang, terutama wanita yang datang menyerahkan tubuhnya pada seorang pria demi uang, maka mereka sama sekali tidak boleh bersikap sombong ataupun kasar. Orang-orang tersebut berada dalam level terendah di mataku," tegasnya.

Razan tidak mau menangis. Dia tidak akan menangis! Sialnya tetap saja air mata keluar tanpa izin.

"Biarkan aku pergi dari sini," pintanya mengiba.

Wajah Sloan makin mengeras, dadanya yang telanjang terlihat kembang kempis menahan amarah.

"Jadi, itu yang kau inginkan?" desisnya dan tanpa ragu Razan mengangguk berulang kali.

Sloan berbalik, meraih teleponnya yang tergeletak di atas nakas, berbalik pada Razan sambil menyodorkannya yang sudah terhubung ke nomor yang tidak asing bagi Razan. Dengan jari gemetar, Razan mengambil dan menempelkan gawai tersebut ke telinganya.

"Papa?!" bisiknya menahan tangis.

"Razan. Jadi, kau sedang bersama Sloan saat ini. Apa semuanya beres?" seru papanya dengan napas mencicit terdengar bersemangat setelah bertahun-tahun hanya marah-marah saja.

"Apa kau diam-diam meneleponku memakai *handphone*-nya? Apa dia sedang ke kamar mandi atau keluar?"

Razan menatap Sloan dengan air mata bercucuran.

"Aku senang kau berhasil melakukannya. Aku tahu kau tidak akan mengecewakanku. Kau harus memastikan kalau pria itu tidak melupakan apa yang sudah kami sepakati, janjinya padaku," kekeh papanya tanpa bertanya bagaimana keadaan Razan, apakah baik-baik saja atau tidak?

Apakah papanya tidak sadar atau memang tidak tahu atau tidak peduli bahwa Sloan akan menjadi yang pertama bagi Razan. Betapa sakit rasanya bagi tubuh dan jiwa Razan?

*Tentu saja papa tahu!*

*Karena itulah dia menumbalkan Razan!*

"Baiklah, sebaiknya kita sudahi saja pembicaraan ini. Aku tidak mau pria itu memergokimu memakai ponselnya dan berpikir yang bukan-bukan. Saat kau sudah di rumah nanti kita lanjutkan pembicaraan ini." Papanya langsung memutus sambungan mereka begitu saja tanpa menunggu Razan bicara satu kata pun.

"Papamu benar-benar hebat. Aku bahkan ragu dia bisa hidup setahun lagi, tapi ambisinya seakan dia akan hidup selamanya dan mungkin saja dia akan hidup selamanya. Aku tidak

mengerti kenapa dia mati-matian memperjuangkan semua hartanya dan sampai rela menumbalkan putrinya," ucap Sloan sambil mengambil kembali *Handphone*-nya dari tangan Razan, yang masih diam terus menempelkan ponsel tersebut di telinganya.

*Kiami!* jerit benak Razan menjawab pertanyaan Sloan.

*Tentu saja demi Kiami!*

*Demi sang putri tercinta, demi wanita yang kau cintai.*

*Demi wanita yang seharusnya berada di sini, bukannya aku.*

"Jadi, apa kau masih ingin pergi atau tetap di sini?" tanya Sloan setelah meletakkan kembali gawainya.

Razan dengan amarah dan keputusasaan menghapus air matanya, menatap tajam ke mata Sloan.

"Lakukan dengan cepat agar aku bisa meninggalkan tempat ini secepatnya," desisnya sambil meraih ikat jubahnya, lalu menurunkan

lengan jubah dari bahunya, dalam sedetik kain itu teronggok di lantai, mengelilingi pergelangan kaki Razan yang ramping, diikuti mata Sloan yang bagai laser, membakar kulit Razan yang pucat.

# Lima

❤❤❤

Sloan sengaja berlama-lama menyusuri tubuh Razan dengan tatapan, berhenti di bagian tertentu yang dianggapnya menarik. Setelah membuat Razan merah padam, barulah matanya kembali menatap mata Razan.

"Kemarilah," suruhnya

Razan butuh kekuatan luar biasa untuk keluar dari onggokan jubah dan melangkah mendekati Sloan. Pria itu melingkarkan tangan kirinya yang berotot ke pinggang Razan yang kurus.

"Jadi, kau pikir ini akan usai dalam sekejap?" sindirnya.

"Aku bisa melakukannya dengan cepat, tapi kau bisa saja pingsan atau kesakitan dan tidak bisa meninggalkan kamar ini dengan cepat. Pengalaman pertamamu akan menjadi tidak menyenangkan," bisik Sloan menyusuri telunjuknya ke leher Razan.

"Jadi, daripada membuang waktu untuk hal tidak menyenangkan kenapa kita tidak menghabiskan waktu untuk melakukan hal yang menyenangkan. Kau tidak akan kesakitan atau menderita dan pengalaman pertamamu akan menjadi kenangan indah," sambungnya.

"Aku tidak ingin mengenang apa yang terjadi di ruangan ini begitu aku meninggalkan tempat ini. Jadi, lakukan saja apa yang kau suka, secepatnya," desis Razan tanpa mau menoleh pada Sloan.

Sloan meremas dagu Razan, memaksanya menatap.

"Tapi aku ingin kau mengingat," desisnya di depan wajah Razan. "Sampai kau tua, sampai kau mati."

Sloan langsung mendorong Razan, jatuh telentang di atas ranjang yang dingin dan empuk. Napas Razan berdesing, matanya membesar. Tubuhnya kaku tidak bergerak seinci pun. Saat Sloan naik ke atas dan berlutut mengangkangi pahanya, Naluri pertama Razan adalah mendorong, Sloan lalu dia lari saja. Namun, wajah dan suara dingin papanya merantai otak serta tubuh Razan hingga tak bisa pergi ke mana-mana.

Sloan menjelajahi tubuh Razan dengan tatapannya yang merendahkan. Berlama-lama di payudara Razan. Sekujur tubuh Razan meremang dan Sloan yang tahu hal tersebut menarik bibirnya membentuk senyum sinis.

Razan menelan ludah, mengepalkan tangannya yang mengeras mau menutupi payudara dan kewanitaannya.

"Aku .... Aku ...," lirih Razan yang lupa apa yang ingin dikatakannya atau apa yang harus dia lakukan.

Sloan dengan gaya arogan tidak menimpali kata-kata Razan, dia justru dengan perlahan dan

kurang ajar melepaskan apa pun yang membungkus tubuh kekarnya. Setengah mati Razan menahan diri agar tidak melirik bagian yang mengacung di antara selangkangan Sloan.

Sloan membungkuk, bertumpu dengan sebelah siku.

"Garis jenjang lehermu, aku selalu mengingatnya. Aku ingat kalau kau satu-satunya perempuan di sekolah yang punya tiga garis leher seperti ini.

Lehermu panjang, seperti leher angsa," bisik Sloan menyusuri ujung jarinya ke leher Razan yang terlihat kesulitan untuk menarik napas.

"Dulu saat umurku delapan belas, aku ingat kalau aku sering membayangkan bagaimana rasa lehermu di lidah dan bibirku," sambungnya.

Umur delapan belas, mungkin sebelum ada Kiami dan setelah ada Kiami, Sloan tidak pernah membayangkannya lagi atau Sloan lupa kalau ada Razan yang tergila-gila padanya.

"Leher angsa ini …," serak Sloan.

"Berapa banyak aku bisa meninggalkan tanda?" tanyanya setengah melamun takjub.

Razan meremas seprai saat Sloan seperti sengaja mengembuskan napasnya ke leher Razan, lalu perlahan menempelkan bibirnya, menekan berlama-lama dengan mata terpejam.

"Vanila, persis seperti yang aku bayangkan dan ingat. Kau selalu tercium seperti Vanila."

Razan membayangkan biji vanila mahal yang selalu terletak di sebuah wadah di atas meja riasnya. Dulu sangat mudah baginya membeli karena ada uang sekarang bahkan untuk melihat saja sulit bagi Razan. Dari dulu dia terobsesi dengan wangi alami vanila.

Kesadaran Sloan membuat Razan kaget dan satu sudut kecil di hatinya tak mampu menahan reaksi senang. Tubuh Razan mengejang ketika bibir Sloan mengisap kulit lehernya, perih, dan geli yang belum pernah Razan rasakan membuat tubuhnya bereaksi di luar kendali.

Sloan bergerak agresif, berpindah dari satu titik ke titik lain, melakukan kecupan, jilatan, dan gigitan bertubi-tubi diselingi isapan. Rasa perih

mendominasi, isakan pelan yang sudah ditahannya dari tadi lolos dari celah bibir Razan yang terkatup rapat. Sloan mengangkat kepalanya, matanya dan Razan bertemu. Binar puas di mata Sloan membuat Razan malu.

Jemari Sloan menyusuri leher Razan yang masih terasa perih. "Aku rasa cukup segini dulu," bisiknya bangga.

Sloan kembali membungkuk, kali ini ditekannya telapak tangan Razan, mengaitkan jemari mereka dan membawanya ke atas kepala Razan yang pasrah saja. Tubuh Razan sudah seperti jelly yang lembek dan tak bertulang.

Sloan menempelkan bibir mereka, menatap mata Razan yang terlalu dekat dengan matanya, Razan sendiri memilih memejamkan matanya karena tak sanggup menahan rasa malunya.

*Kenapa sentuhan Sloan terasa personal, terasa begitu intim?*

*Kenapa tidak melakukannya dengan cepat agar semuanya segera selesai dan Razan tidak punya apa pun untuk diingat?*

Berlaku seperti ini hanya akan membuat Razan ingat sampai mati, persis seperti yang diinginkan Sloan atau memang itulah tujuan Sloan.

Bibir Sloan menekan, memaksa bibir Razan terbuka. menarik, mengulum, dan mengisap bibir bawah Razan. Pertama begitu lembut, halus, dan pelan. Namun, lama kelamaan Sloan semakin beringas sampai Razan kesulitan bernapas dan hampir tersedak. Sloan melepaskan bibir Razan, tersenyum culas mengusap bibir Razan yang bengkak dan merah akibat ulahnya.

"Salah satu impian nakalku, melihat rupa bibirmu setelah aku menikmatinya."

Razan mengulum bibirnya, merasakan ludah dan rasa perih yang Sloan tinggalkan. Matanya mulai basah. Setiap malam sepuluh tahun yang lalu dia selalu membayangkan mereka berciuman. Saking ngebetnya Razan yang bodoh mencoba menawari Sloan entah untuk keberapa kalinya agar mau menjadi pacarnya dan mencium bibirnya dengan imbalan uang yang Razan pikir paling dibutuhkan Sloan saat itu.

Tentu saja yang Razan dapat lagi-lagi penolakan kasar yang membuat hatinya yang terus luka kembali berdarah-darah. Sekarang saat dia tidak mengharapkannya lagi, Sloan menciumnya bagai bibir Razan adalah sumber hidupnya.

Sloan pasti menyadari mata Razan yang berkaca-kaca, tetapi dia memilih tak peduli dengan cara mengalihkan tatapannya ke payudara Razan. Sloan melepas salah satu kait Jemarinya agar bisa menyapu pelan, tetapi reaksi Razan seperti disengat lebah, dia terperanjat dengan mata membesar.

"Aku baru tahu kalau tubuh yang mengurus membuat ukuran payudara juga menjadi mengecil," ucap Sloan acuh tak acuh.

Razan menelan ludah, membuang wajah ke arah lain. Saat dia melihat Sloan menunduk, sudah tahu apa yang akan dilakukannya. Razan memejamkan matanya, rapat-rapat saat merasakan tiupan napas dan sesuatu yang basah dan kenyal yang Razan yakini adalah lidah Sloan.

Bibir, lidah, dan jemari Sloan mulai mengulum, menjilat, dan mempermainkan kedua payudara Razan yang bahkan Razan sendiri belum pernah mainkan. Kontrol tubuh Razan semakin lepas, tubuhnya menyentak, perutnya ngilu, dan kewanitaannya berdenyut meresahkan. Suara-suara yang Razan keluarkan juga semakin aneh.

Razan tidak tahu lagi apa yang sedang Sloan lakukan pada tubuhnya, dia merasakan sensasi yang tidak pernah dia tahu atau rasakan sebelum ini. Wajahnya mengernyit, jemarinya meremas seprai semakin erat.

Sakit, tetapi Razan juga tidak ingin Sloan berhenti.

Perih, tetapi juga menyenangkan.

Namun satu titik jantung Razan seakan mau meledak, Napasnya tercekat, matanya membelalak dan tangannya refleks bergerak mendorong Sloan saat bibir pria tersebut berada di atas kewanitaannya yang terpampang di depan wajah Sloan.

*Bagaimana Sloan sampai di sana?*

Kepala Sloan terangkat, alisnya naik mempertanyakan tindakan Razan. Malu, takut, cemas, dan semuanya terpancar dari sorot mata Razan.

"Tolong .... Jangan," bisiknya saat sebutir air mata jatuh di sudut matanya.

Sloan meluruskan punggungnya, bibirnya tersenyum dengan kurang ajar punggung tangannya menempel pada kewanitaan Razan, bergerak naik turun.

"Ingat kenapa kau datang ke sini? Apa yang akan kita lakukan dan apa yang akan kau dapat setelahnya. Dari kesepakatan, tidak ada satu poin pun yang menjelaskan bahwa kau bisa melarangku melakukan apa yang aku mau. Dengan kau datang sendiri ke sini artinya kau menyerahkan dirimu padaku seutuhnya, diam, dan menerima apa pun yang aku lakukan atas tubuhmu," ujar Sloan dengan gaya pengacara yang sedang membacakan hak-hak kliennya.

# Enam

❤❤❤

Dengan memejamkan matanya berarti Razan membiarkan saja Sloan melakukan apa pun padanya. Razan terisak entah karena malu dan terhina atau karena racun memabukan yang mulai menyebar ke sekujur tubuhnya dan membuatnya merasa melayang akibat cumbuan lidah dan bibir Sloan di area intimnya.

Bagai ada ribuan kupu-kupu yang mengepakkan sayapnya di dalam perut Razan, membuatnya kegelian, menggeliat, dan merintih. Saat rasanya tak tertahankan Razan kaku, lalu meledak dan kupu-kupu keluar beterbangan membawa Razan serta hingga tak ada yang

Razan rasakan selain kepuasan tak terkatakan, tapi entah pada apa.

Tubuh Razan terhempas terkulai lemas di atas seprai yang kusut. Wajahnya merona, napasnya berat, dan keringat membuat kulitnya terlihat berkilauan, dengan mata berkabut Razan mengamati Sloan yang menatapnya, menunggu dengan sabar hingga Razan bisa kembali fokus padanya.

"Bagaimana rasanya?" serak Sloan.

Razan menelan ludah, bibirnya mencoba mengucapkan sesuatu, tetapi tak ada yang keluar dan hal tersebut membuat Sloan mendengus.

"Sampai di sini saja kau sudah seperti ini, apalagi jika aku menuntaskan hasratku," geramnya menarik tangan Razan pada kejantanannya yang mengeras dan terasa begitu halus di jemari Razan.

Razan yang kaget berniat menarik tangannya, tetapi Sloan menahannya, membuat jemari Razan menggenggam kejantanannya yang tak bisa terbungkus semua.

"Aku sudah memberimu satu kenikmatan, sekarang giliranku menikmati bagian akhirnya."

Sloan menaikan kedua paha Razan ke atas pahanya, membuka jalan bagi miliknya untuk masuk dalam kewanitaan Razan. Wanita itu meringis tak nyaman, mengigit bibirnya menahan rintihan. Sloan terus menerobos masuk, menggertak gigi dengan rahang berdenyut seakan dia juga merasa sakit.

Razan beringsut, tetapi Sloan menahan pinggulnya sementara kejantanannya masuk makin jauh ke dalam hingga akhirnya membentur tembok penghalang. Razan tersentak, merintih, dan mulai menggeleng panik menahan sakit.

Dia ingin Sloan berhenti atau melepasnya, tetapi pria itu justru makin mendorong miliknya masuk, membentur beberapa kali sebelum akhirnya bisa menembus dinding yang menghalangi dari sumber kenikmatan hingga dia bisa menghujam makin jauh. Razan mengejang, menjerit kesakitan, dan tak sanggup bernapas, serasa mau pingsan. Satu-satunya yang dia syukuri adalah Sloan yang tak bergerak.

Kepala Sloan menunduk dalam, bibirnya terkatup dengan pelipis yang berkilat oleh keringat. Matanya mengamati cairan merah yang merembes keluar mengalir di antara kewanitaan Razan dan kejantanannya, sebelum akhirnya menetes ke seprai. Seumur hidupnya Sloan belum pernah merasa sesenang atau sebangga ini.

Bercak darah yang mengotori seprai akan terpatri di benak Sloan. Pembuktian kalau dia adalah yang pertama bagi Razan. Bahwa akhirnya wanita angkuh ini takluk dengan cara yang Sloan pilih.

Perlahan Sloan menarik dirinya, membawa beberapa tetes darah lagi jatuh ke seprai. Bunyi daging yang bergesek ditambah isakan sakit Razan semakin membuat dadanya mengembang. Wajah Razan yang tadinya bersemu kini pucat pasi, alisnya mengernyit dan bibirnya terbuka lebar menampakan lidahnya yang kecil berwarna merah muda dan terasa manis saat Sloan isap tadi.

"Buka matamu dan lihat aku," desah Sloan parau menahan hasrat yang tak terbendung.

Razan seolah tak mendengar, matanya tetap terpejam, air matanya bercucuran, dan jemarinya yang memilin seprai memutih dan bergetar.

"Buka matamu dan lihat aku," geram Sloan lagi, sedikit menghentakkan pinggulnya hingga Razan terperanjat.

Ketakutan Razan menbuka matanya yang basah, melihat Sloan yang menatap tajam padanya.

"Lihat aku, jangan lupakan apa yang kita lakukan saat ini," bisik Sloan yang perlahan mendorong dirinya masuk makin jauh lagi dalam diri Razan yang langsung bergerak seperti orang kehilangan akal.

Sloan bergerak selambat yang bisa ditahannya, meski tetap saja Razan terlihat kesakitan, memejamkan matanya lagi, dan terengah-engah mengisi paru-parunya di antara isakan dan rintihan agar Sloan berhenti.

Mengabaikan penderitaan Razan, Sloan bergerak terus makin lama makin cepat dan dalam hingga akhirnya benihnya tumpah dalam

diri Razan yang terpekik kuat sebelum terhempas kehilangan kesadarannya.

Sloan menuntaskan pelepasannya, menghirup napas sepuasnya dengan kepala mendongak lalu menjatuhkan dirinya di atas Razan yang pingsan tanpa repot-repot mencabut miliknya dari dalam Razan.

Bibir Sloan mengecup daun telinga Razan yang dingin dan lembut, jemarinya menyusuri payudara Razan yang basah dialiri keringat yang berasal dari leher. Sloan menghela napas, menormalkan perasaan dan tubuhnya lagi. Dia berguling turun dari atas Razan, menarik selimut putih untuk menutupi tubuh telanjangnya dan Razan, sebelum akhirnya berbaring, memeluk Razan dari belakang. Mata Sloan mengamati kembang api yang meledak di langit menandakan pergantian tahun.

"Tahun yang sangat ... sangat memuaskan," desahnya sambil menggeser tubuh supaya posisi tubuhnya dan Razan pas.

***

Razan merasa tak nyaman, sekujur tubuhnya sakit. Matanya membuka perlahan dan langsung sadar kalau ini bukan kamarnya dan dia tidak sedang tidur di atas kasurnya. Razan tidak langsung panik, dia mengamati sekelilingnya dan juga tangan kekar yang melintang dari pinggang ke perutnya.

Perlahan otak Razan bekerja hingga dia ingat kenapa dia ada di sini, dan tangan siapa yang sedang memeluknya dari belakang. Otomatis matanya langsung berkaca-kaca dengan menggigit bibir Razan harap dia tidak akan terlihat makin bodoh dengan terisak di sini.

Perlahan Razan mengangkat lengan Sloan, berbalik hingga dia bisa bergeser dan keluar dari selimut. Razan menguatkan hati agar dia tidak melihat wajah tampan Sloan. Ini bukan pagi romantis. Jadi, dia tidak perlu sok imut dan terlalu mengikuti hati untuk melihat bagaimana tampang Sloan saat tidur.

Berjingkrak menahan sakit di selangkangannya, dia memutari tempat tidur, menuju ke kamar mandi. Di dalam sana dia mencuci wajahnya yang terlihat pucat dan

matanya yang sembap. Razan tak mau berlama-lama mengamati satu per satu jejak yang Sloan tinggalkan dari leher hingga pangkal pahanya.

Dia memilih memakai kembali pakaian yang semalam dia gantung di pintu. Setelah itu, Razan tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Dia duduk di pinggir *bathtub*, Termenung sekian lama memikirkan apa yang akan dilakukannya.

Apakah seharusnya dia tetap di kasur dan menunggu Sloan bangun, menunggu apa yang diinginkan pria itu, tetapi Razan tak sanggup untuk sekadar membayangkannya, betapa memalukan.

Apakah sebaiknya dia keluar dan duduk menunggu Sloan bangun, tetapi setelah itu apa?

Apa yang dikatakannya saat Sloan bangun?

Membayangkan bertatap mata dengan Sloan saja sudah membuat keringat dingin menjalar di punggungnya. Tidak ada jalan lain yang bisa Razan lakukan adalah keluar dari sana sebelum Sloan bangun, itu pun jika penjaga di luar sana sudah tidak ada. Semoga saja dia bisa sebab untuk saat ini, setelah apa yang terjadi semalam, dia

merasa kalau dirinya semakin rendah dan hina di mata Sloan.

Pada akhirnya yang bisa Razan lakukan adalah perlahan membuka pintu kamar mandi dan melangkah keluar.

"Aku bertanya-tanya berapa lama lagi kau mau berada di dalam sana?"

Razan terperanjat, berbalik, dan menemukan Sloan yang sedang duduk bersandar di kepala ranjang sambil merokok dengan sebelah tangan dijadikan alas kepalanya. Tubuh Razan berubah menjadi patung, bibirnya kelu dan pikirannya buntu.

Sloan sendiri mematikan rokoknya yang baru diisap setengah di asbak, dengan kasar menyingkirkan selimut, lalu malangkah pelan mendekati Razan yang merah padam melihat Sloan yang dengan santainya telanjang di depannya.

"Apa yang mau kau lakukan?" tanya Sloan saat berada selangkah di depan Razan.

Sloan melirik ke pintu keluar, tapi tidak bicara satu patah kata pun.

"Kau mau pergi?" tanya Sloan kesal.

"Apa kau pikir bisa melakukan semuanya sesukamu, pergi dan datang kapan kau ingin?"

Razan menggeleng.

"Bukan …, bukan begitu. Aku pikir …."

"Apa yang kau pikir?" sela Sloan kasar.

Razan mulai kesal, menelan ludah lalu dia menjawab.

"Kesepakatan telah usai. Jadi, aku pikir kau tak akan mau lagi berurusan denganku. Jadi, sebelum kau menghinaku lagi, aku sebaiknya pergi saja," ketusnya.

Sloan mendengus.

"Perjanjian dengan ayahmu adalah …," desis Sloan.

"Dia menyerahkanmu padaku, sebagai gantinya aku akan menolongnya. Aku bisa melakukan apa yang aku mau padamu, dengan imbalan suntikan dana ke perusahaan ayahmu. Suntikan itu diperlukan beberapa kali, bukan hanya sekali. Kondisi perusahaan sama persis dengan kondisi ayahmu, yaitu sekarat."

"Katakan saja maksudmu dengan jelas. Biar aku yang bodoh ini bisa memahami," potong Razan.

Sloan menarik Razan, mendorongnya kembali terbaring di atas seprai yang kusut, lalu menindih Razan.

"Ini yang aku maksud. Kau harus siap setiap kali aku ingin," bisiknya kasar sambil merenggut baju yang Razan pakai sampai terbelah dua.

Razan terisak. "Aku pikir ini hanya sekali. Kalau aku harus menjadi budakmu selamanya aku tak mau."

Sloan tertawa kecil, menghina di sela ciumannya di rahang dan dada Razan.

"Aku yang menentukan apakah ini cukup sekali, dua kali, seratus kali atau jutaan kali."

Dan beberapa saat kemudian tubuhnya kembali menyatu dengan Razan yang masih kesakitan masih belum pulih dari trauma dan rasa sakit. Razan hampir tertidur ketika Sloan beranjak menggapai ke arah laci tolet, menarik dan mengeluarkan sesuatu dari sana. Benda dingin keras menempel ke leher Razan.

Razan membuka matanya, meraba lehernya, dan menunduk untuk melihat apa yang ada di sana. Mata Razan menatap lama kalung berkilau dengan bandul yang terasa berat di telapak tangan Razan.

Mata Razan melirik Sloan. "Apa ini, maksudku untuk apa ini?" bisiknya

Sloan mengangkat bahu. "Anggap saja hadiah dan aku rasa kalung berlian itu paling pas melingkar di leher angsamu itu."

Razan menggeleng, tangannya bergerak ke belakang berniat membuka kalung tersebut.

"Aku tidak butuh hadiah darimu. Aku tidak butuh apapun darimu," paraunya menahan tangis.

Sloan mencekal tangan Razan.

"Tidak butuh apa pun dariku?" ketusnya mengulang kata-kata Razan.

"Kenapa? Apa karena apa yang sangat kau inginkan tak bisa kuberikan, yaitu hatiku?"

Razan bergeser menjauh seakan Sloan menamparnya, digenggamnya selimut yang menutupi ketelanjangannya.

"Aku juga tidak menginginkan hatimu yang dingin itu. Yang dulu aku inginkan adalah hatimu yang hangat, yang aku harapkan bisa memberikan kehangatan dalam hidupku, sekarang hatimu hanya akan membuatku mati beku."

Sloan mendelik, kobaran api terlihat di matanya.

"Dasar munafik," geramnya.

"Sebenarnya kalung itu bukan hadiah, itu tanda terjalinnya kesepakatan antara aku dan ayahmu. Selama kau memakainya, kerjasama antara aku dan ayahmu akan terus terlaksana. Jika kau melepasnya, maka kerjasama batal. Katakan pada ayahmu atau siapa pun juga kalau kalung itu pemberianku dan tak ada yang boleh melepasnya dari lehermu selain aku."

# Tujuh

❤❤❤

Sebelum melangkah masuk ke dalam rumah, Razan merapikan rambutnya lagi, menarik ke depan untuk menutupi lehernya yang penuh bekas ciuman Sloan. Razan menghela napas, merapikan pakaian yang Sloan berikan sebagai ganti bajunya yang dirobek oleh pria tersebut.

Sloan juga menyuruh sopirnya mengantar Razan pulang yang sungguh disyukuri Razan. Sayangnya tak ada kalimat perpisahan, tidak ada satu kata maaf atau apa pun yang bisa mengobati rasa sakit dan terhina yang Razan rasakan.

Setelah memberikan kalung berlian, Sloan kembali menyetubuhinya. Begitu selesai, Sloan

langsung beranjak meninggal Razan menuju kamar mandi membersihkan diri.

Satu jam setelah itu, Sloan pergi begitu saja dan meninggalkan Razan yang masih berada di balik selimut sendirian. Tak lama seorang petugas hotel masuk membawakan baju baru untuknya dan mengatakan kalau sopir Sloan sudah menunggu di bawah, memberikan kesan kalau Razan harus keluar dari kamar tersebut secepatnya.

Razan kembali menghela napas, membuang pikiran menyakitkan, fokus mempersiapkan diri menghadapi papanya yang pasti sudah melihat Razan yang baru pulang dari layar CCTV. Dia pun mencari papanya hingga ke ruangannya.

"Aku pulang, Papa," ucap Razan di ambang pintu, tak berani masuk lebih jauh lagi ke dalam ruangan akibat lututnya yang gemetar disebabkan rasa gugup.

Papanya berbalik, mengarahkan kursi rodanya menuju Razan, bukannya memilih jalan mudah dengan menyuruh Razan mendekatinya.

Razan merasa kecewa, dia selalu merasa tidak pernah diterima di ruang kerja papanya.

Papa berhenti di depan Razan, memperhatikan dari atas ke bawah.

Razan tersenyum. "Apa Papa baik-baik saja?"

Papa mendorong kursi rodanya melewati Razan.

"Apa pedulimu? Kau bahkan tidak pulang semalaman. Kalaupun aku mati kau mungkin tak akan sedih."

Razan mengepalkan tangannya. Papanya jelas terlihat baik-baik saja, bahkan kondisinya yang segar membuat Razan kaget.

"Aku pergi menemui Sloan seperti yang Papa minta." Susulnya segera ke arah sang Papa.

Pria paruh baya itu terus mengarahkan kursi rodanya ke arah ruang depan.

"Kau tidak perlu menginap, bukan? Kau pikir kita punya pembantu yang akan menjagaku kalau terjadi apa-apa atau kau mungkin memang

sudah bosan menjagaku dan mau bersenang-senang sepuasnya."

Razan menghalangi kursi roda dengan berdiri di depan. "Kalau saja aku bisa, aku pasti sudah pulang secepatnya," sanggahnya mulai serak.

"Tidakkah Papa berpikir atau khawatir kenapa aku tidak pulang?"

Mata papanya mengeras. "Aku tahu kau bersama Sloan. Untuk apa aku khwatir?"

"Putrimu ini pergi menyerahkan dirinya pada seorang pria demimu dan kau tidak khawatir atau cemas sedikit pun?" lirih Razan mati rasa.

"Bagaimana jika ternyata pria itu punya kelainan, bagaimana jika dia menyiksaku, menyakitiku?"

Papanya mendorong Razan agar kursi rodanya bisa berjalan lagi.

"Kau bahkan tak bertanya padaku apakah aku baik-baik saja!" bentakan Razan berhasil menghentikan jalan kursi roda.

Papa berbalik, kembali berada di depan Razan.

"Aku tidak perlu bertanya. Kau sudah terlihat baik-baik saja. Utuh dan terlihat sehat," geramnya mencengkeram pergelangan tangan Razan.

"Kau bahkan terlihat berkilauan dengan kalung di lehermu itu."

Papanya menarik kalung di leher Razan, membuat wanita itu membungkuk agar kalungnya tidak putus.

"Harganya pasti mahal sekali. Kalau dijual pasti bisa untuk membantu ekonomi kita."

Razan menggeleng. "Sloan bilang dengan memberiku ini Papa akan tahu kalau dia akan memberi bantuan yang Papa minta dan dia juga bilang aku harus terus memakainya, jika aku melepas kalung ini sama artinya dengan putusnya kerjasama kalian."

Papanya langsung melepas kalung tersebut seakan kalung tersebut dialiri listrik atau racun. Matanya berkilat akan amarah.

"Jadi, ini seperti rantai anjing," desisnya. "Bocah kaya sombong itu. Untunglah dia tidak meminta Kiami padaku."

Tusukan sakit menghujam dada Razan.

*Rantai anjing. Jadi, inilah makna sebenarnya dari kalung ini.*

Razan berbalik, meninggalkan papanya dengan berlari ke kamarnya. Di sana dia bergegas membuka kalung tersebut dan melemparnya di atas kasur, kerlap kerlip berlian membuat hatinya terbakar. Razan mengambil bantal, menutupi kalung tersebut. Dadanya sesak hingga akhirnya tangisan histeris keluar tak tertahankan lagi.

Razan memukuli bantal hingga dia lelah dan terkapar di kasur dengan wajah sembap dan mata merah. Razan mungkin sudah tertidur jika ketukan di pintu disertai suara papanya tidak terdengar.

"Siapkan makan siang. Aku lapar tadi aku hanya sarapan roti kosong."

Razan melompat duduk. Tubuhnya sakit, lelah, dan terasa kotor. Hatinya sakit, marah, dan

penuh luka. Yang dia inginkan adalah mandi, lalu berbaring di balik selimut hingga kondisinya membaik, tetapi yang harus dia lakukan adalah mandi, keluar dari kamar, dan menyiapkan makan siang untuk papanya.

"Mana kalungnya? Kenapa kau tidak memakainya?" Bentakan papanya membuat Razan yang sedang menatakan masakannya di atas meja, tersentak.

Papanya meremas pergelangan Razan hingga dia menarik lepas tangannya dengan kuat.

"Aku menyimpannya di kamar. Aku takut kalung itu hilang."

"Tapi kau sendiri yang bilang kalau Sloan menyuruhmu memakainya," desis papanya. "Atau kau ingin dia memutuskan kerjasama kami?"

Razan mengisi piring untuk papanya, lalu duduk mengisi piringnya sendiri. Walau tak nafsu dia harus ikut makan atau papanya akan menuduh Razan meracuni makanan.

"Dia tidak tahu. Dia tidak ada di sini, tapi aku akan memakainya jika keluar rumah, untuk

jaga-jaga saja," jawab Razan pelan sambil menyuap makanan ke mulutnya.

Papanya ikut menyuap makanan ke mulutnya. "Kalung seperti itu sempat ingin kuhadiahkan pada mamanya Kiami, tapi dia keburu meninggal dan itu membuatku patah hati sampai sekarang," mulai papanya.

"Mudah-mudahan sebelum aku mati kondisi perusahaan kembali pulih hingga aku bisa membelikan Kiami kalung seperti yang diberikan bocah kaya itu padamu atau mungkin jauh lebih bagus. Kalau kondisi sudah membaik, kita tidak perlu lagi bocah kaya itu, aku bisa menjual kalungmu itu dan membelikan kalung lain untuk Kiami. Aku yakin dia akan senang," lamunnya setengah tersenyum.

Razan tidak menjawab, tidak bereaksi ataupun melihat pada papanya. Jika Razan bereaksi atau menjawab itu akan membuat papanya semakin bersemangat bercerita, hingga kuping Razan panas.

Menceritakan tentang Kiami dan mamanya adalah obsesi papanya semenjak dokter

memvonisnya dengan kanker paru-paru. Seakan papanya yang tak bisa menyakiti fisik Razan ingin hati Razan merasakan sakit dan kecewa juga seperti yang dia rasakan.

Papanya membagi kebahagiaan dan senyumnya pada Kiami dan membagi amarah dan deritanya pada Razan. Bagi papanya, Kiami adalah darah dagingnya, sedangkan Razan hanya pengganggu yang dilahirkan oleh wanita yang dibencinya.

"Aku harap semua masalah di perusahaan ini bisa cepat selesai supaya Kiami dan Sonu bisa pulang dan tidak perlu bersembunyi lagi. Agar Sonu bisa kembali menjalankan perusahaan dan membahagiakan Kiami."

*Semuanya hanya demi Kiami. Segalanya hanya untuk Kiami.*

Ingin sekali Razan bertanya kenapa papanya menyerahkan perusahaan pada suami Kiami padahal pemilik aslinya adalah mama Razan. Jadi, seharusnya suami Razan yang berhak mengelola perusahaan. Bahkan karena diserahkan pada Sonu, maka perusahaan menjadi seperti ini.

Setiap hari Razan berdoa agar Kiami dan Sonu tinggal di luar negri saja terus, tidak perlu kembali ke sini lagi. Sayangnya memikirkan ledekan papanya, Razan memilih diam. Dia tak mau melihat kondisi papanya yang terlihat membaik menjadi lemah lagi.

***

Setelah itu, hari berlalu berganti minggu, minggu berganti hingga berlalu satu bulan. Kondisi papanya terlihat kian membaik, seiring dengan kondisi perusahaan yang juga membaik.

Banyak tamu dengan setelan rapi yang datang membawa tas dengan setumpuk dokumen di dalamnya. Razan mengantar mereka ke ruang kerja papanya kemudian menyuruh Razan pergi begitu saja.

Mereka menghabiskan waktu berjam-jam di dalam sana. Papanya bahkan mengantar tamunya tanpa bantuan kursi roda. Tabung oksigen juga jarang terpakai. Bahkan saat pemeriksaan ke rumah sakit, dokter sampai kaget melihat kondisi papanya yang nyaris tanpa harapan kini justru jauh berangsur membaik. Papa rajin meminum

obatnya, tidak mengeluh atau marah-marah setelah kemo.

Razan tahu Sloan menepati janjinya. Dia senang pengorbanannya tak sia-sia meski rasa sakit dan kecewa makin dalam dirasanya. Tak ada kabar ataupun berita dari Sloan. Pria itu hanya seperti mimpi yang tak nyata.

Apa yang sudah dilakukannya pada Razan seperti mimpi erotis yang perlahan menghilang seiring tanda yang Sloan tinggalkan yang mulai memudar di tubuh Razan, tapi tidak dipungkiri dia selalu mengingat dan membayangkan semuanya setiap malam.

# Delapan

❤❤❤

Razan mengetuk pintu kamar papanya, sebelum ada jawaban dia sudah masuk dengan segelas susu hangat di tangan sebagai mana kebiasaannya setiap malam. Papanya sedang bicara di *Handphone*-nya bahkan untuk melirik pun dia tak mau.

Razan tentu saja tahu kalau Kiami yang menjadi lawan bicara papanya di sana.

Papa tersayang mungkin sedang mengabarkan tentang kondisi perusahaan yang sudah merangkak mulai bergerak lagi.

Papa tersayang juga pasti meminta Kiami dan Sonu segera pulang dan tak perlu menghilang lagi karena tidak ada yang perlu mereka takutkan lagi, semua sudah papa bereskan dan lupakan saja apa yang sudah Razan korbankan karena jasanya tak akan dikenang sampai dia mati.

Padahal besok ada jadwal ke dokter dan harusnya papanya sudah tidur saat ini, tapi jika sudah bicara dengan Kiami atau Sonu, papanya pasti akan marah jika Razan tegur.

Razan ke luar dari kamar, menutup pintu perlahan. Dia akan memeriksa semua pintu dan jendela sebelum tidur. Naik ke lantai atas yang kosong dan sunyi yang tak terpakai lagi semenjak papanya sakit dan perusahaan mengalami masalah.

Lampu dan air tidak pernah digunakan di sini demi menghemat pengeluaran. Asisten rumah tangga, tukang kebun, dan sopir semuanya dipecat dan Razan ditunjuk menggantikan mereka semua. Jadi, jika Sloan bertanya bagaimana Razan bisa kurus, inilah jawabannya.

Satu-satunya yang tersisa selain rumah dan perusahaan adalah mobil tua yang tidak dijual karena tak laku di pasaran. Mobil itu dipakai hanya jika papanya ada urusan ke luar, salah satu contohnya jika dia mau berobat. Mereka harus hemat minyak dan uang.

Dulu dia pernah mengusulkan pada papanya agar perusahaan yang saat itu mulai goyah segera dilepas dan dijual saja supaya tidak ada masalah. Namun, ego papanya tidak mau mendengar, Razan yang dipaksa berhenti kuliah untuk mengurus rumah sebab papanya tidak sanggup lagi membayar gaji orang, sedangkan di perusahaan sudah lebih dari setengah karyawan yang di PHK.

Beres dengan urusan di lantai atas, Razan perlahan turun ke bawah. Saat itu dia mendengar dering telepon. Dia berlari kecil menuruni tangga, menyambar telepon yang mungkin kalau tidak dibayar bulan depan akan diputus.

"Halo," ucap Razan sambil mengembus napas kuat.

"Temui aku besok, jam tujuh malam di hotel dan kamar yang sama seperti bulan lalu." Jantung Razan nyaris meledak mendengar suara Sloan yang dingin.

Razan mencoba mengendalikan debaran dadanya, tangannya mencengkeram lehernya menutupi kekosongan di sana, seakan Sloan bisa melihat kalau dia tidak memakai kalung pemberiannya.

"Besok pagi papa ada jadwal ke dokter, ada kemo," bisik serak Razan.

"Dia butuh dijaga seharian, tidak mungkin ditinggal sendiri malamnya. Bagaimana kalau besok lusa saja," sambungnya yang takut bertanya untuk apa Sloan ingin bertemu dengannya.

"Besok akan ada yang datang menggantikanmu untuk menjaga papamu. Serahkan papamu padanya dan kau datang ke sini," tekan Sloan.

"Tapi ...."

Sambungan sudah terputus tanpa Razan bisa memberikan argumennya. Perlahan Razan

meletakkan gagang telepon, berdiri diam menatap benda mati tersebut. Dengan langkah lunglai dia menuju kamar, tak ada lagi yang bisa Razan lakukan.

Dia mencoba tidur meskipun sulit, lalu pagi-pagi sekali sudah bangun dan menyiapkan semua kebutuhan papanya. Membangunkan dan membantunya bersiap untuk ke dokter. Mereka menghabiskan waktu hampir seharian di rumah sakit.

Saat pulang Razan berhenti untuk membeli makan malam. Demi menjaga *mood* papanya seharian ini, Razan sengaja tidak mengatakan telepon dari Sloan semalam, tetapi waktu janjian sudah dekat dan Razan harus memberitahunya.

Papanya sedang mengunyah makanan yang telah menjadi makan siang dan makan malam sekalian. Wajahnya pucat dan lesu, jarinya gemetar, matanya merah. Efek dari kemo yang dijalaninya hari ini.

Alis papa terangkat. "Jadi, bocah kaya sombong itu ingin bertemu denganmu lagi?" sinis papanya menatap Razan dengan tatapan

melecehkan seolah dia tahu apa yang sebenarnya Sloan inginkan.

Mata papanya berhenti di kalung berlian yang Razan pakai, matanya berkilat, membuat Razan tidak nyaman.

"Pantas kau memakai kalung itu. Padahal awalnya aku pikir sekali saja sudah cukup baginya, tapi ternyata dia memintamu datang lagi. Aku dengar dia baru pulang dari Jerman dan beberapa hari lagi harus pergi lagi. Pria sombong itu benar-benar sukses dan sibuk sampai tak sempat untuk mencari teman kencan."

Razan menelan makanan dengan bantuan air, dia sangat mengerti kalau papanya sedang menyindir, menyamakan Razan dengan teman kencan sewaan, sama seperti pelacur yang dibayar untuk menyenangkan orang yang membayarnya.

"Sungguh aneh melihatmu," desah Razan.

"Kau yang membuatku melakukan ini semua, lalu sekarang kau seolah jijik dengan hal itu. Kalau bukan karena apa yang kulakukan, kau

mungkin sudah kehilangan perusahaan dan terus memakai masker oksigen di wajahmu."

Papanya bergerak cepat, melempar piringnya ke arah Razan yang sudah terlatih dari kecil hingga dia bisa menghindar dengan refleks.

"Berani sekali kau bicara seperti itu padaku!" bentaknya dengan napas berat dan putus-putus.

"Kau pikir kau ini siapa. Aku bisa saja mengusirmu dari sini."

"Tidak kau tidak bisa mengusirku. Perusahaan mama wariskan padamu, tapi rumah ini diwariskan pada kita berdua. Lagi pula, ke mana aku bisa pergi?" katanya datar, lalu berdiri menarik tabung oksigen, memberikan maskernya pada papanya yang merenggut dengan kasar dan langsung memakainya.

Razan pergi membersihkan piring yang pecah berkeping-keping di lantai tanpa mengatakan apa pun lagi. Dia masih ingin mengatakan banyak hal tentang apa yang dirasakannya pada papanya, tapi memilih diam daripada memperburuk situasi.

Bunyi dering bel membuat Razan kaget hingga telunjuknya tergores sangat dalam. Razan menyambar sehelai tisu, berlari ke arah pintu depan untuk melihat siapa yang datang.

"Hai ..., kau pasti Razan. Aku Rida orang yang disuruh Sloan Motzi untuk menjaga papamu." Tangannya terulur minta dijabat dan sebelahnya lagi memegang tas hitam yang cukup besar.

Dia sedikit lebih muda dibanding papanya, tapi bodinya kokoh dan wajahnya terlihat menyenangkan.

Razan tersenyum, menyambut uluran tangan Rida sambil menariknya masuk.

"Sloan sudah memberitahuku. Papa ada di dalam. Biar kukenalkan kalian," katanya. "Berikan tasmu biar aku bawakan."

Rida menggeleng.

"Tidak, tidak usah. Aku bisa membawanya. Ini lebih berat dari yang kau bayangkan," tolaknya hingga Razan tersenyum mengangguk.

"Pa, ini Rida. Dia akan menjagamu sementara aku pergi," beritahu Razan sambil mendekati papanya yang masih memakai masker oksigen.

"Tuan Amtef," sapa Rida ramah yang pasti sudah diberitahu Sloan semuanya.

"Saya Rida, akan melayani Anda, katakan saja semua yang Anda butuhkan pada saya."

Papanya menatap Rida dari atas ke bawah dengan cara yang membuat Razan malu, papanya mengangkat alis saat melihat tas yang Rida bawa. Kebiasaannya meremehkan orang yang baru dikenalnya tidak berubah dari dulu.

"Apa pengalamanmu?" tanya papanya yang menuntut kesempurnaan. "Berapa lama kau di sini?"

Rida tersenyum.

"Saya sudah bekerja untuk penderita kanker hampir tiga puluh tahun dan aku rasa aku sangat kompeten untuk merawat ataupun menjagamu."

Dia berdehem menegakan bahu. "Saya akan di sini sampai Tuan Sloan menyuruh saya keluar dari rumah ini."

Papa mendengus. "Ini bukan rumahnya Sloan Motzi. Kami akan kepayahan jika harus memberi makan satu orang lagi. Hidupku ini sedang dalam titik terendah."

Rida mengangguk, tidak tersinggung mendengar kata-kata papanya.

"Tuan Sloan menggaji saya cukup besar. Saya bisa membeli makan saya sendiri. Untuk tempat tidur, air, dan listrik anggap saja saya menyewa kamar, saya akan membayar untuk itu," jawabnya datar.

Wajah Razan memerah. "Tidak perlu sampai begitu," katanya cepat-cepat.

"Kau sudah membantuku menjaga papa, sudah selayaknya kami menghargaimu. Kau tamu kami, kami harus melayanimu dengan baik."

Rida tersenyum, menepuk lengan Razan.

"Tuan Sloan menyuruhku untuk tidak merepotkanmu. Aku digaji olehnya. Jadi, akan melakukan apa yang dia suruh."

Razan menggeleng lemah. "Maaf, karena tak menyambutmu dengan cara yang lebih baik lagi."

Rida tertawa.

"Lupakan saja. Aku baik-baik saja. Pergilah, Tuan Sloan sudah menunggumu. Serahkan yang di sini padaku."

Razan mengangguk, bergeser untuk memunguti pecahan piring tadi. Rida ikut berjongkok di sebelahnya, menarik tangan Razan. Menyingkirkan tisu yang basah oleh darah.

"Tinggalkan saja, biar aku yang melakukannya. Sekarang pergi dan obati jarimu," katanya tegas.

"Apa kau tidak dengar, lakukan apa yang dia katakan!" bentak papanya sambil menyingkirkan masker oksigennya.

"Bocah kaya itu menunggumu. Jangan membuat segalanya hancur karena kebodohanmu."

Razan memerah malu pada Rida yang berkerut kening melihatnya yang diam saja menerima makian papanya.

"Aku pergi dulu, tolong jaga papa untukku," bisiknya perlahan berdiri menggenggam jemarinya yang kembali berdarah.

Rida melompat berdiri.

"Obati dulu jarimu," tegasnya sambil membuka tas dan mengeluarkan selembar pembalut luka. Yang langsung dipasangkan ke jari Razan yang luka.

"Sekarang kau bisa pergi," katanya.

"Terima kasih," bisik Razan berkaca-kaca karena sudah bertahun-tahun tidak ada yang cukup peduli padanya atau sekadar berbasa-basi padanya.

Rida tersenyum. "Pergilah. Serahkan yang di sini padaku," tegasnya melirik pada papanya

dengan sorot datar yang pasti membuat anak-anak merasa takut.

Perlahan Razan mengangguk.

"Aku pergi," bisiknya pada Rida, berbalik melewati papanya yang mengamati dengan caranya yang merendahkan itu yang tak pernah gagal membuat Razan merasa rendah diri.

# Sembilan

❤❤❤

*Penjaga itu lagi*, bisik hati Razan saat sampai di depan pintu kamar hotel di mana Sloan menunggunya.

Penjaga tersebut bahkan tidak melihat padanya saat membukakan pintu untuk Razan, tapi Razan yakin dia pasti tahu atau ingat kejadian sebulan yang lalu.

Razan masuk ke kamar yang gelap tanpa satu pun penerang. Pintu menutup di belakangnya

"Kemarilah!" Suara Sloan terdengar seksi dan berat, Razan mengedarkan pandangan mencari keberadaannya di tengah kegelapan.

"Aku di sini," panggil Sloan, Razan berpaling, menemukan Sloan berdiri di balkon yang sama gelapnya dengan kamar ini.

Tatapan Sloan tajam, menunggu Razan mendekat. Dada Razan berdebar keras, lututnya lemas melihat kegagahan pria yang dipujanya semenjak lebih dari sepuluh tahun yang lalu. Napas Razan berat, matanya perih, dia baru sadar kalau ternyata dia begitu rindu pada Sloan.

Kalau saja keadaannya berbeda mungkin dia bisa berlari pada Sloan dan memeluk erat pria tersebut, melepaskan kerinduannya. Namun, yang bisa Razan lakukan mengingat Sloan yang benci padanya adalah berjalan pelan dan hati-hati mendekati pria tersebut, bertanya-tanya apa yang Sloan inginkan darinya, meski hati kecilnya sudah tahu.

Semakin dekat dirinya pada Sloan, semakin pelan langkah Razan, perutnya ngilu dan lehernya seperti tercekik. Mata Sloan tak putus

mengamati wajah Razan yang sendu, tubuhnya yang berbalut dress sederhana selutut dan kalung berlian yang Razan kenakan.

Selangkah lagi, Razan akan menempel pada Sloan. Jadi, dia berhenti dan menunggu. Sloan menarik sudut bibirnya membentuk senyum culas, ditariknya lengan Razan, membuat punggung Razan bersandar ke perutnya, membuat Razan menatap gemerlap perkotaan.

Sloan menyelipkan telapak tangannya di bawah ketiak Razan untuk menyentuh payudara Razan, memijatnya pelan.

"Rindu padaku," bisik Sloan menggigiti daun telinga Razan.

Tubuh Razan langsung lemas, napasnya tersentak, kepalanya terasa berat. Jemari Sloan menemukan puncak dada Razan yang mencuat akibat sentuhannya.

"Aku tahu kau pasti sangat merindukanku. Kalau kau tidak menjawab, aku akan mencari jawabannya sendiri." Perlahan sebelah tangan Sloan merayap turun masuk ke balik dress Razan.

Razan ingin menjawab pertanyaan Sloan, tetapi dia takut jika dia membuka mulut suara lainlah yang terdengar. Razan mencengkeram tangan Sloan yang masuk ke balik celana dalamnya, tetapi itu pun tidak menghentikan Sloan menyentuh sesuatu yang ada di sana, menyelipkan jemarinya sampai Razan terperanjat dan mengerang.

"Jadi, kau sangat merindukanku," bisik Sloan menggerakkan jemarinya, mengusap cairan yang keluar dari sana ke permukaan, sedangkan lidah Sloan menjilat belakang telinga Razan.

"Ayolah, katakan sesuatu. Aku ingin mendengar suaramu," bujuk Sloan yang makin dalam menyelipkan jemarinya ke dalam area pribadi Razan, menarik keluar agar cairan yang keluar semakin banyak.

*Apakah rintihan dan erangan yang terdengar dari bibirnya tak cukup bagi Sloan?* batin Razan.

Puncak dada yang dipermainkan dan kewanitaannya yang diobrak-abrik oleh jemari Sloan sudah membuat otak Razan lumpuh dan tubuhnya bagai tak bertulang.

"Sebulan ini adalah yang paling membosankan bagiku," desah Sloan menggesekkan kejantanannya yang mengeras di balik celana bokong Razan.

*Sama!* batin Razan.

Sloan mendorong Razan maju, menekan kedua tetapak tangan Razan ke pagar balkon, menarik mundur bokong Razan.

"Kita bisa terlihat oleh siapa saja," panik Razan menoleh ke belakang saat mendengar bunyi denting ikat pinggang Sloan, tahu apa yang ingin Sloan lakukan padanya di sini.

Sloan tertawa mengejek, sambil menyingkap bagian bawah *dress* Razan ke atas.

"Ini wilayah orang-orang kalangan atas. mereka terlalu sibuk, tak akan sempat untuk mengintip atau kepo dengan urusan orang lain. Lagi pula, kita ini berada di kegelapan, siapa yang bisa melihat kita?"

Razan menelan ludah, memejamkan mata saat Sloan menarik turun celana dalamnya hingga sampai ke lutut. Telapak tangan Sloan menangkup kewanitaan Razan, menggosok rata

cairan yang Razan keluarkan, sebelahnya lagi meremas dada Razan.

Satu-satunya yang bisa Razan lakukan adalah mencengkeram kuat pagar balkon dan menggigit bibirnya menahan suara-suara aneh yang membuatnya malu.

Sloan mencengkeram pinggul Razan, perlahan memasukinya, membuat Razan kaku membayangkan rasa sakit dan ngilu yang dirasakannya sebulan yang lalu, tetapi alih-alih rasa sakit, yang terasa olehnya justru rasa geli dan nikmat yang tak terduga. Razan terengah tidak tahu kalau penyatuan bisa semenyenangkan ini.

Sloan bergerak keluar masuk, berusaha menahan diri agar tidak kasar atau terlalu cepat. Razan memang terlihat menikmati, tetapi belum tentu dia nyaman dan tak merasa sakit. Untuk sekarang Sloan harus hati-hati sebab Razan masih baru dan tidak berpengalaman. Nanti jika Razan sudah terbiasa, dia bisa melakukan apa pun yang dia ingin dan bayangkan pada wanita ini.

Sloan terus memompa, membawa mereka berdua ke puncak, menembakkan benihnya ke dalam tubuh Razan, berceceran di lantai balkon ketika Razan nyaris tersungkur saat mencapai orgasme untuk pertama kalinya malam ini. Sloan menekan punggung Razan dengan keningnya, menahan agar Razan tidak ambruk menggunakan kedua tangannya yang meremas dada wanita tersebut.

Saat napasnya mulai normal, Sloan berdiri tegak, melangkah keluar dari onggokan celananya di mata kaki, mengangkat Razan yang terkulai pasrah masuk ke kamar, membaringkan wanita tersebut di atas kasur beralas seprai yang dingin dan lembut.

Sloan menarik lepas celana dalam Razan yang masih melingkar di bagian lutut, melemparnya entah ke mana, lalu mulai menelanjangi Razan dan dirinya sendiri. Sloan membuka kaki Razan, masuk di antaranya. Mata Razan yang sayu berkabut terbuka, bibir Razan terbuka sedikit masih terlihat kesulitan untuk bernapas normal. Jemari Sloan menyusuri leher dan dada Razan.

"Tidak ada satu pun yang tersisa," bisiknya mengarah pada bekas ciumannya yang sudah hilang.

Perlahan dia membungkuk, mencium bibir Razan habis-habisan, seperti musafir di padang pasir yang menemukan sumber air setelah berhari-hari tidak minum. Jemarinya menggerayangi tubuh Razan, membuat goresan dan merah di beberapa tempat dan akan lebam setelahnya.

Sloan mencumbu sekujur tubuh Razan, mengangkat, membolak balik, menarik, dan mendorong sesuka hatinya, menikmati rintihan, erangan, pekikan, dan isakan Razan. Membawa Razan dan dirinya ke puncak berkali-kali, memberikan orgasme bertubi-tubi pada Razan yang akhirnya ambruk kelelahan, jatuh tertidur bersama Sloan.

Razan terbangun karena merasa sekitarnya bergetar, membuka mata dan menemukan Sloan di atasnya, dia tahu apa yang terjadi, memilih diam, dan menikmati apa yang Sloan lakukan. Ketika Sloan sudah selesai menuntaskan hasratnya, Razan yang lelah setengah mati

mengangkat kepalanya sedikit agar bisa melihat jam digital yang bercahaya terang di kamar yang gelap ini.

Empat tiga puluh pagi, dia harus pulang menyiapkan sarapan dan membantu papanya. Razan bergeser supaya bisa menatap Sloan yang tidur memeluknya. Tidak tahu harus bagaimana pada Sloan. Menatap wajah Sloan saja sudah membuat dada Razan seperti mau meledak.

Sloan membuka matanya, membuat Razan kaget dan langsung mengalihkan matanya ke arah lain. Sloan membelai dada Razan, memijat pelan.

"Ada apa?" tanyanya mempermudah bagi Razan.

Razan menelan ludah, berdehem. "Sudah pagi," katanya.

Alis Sloan terangkat. "Memang," jawabnya.

"Lalu, kalau sudah pagi kenapa?"

Razan mulai gugup, selama ini bicara dengan Sloan memang tidak pernah menyenangkan, tetapi sekarang setelah menjadi

pemuas nafsu pria tersebut, bicara makin tidak mudah.

"Apa kau tidak bersiap-siap untuk bekerja, atau pulang ke rumah?"

Sloan menarik Razan naik ke atas tubuhnya, mendorong sedikit ke bawah hingga kelamin mereka menempel.

"Aku tidak punya rumah. Ini tempat tinggalku, hotel ini milikku, aku makan dan tidur di sini, hanya itu arti rumah bagiku. Satu lagi, aku adalah seorang bos. Aku bisa datang sesukaku ke kantor," jawab Sloan mendorong pinggang Razan agar tegak.

Razan menumpukan tangannya ke perut Sloan, malu saat mata Sloan jelalatan di tubuhnya yang terpampang. Sloan mengatur posisi Razan, mengangkat bokong dan mendorong turun ke arah yang pas hingga miliknya meluncur masuk sebisa yang Razan terima. Razan mengerang, kepalanya terkulai nyaris ambruk ke atas dada Sloan.

Sloan mengeram, mengatup gigi, memejamkan mata seperti tersiksa dengan dagu

terangkat. Sloan menggerakkan pinggul Razan, membimbingnya untuk membawa mereka berdua ke puncak. Ketika Razan membuka matanya lagi, kamar ini sudah terang, langit terlihat cerah di luar balkon.

Razan yakin ini bukan pagi lagi. Tubuhnya masih lelah, tetapi tak mungkin Razan melanjutkan tidurnya. Dia beranjak dari atas dada Sloan, bergeser turun. Lengan Sloan melingkar bagai belitan piton, Razan tak bisa bergerak lebih jauh lagi.

"Mau ke mana kau?" ucapnya serak khas bangun tidur.

"Sudah siang," bisik Razan di dada Sloan yang keras, tetapi sangat enak dijadikan sandaran.

"Lalu?" jawab Sloan masih memejamkan matanya.

Razan tidak tahu harus menjawab apa. Jadi, dia diam saja.

"Apa kau lapar?" tanya Sloan yang seperti membuka jalan bagi Razan.

Razan sebenarnya tidak lapar, tetapi dia mengangguk agar bisa lepas dari pelukan Sloan yang hangat, Razan takut terbuai dan lupa diri.

"Aku lapar sekali," desahnya gugup.

Belitan lengan Sloan melonggar, Razan langsung meluncur turun, bersembunyi di balik selimut. Sloan bergeser meraih telepon, mengatakan apa saja yang dia mau dan minta diantar secepatnya.

Sloan menepuk bokong Razan. "Ayo mandi," ajaknya melompat turun dari ranjang.

"Bersama?" tanya Razan yang bergeser duduk dengan selimut membungkus tubuhnya.

Alis Sloan terangkat sebelah. "Tentu saja," jawabnya.

"Kau pikir aku akan melepasmu setiap ada kesempatan. Aku membayar mahal untuk ini semua."

Kuncup bunga yang mulai tumbuh di hati Razan langsung layu dan menguning seperti habis dirandap.

# Sepuluh

❤❤❤

Razan pikir tambahan dua ronde di kamar mandi tadi sudah lebih dari cukup untuk hari ini. Jadi, dia pikir setelah menghabiskan makan yang diantarkan pelayan yang dihidangkan di balkon, maka dia sudah boleh pulang.

Namun, ketika dia beranjak dari kursi, Sloan mencengkeram lengannya.

"Mau ke mana kau?" tanyanya dingin.

"Berpakaian," jawab Razan menunjuk jubah handuk tebal yang dipakainya.

Sloan menggeleng. "Aku belum selesai makan, tunggu sampai aku selesai. Pakaian yang

aku pesankan untukmu belum sampai. Jadi, duduk dulu di sini."

"Aku bisa pakai baju semalam, kau tidak perlu memberi baju lain untukku," jawab Razan lemah.

Sloan mengangkat alisnya. "Bajumu itu jelek dan pudar. Mana mungkin aku mau terlihat bersamamu saat kau memakainya."

Razan menyentak lepas tangannya, berdiri begitu saja dari kursinya yang jatuh terbanting ke belakang dengan suara keras.

"Aku tidak butuh belas kasihanmu. Aku juga tidak ingin terlihat bersamamu!" bentaknya, bergegas masuk ke kamar, memunguti pakaiannya yang bertebaran di lantai.

Namun, begitu semua terkumpul, Sloan langsung merampasnya lalu kembali ke balkon.

"Apa yang kau lakukan?" teriak Razan saat Sloan melempar pakaiannya ke luar balkon.

Dengan mulus pakaiannya melayang-layang, tak bisa Razan gapai.

"Kalau kau begitu suka dengan baju itu, ambillah," kata Sloan yang juga terbungkus jubah handuk tebal berwarna hitam.

Razan berbalik mengepalkan tangannya, matanya sudah basah, saat dia bicara tetes pertama air matanya jatuh.

"Aku membeli baju itu sebagai hadiah ulang tahun untuk diriku sendiri tahun lalu, karena aku tahu tak akan ada yang ingat kalau aku berulang tahun. Tak akan ada hadiah, kue, atau ucapan selamat dari siapa pun. Aku menjual baju-baju lamaku yang mama belikan dan sudah tidak terpakai di pasar barang bekas, sebab aku tak punya tabungan ataupun orang yang akan memberiku uang. Baju itu begitu berharga bagiku." Isaknya dengan bahu berguncang.

"Lalu kau dengan gampang membuangnya begitu saja. Bahkan kalau kau membelikan baju satu lemari untukku, tak akan bisa menggantikan nilai baju tersebut."

Sloan terdiam, tak tahu harus bilang apa. Dia menatap ke titik di mana baju Razan melayang di bawah sana. Razan masih menangis,

perlahan berbalik meninggalkan Sloan sendirian di balkon.

Saat itu bel berdering, Sloan bergegas membuka pintu, menerima kotak besar yang diserahkan penjaga di luar sana. Dia mendekati Razan yang masih terisak menutupi wajah dengan kedua tangan.

"Aku minta maaf. Aku tahu sikapku agak keterlaluan," desahnya terdengar tulus.

*Agak*, bisik hati Razan.

*Kau orang paling jahat dan kejam yang aku kenal. Kau orang yang selalu melukai perasaanku. Aku peduli padamu dan itu membuatku semakin terluka.*

Sloan menyodorkan kotak di tangannya pada Razan yang perlahan membuka telapak tangannya, tetapi tidak mengambil kotak tersebut dari Sloan.

"Aku ingat hari ulang tahunmu. Aku tak pernah melewatkannya setiap tahun tanpa mengucapkan di bibirku, meski kau tidak akan pernah tahu atau mendengarnya."

Mata Razan membelalak antara percaya dan tidak. Sloan dulu memang tahu kapan ulang tahun Razan, tetapi dia ragu apakah mungkin Sloan yang membencinya masih mengingat tanggal tersebut.

"Aku janji, aku akan menemukan bajumu itu kembali, tapi untuk sekarang pakailah ini dulu," bujuknya lagi.

Razan bukan anak kecil manja yang egois lagi. Hidup sudah memberinya tamparan keras yang memberinya efek jera hingga dia tak berani bersikap seperti itu lagi. Perlahan Razan mengambil kotak tersebut, meletakkan di sebelahnya. Saat dibuka di dalamnya berisi gaun berkilau dengan bra dan celana dalam yang senada. Ada sandal *high heel* dan tas tangan cantik sebagai tambahan. Razan menarik keluar baju tersebut, membentangkan ke depan. Baju itu terlihat bergoyang dengan indahnya saat tertiup angin dari balkon..

"Kita ke mana?" tanyanya pelan saat melihat gaun tersebut.

"Paris," jawab Sloan santai.

Mata Razan membesar. "Paris. Prancis?" serunya.

"Iya. Aku ada urusan di sana selama seminggu. Aku mau kau menemaniku," ajaknya

"Tapi …," gumam Razan.

"Papa .... Dia …."

*Apakah Sloan menerima penolakan?*

"Ada Rida. Mulai sekarang dia yang akan menjaga papamu," tegas Sloan yang tidak menerima penolakan seperti yang sudah Razan perkirakan.

"Tapi, dia itu," bisik Razan

"Punya kualifikasi untuk itu. Dia punya ijazah sedangkan kau tidak. Dia jauh lebih tahu apa yang harus dilakukan. Mana yang boleh dan yang tidak. Dia orang yang tepat menjaga papamu," sela Sloan tak mau dibantah.

"Bagaimana jika papa tidak mau?" Razan mencoba mengeluarkan argumen lain.

"Papamu tidak punya hak untuk menolak apa yang sudah aku tetapkan atau apa yang sudah aku berikan. Dia akan mengerti hal ini. Bahkan

saat kita kembali nanti, aku mau Rida tetap di sana agar kau tidak kelelahan menjaga papamu dan siap kapanpun saat aku hubungi," tegas Sloan

"Kau tidak bisa bertindak sesuka hatimu," kata Razan kesal.

"Aku bisa dan akan kulakukan," potong Sloan.

"Jangan membantahku lagi. Rida akan mengatakan pada Amtef. Dia tidak akan mengkhawatirkanmu."

Razan ragu papanya akan mengkhawatirkannya. Yang Razan takutkan adalah perasaannya yang semakin hari kembali mendalam pada Sloan. Dia takut terbuai ombak, hanyut, dan saat badai datang dia akan dihempaskan hingga akhirnya mati tenggelam.

"Barang-barang yang aku perlukan," lirihnya mencoba usaha terakhir

"Kita beli di sana. Apa pun yang kau butuhkan, kita akan membelinya," tutup Sloan menarik lepas tali jubah Razan.

"Ganti bajumu, jangan berpikir lagi atau aku tak bisa mengendalikan diri dan bercinta lagi denganmu."

Saat Razan akan bergerak, Sloan mencegahnya. "Lakukan di sini," seraknya.

Razan bersemu merah, menunduk, berbalik membelakangi Sloan, menggoyang bahunya untuk melepas jubah yang jatuh teronggok di pergelangan kakinya yang langsing. Deru napas Sloan terdengar kencang, Razan langsung meremang.

Dia memakai G-string dengan hati-hati takut talinya yang halus putus, seumur-umur Razan belum pernah memakai pakai dalam seprovokatif ini. Branya juga sama, hanya untai tali dan secarik kain sutra yang berfungsi menutupi puncaknya saja. Tangan Razan menggapai ke belakang punggung untuk mengikat talinya.

"Biarku bantu," bisik Sloan mengambil tali tersebut, lalu mulai mengikatnya perlahan.

Sloan pasti melihat dan sadar bagaimana kulit Razan kembali meremang karena ulahnya.

Ditambah lagi Sloan memberikan kecupan kecil di tengkuk Razan dan remasan lembut di bokong.

Razan memakai gaunnya dengan bantuan Sloan. Gaun yang berkilau sewarna *champagne* itu tidaklah pas badan, sedikit longgar bagian dalam di atas lutut dan leher yang terbuka hingga memperlihatkan sedikit belahan dada Razan, tetapi belahan bawahnya yang terletak di samping nyaris sampai ke pinggul dan itu agak mengganggu.

Sloan membuka jepitan rambut pendek Razan, menyisir dengan jemarinya terus turun hingga ke pangkal lengan, dan mengecup bahu Razan.

"Aku tahu gaun ini akan sangat cantik jika kau yang memakai. Aku bisa mati tersiksa kalau begini," bisiknya sambil menggesek bukti siksaan pada bokong Razan.

"Kita tidak punya waktu lagi," geramnya melepas Razan dengan tiba-tiba dan bergegas mempersiapkan diri.

Razan masih tak berani berbalik, dia menunggu Sloan dalam diam.

"Kita pergi." Saat Sloan bicara seperti itu, Razan langsung memakai sendal yang sangat pas dengan ukuran kakinya, mengambil tas, dan berbalik ke arah pintu keluar.

Sloan sudah berdiri di depan pintu yang terbuka setengah. Razan bergegas menyusul, menunggu dalam diam saat Sloan membisikkan sesuatu pada penjaganya yang selalu ada setiap Razan datang menemui Sloan.

Mereka masuk dalam lift, dikelilingi empat *bodyguard* yang dipimpin oleh si tubuh besar.

Razan bertanya-tanya, *Kenapa Sloan dikelilingi penjaga? apakah hidupnya terancam karena uang yang kini dimilikinya?*

Mereka berjalan di lobi menjadi pusat perhatian, Razan nyaris bersembunyi di balik Sloan yang berjalan paling depan. Sedikit kecewa terasa di hati, saat Razan pikir Sloan akan berjalan beriringan dengannya sambil berpegangan tangan.

*Mimpi saja kau terus bodoh,* maki hatinya.

Mereka naik ke dalam limo yang sudah menunggu. Pengawal di mobil lain yang ada di belakang.

Saat mobil berjalan Razan memberanikan diri bertanya, "Kenapa kau butuh penjaga sebanyak itu? Setahuku kau jago bela diri. Kau bisa brazilian ji jutsu dan juga muangthai."

Sloan melihat Razan lalu tersenyum kecil. Senyuman tulus pertamanya yang diberikan pada Razan.

"Diapit para penjaga itu membuatku terlihat begitu hebat dan berkuasa," desahnya puas.

"Namun, sehebat apa pun aku, aku tetap butuh mereka. Serangan bisa datang kapan saja, di mana saja dengan jumlah yang tak terduga di saat aku tidak siap. Uang yang kupinjamkan tidak membuat orang-orang berterima kasih padaku. Saat aku menuntut balik pembayaran, mereka menganggap aku jahat dan memikirkan berbagai cara agar tidak perlu mengembalikan uangku," bebernya santai.

Razan bergidik. "Pernah mendapat luka?" bisiknya mengamati Sloan.

Sloan tersenyum. "Kau terus menutup mata dan mendesah saat aku telanjang, kalau tidak kau pasti akan melihat bekas luka sayatan di punggung dan tusukan di lenganku."

Wajah Razan memerah. "Lampunya mati. Aku memang tidak bisa melihat apa pun," bisiknya.

Sloan tertawa. "Tidak saat di kamar mandi tadi. Aku bahkan curiga kau sedang memikirkan hal lain atau pria lain, aku bahkan memintamu mencium tubuhku dan kau masih tidak menyadari bekas luka itu."

Razan teringat bagaimana dia menuruti perintah Sloan yang memintanya mencumbu tubuh Sloan, awalnya Razan cemas Sloan akan menyuruhnya melakukan oral juga, tetapi untunglah Sloan sepertinya mengerti kalau Razan belum siap.

"Lain kali aku akan mencoba membuka mataku," ucapnya setengah bergurau, menunduk sambil menarik belahan gaun yang membuat pahanya terbuka lebar.

"Apa kau yakin akan ada lain kali?" jawab Sloan datar.

Jari Razan berhenti bergerak, kepalanya langsung menengadah menatap Sloan yang menunduk menatapnya. Razan malu, dia pikir dengan diajak ikutserta itu artinya mereka akan menghabiskan malam-malam di Paris dengan bercinta.

"Aku .... Aku .... Itu. Aku pikir Paris .... Maaf," bisik yang rasanya mau menangis.

Dia memilih menunduk, tak perlu memperlihatkan harapannya yang bodoh pada Sloan. Pria itu menarik dagu Razan agar tatapan mereka bertemu lagi.

"Akan ada lain kali. Bukan hanya sekali, dua kali atau tiga kali.. Aku akan selalu mencarimu, menemuimu setiap kali aku ingin bercinta."

Mata Razan berkaca-kaca, bibirnya tersenyum saat rasa malunya hilang berganti dengan kebahagiaan, membayangkan kalau dia akan bisa bertemu Sloan selalu hingga dia tidak perlu berkubang rindu.

# Sebelas

❤❤❤

Ada banyak yang mereka bicarakan sepanjang perjalanan menuju bandara, semua tentang Sloan dan bisnisnya. Razan belajar banyak dari pria tersebut. Tidak pernah menyangka kalau dia bisa bicara sebebas ini lagi dengan Sloan.

Razan yang awalnya berpikir mereka akan naik pesawat komersial, mulai bertanya-tanya seberapa sukses dan kayanya Sloan hingga mereka naik jet pribadi. Dua orang pramugari, seorang pilot, dan asisten menyambut mereka di dalam kabin.

"Duduklah, di mana pun kau suka," suruh Sloan saat dia bicara dengan pilot yang melaporkan status keberangkatan mereka.

Razan memilih duduk di dekat para *bodyguard* yang ikutserta menemani Sloan ke Paris. Sloan yang selesai bicara dengan pilot mendekati Razan.

"Kenapa kau duduk di sini?" tanyanya datar.

"Kau bilang aku bisa duduk di tempat yang aku mau," jawab Razan dengan lugunya, membuat *bodyguard* besar yang duduk di dekatnya menahan senyum sambil membuang penglihatan ke samping.

Sloan menarik lengan Razan. "Aku bilang kau bebas duduk di bagian dalam. Di ruangan pribadi," geramnya sambil menyeret terus ke belakang, melewati pintu yang di baliknya ada ruangan layaknya kamar hotel mewah dalam ukuran yang lebih kecil.

Dulu Razan dengan sombongnya menganggap orang tuanya adalah orang paling kaya, padahal mereka belum pernah naik jet pribadi seperti ini.

"Apa semua ini milikmu?" tanya Razan begitu saja.

Razan yang tahu dia sudah lancang, berbalik menghadap Sloan.

"Maaf. Aku tidak bermaksud lancang," sesalnya.

Sloan mengangkat bahu, sambil melepaskan jas dan rompinya.

"Tidak masalah kau bisa menanyakan apa pun padaku," jawab Sloan.

"Ini milikku. Setelah kantor dan hotel, ini adalah rumahku juga. Aku menghabiskan banyak waktu di dalam sini, terbang kian kemari. Pesawat komersial tidak terasa nyaman dan kurang privasi. Jadi, aku putuskan untuk punya ini satu, demi kenyamanan."

Razan mengangguk. "Kau sibuk sekali, ya," lirihnya.

"Tapi, aku harap kau masih menyempatkan diri untuk berolahraga dan menikmati hidup," tambahnya malu-malu.

Sloan tersenyum, menarik Razan masuk dalam pelukannya.

"Menurutmu bagaimana caraku mendapatkan tubuh kotak-kotak seperti ini kalau tidak berolah raga, sebab benda terberat yang kuangkat saat bekerja adalah pena," godanya.

"Dan, aku memilih cara ini untuk menikmati hidup," bisiknya meremas payudara Razan.

"Aku bisa bekerja sambil menikmati hidup, hemat waktu, dan praktis."

Razan menggeliat saat tangan Sloan mulai merayap di belahan gaunnya.

"Bercinta di atas ketinggian ribuan kaki tak pernah kulakukan," bisiknya.

"Apalagi aku," jawab Razan membuat Sloan tertawa.

Sloan meraih tali G-string yang Razan pakai, menghentak hingga putus, menarik lepas, meremas dalam telapak tangannya, membuang begitu saja ke belakang punggung.

"Aku tidak punya yang lain," serak Razan saat dua jari Sloan mulai mengaduk di kewanitaannya.

"Kau tidak perlu memakainya saat aku di dekatmu. Kau bahkan mungkin tidak perlu punya baju lain," desah Sloan menggigit dagu Razan yang mendongak saat wanita tersebut terengah-engah.

Sloan mendorong Razan hingga telentang di atas kasur dengan kaki terbuka lebar sebab jemarinya masih bermain di dalam milik Razan. Sloan bercinta dengan Razan menggunakan jemarinya, membuat Razan menggila sampai akhirnya meledak dalam kepuasan dan dengan senang hati Sloan mereguk bukti kepuasan Razan hingga tetes terakhir, setelah itu dia baru menyatukan tubuh mereka dengan sempurna. Bercinta berulang kali, tanpa tahu waktu, tanpa tahu sudah sejauh apa pesawat ini terbang. Makan diantarkan ke dalam, mereka tidak keluar dari sana hingga pilot mengumumkan bahwa mereka sudah sampai di Paris dan akan mendarat setengah jam lagi.

Razan menghela napas, melihat bagaimana kusut gaunnya. Semua orang akan tahu apa yang mereka lakukan selama berkurung diri. Selama bercinta tadi Sloan hanya menyingkap gaun tersebut hingga ke atas payudara Razan, tidak melepas sekali pun, sedangkan Sloan meski kemejanya kusut, tetapi masih bisa ditutup oleh rompi dan jas.

Razan tidak berani mengangkat kepalanya semenjak keluar dari dalam kamar hinggalah mereka naik ke dalam mobil yang akan membawa mereka ke hotel. Saat itu Sloan terus menggenggam tangan Razan, tidak melepas hingga ke dalam mobil.

"Semua orang pasti tahu apa yang kita lakukan sepanjang penerbangan. Mereka hanya perlu melihat gaun dan rambutku," bisik Razan.

Sloan mengangkat bahu. "Tentu saja mereka tahu. Tidak perlu melihat gaun atau rambutmu, dengan melihatmu ikut bersamaku saja mereka sudah tahu apa gunanya dirimu bagiku," jawab Sloan acuh.

Hati Razan bagai tertikam. Bodohnya dia karena menganggap Sloan akan peduli pada perasaannya.

*Kenapa dia bisa berpikir hanya dia wanita yang diajak Sloan ikut bersama atau wanita pertama yang Sloan ajak menemani perjalanannya?*

"Ya, kau benar. Aku memang bodoh," jawabnya pelan, membuang wajah ke samping memperhatikan gerimis di luar jendela yang membuat jalanan menjadi basah.

"Sewajarnya orang pasti tahu apa fungsiku."

"Tidak perlu memikirkan orang lain. Mereka tidak perlu tahu apa hubungan kita. Aku bukan selebriti yang harus menjelaskan semuanya pada para fans. Aku melakukan apa yang aku suka,bukan apa yang orang inginkan dariku," tegas Sloan dingin.

Selalu saja setiap kali dia merasa terbuai, maka Sloan akan menghempaskannya. Baik dulu ataupun sekarang, Razan terkurung dalam siklus yang sama.

Baik Sloan dan Razan tidak bicara satu kata pun hingga mereka sampai di hotel. Melihat

sambutan yang diterima, Razan menebak kalau hotel ini milik Sloan atau setidak-tidaknya Sloan punya saham atau ikut menanam modal.

"Istirahatlah," gumam Sloan pada Razan yang berdiri di tengah-tengah *presidential room* yang mereka tempati. Sloan masuk ke kamar mandi, keluar dengan handuk melilit pinggul. Dia membuka tas yang tadi dibawakan oleh *bel boy* yang dapat tips sangat besar dari Sloan.

"Kau istirahatlah, sementara aku pergi. Ada jamuan makan malam yang harus aku hadiri. Tidak perlu menungguku. Aku sendiri tidak tahu akan kembali jam berapa," kata Sloan saat dirinya sudah rapi.

Tanpa peduli pada jawaban atau pendapat Razan, Sloan keluar meninggalkan Razan sendirian. Saat bunyi klik terdengar dan dia benar-benar sendirian, Razan menjatuhkan lututnya ke lantai, duduk lemas tak berdaya.

*Pelacur sewaan, Hanya itulah dirinya bagi Sloan.*

Ajang balas dendam dan tempatnya melepaskan segala hasrat yang dianggap rendah

oleh orang-orang kalangan atas di mana sekarang Sloan berada.

Mulai detik ini harusnya Razan memastikan pikiran tersebut tidak hilang di benaknya yang bodoh dan bebal. Baik dulu ataupun sekarang dia tidak punya arti apa pun bagi Sloan. Kalau bukan karena papanya yang minta tolong, mungkin Sloan tidak akan ingat atau mau mengingatnya lagi.

Sloan tidak pernah menyukainya. Yang dia suka adalah Kiami. Perempuan yang baik, lembut, dan malang. Bukan Razan yang gendut, kasar, dan sombong.

# Dua belas

❤❤❤

Razan gelisah, bolak balik di atas kasur yang mulai terlihat kusut. Dia sudah mandi, menggosok tubuhnya hingga memerah, berharap bekas sentuhan Sloan tidak melekat di sana. Setelah mengeringkan tubuhnya, Razan berbaring di bawah selimut dengan tubuh terbungkus jubah kamar yang disediakan pihak hotel.

Pikirannya tak mau berhenti berkelana ke masa lalu. Sepenggal demi sepenggal bayang masa lalu muncul kembali setiap kali dia memejamkan matanya. Dia mulai lelah dan ingin menangis, tetapi takut Sloan tiba-tiba kembali

dan menemukannya sedang menangis, Razan cemas Sloan akan marah dan menghinanya lagi.

Ketika dia sudah benar-benar lelah, akhirnya Razan pasrah dan memilih memejamkan mata membiarkan bayang masa lalu menyerbu masuk dalam ingatannya. Menyusun kenangan tersebut dari awal dia bertemu Sloan hinggalah perpisahan sepuluh tahun yang lalu.

Pertama kali Razan bertemu Sloan saat dia menjadi murid baru kelas satu SMA. Sloan adalah kakak kelasnya dan menjadi kakak pembina. Razan langsung terpesona pada ketampanan Sloan.

Awalnya Razan pikir Sloan anak orang kaya sebab dia bisa bersekolah di sekolah yang uang masuknya saja bisa membeli satu mobil mewah. Namun, ternyata Sloan bersekolah di sana berkat beasiswa yang diterimanya sedangkan Sloan hanyalah anak dari seorang ibu tunggal yang bekerja sebagai penjahit.

Dari pertama masuk, Razan sudah bersikap sombong hingga dia tidak punya satu orang pun teman, dia menyelesaikan semuanya dengan

uang. Akan tetapi, berkat kesendiriannya itu juga yang membuatnya dekat dengan Sloan.

Razan yang kesepian menghabiskan waktu di perpustakaan, bukan karena dia hobi membaca, tetapi karena di tempat itulah dia menjadi tidak kelihatan kesepian. Siapa sangka ternyata Sloan juga menghabiskan jam istirahat dan kosong di perpustakaan.

Mereka menjadi dekat, lebih seperti sahabat karib. Razan tahu orang-orang mulai membicarakan mereka, bertanya apa hubungannya dan Sloan yang idola nomor satu di sekolah.

Entah Sloan tahu atau tidak, tetapi Razan sengaja membawakan bekal buatnya agar jam makan pun dihabiskan Sloan bersamanya di taman belakang, bukannya di kantin bersama para perempuan gatal yang Razan benci.

Razan yakin hubungan mereka akan tetap seperti ini. Dengan percaya diri menganggap Sloan sebagai miliknya. Menikmati dan memanfaatkan perhatian dan kebaikan Sloan.

Pura-pura bodoh di semua mata pelajaran agar sepulang sekolah, Sloan mau memberi les privat padanya dan sebagai ganti dia membawakan bekal yang dia buat sendiri sepenuh hati setiap hari untuk Sloan yang selalu terlihat menikmati apa pun yang Razan berikan.

Sloan bahkan membawa Razan ke rumahnya, memperkenalkan dengan ibunya yang sangat lembut dan baik. Membuat Razan makin melambung tinggi, berpikir meski tak terucap, tetapi Sloan pasti mencintainya, sama seperti yang Razan rasakan, makin dalam dan besar setiap harinya.

Sampailah akhirnya libur kenaikan kelas, mau tidak mau Razan harus bersabar, menahan kerinduan yang dirasa pada Sloan yang tidak pernah mencari atau menghubunginya, sedangkan karena gengsi Razan juga tidak mau pergi mencari Sloan.

Saat itu kakek, ayah dari Mama meninggal, padahal hanya dia satu-satunya orang yang menyayangi Razan dari lubuk hatinya tempat Razan berkeluh kesah dan berbagi kasih sayang. Lalu tak lama, di rumah mulai terjadi perang

antara mama dan papa. Penyebabnya hubungan gelap yang selama ini papa rahasiakan terbongkar.

Razan syok dan merasa hancur saat mama mengatakan kalau ternyata papa punya wanita simpanan. Perempuan itu adalah mantan kekasih papa sebelum dia dipaksa orang tuanya menikahi mama.

Meski menikahi mama ternyata papa tetap meneruskan hubungan dengan kekasihnya yang melahirkan anak perempuan dalam waktu berdekatan setelah mama melahirkan Razan.

Saat itu Razan menjadi tahu alasan papa yang tidak pernah peduli atau terlihat menyayanginya, padahal dia adalah anak satu-satunya. Papa punya anak lain dari wanita lain yang jauh lebih dia cintai dibanding mama. Anak yang kemudian Razan ketahui bernama Kiami, dicintai papa lebih dari apa pun di dunia ini, hingga tak ada yang tersisa untuk Razan.

Pada akhirnya papa berhasil membujuk mama yang memang mencintai papa lebih dari segalanya. Mama memaafkan papa bahkan

menyerahkan kuasa atas perusahaan yang diwariskan kakek untuknya pada sang suami sepenuhnya.

Hal tersebut tidak semesta membuat papa menjadi perhatian lagi pada mama seperti dulu. Setelah kakek tiada, tidak ada lagi yang papa takutkan dan itu membuat rumah menjadi arena perang. Setiap kali mereka bertengkar, mama selalu mengalah dan membuat papa semakin semena-mena.

Puncaknya adalah saat tahun ajaran baru dimulai. Awalnya Razan tidak peduli saat mendengar akan ada murid baru di kelasnya. Dia lebih memikirkan pertemuan kembali dengan Sloan yang kini sudah di kelas tiga. Namun, saat si murid baru masuk ke kelas dan menyebut memperkenalkan dirinya sebagai Kiami Amtef, Razan langsung tahu siapa yang berdiri di depan sana.

Amarah membuncah di dada Razan, saat Kiami tersenyum padanya dan orang menatap mereka secara bergantian. Melihat kemiripan mereka dan pasti langsung menarik kesimpulan yang tepat sebelum kebenaran terungkap pada

akhirnya. Satu-satunya kursi kosong adalah di sebelah Razan. Jadi, Kiami duduk di sebelahnya.

"Jadi, kau Razan," sapa Kiami saat sudah duduk diiringi tatapan satu kelas.

"Papa pernah bercerita tentangmu. Senang melihatmu, Razan," tambahnya ramah.

Sayangnya, Razan tidak bisa menghilangkan gema kata "pernah" yang tadi Kiami gunakan. Pernah berarti hanya sekali, menunjukkan betapa tidak pentingnya Razan bagi papa. Sedangkan semenjak keberadaan Kiami diketahui, papa selalu membahas dan membandingkannya secara terang-terangan dan terus-menerus dengan Razan yang harus diam mendengarkan demi mama yang memintanya memaafkan papa.

"Jangan bicara padaku. Jangan sok akrab denganku. Aku benci kau!" bentak Razan, tak peduli satu kelas mendengarnya.

Kiami terlihat kaget dan terluka. Matanya berkaca-kaca dan bibirnya bergetar. Muak pada apa yang dilihatnya, Razan melompat berdiri dan berjalan meninggalkan kelas begitu saja tanpa mau repot minta izin pada guru yang dia lewati.

Razan tidak kembali hingga jam pulang. Dia mencari Sloan seharian, tetapi pria itu sibuk di organisasi dan setiap orang yang Razan tanya tak ada yang mau menjawab. Mereka benci pada Razan yang sombong yang selalu menguasai Sloan dengan berbagai cara.

Di rumah Razan mempertanyakan keputusan papa untuk menyekolahkan Kiami di tempat yang sama dengannya.

"Dia putriku, dia layak mendapatkan yang terbaik sama sepertimu," jawab papa setengah membentak.

"Tapi masih ada sekolah lain yang bagus. Kenapa harus di sana?" isak Razan histeris karena mama yang tak mau menolongnya memberi pengertian pada papa yang keras kepala, tidak mengerti perasaan sakit dan malu yang Razan rasakan.

"Dari dulu Kiami bersekolah di negeri yang tidak berkelas, harus menyembunyikan statusnya sebagai anakku. Tidak bisa merasakan kemewahan seperti yang selalu kau dapatkan, tapi mulai sekarang aku bersumpah untuk

memberi yang terbaik untuk Kiami. Dia minta di sana karena dia ingin mengenalmu, maka aku akan menurut. Kau beruntung punya saudara seperti dia yang baik dan lembut yang menyayangimu meski tidak mengenalmu."

Razan menggeleng. "Aku tidak ingin punya saudara. Aku tidak mau mengenalnya. Kau bahkan tidak pernah menyayangiku. Jadi, mana mungkin aku percaya putrimu akan menyayangiku!" teriak Razan sambil berlari ke kamarnya yang terletak di lantai atas.

Selama dua minggu selanjutnya Razan menolak pergi ke sekolah. Biasanya saat kakek hidup, setiap kali Razan merajuk, kakek pasti akan mengabulkan maunya. Namun, sekarang papa sama sekali tidak peduli, mama juga tidak berusaha melakukan apa pun.

Akhirnya dengan berat hati Razan harus mengalah dan kembali sekolah demi hanya untuk bertemu Sloan yang dirindu olehnya, tetapi bayang romantis Razan sirna seketika saat melihat Kiami bersama Sloan, duduk di sudut perpustakaan sama seperti yang biasa Razan lakukan.

Dari balik rak, Razan mengintip Sloan dan Kiami. Jika Razan kaku dan canggung Kiami justru terlihat supel sekali. Duduknya lebih rapat dengan Sloan, dia juga menyentuh Sloan santai, tertawa, dan berbisik. Satu sekolah juga seperti terhipnotis oleh Kiami yang manis, ramah, baik, dan cantik.

Razan makin tersisih. Egonya melarang Razan untuk mendekati Sloan, dia ingin Sloan sadar dan minta maaf padanya. Razan dengan imbalan uang minta bertukar tempat duduk dengan salah satu murid di kelasnya hingga dia tidak perlu satu meja dengan Kiami.

Sadar dengan uang dia bisa melakukan apa pun, Razan mulai menarik pengikut setia yang rela melakukan apa pun untuknya termasuk menjauhi dan membuli Kiami yang dulu mereka puja, asal sumber uang dari Razan mengalir terus.

Razan yang dulu selalu sendirian kini selalu dikelilingi oleh banyak orang ke mana pun dia pergi. Dia pikir dengan cara itu dia bisa melupakan, tidak peduli lagi dengan Sloan yang kini semakin rapat saja dengan Kiami yang tidak

punya teman dan selalu dibuli atas perintah Razan.

# Tiga belas

❤❤❤

Waktu berlalu dan sayangnya sekuat apa pun usaha Razan menutupi perasaannya pada Sloan pada akhirnya dia menyerah kalah. Razan tidak bisa merasa bahagia setiap kali melihat kedekatan Sloan dengan Kiami, meski dia selalu dikelilingi oleh orang-orang yang mati-matian ingin menyenangkan dirinya yang kaya raya.

Saat rasa perih dan sakit tak tertahankan lagi, Razan memutuskan untuk menemui Sloan. Dia yakin dan percaya diri sekali kalau Sloan akan kembali padanya. Razan memasuki perpustakaan dengan iring-iringan anak buahnya,

berdiri di depan Sloan dan Kiami yang kaget melihatnya.

Sloan yang telah lama Razan abaikan menatapnya dengan sorot datar, sedangkan Kiami terlihat tegang, mencengkeram tangan Sloan meminta bantuan seakan Razan akan menyakitinya.

Razan berdehem.

"Sloan. Tinggalkan Kiami. Biarkan dia sendiri, maka kau bisa menjadi kekasihku. Bergabung dengan kami semua," tunjuknya ke belakang.

Wajah Sloan menegang, matanya terlihat berkilat. Perlahan Sloan bangkit, begitu juga dengan Kiami yang memeluk tangan Sloan dengan begitu rapat ke dadanya, melihat itu hati Razan makin panas. Razan mendorong Kiami sekuat tenaganya hingga terbanting ke lantai, pengikut Razan terbahak dan menganggap itu sebagai hiburan yang hebat.

"Jauhi Sloan. Dia milikku!" bentak Razan sambil membungkuk di atas Kiami.

Alangkah kagetnya dia saat Sloan mendorongnya mundur. "Aku bukan milikmu. Kau yang seharusnya menjauhiku. Aku tidak suka dengan orang kasar yang sombong!" bentak Sloan yang langsung menolong Kiami berdiri.

Sloan memeluk bahu Kiami, mendorong Razan agar dia bisa membawa Kiami keluar dari perpustakaan.

"Tunggu dulu!" bentak Razan berhasil menghentikan langkah Sloan, tetapi tidak membuat Sloan berbalik. Jadi, Razan yang maju ke hadapan Sloan dan Kiami.

"Kau tahu siapa dia, bukan?" tanya Razan pada Sloan sambil menunjuk ke wajah Kiami yang cemas.

"Dia hanya anak tidak sah. Memalukan dan menjijikan. Untuk apa bergaul dengan manusia seperti itu. Tinggalkan dia, aku akan melupakan sikapmu selama ini. Denganku hidupmu lebih terjamin. Aku membutuhkanmu."

Mata Sloan berkilat, rahangnya berdenyut. "Aku paling benci dengan orang sombong yang suka merendahkan. Aku paling benci dengan

perempuan yang tidak bisa menghargai sesama perempuan, apalagi jika itu adalah saudaranya sendiri," desis Sloan.

Razan menggeleng. "Dia bukan saudaraku. Dia hanya anak dari seorang wanita selingkuhan. Dia tidak layak diperlakukan dengan hormat. Aku benci padanya," desis Razan dengan jari gemetar.

"Aku tidak tertarik padamu. Aku tidak peduli dengan perasaanmu. Kiami jauh lebih pantas dihargai dibandingkan kau yang menjijikkan ini." Begitu selesai mengatakan hal itu, Sloan bergegas meninggalkan Razan, seakan tak mau lagi mendengar apa yang akan Razan katakan.

Harga diri Razan tidak bisa menerima perlakuan Sloan. Razan dengan halusinasi tingkat dewa berpikir kalau Sloan hanya sedang ngambek karena selama ini diabaikan olehnya. Razan pikir Sloan hanya kaget dengan pernyataannya yang mendadak dan mungkin berpikir kalau Razan sedang mempermainkannya saja.

Tanpa merasa malu dan canggung, Razan terus mengejar Sloan. Membuktikan bahwa perasaannya pada Sloan adalah sungguh-sungguh. Meminta Sloan menjadi kekasihnya dan meninggalkan Kiami yang makin hari makin kuat dibuli atas perintah Razan.

Tindakan bodoh Razan membuat Sloan mendeklarasikan dirinya sebagai pelindung Kiami. Mereka mulai tak terpisahkan dan semakin rapat. Bahkan pergi sekolah Sloan menjemput Kiami dan mengantarnya pulang, agar tak ada yang bisa berbuat jahat pada Kiami atas perintah Razan.

Usaha Razan mengejar Sloan tidak ada hasilnya, Sloan justru makin muak dan kesal padanya. Surat cinta yang Razan berikan melalui para pengikutnya selalu kembali setelah dirobek lebih dulu oleh Sloan. Usaha Razan menyabotase Sloan yang berduaan dengan Kiami selalu berakhir dengan malu karena bentakan dan hinaan Sloan.

Awalnya Razan masih bisa menahan, tetapi lama kelamaan rasa cemburu tak tertahankan lagi. Hatinya sakit setiap kali melihat Sloan

bersama Kiami. Terkadang tanpa sadar Razan menangis jika tak ada orang di dekatnya.

Dia menjadi bahan ejekan dan hinaan satu sekolah karena cintanya yang bertepuk sebelah tangan pada Sloan. Mereka menertawakan dan mencaci-maki jika mereka pikir Razan tidak mendengar atau tahu apa yang mereka bicarakan. Diam-diam orang yang dulu iri melihat kedekatannya dan Sloan kini malah mendukung hubungan Sloan dan Kiami.

Di saat bersamaan mama tiba-tiba divonis dokter mengalami gagal ginjal, tidak butuh waktu lama kondisinya langsung *drop*. Dokter menganjurkan mama istirahat total dan dirawat. Seperti diberi kesempatan, papa memanfaatkan hal tersebut untuk menghabiskan waktu bersama Kiami dan mamanya. Alhasil tinggallah Razan sendirian.

Waktu berlalu semakin cepat, tetapi tidak ada yang berubah dalam hidup Razan yang menyedihkan. Meski dikelilingi banyak orang saat di sekolah, tetapi Razan jauh merasa lebih kesepian dibanding dulu saat dia tidak punya

teman satu pun. Namun, dia punya Sloan dan kakek yang selalu ada untuknya.

Setelah menangis dan berpikir selama beberapa malam, Razan bertekad untuk membuang egonya dan meminta maaf pada Sloan, memohon agar diberi kesempatan untuk memperbaiki hubungan mereka yang sudah rusak.

Namun yang Razan lihat setelah itu adalah Sloan dan Kiami yang berciuman di belakangan sekolah, di balik pohon yang rindang di bawah gerimis yang seolah mencerminkan isi hati Razan yang basah oleh air mata kecewa.

Razan tahu sangat mustahil baginya kembali memiliki Sloan. Dengan hati yang hancur Razan memikirkan satu lagi cara untuknya mendapatkan Sloan kembali. Ketika Sloan sampai di depan rumahnya, Razan sudah ada di sana menunggu.

"Apa yang kau lakukan di sini?" ketus Sloan menatap tajam Razan.

"Siapa yang kau cari, kalau ibuku dia sedang tidak ada di rumah. Aku tidak tahu kapan dia

akan kembali. Jadi, kau pergi saja," usir Sloan yang langkahnya terhenti saat melihat amplop putih yang Razan sodorkan padanya.

Sebelah alis Sloan terangkat. "Surat cinta lagi," sinisnya.

"Kali ini kau memutuskan menyerahkan sendiri tanpa bantuan kaki tanganmu. Bagus!" sindirnya.

"Sayangnya, aku tetap tidak mau menerima surat itu ataupun perasaanmu. Aku tidak mau menjadi kekasih dari gadis muda yang sombong dan angkuh."

Razan menggeleng. "Buka dan lihat isinya," suruhnya nyaris putus asa.

Sloan tidak langsung mengambil amplop tersebut, dia mengamati sejenak sebelum perlahan mengambilnya.

"Bukalah," pinta Razan sebal.

Sloan perlahan membuka wajahnya tegang seketika, jemarinya menarik keluar segepok uang yang ada di dalam amplop tersebut.

"Untuk apa ini?" desisnya menggoyang uang di depan wajah Razan.

Razan meraih tangan Sloan memeluknya.

"Aku mohon. Tinggalkan Kiami. Temani aku. Aku bisa memberimu apa pun yang kau mau. Ibumu tidak perlu bekerja keras lagi. Aku juga akan memastikan hidupnya terjamin. Aku akan berubah, akan menuruti semua yang kau katakan." Isak Razan penuh permohonan.

Sloan menyentak lepas tangannya, tak peduli Razan hampir terbanting ke belakang akibat sikapnya. Mata Sloan memerah sama seperti wajahnya yang merah padam.

"Kau pikir uangmu ini bisa membeli semuanya? Kau pikir uangmu itu sudah sangat banyak hingga bisa membayar perasaan dan harga diriku serta ibuku?" geramnya.

Razan menggeleng bercucuran air mata. "Bukan itu maksudku. Aku hanya ingin ditemani. Aku kesepian. Aku rindu dengan kebersamaan kita dulu."

Sloan melempar uang di tangannya tepat ke wajah Razan. Perih, tetapi tidak sesakit dan semalu yang dirasakan hatinya.

"Aku tidak butuh uangmu!" hardik Sloan.

"Bahkan itu bukan uangmu sendiri. Menjijikkan dan memalukan. Pergi dan jangan mengganggguku lagi," usirnya berniat melewati Razan.

Razan menghalangi Sloan, memeluk dan menempelkan bibirnya ke bibir Sloan. Pemuda itu kaget dan langsung mendorong Razan sekuat tenaganya. Pinggul Razan terhempas ke tanah becek, sakit sampai rasanya Razan ingin menjerit. Detik itu Razan tahu dia tidak punya harapan lagi.

Sloan menyeka bibirnya dengan punggung tangannya.

"Apa yang coba kau lakukan?" desisnya dengan napas berat menahan amarah. "Jangan membuatku semakin membencimu."

Razan berdiri, mati-matian menahan sakit di bokong dan pinggulnya yang mungkin lebam dan

bengkak setelah ini. Dia merapikan baju, menyeka lumpur di bajunya dan rok sekolahnya.

"Aku melihat kalian berciuman," bisiknya tanpa melihat Sloan.

"Apa, kau melihat apa?" hardik Sloan marah.

Razan membiarkan air matanya yang tak bisa ditahan meluncur di pipi saat matanya perlahan menatap Sloan.

"Aku melihat kau dan Kiami berciuman," ulangnya.

"Kenapa kau melakukannya dengan Kiami bukan denganku? Apa yang kelebihan Kiami dibanding diriku ini? Apa karena aku tidak secantik atau sekurus Kiami? Apa karena aku jahat? Apa karena aku memang tak layak untuk disayang? Apa aku hanya pantas untuk dibenci?"

Razan menghela napas menggeleng memotong apa pun yang akan Sloan katakan. "Tidak usah dijawab. Aku sudah tahu semua jawabannya."

Sloan terbahak, membuat Razan terdiam.

"Tidak kau tidak tahu jawabannya. Akan kujawab pertanyaanmu tadi. Kenapa aku mencium Kiami, bukan kau!" desahnya dibuat-buat.

"Aku menciumnya karena kupikir kami cocok. Kenapa aku menyebut kami berdua cocok, karena kami sama-sama anak haram. Sama-sama anak di luar nikah. Sama-sama anak yang dilahirkan oleh wanita simpanan. Orang yang hina dan tak layak dihormati ataupun dihargai di matamu."

Ribuan sayatan silet terasa di hati Razan membuatnya mau mati saja karena tak tahan dengan sakitnya. Hatinya hancur, perasaannya tak terkatakan. Razan tahu, dia memang layak dibenci oleh Sloan. Menyerah dan melupakan adalah jalan satu-satunya. Razan berjalan melewati Sloan sambil bicara perlahan.

"Aku doakan semoga kalian bahagia selalu, kau dan Kiami. Maaf karena sudah terlalu lama menyusahkanmu," bisiknya parau yang setelahnya langsung berlari sekuat tenaga meninggalkan Sloan begitu saja.

Razan tak ingin pulang ke rumah yang dingin, sepi, dan kosong. Satu-satunya tempat yang dirasa aman untuk melepaskan tangis dan segala beban yang menghimpit dadanya adalah belakang sekolah. Jadi, Razan kembali ke sekolah dan menangis sepuasnya di sana hingga langit mulai gelap.

***

Begitu sampai di rumah papa menyambut Razan dengan tamparan.

"Ke mana saja kau? Aku mencarimu ke mana-mana?" bentaknya membuat Razan syok setengah mati karena seumur-umur belum pernah ada yang memukulnya, termasuk papa sendiri.

"Apa pedulimu? Selama ini kau juga tidak pernah ada di rumah ini!" teriak Razan. "Kau tidak pernah peduli padaku."

"Aku tidak akan mencarimu jika bukan karena mamamu meninggal sore tadi," desis papa tanpa perasaan, menyeret Razan masuk ke dalam mobil.

"Kalau kau menghilang pun aku tak akan peduli."

Razan merasa ada petir dan kilat yang sahut menyahut di atas kepalanya, pandangannya menjadi silau dan telinganya berdenging.

# Empat belas

❤❤❤

Razan mendapati kalau dirinya bersyukur ada papa yang mengurus segalanya sebab jika semua diserahkan padanya, dia tak akan sanggup. Satu-satunya yang Razan lakukan hanyalah menangis di sebelah jasad mama terus menerus.

Razan tidak beranjak sedikit pun, tidak tidur sejam pun malam itu, bayang gelap kesendirian mencengkeramnya, membuatnya ketakutan hingga berpikir untuk menyusul mama saja.

Di pemakaman, Razan melihat Sloan berdiri di belakang Kiami yang diapit papa dan mamanya. Razan mengabaikan mereka semua, membiarkan dirinya mendapatkan pelukan dan

ucapan duka dari kerabat jauh mama, tetapi begitu pemakaman usai dan kembali ke rumah, satu per satu dari mereka pergi hinggalah Razan ditinggal sendiri, malam itu adalah malam paling menyedihkan dalam hidupnya.

***

Seminggu setelah itu, Razan yang kembali ke sekolah berubah menjadi sosok lain. Dia tidak lagi berbicara dengan siapa pun. Tidak keluar dari kelas kecuali setelah sekolah usai dan orang-orang sudah pulang. Tidak ada uang yang bisa dibagikannya. Jadi, kini dialah yang dibuli dan diledek habis-habisan oleh mereka setiap ada kesempatan. Kiami kembali berjaya.

Surat wasiat mama sudah dibacakan, perusahaan, uang, dan semua yang dimiliki mama diserahkan pada papa, kecuali rumah yang kepemilikannya dibagi dua dengan Razan.

Semenjak pemakaman mama, papa tidak pernah pulang ke rumah bahkan sekadar menelepon menanyakan keadaan Razan juga tidak. Papa sepertinya sengaja ingin melupakan Razan dan memilih hidup sempurna dengan

Kiami serta ibunya. Razan mendengar mereka membeli satu rumah mewah tak jauh dari tempat tinggalnya.

*Tidak apa-apa Razan kuat, dia bersumpah akan melalui semua ini.*

Dengan tetap di kelas, kemungkinan bertemu Sloan yang sibuk mengurus kelulusannya akan menipis dan itulah yang Razan cari. Dia malu dan merasa menyesal. Saat dia sudah sadar kalau semua yang dilakukannya sebelum ini salah dan menjijikkan. Meskipun dibenci dan menjadi olok-olokan satu sekolah, Razan masih tetap mencintai Sloan. Perasaannya tidak berubah sedikit pun pada pria tersebut.

Saat acara kelulusan Sloan tiba, Razan memutuskan tidak datang ke sekolah untuk mengikuti acara tersebut, memilih mengurung diri di kamar karena hatinya begitu sakit mengingat kalau dia tidak akan bertemu Sloan lagi setelahnya. Saat kembali ke sekolah, hati Razan remuk redam karena tahu tak ada lagi sosok Sloan di sana faktor pendorong yang membuatnya semangat datang ke sekolah sudah tidak ada lagi.

Dia tak akan pernah melihat Sloan lagi di sekolah. Dengan tidak adanya Sloan, olok-olokan yang Razan terima mulai berkurang, tetapi hal tak terduga lainnya terjadi. Satu hari saat dia pulang dari sekolah, sudah ada sosok papa di rumah. Hati Razan membuncah dalam harapan, berharap papa akan bertanya kabarnya, pria itu adalah satu-satunya keluarganya.

Razan sadar kalau dia sayang dan ingin papa juga menyayanginya. Sayangnya, yang Razan terima bukan perlakuan baik seperti yang dia harapkan. Tanpa bicara papa membuka sabuknya, memukuli Razan habis-habisan mengabaikan tangisan dan permohonan ampun dari Razan yang tak bisa menghidar dan harus menerima setiap cambukan sabuk tersebut di sekujur tubuhnya, bahkan wajah Razan juga terkena. Papa baru berhenti ketika dia kelelahan dan tak sanggup lagi mengayunkan sabuknya.

Papa terengah-engah, menunduk mendorong Razan yang bergelung di lantai dipenuhi bercak darah dan bekas sabuk di sekujur tubuhnya, dengan ujung sepatunya. Razan yang

ketakutan tak berani menatap mata papa yang berapi-api.

"Kiami mengatakan semuanya padaku, bagaimana kau memperlakukannya setahun ini. Bagaimana sedih dan menderitanya dia selama setahun ini di sekolah. Bagaimana caramu membuat hidupnya bagai di neraka saat sekolah?" teriak papa dengan urat leher bertonjolan dan wajah merah padam.

*Kenapa baru sekarang?* Isak batin Razan.

*Kenapa baru sekarang Kiami mengatakan semuanya pada Papa, kenapa tidak dari awal?*

Lalu wajah Sloan terbayang di benaknya. Razan langsung mendapatkan jawabannya. Kalau Kiami mengatakan pada papa, maka semuanya akan usai dan dia tidak akan mendapatkan perlindungan dari Sloan. Sekarang Sloan sudah tidak ada lagi di sekolah dan Kiami memutuskan inilah saatnya untuk memberi tahu papa tentang apa yang sudah Razan perbuat. Razan yang bodoh tidak menyangka kalau Kiami sepintar itu.

Dalam keadaan babak belur Razan harus tetap ke sekolah karena akan mengikuti ujian

kenaikan kelas. Tanpa mau mengakui, dia berharap akan ada yang peduli, bertanya apa yang membuatnya penuh luka seperti ini. Sayangnya, tak ada satu pun yang bertanya. Mereka semua tidak peduli, berlagak seperti tidak melihat. Termasuk para guru yang harusnya peduli. Bahkan Kiami yang mengaku pada semua orang bahwa dia tetap menyayangi Razan, meski diperlakukan kejam sama sekali tidak mau repot menoleh padanya. Semua orang sepertinya berpikir Razan memang layak mendapatkan apa yang dia dapatkan saat ini, sebagai pelajaran hidup.

Razan tahu sudah terlambat baginya untuk memperbaiki hubungan dengan Kiami. Dia tetap mencoba dengan mengajak Kiami bertemu, bicara empat mata agar mereka bisa saling memaafkan dan saling mengerti. Sayangnya, sambutan Kiami di luar dugaan. Kiami menampar pipinya sendiri sekuat tenaga, membuat Razan kaget dan bertanya apa yang dia lakukan, makin kaget saat Kiami menjerit.

"Hentikan, Razan. Aku sudah minta maaf padamu. Aku berjanji tidak akan mengadu lagi pada papa. Aku mohon jangan sakiti aku!"

Alhasil teriakan Kiami berhasil memancing murid dan guru datang, mereka langsung menyelamatkan Kiami dari Razan yang mati kutu dan harus menerima hujatan atas sesuatu yang tidak dilakukannya. Di rumah sekali lagi, papa menghajar Razan habis-habisan dengan sabuknya, setelah mendengar cerita Kiami tersayang.

Waktu berlalu, berita tentang Sloan yang akan melanjutkan kuliah ke luar negeri menyebar begitu cepat hingga Razan ikut mendengar dan bertanya-tanya apakah Sloan dapat beasiswa sebab dia tahu sekali bagaimana kehidupan Sloan yang dibesarkan seorang ibu tunggal. setahunya beasiswa yang Sloan dapat adalah dari universitas dalam negeri saja. Jika keluar negeri siapa yang menanggung semua biaya hidup dan ongkos?

Dengan tidak tahu malu, Razan berkhayal sebelum tidur Sloan datang menemuinya, mengajak Razan ikut bersamanya. Meninggalkan

kehidupan yang seperti di neraka ini. Kalau saja itu bisa terkabul, Razan rela umurnya berkurang menjadi setengahnya saja.

Darah Razan berdesir jantungnya berdebar sampai terasa mau meledak saat melihat Sloan di depan gerbang sekolah di hari terakhir ujian kenaikan kelas. Razan dengan harapan semu berharap kalau Sloan sedang menunggunya, tetapi saat melihat Kiami berlari memeluk Sloan yang tersenyum dan mengacak rambut gadis tersebut, Razan tahu dia harus berhenti berharap pada Sloan atau dia akan gila dan mati sengsara.

Berlagak tidak melihat dua sejoli tersebut, Razan melewati mereka begitu saja dengan dagu terangkat tinggi. Dengan jahatnya Razan berpikir kalau kelas mereka sama, pantas mereka cocok dan itu adalah terakhir kalinya dia melihat Sloan.

Razan melewatkan satu tahun terakhirnya di sekolah dengan menjadi bahan buli dan olok-olokan di sekolah saat semua tahu tentang kunjungan terakhir Sloan untuk menemui Kiami. Di rumah dia menjadi pelampiasan kekesalan papa.

Mentalnya jatuh dalam titik terendah, menganggap dirinya tidak berharga dan pantas diperlakukan tidak baik. Razan menjadi semakin pendiam, tertutup, dan pasrah. Meskipun bertemu dengan Kiami setiap hari di sekolah, hubungan mereka tidak pernah membaik. Satu sama lain tidak mau menyapa, berpura-pura tidak saling mengenal dan menyimpan benci di hati masing-masing.

Masuk tahun pertama kuliah, Papa bersama Kiami dan mamanya mengalami kecelakaan. Mama Kiami meninggal hingga papa mencurahkan segalanya untuk Kiami agar putrinya tersebut tidak berlarut-larut dalam duka, lupa kalau ada satu lagi putri yang harus diperhatikannya yang juga sudah kehilangan ibu.

Razan tetap memilih diam dan menerima semuanya, berharap dia bisa pergi jauh setelah di wisuda nanti, bekerja sebagai ahli kimia seperti cita-citanya. Namun, semuanya buyar. Satu tahun lagi sebelum menyelesaikan kuliahnya, papa menghentikan semua biaya untuk Razan dengan alasan perusahaan mulai bermasalah dan dia tidak bisa membiayai hidup Razan lagi, uang yang

memang layak Razan terima karena dia adalah anak kandung mama, pemilik sebenarnya perusahaan.

Padahal di saat bersamaan papa mengadakan pesta pernikahan yang meriah untuk Kiami yang menikah dengan Sonu, anak rekan bisnisnya. Pertama kali yang terpikirkan olehnya saat mendengar kabar pernikahan Kiami adalah Sloan.

*Sudahkah Sloan mendengar hal ini juga?*

*Apa yang Sloan katakan?*

*Bagaimana perasaan Sloan?*

*Sedih dan hancurkah perasaannya?*

Dia tidak bisa tidur berhari-hari karena merasa iba pada Sloan. Andai saja dia bisa bertemu, memeluk, dan menyemangati Sloan. Razan kenal Sonu dari dulu, tahu kalau pria itu baik dan meski tidak diundang ke acara tersebut, Razan berharap Sonu bisa membahagiakan Kiami agar papa tidak khawatir lagi dan bisa membagi sedikit perhatian dan kasih sayangnya pada Razan.

Namun, yang terjadi justru sebaliknya. Papa memang kembali tinggal bersama Razan, lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah karena perusahaan diserahkan pada Sonu, tetapi sikapnya malah semakin kasar pada Razan.

Yang keluar dari mulut papa hanyalah yang buruk, kasar, dan kejam. Bahkan tujuannya menghentikan kuliah Razan juga terungkap. Papa mulai merasa sakit-sakitan dia butuh dirawat dan dijaga untuk itulah dia memilih Razan.

Razan tidak punya pilihan lain, dia tidak bisa pergi ke mana-mana atau melakukan apa pun, dia tidak punya keberanian atau rasa percaya diri lagi. Semuanya hancur berkat papa, Kiami, dan Sloan.

Jadilah Razan seorang perawat, ditambah lagi kondisi perusahaan yang sedang tidak bagus hingga papa memutuskan memotong anggaran rumah dengan memecat semua pekerja dan menyerahkan semua tugas mereka pada Razan yang kini juga merangkap menjadi pembantu di rumahnya sendiri.

Kehidupan semakin memburuk dan tragis baginya saat perusahan nyaris bangkrut di tangan Sonu yang memutuskan untuk menyelamatkan diri dengan bersembunyi bersama istrinya atas suruhan papa.

Papa dipaksa memutar otak untuk menyelamatkan perusahaan, padahal saat itu dia juga divonis menderita kanker paru-paru.

Setahun berlalu akhirnya papa dapat jalan keluar dari semua masalah tersebut. Jalan keluar tersebut bernama Sloan Motzi dan tumbal yang dibutuhkan untuk mempermudah segalanya juga sudah tersedia yaitu Razan Amtef yang bodoh, lemah, dan pengecut yang bahkan tidak bisa menolak perintah tak masuk akal dari papa.

Dan dengan buta Razan masih berharap kalau kelak papa akan sadar betapa Razan menyayanginya, membuka hatinya bagi Razan. Sebab bagaimanapun mereka terikat oleh darah yang sama.

Dengan segala pengorbanan yang dilakukannya, Razan berharap papa akan

mengingat, berterima kasih pada mama yang telah memberinya anak seperti Razan.

Razan bermimpi suatu hari nanti papa akan bersyukur atas kelahirannya bukan terus menyesali kehadiran Razan yang tak pernah dinginkan ini.

# Lima belas

❤❤❤

Bunyi klik pintu membangunkan Razan yang kaget karena dia masih bisa tertidur. Razan menyibak rambut dari wajahnya, melirik jam yang menampilkan angka tiga-tiga puluh. Dia bergeser duduk saat melihat Sloan masuk dengan langkah sedikit goyah.

*Sloan mabuk*, batin Razan.

Wangi parfum wanita yang menempel di jasnya menguar di kamar, membuat perut Razan seperti ditinju hingga dia merasa mual. Dia tetap duduk sambil memegang selimut menutupi tubuhnya yang berbalut jubah pendek. Sloan tidak bicara satu kata pun, dia menatap Razan

sambil menelanjangi dirinya dalam cahaya remang rembulan yang menembus masuk.

Razan bergidik saat Sloan mendekati tempat tidur. Dia terpekik kaget saat Sloan menarik pergelangan kakinya hingga melewati pinggir ranjang. Mata Razan membesar, kantuknya langsung hilang saat Sloan mengangkat kaki Razan agar menggantung di lengannya yang kokoh hingga kewanitaan Razan terpampang jelas di hadapanya.

Razan gemetar ketika Sloan membimbing miliknya mengarah ke pusat diri Razan yang tak siap saat Sloan menghujam masuk dalam sekali hentakan. Pekikan Razan mengoyak keheningan. Keringat dingin mulai muncul di setiap pori-porinya, saat Sloan bergerak cepat dan kuat. Razan mengerang tak mampu menolak atau menahan kenikmatan yang mulai dirasa tubuhnya. Namun, hati Razan terasa sakit, bau parfum wanita yang tercium membuatnya bertanya-tanya berapa banyak wanita lain yang Sloan sentuh hingga baru pulang menjelang subuh.

Sloan kembali menembakkan benihnya saat Razan sudah mencapai puncaknya. Dia menarik kasar miliknya hingga Razan tersentak , lalu menghempaskan tubuh ke atas kasur dan langsung jatuh tertidur, membiarkan Razan membereskan semuanya sendiri.

Razan duduk, merapikan jubah dan rambutnya. Matanya mengamati wajah dan tubuh Sloan yang sempurna. Razan selalu merasa kalau tubuh mereka cocok dan setiap penyatuan begitu sempurna. Sayangnya, itu tidak menjamin kalau Sloan akan menjadi miliknya.Pria ini hanya menginginkan tubuhnya, Sloan tidak peduli dengan hati dan perasaan Razan.

Air mata Razan meluncur turun dalam hening, jarinya gemetar saat dengan hati-hati menyentuh rambut Sloan yang tebal. Bahkan untuk menyentuh Sloan tanpa izin pun Razan tidak berani. Dia lebih memilih meremas seprai atau mencengkeram tiang dan kepala ranjang dibanding memeluk atau menyentuh Sloan setiap kali menyetubuhinya. Dia hanya akan menyentuh atas perintah Sloan saja.

*Apakah wanita-wanita lain itu bisa menyentuh Sloan dengan bebas?*

Memikirkan hal tersebut Razan kembali merasa mual. Keringat dingin muncul di pelipisnya. Razan beringsut turun dari ranjang, memaksakan kakinya yang gemetar melangkah ke kamar mandi. Mencuci wajahnya dengan menyirami air dingin agar pikirannya kembali jernih. Di sana dia mengambil tisu, kembali ke kamar membersihkan tetesan sperma Sloan yang mengotori lantai.

Razan memungut pakaian Sloan yang berserakan dan langsung mual hebat mencium aroma parfum yang kembali menusuk panca inderanya. Dia berlari ke kamar mandi, melempar pakaian Sloan ke dalan keranjang baju kotor dan muntah hebat hingga lemas dan terduduk di lantai kamar mandi. Tenggorokannya perih, matanya basah, dan dadanya sakit. Namun, itu semua tidak sebanding dengan rasa sakit di hatinya.

Razan baru terpikirkan hal ini sekarang, setiap kali menyetubuhinya, Sloan tidak pernah menggunakan pelindung. Razan tidak berpikir

tentang kehamilan yang risikonya tidak semenakutkan penyakit menular yang bisa didapatnya, jika Sloan bercinta dengan sembarangan wanita.

*Bagaimana caranya mengatakan hal ini pada Sloan?*

Razan takut Sloan akan marah atau membuangnya, dia belum siap meninggalkan Sloan dan dia juga tak mau mengambil risiko yang akan membuat papanya marah.

Saat Razan keluar dari kamar mandi, dia melihat Sloan yang mendominasi kasur, dia tidak lagi merasa mengantuk. Jadi, Razan memutuskan duduk di balkon memikirkan hubungannya dengan Sloan yang rumit dan menyakitkan baginya sambil menatap kelap kelip lampu perkotaan hingga matahari muncul.

"Apa yang kau lakukan di sini?"

Suara serak Sloan mengagetkan Razan yang langsung menoleh ke arah kamar, Sloan yang telanjang berdiri di bingkai pintu, menyandarkan pinggulnya.

Razan menggeleng.

"Aku bangun awal, tidak bisa tidur lagi. Jadi, lebih baik aku melihat keindahan kota ini," jawabnya pelan, bertanya-tanya dalam hatinya. *Apakah Sloan ingat apa yang dilakukannya dan bagaimana caranya melakukannya pada Razan subuh tadi?*

Sloan mengangguk, duduk di sebelah Razan, memeluk bahunya. Dalam hatinya Razan memperingatkan dirinya agar tidak terbuai karena sentuhan Sloan tidak punya arti atau makna apa pun.

"Pagi ini aku ada pertemuan, tapi setelah jam empat jadwalku kosong. Jadi, aku bisa menemanimu jalan-jalan," kata Sloan santai. "Bersiaplah aku akan menjemputmu jam setengah lima."

Razan mengangguk sebagai tanda setuju. Lama setelah ditinggal sendirian setelahnya, dia masih duduk di tempat yang sama. Perasaannya bilang kalau saat ini dia diperlakukan persis seperti wanita pendamping sewaan.

Sloan mungkin masih belum bosan padanya, menyukai Razan yang patuh dan selalu menuruti

maunya, tetapi sampai kapan dia bisa mendampingi Sloan?

Sore itu Razan benar-benar menghabiskan waktu bersama Sloan yang sudah terlebih dulu mengirimkan gaun untuk dipakainya. *Mood* Sloan berada dalam kondisi terbaiknya. Mereka menghabiskan sore dengan membelikan bermacam-macam jenis model baju untuk Razan, barang-barang lain yang disukai kaum wanita dengan brand ternama yang tak pernah Razan pikir akan pernah dimilikinya.

Setelahnya mereka makan malam romantis, Sloan mengajaknya berdansa sampai Razan pusing entah karena anggur yang diminumnya atau karena ledakan kebahagiaan yang dia rasakan. Sloan membawanya menyusuri taman dan tempat wisata yang menjadi tujuan para turis dengan berjalan kaki sambil bergenggaman tangan. Kembali ke hotel menjelang tengah malam untuk bercinta hingga mendekati subuh. Hari-hari berikutnya sama menyenangkannya, Sloan memastikan Razan menikmati liburan ini dan akan selalu mengingatnya.

*Hari-hari berlalu begitu cepat saat kita berbahagia.*

Itulah yang Razan rasakan sebab besok pagi mereka sudah harus kembali pulang. Razan kaget sendiri saat mengemasi barang-barang belanjaan. Tidak menyangka kalau sebanyak ini dan kebanyakan masih belum dikeluarkan dari tas.

"Aku datang dengan tangan kosong, sekarang aku membawa satu truk barang," desahnya memasukan baju ke dalam koper.

Sloan ikut duduk di lantai, membantu Razan beres-beres.

"Aku masih ingin membelikanmu yang lain-lainnya lagi," jawabnya entah serius atau main-main sambil memainkan gawai yang diberikannya pada Razan.

"Bahkan aku bingung, bagaimana kau bisa hidup di zaman ini jika *handphone* saja kau tidak punya," sindirnya.

Razan mengangkat bahu. "Aku tidak butuh. Aku tidak punya teman, ingat," tegasnya.

Sloan terdiam sejenak, mengamati Razan.

"Terserah kau saja sih, tapi karena sekarang kita punya perjanjian aku mau kau memastikan *handphone*-mu terus menyala hingga mudah bagiku untuk menghubungimu di mana pun dan kapanpun," tekannya. "Nomorku sudah tersimpan di kontak."

Razan hanya mengangguk meski sebenarnya dia ingin bertanya apakah dia bisa atau boleh menghubungi Sloan kapanpun dia mau atau butuh?

Takut akan dipermalukan, Razan memilih tidak bertanya. Mata Razan mengamati satu per satu barang-barang yang bertebaran di lantai. Dia menarik satu kotak beludru, membukanya, menyentuh satu set perhiasan berlian berwarna biru.

"Entah ke mana aku akan pergi sampai butuh ini?" desahnya yang sudah menolak berulang kali, tetapi Sloan bersikeras dan tak bisa dibantah.

Sloan mengambil kotak tersebut, mengamati isinya yang berkilauan.

"Cocok dipakai oleh wanita yang tepat, kapanpun dan di mana pun. Bahkan saat masak juga bisa memakai perhiasan ini." Razan memasang wajah datar.

"Hanya memakai ini?" tanyanya pura-pura lugu, menyusuri jemarinya ke atas berlian yang berkilau.

Mata Sloan langsung berkilat, mengerti apa yang Razan pikirkan. Ditariknya tangan Razan agar berdiri.

"Aku ingin kau memakainya. Hanya ini," bisiknya menyerahkan kotak berwarna biru tua tersebut ke tangan Razan, lalu mendorongnya ke kamar mandi.

Razan tertawa, tetapi mengikuti saja apa yang Sloan suruh. Dia membuka semua pakaiannya lalu membungkus dengan jubah, setelahnya memakai kalung, anting, gelang dan cincin yang ada di kotak. Perlahan membuka pintu, mengintip keluar, menemukan Sloan yang sedang bersandar di kepala ranjang sambil merokok.

Razan berjalan dalam pengawasan ketat Sloan.

"Sejak kapan kau merokok?" tanyanya begitu Sloan mematikan rokoknya ke dasar asbak.

Sloan mengangkat bahu. "Saat kuliah. Saat itu aku mulai mengenal rasa tertekan. Aku menjadikan rokok dan alkohol sebagai pelarian jika aku mulai tidak tahan," beber Sloan apa adanya.

"Beberapa tahun terakhir aku berusaha berhenti. Merokok hanya saat butuh dan minum sampai otakku bilang cukup," tambahnya sambil menarik Razan ke dalam pelukannya lalu menjatuhkan diri ke atas kasur.

"Menurutmu jika kita melakukan ini apa kita akan punya waktu untuk membereskan yang di sana sebelum berangkat besok pagi?" tanya Razan menunjuk ke arah barang-barang yang masih bertebaran.

Sloan tertawa, cukup sering dilakukannya beberapa hari belakangan ini.

"Aku janji hanya sekali. Setelahnya aku akan membantumu sampai selesai." Dan, dia memulai dengan menarik lepas ikatan jubah yang Razan pakai.

Razan mengangguk.

"Baiklah kalau begitu, silakan memakai waktumu sebaik mungkin," desahnya membentang tangan saat Sloan membentangkan jubahnya, seperti sedang menyibak bungkus kado.

Mata Sloan berbinar, pantulan cahaya berlian berkilauan di matanya yang pucat. Jemarinya menyentuh dua buah kalung yang melingkar di leher Razan saat ini.

"Sangat cantik," bisiknya, lalu menunduk menempelkan bibirnya dan Razan.

Dua jam kemudian baru mereka berdua beranjak dari tempat tidur dan melanjutkan berkemas. Dua jam setelah itu baru semuanya beres dan kini yang terlihat adalah sebaris koper besar yang berada di dekat pintu.

"Aku rasa lemari di rumah tak akan bisa menampung semua itu," gumam Razan manja.

Sloan mengusap rambutnya. "Kalau begitu aku akan membelikanmu lemari baru. Kau bisa membagi-bagikan barang lamamu atau membuangnya."

Razan tertawa. "Aku tidak punya banyak barang. Ekonomi kami sedang berada di titik terendah, membeli ganti untuk celana dalam yang sudah koyak saja aku harus pikir-pikir," gurau Razan.

Sloan menyeringai.

"Lain kali pakai celana dalammu yang koyak setiap kali menemuiku," bisiknya parau membuat Razan merona seketika.

"Ayo, tidur. Besok kita harus bangun pagi supaya bisa pulang sesuai jadwal."

Razan naik ke kasur, berbaring di sebelah Sloan, saat Sloan menarik tangannya, Razan langsung memeluk erat karena itulah yang Sloan mau.

"Ada hal yang sudah lama ingin kutanyakan padamu. Aku tidak tahu apakah punya kesempatan untuk menanyakan hal ini di lain hari?" lirih Razan sedikit takut-takut.

"Kenapa kau berpikir tak akan ada kesempatan lain untuk menanyakannya?" sela Sloan.

"Kau begitu sibuk. Aku tahu kita tidak bisa selalu bersama seperti ini terus menerus," jawab Razan cepat-cepat, sengaja menyembunyikan maksud kata-katanya yang sebenarnya.

Dia bahkan tidak yakin kalau Sloan akan memperlakukannya sebaik ini saat mereka kembali nanti. *Mood* Sloan berubah naik turun seperti wahana Rollercoaster yang sulit diprediksi. Razan tak mau bermimpi terlalu jauh dan terhempas menyakitkan dengan tiba-tiba nantinya, hingga tak bisa pulih lagi

# Enam belas

❤❤❤

Sloan mengangkat dagu Razan supaya wanita itu melihat padanya.

"Apa? Apa yang ingin kau tanyakan. Aku akan menjawab jika itu tidak berhubungan dengan rahasia perusahaan." Kali ini Sloan bermaksud bergurau karena bibirnya tersenyum.

Razan bangkit, duduk bersila. Kening Sloan berkerut saat dia meletakkan tangannya sebagai bantal.

"Kelihatannya serius," godanya.

Razan tersenyum cemas. "Aku hanya ingin tahu kabar ibumu. Kau tahu kalau aku mengenal

ibumu. Jadi, kadang aku bertanya-tanya tentangnya."

Sloan menurunkan tangannya, meraih jemari Razan, memutar-mutar cincin yang dipakainya.

"Ibuku sudah meninggal lima tahun yang lalu. Saat aku baru memulai usahaku, tetapi tidak ada yang aku sesali karena dia meninggal dalam keadaan yang berbahagia."

Mata Razan berkaca-kaca. "Maaf, aku tidak tahu," bisiknya.

Sloan tersenyum. "Tentu saja kau tidak tahu. Ibu meninggal di sini di Paris. Dia bukan selebriti yang kabar kematiannya tersebar ke seluruh dunia."

"Apa saat itu kau sedang mengajaknya liburan di sini?" tanya Razan makin ingin tahu.

Sloan tertawa. "Tidak. Dia tinggal di sini bersama ayahku."

Kening Razan berkerut. "Ayahmu, tapi kau bilang kau tidak punya ayah dan ibumu ...," gumamnya kebingungan.

Sloan mengangkat bahu. "Seperti yang aku katakan dulu. Aku anak dari wanita selingkuhan, tapi ayahku berkenalan dengan ibu saat umurnya sudah setengah abad. Saat itu ibuku bekerja sebagai *housekeeping* di hotel ini, sedangkan ayahku adalah pemiliknya. Mereka bertemu, saling tertarik dan menjalin asmara panas yang singkat. Setelahnya baru ibu tahu kalau ayah ternyata masih terikat dalam pernikahan. Ibu yang patah hati kembali ke kampung halamannya, melahirkan aku yang tidak diketahui ayah ada di dunia ini."

Terus terang Razan kaget dan tidak menyangka kalau kisah cinta orang tua Sloan seperti ini. Mendengarnya seperti sedang membaca novel romantis saja. Lalu, Razan teringat perselingkuhan papa.

Bayangan romantisnya tentang orang tua Sloan langsung lenyap. dia menganggap tak ada yang namanya romantis dalam sebuah hubungan jika ada orang ketiga yang dibohongi hingga sakit dan terluka apalagi jika ada anak yang terlibat.

"Saat umurku empat belas tahun, ayah berhasil menemukan kami. Dia kaget melihatku, tapi katanya dia juga langsung jatuh cinta padaku. Aku adalah anak satu-satunya, istrinya tidak bisa memberi ayahku seorang anak. Dia membujuk ibuku untuk ikut dengannya, tapi ibuku menolak karena tak mau memperburuk kondisi istri sah yang sedang sakit. Ibu juga menolak semua pemberian ayah karena merasa tidak berhak. Ayah pergi dan berjanji akan datang lagi."

Razan menghela napas. "Jadi, saat sekolah dulu itu sebenarnya ibumu sedang menunggu ayahmu, ya?"

Sloan mengangguk. "Ya dan saat aku di kelas tiga ayahku datang lagi. Istrinya sudah meninggal setahun yang lalu dan dia menunggu untuk membuktikan pada ibuku kalau dia benar-benar tulus ingin membawa ibu bersamanya. Awalnya ibu meminta waktu sampai aku lulus, tapi aku melarang. Aku menyuruh ibu ikut dengan ayah, begitu lulus aku berjanji akan menyusul."

*Oh .... Jadi, itulah yang membuat Sloan kuliah di luar negeri. Hidup Sloan berubah drastis saat ayahnya datang.*

Pantaslah Sloan marah sekali saat dulu Razan ingin membeli harga dirinya dengan uang yang mungkin jumlahnya saat itu tak ada artinya bagi Sloan yang ternyata punya ayah yang begitu hebat.

"Lalu, kenapa ibumu meninggal?" tanya Razan sedih mengingat singkatnya saat bahagia yang dirasa oleh wanita tersebut.

"Kecelakaan," jawab Sloan datar. "Ayahku berulang tahun yang kedelapan puluh dan mereka berencana merayakannya berdua saja di vila, tidak mau aku menjadi pengganggu mereka, menolak rengekanku yang mau ikut juga. Mereka diantar sopir, Sayangnya cuaca saat itu buruk, sopirnya juga ceroboh. Jadi, mobil jatuh ke jurang. Dua hari setelah itu mobil mereka bisa dievakuasi, aku melihat orang tuaku berdarah-darah nyaris tak dikenali, tapi saling berpelukan dengan bibir tersenyum. Melihat itu saja aku tidak lagi merasa hancur. Cinta mereka abadi dan terikat sampai ke alam sana. Aku yakin mereka

tidak menyesal meninggal dengan cara seperti itu," parau Sloan.

"Dan inilah aku, mewarisi semuanya," tambahnya mencoba bergurau.

Namun, Razan tidak tersenyum. Dia menghembuskan napas, melepas sesak di dadanya membayangkan kalau saja saat itu Sloan ikut. Akankah dia bisa bertemu pria ini lagi. Perlahan dia kembali berbaring dan kali ini tanpa diminta Razan memeluk Sloan yang kaget melihat tingkahnya.

"Aku sudah mendengar tentang kesuksesanmu semenjak lima tahun yang lalu. Aku tak menyangka kau bisa begitu sukses seperti ini. Kau bekerja keras dan berhasil," puji Razan mencoba menghibur.

"Tapi, tetap saja pada akhirnya aku mulai kesepian dan merasa asing di negara ini, hingga akhirnya setahun yang lalu, aku memutuskan untuk benar-benar menetap di negara asalku sendiri," sambung Sloan yang merasa berdebar mendengar pengakuan Razan barusan.

Aneh karena tak mendengar suara Razan lagi meski dia sudah diam cukup lama, Sloan menunduk memperhatikan wajah Razan.

"Kau baik-baik saja?" tanyanya menyisir rambut Razan dengan jemarinya.

Razan mengangguk.

"Aku hanya lelah," bisiknya memejamkan mata agar air mata yang mengambang di sana tidak bisa dilihat Sloan.

"Aku sedih liburannya berlalu cepat sekali," tambahnya.

Sloan meremas punggung Razan. "Lain kali aku akan mengajakmu liburan lagi, kau bisa pilih ke mana yang kau mau."

"Janji?" parau Razan.

"Janji," jawab Sloan.

"Sekarang tidur. Istirahatlah. Besok kita harus bangun awal," bisiknya lembut membuat hati Razan meleleh akibat rasa hangat yang menyebar di sana.

Besok siangnya mereka sudah kembali pulang. Mobil Sloan berhenti di depan pagar rumah Razan.

"Aku tidak bisa menemanimu sampai ke dalam. Ada hal yang harus kulakukan segera. Aku akan menghubungimu begitu ada waktu," janji Sloan saat Razan bersiap turun dari mobil.

Razan memaksakan sebentuk senyum tipis. "Tentu saja, tidak masalah," katanya pelan.

Sloan mengusap pipi Razan dengan punggung tangannya. "Tonio akan membantu membawakan semua barangmu. Jadi, kau tidak akan repot."

Razan mengangguk lagi.

"Terima kasih atas semuanya. Aku benar-benar menikmati liburan ini," serak Razan bergegas keluar dari mobil hampir menabrak Tonio yang turun dari mobil satunya sambil menyeret tiga koper besar berisikan barang-barang pemberian Sloan untuk Razan.

Mobil yang Sloan naiki bergerak menjauh, Razan berbalik untuk melihat mobil tersebut sampai hilang di mata. Perlahan dia melangkah

masuk, sempat melirik ke jendela lantai atas, berkerut kening saat melihat jendela tersebut terbuka lebar, apa Rida yang membukanya sebab selama ini Razan memilih membuka semua jendela di lantai atas hanya sekali seminggu saja.

Dia mulai menekan bel, tak lama pintu terbuka dan Rida muncul di sana.

"Kau sudah pulang," serunya gembira.

"Benar-benar waktu begitu cepat berlalu. Sloan bilang seminggu dan ini emang sudah seminggu, tapi rasanya baru kemarin kau pergi," cerocosnya.

Razan tertawa.

"Itu juga yang aku rasakan," sesalnya melangkah masuk diikuti Tonio yang menyeret tasnya.

"Bagaimana keadaan papa? Apa semuanya aman?"

Rida mengangguk, tetapi wajahnya berubah datar. "Dia makin terlihat baik, dokter saja sampai kaget melihat perkembangannya. Dia ada

di ruang kerjanya, apa kau ingin menemuinya atau bersih-bersih dulu?"

"Apa dia tahu aku sudah pulang?" Razan balik bertanya.

"Aku rasa dia tahu. Dia masuk ke ruang kerjanya saat mendengar suara bel yang kau pencet tadi," ungkap Rida.

Razan menghela napas.

"Sebaiknya aku bersih-bersih diri dulu. Tidak baik jika aku langsung menemui papa," katanya berbalik disusul Tonio.

"Letakkan di sini saja," katanya pada Tonio saat sampai di dalam kamar, menunjuk ke sebelah kasurnya.

"Terima kasih, Tonio," katanya yang dijawab oleh Tonio dengan anggukan saja dan setelahnya langsung meninggalkan Razan begitu saja.

Rida muncul sepeninggal Tonio.

"Butuh bantuan untuk mengemas semua ini?" tanyanya menunjuk ke jejeran koper.

Razan menggeleng.

"Tidak. Tidak apa-apa aku bisa sendiri," tolaknya malu karena tak mau Rida melihat apa saja yang sudah Sloan belikan untuknya, terutama tumpukan pakaian dalam yang melihatnya saja Razan sudah malu.

Bibir Rida nenyeringai seakan tahu apa alasan Razan menolak bantuannya.

"Pergilah mandi, aku akan menyiapkan segelas susu hangat untukmu dan roti yang baru dipanggang," ucap Rida.

"Rasanya kau tambah kurus saja." Rida langsung meninggalkan Razan sendirian.

Ditinggal sendiri Razan langsung masuk ke kamar mandi, mengamati dirinya di depan cermin. Rida benar, Razan juga melihat kalau dia sedikit lebih kurus dan semuanya pasti akibat olahraga ranjang yang dilakukannya terus menerus selama seminggu ini dengan Sloan.

Dia mulai menelanjangi dirinya, berdiri di bawah *shower* sambil menggosok setiap lipatan, setiap inci kulitnya dengan teliti membuat waktunya banyak terbuang di kamar mandi,

tetapi dia ingin selalu bersih karena Sloan bisa menghubunginya kapan saja.

Razan melilit handuk di bawah ketiak membungkus rambutnya yang basah lalu keluar dari kamar mandi. Langkahnya langsung terhenti. Razan mati langkah, matanya membesar dan jarinya langsung gemetar.

"Apa yang kau lakukan di sini?" desisnya pada Kiami yang sibuk membongkar kopernya.

Kiami berbalik, menatap Razan, dan tersenyum lembut, terlihat tulus kalau saja Razan tidak tahu kalau Kiami hanya berpura-pura saja. Razan bergegas mendekat, merenggut gaun yang sedang Kiami pegang.

"Jangan menyentuh barang-barangku tanpa izinku!" bentaknya tertahan.

Kiami mengangkat bahu, melipat tangan di depan dadanya.

"Dari mana kau dapat uang membeli semua ini? Jangan katakan sekarang kau menjadi wanita pendamping *sugar daddy*. Aku melihatmu tadi keluar dari dalam sebuah mobil mewah. Aku tak

menyangka kau senekat ini," kritiknya sesuka hati.

*Kiami tidak tahu!* pikir Razan. *Dia tidak tahu kalau itu mobil Sloan dan Sloan ada di dalam sana.*

Rasanya Razan ingin bersorak gembira. Sekarang Razan yakin kalau Kiami tidak tahu tentang kesepakatan yang papanya buat dan Sloan dengan menumbalkan Razan. Usaha papanya untuk meniadakan jasa Razan justru memberikan keuntungan tak terduga dan Razan berdoa agar Kiami tidak akan pernah tahu kalau semua ini berkaitan dengan Sloan, berharap mulut papanya terkunci selamanya. Biarkan saja papanya ingin terlihat hebat di mata putri kesayangannya ini dan Razan sama sekali tidak peduli.

# Tujuh belas

❤❤❤

Setelah mampu mengendalikan dirinya Razan mendekati Kiami.

"Apa pun yang aku lakukan, tidak ada kaitan denganmu. Jangan ikut campur dengan urusanku," tegasnya setengah membentak.

Kiami menggeleng, terlihat lelah menghadapi sikap ketus Razan padanya. "Papa pasti akan sangat marah jika melihat cara bicaramu ini," tegurnya.

Razan mengangkat bahu acuh. "Melihatku bernapas saja papa sudah marah. Jadi, tidak perlu pura-pura khawatir padaku," sinisnya.

"Katakan saja alasan kenapa kau ada di sini?" tuntutnya tak senang.

Kiami menghela napas. "Semuanya membaik. Aku dan Sonu tidak perlu melarikan diri dan bersembunyi lagi. Beberapa hari yang lalu, papa menyuruh kami pulang dan untuk sementara sampai kami menemukan tempat yang pas, aku dan Sonu tinggal di sini dulu," beber Kiami datar.

Wajah Razan memerah, matanya basah karena terlalu kesal dengan sikap papanya yang dinilainya terlalu semena-mena padanya. Harusnya papanya bertanya padanya yang punya hak juga atas rumah ini.

"Kalau kau mau protes, ajukan langsung pada papa. Aku sudah bilang untuk tinggal di hotel atau menyewa apartemen saja sampai kami menemukan tempat yang pas, tetapi dia menolak dan bilang ada banyak kamar kosong di rumah ini yang bisa aku dan Sonu pakai," cerocos Kiami.

Razan merasa tak berdaya. Percuma saja dia bertanya pada papanya. Orang tua itu pasti akan mengamuk dan ujung-ujungnya Razan harus

mengalah dan membiarkan dia melakukan semua sesuka hati. Papa berhasil membuat Razan tunduk sepenuhnya.

"Terserah saja. Lakukan apa yang kalian suka," jawab Razan setengah mengeram.

Kiami tersenyum, tahu Razan sudah kalah.

"Kau bicara seperti itu karena punya penyokong hidup, ya?" bisiknya sok tahu.

"Apa dia sudah tua atau masih muda?" tanyanya sok akrab, menyentuh bandul berlian yang menggantung di depan dada Razan.

"Aku tidak menyangka gadis angkuh sepertimu bisa menjadi seperti ini. Aku bahkan berpikir kau akan menjadi perawan tua seumur hidup dan mati dalam kesepian."

"Terserah apa yang mau kau kata atau pikirkan. Sekarang tinggalkan kamar ini dan jangan pernah masuk tanpa ijin dariku," usir Razan.

Mata Kiami mengamati koper yang tadi sudah dibongkar olehnya.

"Berapa kaya *sugar daddy* mu ini?" takjubnya. "Bagaimana kau bisa mengenalnya?"

"Keluar!" bentak Razan menunjuk pintu.

Kiami seperti tidak mendengar, dia justru mengambil salah satu gaun berwarna putih keluaran *brand* ternama.

"Yang ini cantik sekali. Aku pikir aku bisa meminjamnya malam ini. Ada teman Sonu yang mengundang kami makan malam."

Razan merenggut gaun tersebut dari tangan Kiami, melemparkan ke atas kasur.

"Jangan sentuh barang-barangku," desisnya mencekal lengan Kiami.

Kiami terpekik saat Razan menariknya ke arah pintu yang terbuka lebar. Saat itu sosok Sonu muncul. Kiami menyentak lengannya dan berlari pada suaminya.

"Razan apa yang terjadi pada Kiami?" tanyanya tanpa terdengar menuduh.

"Kapan kau pulang?" tanya Sonu lagi, menatap Razan dari atas ke bawah.

Razan yang hanya memakai handuk merasa risih dengan keberadaan Sonu.

"Tolong bawa istrimu keluar dari kamarku," pintanya mendorong punggung Kiami. "Aku harus berpakaian."

"Aku hanya ingin menyapanya, tapi seperti biasa, dia bersikap kasar padaku," adu Kiami pada suaminya.

Razan meraih pintu, perlahan menutup agar Sonu bergeser membawa Kiami serta. Usahanya berhasil, dia langsung menutup pintu dan berjalan mondar-mandir. Bayangan masa sekolah mencengkeram jantungnya. Ketakutan akan Kiami yang akan merampas Sloan darinya seperti dulu menguasai Razan. Kecemasannya berkurang saat ingat kalau Kiami sudah menikah.

*Tapi, bagaimana kalau Sloan yang akhirnya mengejar Kiami, tidak peduli jika Kiami sudah menikah?*

Ketukan di pintu membuyarkan lamunan Razan. Suara Rida membuatnya tak ragu membuka pintu kamar. Kening Rida berkerut saat melihat Razan masih memakai handuk.

"Kenapa kau belum berpakaian?" tanyanya sambil meletakkan piring dan gelas yang dibawanya ke atas meja rias.

"Tadi Kiami ada di sini," bisik Razan tanpa berniat menceritakan lebih pada Rida.

"Saudaramu itu ...," desah Rida kesal hingga Razan menjadi penasaran.

"Ada apa dengannya?" tanya Razan.

Rida duduk di pinggir ranjang. "Semenjak dia datang pekerjaanku bertambah menjadi dua kali lipat. Dia tidak bisa apa pun, terlalu lemah, dan manja. Dia pikir aku ini pembantu baru hingga menyuruh-nyuruhku terus."

"Sudah setahun dia tidak pulang. Jadi, dia mungkin salah paham padamu," terang Razan tanpa bermaksud membela Kiami, dia hanya bicara apa adanya saja.

Rida mendengus. "Tapi, kesalahpahamannya tidak bertahan lama. Dalam satu hari aku menekankan padanya kalau aku bukan pembantu. Tugas utamaku merawat dan membantu Tuan Amtef. Aku melakukan beres-beres rumah saat

aku ingin atau jika aku suka," tegas Rida tanpa ampun.

Razan tersenyum kosong, sekarang ada dia pembantu tanpa gaji. Jadi, Kiami dengan memakai nama papanya bisa menyuruhnya melakukan apa pun setelah ini. Tidak apa-apa selama dia tidak masuk ke kamar Razan dan memyentuh atau mengambil barang-barangnya.

"Sebaiknya kau minum susunya supaya tubuhmu terasa hangat dan perutmu ada isinya. Makan siang sudah lewat, makan malam masih lama lagi," titah Rida sebelum meninggalkan Razan sendiri agar bisa berpakaian.

Ketika bersiap meninggalkan kamar untuk menemui papanya, Razan mengunci kamarnya dan membawa kunci bersamanya. Hanya untuk berjaga-jaga dari ulah Kiami yang tak terduga. Papa ada di ruang kerjanya, Razan berdiri di depan pintu yang terbuka lebar, mengintip ke dalam.

"Apa aku boleh masuk?" tanyanya.

Papa menatap tajam pada Razan sejenak, matanya menjelajah dari atas ke bawah, berhenti

di kalung, sama seperti cara putrinya melihat Razan.

"Jadi, Nona Besar sudah pulang," sinisnya.

"Aku pikir bocah kaya itu akan menyempatkan diri untuk bertemu denganku, tetapi malah dia menurunkanmu di jalan tanpa sikap sopan sama sekali."

"Tidak ada yang perlu dihormatinya di keluarga ini. Kau menjual putrimu padanya. Putrimu bersetubuh berulang kali dengannya tanpa ikatan, untuk apa lagi dia berbasa-basi mengantarku sampai ke dalam dan menemuimu?" sinis Razan, baru bertemu, tetapi sudah menabuh genderang perang dengan papanya.

*Aku bukan calon istrinya. Tidak akan pernah,* luap hati Razan.

"Kurang ajar!" bentak papanya dengan menggebrak meja. Napasnya terlihat memberat dan rasa sesal langsung menguasai hati Razan.

"Jaga bicaramu. Jangan merasa hebat hanya karena bocah sombong itu membawamu jalan-jalan ke luar negeri," desisnya.

Razan menggeleng. "Aku sangat sadar diri. Aku hanya mengatakan kenyataan. Membuatmu sadar bagaimana rendahnya kita di mata Sloan."

Papa melepar pena ke arah Razan yang refleks mengelak.

"Apa kau ingin menunjukkan kalau kelasmu sudah berbeda hanya karena dia memilihmu?" urat leher papanya bertonjolan.

"Kita lihat saja bagaimana caranya mencampakkanmu tak lama lagi. Mari sama-sama kita tunggu," ucapnya seperti doa.

"Perusahaan akan kembali goyah," sela Razan. "Jika dia mencampakkanku itu artinya tak akan ada aliran dana dari Sloan lagi yang akan mengalir ke perusahaan."

Papa tertawa, terbatuk-batuk, dan memakai masker oksigennya saat bicara kembali.

"Perjanjian sudah tuntas. Seluruh jumlah uang yang kami sepakati sudah diterima dari Sloan. Perusahaan sudah bangkit berdiri, seminggu lagi sudah bisa berjalan seperti sedia kala. Kali ini aku akan ikut mengawasi seluruh pekerjaan dari rumah agar nasib sama tidak

terulang lagi dan aku tak perlu mengemis lagi pada bocah sombong tersebut."

Razan membeku, mendengar yang papanya katakan membuatnya ketakutan.

*Sloan yang berjanji akan menghubunginya lagi apakah hanya janji kosong?*

*Apakah jalan-jalan dan semua hadiah itu adalah hadiah perpisahan karena Razan tidak diperlukan lagi?*

Razan berbalik melangkah keluar dari ruang kerja papanya dengan langkah goyah.

"Dasar menjijikkan. Pergi sekian lama dan saat pulang kabarku pun tak mau tanyakan," maki papanya yang tak masuk ke hati Razan yang sudah dipenuhi rasa galau.

"Razan kau kenapa?" tanya Rida saat bertemu Razan di dekat lorong.

Razan menggeleng. "Tidak apa-apa. Aku hanya lelah dan mulai merasa efek *jetlag*," lirihnya.

"Mari kuantar kau kembali ke kamarmu," papah Rida sambil memeluk pinggang Razan.

Razan menyerahkan kunci pada Rida yang tak bertanya alasan Razan mengunci kamarnya, tetapi terlihat mengangkat alisnya saat menerima kunci.

"Apa kau yakin kau baik-baik saja?" tanya Rida cemas melihat Razan yang memucat.

Razan menggeleng.

"Tidur sebentar dan semua akan baik-baik saja," desahnya meredam rasa mual yang terasa dengan memejamkan matanya, tetapi suara pintu yang terbanting terbuka membuat Razan terperanjat kaget.

"Ada apa denganmu? Kenapa kau mengunci kamarmu? Apa kau pikir aku akan masuk dan mencuri barang-barangmu?" histeris Kiami.

Razan menghela napas. Kalau Kiami tahu tadi kamarnya dikunci itu artinya Kiami memang akan melakukan semua yang dikatakannya barusan, tetapi selalu saja Kiami *play victim.*

"Tolong biarkan aku istirahat. Keluarlah dari sini," lirih Razan yang kehilangan seluruh tenaganya.

Kiami terdiam sejenak mengamati Razan.

"Ada apa denganmu? Tadi kau baik-baik saja?" tanyanya.

"Apa papa barusan memukulmu?" tanyanya memperhatikan tubuh Razan yang tertutup selimut mencari-cari bekas pukulan.

Kiami yang bodoh, tidak berpikir kalau dalam kondisi seperti sekarang papanya tidak akan sanggup untuk berdiri lama apalagi untuk memukul Razan.

"Aku hanya kelelahan jadi biarkan aku istirahat," ulang Razan.

Kiami melirik ke lantai di mana semua barang berserakan. "Pinjamkan aku satu helai gaunmu. Aku harus menghadiri makan malam sebentar lagi," pintanya.

Razan menghela napas, meraih gaun putih yang tadi Kiami pegang dan melemparnya pada Kiami.

"Ambil dan keluar dari sini," usirnya kasar sambil berpaling tak mau melihat pada Kiami.

Kiami tersenyum. "Tentu saja. Terima kasih atas pinjamannya."

Rida menghela napas, menarik selimut menutupi tubuh Razan yang terbaring di kasur.

"Tidurlah, biar aku yang mengurus barang-barangmu ini," bujuknya tidak membahas lebih lanjut apa yang dilihatnya barusan.

Razan menelan ludah, memejamkan mata. Dia tak perlu merasa segan dan malu lagi sebab ini akan sangat terbantu. Jadi, dia mengangguk.

"Ya, aku mohon bantu aku dan terima kasih," lirihnya.

Yang langsung tertidur setelah bicara seperti itu. Rida meraba kening Razan, tidak panas malah terasa dingin dan lembap karena keringat.

"Aku pikir Sloan harus tahu ini," gumamnya tanpa terdengar oleh Razan yang sudah terlelap.

# Delapan belas

Razan terbangun keesokan paginya. Awalnya dia terlihat biasa-biasa saja, tetapi saat teringat apa yang papanya katakan semalam, tubuhnya langsung melemah dan perutnya mual. Razan menghempas tubuhnya kembali ke kasur saat rasa pusing menyerangnya.

Secara logika Razan tahu tidak seharusnya dia menjadi seperti ini. Hubungannya dan Sloan tidak akan ke mana-mana. Sloan ingin membalas sakit hatinya dulu dan itu sudah terlaksana. Dia tidak secantik dan selembut Kiami, kaya ataupun pintar dengan pekerjaan yang hebat, tidak ada yang akan membuat Sloan mau terus

bersamanya. Mereka sudah bersenang-senang dan itu sudah cukup. Malah sebenarnya aneh saja Sloan mau memberi apa yang papanya minta dengan imbalan Razan.

"Razan ..., kau sudah bangun?" Pintu terbuka dan Rida masuk.

Razan duduk dengan hati-hati. "Aku sudah bangun."

"Sudah baikan?" tanya Rida mendekat, meraba kening Razan.

Puas karena suhu Razan normal, Rida tersenyum. "Sarapan sudah siap. Mandilah, aku akan menunggumu di ruang makan."

Razan tidak selera makan, memikirkan makanan saja dia sudah mual duluan.

"Baiklah, kau duluan saja," jawabnya tak mau membuat Rida khawatir.

Rida menatap Razan dan demi menyembunyikan rasa tak enaknya, Razan berdiri menuju kamar mandi. Saat dia keluar lima belas menit kemudian dengan hanya terbalut

handuk, ternyata Rida masih menunggu di kamarnya.

"Kenapa masih di sini?" tanyanya tak enak.

Rida mengangkat bahu. "Aku sedikit khawatir. Jadi, lebih baik aku menunggumu," jawabnya.

Razan tersenyum. "Kau bukan perawatku. Jika kau di sini papa akan marah. Dia mungkin saja butuh bantuanmu."

Rida mengangkat bahu. "Kondisinya semakin baik. Dia bahkan bisa berkeliling dalam rumah tanpa bantuan kursi roda. Ditambah lagi sekarang ada Kiami yang selalu ada di dekatnya."

Razan mengambil baju yang Rida sodorkan padanya, sambil bilang terima kasih. Saat berjalan ke arah ruang makan, Razan bertanya. "Apakah papa bersikap sulit selama aku tinggal?"

Rida mendengus. "Dia mencoba mempersulit semuanya, tapi aku bukan perawat kemarin sore. Aku sudah merawat puluhan orang yang kondisi dan sifatnya jauh lebih parah dari papamu itu. Jadi, pada akhirnya dia sadar dan itu lebih mudah untuk kami berdua."

Razan tertawa, merangkul bahu Rida. "Kau wanita hebat," pujinya.

Mereka tertawa saat masuk ruang makan di mana hanya ada papanya di sana. Razan mendekat langsung membantu mengisi piring papanya meski Rida sudah menawarkan diri untuk melakukannya.

"Di mana Kiami dan Sonu?" tanyanya pada papanya, tetapi Rida yang menjawab.

"Mereka baru pulang menjelang subuh, mungkin masih tidur," katanya.

Tanpa menanggapi, Razan duduk menyuap telur yang ada di piringnya. Keningnya berkerut saat melihat Kiami muncul dengan gaun putih miliknya. Kiami duduk di hadapannya.

"Maaf aku ketiduran," desahnya menutupi mulut.

Papa menepuk lembut tangan Kiami. "Tidak apa-apa. Kau bisa tidur lagi setelah sarapan."

Suara papanya yang lembut membuat Razan merinding.

"Pesta pasti menyenangkan dan mengingat betapa menyedihkan nasibmu dan Sonu setahun belakangan ini, maka kau sangat pantas untuk bersenang-senang."

Kiami tertawa. "Papa benar. Sonu dan aku menikmati pestanya. Kami tidak menyangka kami begitu merindukan acara kumpul-kumpul seperti semalam."

Razan dan Rida tidak bicara, mereka fokus menghabiskan sarapan, menjadi pendengar yang baik saja saat papanya dan Kiami bicara ke sana kemari. Begitu piringnya kosong, Razan berdiri meninggalkan papanya dan Kiami yang terlihat begitu saling menyayangi satu sama lain.

Razan ke dapur membantu Rida bersih-bersih dan menyiapkan bahan-bahan yang akan diolah untuk makan siang. Kelamaan berdiri, Razan yang belum benar-benar pulih mulai merasa pusing dan mual.

"Aku harus ke kamar sebentar, nanti aku bakal balik untuk membantumu," katanya perlahan berbalik meninggalkan Rida yang menatap curiga padanya.

Rida menahan tangan Razan. "Kau yakin kau baik-baik saja. Kau terlihat pucat?"

Razan menepis tangan Rida. "Aku baik-baik saja. Istirahat sebentar, maka semua akan normal lagi."

Rida tetap menahan tangan Razan. "Kau bisa menceritakan masalahmu padaku. Aku ada di sini untuk membantumu," tegasnya.

"Tidak. Aku tidak mau merasa bergantung pada orang lain. Kau tidak akan ada di sini selamanya. Jika Sloan bilang semuanya selesai, maka kau akan meninggalkan rumah ini," kesal Razan menekan pelipisnya yang berdenyut.

"Maaf ..., aku tidak bermaksud bersikap kasar. Aku ...." Malu sendiri karena marah tak tentu sebab akhirnya dia meminta maaf pada Rida.

Rida menepuk lengan Razan. "Istirahatlah. Aku bisa mengerjakan semua ini sendiri."

Razan menghela napas.

"Tapi, kau bukan pembantu. Kau tidak perlu melakukan semua ini. Ini tugasku," sesalnya.

"Kondisimu sedang tidak baik. Jadi, biar aku membantumu. Begitu sembuh kau bisa melakukan semuanya lagi, apa pun yang kau mau," hibur Rida.

"Sekarang kembali ke kamarmu. Istirahat, cobalah tidur."

Razan mengangguk lemah.

"Terima kasih karena sudah baik padaku," seraknya berbalik meninggalkan Rida yang nampak cemas.

Razan baru saja mencoba memejamkan mata saat pintu kamarnya terbuka. Awalnya dia pikir Rida yang masuk, saat melihat Kiami, *mood*-nya langsung hancur.

"Sudah kubilang jangan masuk ke kamarku tanpa izin," geramnya menyingkirkan selimut dan beranjak turun dari tempat tidur.

Kiami melempar gaun putih yang dipinjamnya semalam, Razan menangkap dan melihat beberapa noda di sana. Dibentangkannya gaun yang jelas sekali belum dicuci dan terlihat jorok akibat noda minuman di sana sini.

"Malam ini aku ada acara lagi. Aku mau pinjam bajumu lagi," kata Kiami tidak sabaran.

Razan menurunkan gaun putih yang dipegangnya, menggulung, lalu melempar sekuat tenaga ke wajah Kiami yang terpekik kaget.

"Apa ibumu tidak pernah mengajarkanmu sopan santun dan cara menghargai orang lain? Apa kau tidak tahu yang namanya terima kasih?" teriaknya.

Kiami mundur saat Razan mendekat.

"Jangan kau pikir bisa bersikap sewenang-wenang padaku," kesalnya.

"Dulu aku tidak membiarkannya sekarang aku tidak akan diam saja!" bentak Razan dengan wajah memerah.

"Kita tidak sedang berperan menjadi bawang putih dan bawang merah. Aku bukan cinderella yang diam saja diperlakukan semena-mena."

Wajah Kiami selalu terlihat lemah dan lembut bahkan saat dia membalas Razan.

"Kau memang bukan cinderella. Tidak ada pangeran yang menginginkanmu. Siapa yang akan tertarik pada gadis sombong sepertimu."

"Hanya karena papa selalu menuruti semua inginmu bukan berarti aku mau kau perlakukan sesuka hatimu. Tak peduli ada pengeran atau tidak yang menjagaku, aku tetap tidak mau kau rendahkan."

Saat papanya datang karena mendengar keributan dia melihat Razan berhadap-hadapan dengan Kiami, napas Razan terdengar berhembus kasar, dadanya naik turun, wajahnya memerah jemarinya terkepal erat.

"Apa yang terjadi?" bentaknya pada Razan, menarik Kiami menjauh, Memeluknya erat, memeriksanya untuk memastikan Kiami tidak terluka.

Razan bingung, tingginya sama dengan Kiami, dia bahkan lebih kurus sekarang dari Kiami. Tapi, kenapa Kiami terlihat rapuh, lemah, dan butuh dilindungi atau dijaga sedangkan dia malah disisihkan?

"Aku meminjam bajunya, tapi dia malah marah dan membentakku," serak Kiami melepaskan diri dari pelukan papanya, masuk ke pelukan Sonu saat melihat suaminya ikut bergabung sekarang.

Mata papanya langsung memerah. "Apa salahnya kau meminjamkan pada Kiami? Kau juga tak akan memakai baju-baju mewah itu, emangnya mau ke mana kau memakai baju-baju itu?"

Razan menghela napas, dengan jari gemetar dia menunjuk ke gaun putih yang teronggok di lantai.

"Semalam dia meminjam yang ini. Kau lihat saja, dia tidak mau repot mencuci dan menghilang semua noda yang tertinggal. Dia bahkan tidak bilang terima kasih," geram Razan yang merasa kepalanya mau meledak.

"Yang aku permasalahankan di sini adalah kekurangajarannya. Dia bersikap menjijikkan. Apa kau akan diam saja jika ada orang yang meminjam barangmu lalu mengembalikannya

dalam keadaan kotor?" sanggah Razan melengking.

"Bocah kaya itu yang memberikannya, dia yang punya semua ini. Kau tidak perlu merasa sombong dengan pemberiannya ini," sela papanya semakin memerah dan napas yang berat, membuat Razan cemas kalau kondisinya akan *drop* lagi.

Razan menghela napas. "Terserah kau saja, tapi aku akan tetap pada pendirianku. Aku tetap tak akan meminjamkan pada putrimu itu. Dia sendiri punya banyak gaun cantik, kenapa harus meminjam punyaku?"

Papa bergerak cepat ke lemari, membuka, dan menarik keluar satu baris pakai yang tergantung rapi dengan bantuan hanger lalu melemparnya ke lantai.

"Apa yang Kiami mau harus kau berikan, tanpa banyak alasan." Melakukan hal yang sama lagi sebelum Razan bisa merespons.

Razan terpekik, "Apa yang kau lakukan?"

Dia mencoba menahan tangan papanya, tapi tubuhnya terdorong ke samping, terhempas ke

dinding. Seketika Razan muntah karena rasa sakit di kepalanya yang terasa meledak.

"Razan kau kenapa?" jeritan Rida yang menerobos masuk ke kamar dengan mendorong Kiami menarik perhatian semua orang.

Rida berdiri memeluk pinggang Razan yang masih muntah hebat, membuat semuanya mundur dengan ekspresi jijik.

"Apa yang kalian lakukan padanya?" teriak Rida sangat marah saat melihat pakaian yang berserakan di lantai.

"Aku akan melaporkan hal ini pada Tuan Sloan," ancamnya.

Terjadi keheningan yang mencekam, bahkan Razan pun berhenti muntah. Kemudian terdengar gesekan langkah yang berasal dari Kiami yang mendekat.

"Sloan?" bisik Kiami dengan suara berbisik pelan.

Lutut Razan lemas, dia pasti akan terbanting ke lantai jika saja Rida tidak menahannya. Pertahanan Razan runtuh saat

menyadari kalau kisahnya dan Sloan sudah berakhir.

# Sembilan belas

❤❤❤

Rida menarik selimut tebal, menutupi tubuh Razan yang menggigil hebat. Wajah Rida terlihat benar-benar cemas.

"Sebaiknya kita ke dokter saja atau jika kau punya dokter keluarga, berikan nomornya padaku, biar aku meneleponnya agar datang memeriksamu."

Razan menggeleng.

"Tidak. Aku tidak ingin melakukan apa pun. Aku hanya ingin ditinggalkan sendiri." Isaknya putus asa.

Rida menghela napas. "Tapi, kau terlihat kesusahan."

Razan terisak. "Aku mohon. Tinggalkan aku sendiri," pintanya.

Rida menghela napas.

"Baiklah, jika itu yang kau inginkan. Aku akan memeriksamu setiap setengah jam. Hanya memeriksa, tidak akan mengganggumu," tekannya.

Razan memejamkan mata, menarik selimut menutupi wajahnya. Rida memperhatikan sekeliling kamar. Semuanya sudah dia bersihkan. Pakaian sudah dikembalikannya ke dalam lemari. Lantai yang terkena muntah Razan sudah dibersihkan. Trio jahat yang mengganggu Razan juga sudah pergi. Jadi, dia mungkin ikuti saja maunya Razan agar gadis tersebut bisa istirahat atau melepaskan kesedihannya sepuas-puasnya sampai kelelahan dan tertidur.

Sepeninggal Rida, Razan mulai terisak kuat.

Hatinya retak. Begitu Kiami mendengar tentang Sloan, Razan sadar kalau perjanjiannya dengan Sloan sudah tidak berlaku lagi. Jika ada

Kiami, maka Sloan tidak akan lagi menginginkannya. Razan sangat yakin, tak peduli jika Kiami sudah menikah atau belum. Bahkan kemungkinan saat ini, Kiami sudah mendengar semuanya dari papanya yang pasti akan menceritakan sedetail-detailnya pada Kiami jika putri tersayangnya itu yang meminta.

Masih terbayang di benak Razan bagaimana kagetnya Kiami mendengar nama Sloan.

"Sloan?" ulang Kiami menuntut jawaban dari Rida.

Karena Rida yang tidak mempedulikannya, Kiami meraih lengan Razan, mengguncang keras, tidak peduli Razan merintih sakit.

"Katakan padaku, Sloan yang dimaksud Rida adalah Sloan Motzi. Katakan padaku, apa ini benar Sloan?" tuntutnya hampir histeris karena kegembiraan.

Papa menarik bahu Kiami. "Kau kenal Sloan?" tanyanya bingung.

Kiami mengangguk bersemangat. Bibirnya tersenyum matanya berbinar-binar.

"Tentu saja. Aku sangat mengenalnya. Dulu kami satu sekolah," seru Kiami.

Kening papanya berkerut. "Bocah itu tidak pernah menyebut hal ini," katanya menatap aneh pada Razan.

Kalau Kiami mengenal Sloan, itu artinya Razan juga, tetapi baik Razan ataupun Sloan tidak pernah menyebut hal ini padanya. Bahkan saat membahas kerja sama mereka, Sloan dengan santainya bertanya apakah dia punya seorang putri.

Dan Amtef menjawab ya, membayangkan Kiami. Namun, saat itu Sloan menawarkan kerja sama dengan imbalan anak gadisnya dan tanpa berpikir Amtef langsung bersedia karena yang dia bayangkan untuk diberikan pada Sloan adalah Razan, bukan Kiaminya tersayang yang sudah menikah yang tidak akan diizinkannya menjadi pelacur bagi pria mana pun, mau sehebat apa pun dia.

"Tolong ceritakan padaku semuanya. Katakan apa hubungan Sloan dengan semua ini,"

tuntut Kiami memperhatikan Razan dan pakaian yang berserakan di lantai.

Papa mengangguk. "Sebenarnya aku tidak pernah berniat menceritakan semuanya padamu. Aku tidak mau kau sedih ataupun merasa tak enak hati. Aku hanya ingin melihatmu bahagia."

Kiami meraih tangan papanya dan meremasnya. "Percayalah, dengan menceritakan segalanya padaku, itu akan membuatku jauh merasa lebih baik. Aku harus tahu semuanya."

"Ayo, ke ruanganku. Akan kuceritakan semuanya," ajak papanya melangkah pelan keluar dari kamar Razan.

Keduanya tidak sedikit pun mempedulikan Razan yang nyaris pingsan, tetapi Sonu mendekati Razan.

"Sebaiknya kau berbaring saja," katanya mengambil alih Razan dari Rida, menggendongnya dan membaringkan Razan di atas kasur.

"Istirahatlah," katanya sebelum berbalik keluar dari kamar, menyusul istri dan mertuanya,

sedangkan Rida langsung membantu membersihkan kamar Razan.

Dulu saat Sloan lebih memilih Kiami dan menyisihkannya, rasa sakit yang Razan rasakan tidaklah ada apa-apanya dengan apa yang dirasanya saat ini. Setiap kali dia mencoba memejamkan mata, langsung terlihat bayangan percintaan mereka, merasakan sentuhan Sloan, mendengar rayuan yang Sloan bisikan, melihat sosok Sloan yang telanjang yang terlihat begitu sempurna.

Setelah menyerahkan dirinya pada Sloan, rasa sakit kehilangan begitu terasa dan dirinya menjadi kelihatan menyedihkan. Seperti yang tadi Kiami bilang, tidak akan ada pengeran yang mau menyelamatkan perempuan sepertinya. Seumur hidup Razan hanya akan menjadi pungguk merindukan bulan.

Mungkin Razan sempat tertidur sebentar, sebab saat dia membuka mata lagi, tahu-tahu saja sudah ada Rida yang tersenyum berdiri di sebelah ranjang.

"Bagaimana rasanya?" tanya Rida sambil meraba kening Razan.

"Aku baru mau memeriksa apa kau sudah bangun dan mau makan siang."

Razan menelan ludah. "Yang aku inginkan hanya terus berbaring di dalam kamar," paraunya.

Rida menggeleng. "Tidak. Aku tidak mengizinkan. Kalau kau memang merasa ada yang sakit, kita ke dokter sekarang. Kalau kau hanya malas menghadapi keluargamu, maka aku akan memaksamu bangun dan bergabung untuk makan siang. Aku tidak akan membiarkanmu mengurung dan merusak dirimu sendiri," tegasnya.

"Aku bukan pemadat, aku tidak sedang merusak diriku." Senyum Razan.

Alis Rida menyatu. "Kalau begitu, keluarlah. Duduk dan makan hidangan yang sudah aku buatkan. Apa pun masalahmu, kau akan bisa menghadapinya dengan perut terisi."

"Tentu saja. Aku tahu itu. Aku akan mandi dulu, setelahnya aku akan keluar dan makan apa

pun yang sudah kau siapkan," jawab Razan setengah hati sambil menyingkirkan selimutnya.

Dia bangun hanya supaya Rida tidak memaksanya terus. Lagi pula, Razan memang butuh makan. Perutnya mulai perih dan mual, dia takut lambungnya berulah dan memperburuk kondisinya. Berduka, mengurung diri di kamar tidak akan mengubah apa pun dan yang pasti Kiami pasti sangat puas melihatnya hancur.

"Apa yang bisa kubantu?" tanya Razan saat melihat Rida bolak balik menghidangkan masakannya ke atas meja makan.

Rida menggeleng. "Duduk saja. Kau hanya akan merepotkanku jika pingsan di sini."

Razan memasang wajah cemburut, Rida tak peduli dia mendorong sampai ke dekat meja. Baik papanya dan Kiami berpura-pura tidak melihat saat Razan bergabung bersama mereka di meja makan.

"Bagaimana, apa sudah baikan?" Hanya Sonu yang menyapanya dengan ramah.

Razan mengangguk.

"Jauh lebih baik," jawabnya pelan, pura-pura tidak menyadari bagaimana papanya diam-diam memperhatikannya dengan tatapan kesal sampai Razan bertanya dalam hatinya, apa saja yang sudah Kiami ceritakan pada papanya?

"Aku senang mendengarnya," kata Sonu yang dibalas Razan dengan senyum tulus.

"Aku sudah mendengar dari papa semuanya. Aku tidak menyangka *sugar daddy* mu ternyata Sloan," geram Kiami.

Razan pura-pura tidak peduli, dia mulai menyuap sepotong sayuran ke mulut dan mengunyah pelan, padahal sebenarnya jantung Razan berdebar tak beraturan. Darah seperti berkumpul di kepalanya. Jelas sekali Kiami sedang marah.

Ketakutan mencengkeram Razan, meski dia sudah berusaha meyakinkan dirinya sendiri untuk menerima semua ini dengan sabar dan tenang. Sayangnya, cinta yang semakin dalam pada Sloan membuatnya kehilangan semua akal sehatnya.

"Tadi papa sudah membantuku untuk menghubungi Sloan, tetapi hanya ada

sekretarisnya, katanya Sloan sedang keluar. Aku meninggalkan pesan pada wanita itu, bilang siapa aku dan memintanya menyampaikan pesan agar Sloan menghubungiku begitu sampai."

Razan menatap tak percaya pada Kiami, lalu pada Sonu yang terus makan seperti tidak mendengar.

*Apa Kiami lupa statusnya, dia anggap Sonu apa?*

"Untuk apa?" tanya Razan datar.

Kiami kaget mendengar pertanyaan Razan, terlihat berpikir sejenak sebelum menjawab.

"Entah aku sendiri tidak tahu, tapi mendengar mantan kekasihku sukses dan ternyata dia juga yang membantu papa, membuatku senang."

*Mantan kekasih?* bisik hati Razan.

Jadi, memang benar kalau keduanya pernah menjalin hubungan spesial yang lebih dari sekadar teman baik. Hati Razan sakit mengingat ciuman yang Kiami berikan pada Sloan dulu, teman tidak mungkin ciuman bibir. Sebenarnya

dia sudah tahu itu bukan, hanya saja hatinya tak pernah mengakuinya.

*Sudah sejauh apa hubungan mereka dulu?*

*Apakah Sloan menyentuh Kiami seperti caranya menyentuh Razan?*

"Dan, tentu saja tak salah kalau aku menjadi ingin bertemu dengan Sloan. Sekurang-kurangnya untuk bilang selamat dan terima kasih."

Razan tahu Kiami berbohong. Kilatan mata Kiami memberitahu apa sebenarnya yang Kiami inginkan dan itu tidak ada kaitannya dengan rasa terima kasih. Razan sangat takut membayangkan kalau Sloan juga menginginkan hal yang sama.

"Kau bohong," desis Razan putus asa. "Kau hanya ingin mengambilnya lagi. Memisahkan aku dari Sloan."

Alis Kiami terangkat. "Sloan bukan milikmu. Kapan dia menjadi milikmu?" ledeknya.

"Sloan sendiri yang memilihku, jangan salahkan aku dong."

Kepala Razan seakan mau meledak. Bibirnya kelu dan matanya mulai basah.

"Razan, kau kenapa?" cemas Rida yang kini telah selesai dengan urusan dapur dan bergabung bersama mereka.

Rida duduk di sebelah Razan, meraba keningnya, lalu menatap Pada Kiami dan papa dengan kesal.

"Sebaiknya kau kembali ke kamar saja. Tahu begini aku tidak akan memaksamu keluar," kesalnya.

Razan menggeleng. "Tidak apa-apa. Aku baik-baik saja."

Rida berdiri, memegang bahu Razan. "Ayo, kuantar kau ke kamar," bujuknya.

"Kau ini dibayar Sloan untuk merawat papa dan mengurus rumah ini, bukan?" Sindiran Kiami langsung memberi efek hening yang menegangkan.

Perlahan Rida meluruskan punggungnya. Memasang wajah dingin, memberi tatapan mencela pada Kiami.

"Wajahmu cantik, matamu terlihat damai dan menyejukkan. Suaramu lembut dan sikapmu terlihat begitu sempurna, tapi di balik itu semua ada iblis yang menguasaimu. Hatimu busuk dan beracun," cela Rida dingin.

"Sloan membayarku untuk membantu Razan, meringankan kerjanya. Karena itulah aku menggantikannya merawat Tuan Amtef, sekaligus mengambil alih semua tugas-tugasnya sampai aku merangkap pembantu di sini."

"Berani sekali kau bicara seperti itu pada putriku!" bentak papanya sambil menggebrak meja.

"Kenapa tidak?" desis Rida.

"Seharusnya kau berterima kasih padaku. Aku sedang membela putrimu yang baik ini. Yang mau melakukan apa pun untukmu, berkorban hingga kehilangan harga dirinya."

"Berkorban apa?" sela Kiami.

"Asalkan pria itu Sloan, dia pasti rela mengorbankan segalanya tanpa imbalan pun, kapan lagi dia bisa menyentuh Sloan?" sindirnya.

"Jadi, di mana letak pengorbanannya, apa yang harus aku syukuri?"

Rida akan menjawab, tetapi bunyi bel membuatnya terdiam. Karena tak ada yang bergerak, Razan berdiri, saat itu Rida menoleh.

"Biar aku saja." Ditekannya bahu Razan agar duduk kembali.

Razan patuh, membiarkan Rida berlari kecil menuju pintu depan. Dia menunduk, memainkan apa pun yang ada di piringnya, tidak mau membalas tatapan Kiami, papanya ataupun Sonu.

"Sloan!?" Seruan Kiami menarik perhatian Razan.

Pertama dia melihat Kiami, lalu ke arah mana Kiami melihat. Jantung Razan mencelos saat melihat Sloan berjalan beriringan dengan Rida.

*Kenapa dia disini, apa dia menerima pesan yang Kiami tinggalkan pada sekretarisnya tadi?*

# Dua puluh

❤❤❤

Kiami melompat berdiri hingga kursinya terbanting ke belakang, tetapi tidak ada yang peduli dengan hal tersebut. Mereka semua fokus pada Kiami yang berlari menubruk Sloan, memeluknya erat, bagaimana Sloan yang kaget perlahan balas memeluk Kiami dengan tatapan tertuju pada Razan.

Razan mau muntah, dia harus pergi dari sini atau dirinya akan semakin terlihat memalukan akibat muntah sembarangan. Napasnya sesak. Dia tahu bagaimana rupanya sekarang.Dia pucat, kusut, dan terlihat layu berbeda sekali dengan Kiami yang cantik, ceria, dan berseri. Perlahan

Razan berdiri, hampir terjatuh kalau tidak memegang meja makan.

Rida mendekat. "Kau mau ke mana?" tanyanya cemas.

Razan menggeleng terus berjalan menjauh dari momen paling menyedihkan dalam hidupnya.

"Aku mau kembali ke kamar," gumamnya tak peduli kalau semua orang melihatnya.

"Aku antar," tegas Rida memegang pinggangnya.

"Sloan kau datang. Apa sekretarismu menyampaikan pesanku?" Kiami bertanya dengan ceria, Razan yang tidak ingin mendengar pernyataan Sloan langsung bergegas.

Sampai di kamar Razan melepaskan diri dari Rida, berlari ke kamar mandi dan memuntahkan apa pun yang ada di lambungnya yang sebenarnya masih kosong. Air matanya bercucuran, tenggoroknya sakit, dadanya perih, dan kepalanya hampir meledak. Saat balik ke kamar, Rida mengusap punggung Razan sampai Razan berhenti mencoba memuntahkan apa pun.

"Berbaringlah," pinta Rida saat Razan kini duduk di pinggir ranjang.

Razan menghela napas.

"Aku butuh air," desahnya merebahkan punggung dengan mata terpejam.

"Akan kuambilkan. Tunggu sebentar," kata Rida bergegas keluar.

Ketika mendengar pintu kamar terbuka dan ada langkah kaki setelahnya, Razan membuka matanya berpikir kalau itu Rida.

"Bagaimana keadaanmu?" tanya Sonu lembut, membungkuk meraba keningnya.

Razan tersenyum lemah penuh rasa sesal. "Maafkan aku," lirihnya.

"Untuk apa?" tanya Sonu lemah.

"Kiami, dia tidak seharusnya bersikap seperti itu," jawab Razan tak enak hati.

Sonu tertawa hambar. "Kau tidak perlu minta maaf. Melihatnya memeluk pria lain tidak berpengaruh padaku. Justru mendengar apa yang kau lakukan demi menyelamatkan perusahaan membuatku merasa sedih dan terluka."

Razan berpaling karena malu. "Perusahaan itu milik mama. Aku hanya tak mau kehilangannya, belum lagi kondisi papa yang seperti itu. Aku tidak punya pilihan lain."

Sonu meraih jemari Razan yang dingin, menggenggamnya erat.

"Aku tak bisa membayangkannya. Apalagi aku mendengar Kiami bilang kalau pria itu membencimu. Untuk apa dia melakukan ini padamu? Kalau benar dia mencintai Kiami seharusnya dia meminta Kiami," sesaknya.

Razan menelan ludah berulang kali. Dadanya berat saat mengutarakan apa yang dipikirkannya.

"Apa lagi caramu membalas dendam selain membuat orang yang kau benci kehilangan harga dirinya." Isakan pertama lepas dari bibir Razan.

Sonu menbawa tangan Razan ke bibirnya.

"Jangan menangis, aku mohon jangan menangis. Aku ada di sini, aku selalu ada untukmu," paraunya seperti menahan tangis.

Hubungannya dan Sonu cukup baik. Sonu selalu sopan dan ramah padanya sebelum dia menikah dengan Kiami, tetapi setelah menikah dengan Kiami, Sonu seperti menjaga jarak darinya.

Apalagi yang bisa dia pikirkan selain Sonu mulai termakan omongan istrinya. Melihat Sonu ternyata masih peduli padanya, Razan merasa terharu dan berterima kasih. Bagi orang seperti Razan, sedikit perhatian dan kebaikan yang diberikan padanya akan menjadi sangat berharga saat dia menerimanya.

"Tidak ada alasan yang membuatnya harus balas dendam padamu. Dia sendiri yang meninggalkan Kiami untuk melanjutkan sekolahnya. Kalau dia mencintai Kiami sebesar itu, harusnya dia kembali dan berjuang mendapatkan Kiami. Dia tidak perlu menyalahkanmu," desis Sonu tertahan.

Razan memejamkan matanya. "Kau tidak bisa memahami isi hati manusia. Kau tidak bisa membaca pikiran mereka."

"Kalau begitu aku juga harus disalahkan," sela Sonu.

"Seharusnya saat tahu kalau Kiami yang akan dijodohkan denganku, aku harusnya segera menolak."

"Kenapa?" tanya Razan bingung, kambali melihat Sonu dengan kening berkerut.

Sonu menelan ludah.

"Karena yang aku suka adalah kau. Yang aku kenal adalah kau," ungkapnya malu-malu, membuat Razan melongo bingung.

"Aku setuju dengan perjodohan saat orang tuaku membahasnya. Yang aku tahu Amtef hanya punya kau, tetapi saat tahu ternyata itu Kiami. Aku tak bisa menolaknya. Nasib usaha kami berada di tangan ayahmu saat itu. Jika aku menolak, orang tuaku pasti kecewa. Satu-satunya pilihanku adalah tetap menikahi Kiami, belajar mencintainya dan melupakanmu."

Razan menghela napas.

"Maaf, aku tidak tahu itu. Aku justru bersyukur Kiami menikah. Aku berharap papa

akan memberikan perhatian padaku. Aku tidak pernah menganggapmu lebih dari teman. Aku tidak pernah tahu kau punya perasaan padaku," desahnya.

Razan menyesal, andai dia yang menikah dengan Sonu pasti nasibnya tidak akan semalang ini, tetapi ini sudah suratan, apa yang mau dikata. Tak ada gunanya berandai-andai lagi. Kiami hadir di dunia memang untuk merampas dan menghancurkan kebahagiaan Razan. Memberi Razan pelajaran berharga agar tidak sombong dan semena-mena.

"Sayangnya setelah melewati waktu bertahun-tahun, aku tidak pernah bisa mencintai Kiami. Dan, sekarang aku tahu kalau Kiami juga tidak pernah mencintaiku. Pernikahan kami hanya sekadar formalitas tanpa ikatan hati," sesal Sonu.

"Tidak ada yang perlu disesali lagi. Semua sudah terjadi."

Lamunan Razan menarik lepas tangannya dari genggaman Sonu yang sebentar lagi akan jadi seorang ayah dari anak yang Kiami kandung.

Saat itu pintu terbuka dan Rida masuk membawa segelas air. Keningnya berkerut melihat Sonu.

"Kenapa kau ada di sini?" tanyanya ketus. Bagi Rida, Sonu adalah geng Kiami yang kerjanya hanya mengganggu Razan.

Dia mendesak Sonu yang langsung mundur dengan rela, tidak marah diperlakukan Rida dengan cara yang tidak sopan.

"Nah, minumlah," kata Rida membantu Razan duduk.

Razan meneguk habis isi gelasnya, kembali meletakkan kepalanya di atas bantal, lalu memejamkan matanya. Sonu mendekat kembali ke Razan. Kali ini dia berdiri di dekat kaki Razan.

"Apa kau yakin kau baik-baik saja? Kau tidak pernah terlihat baik semenjak kembali dari liburan. Sebaiknya kita ke dokter atau memanggil dokter."

"Itu juga yang sudah kukatakan padanya," geram Rida.

"Dia sangat keras kepala. Dan, kita tidak bisa melakukan apa pun sampai dia tak sanggup

lagi menolaknya," marah Rida mengeluarkan sindirannya.

Razan membuka matanya. Memperhatikan wajah Rida dan Sonu, matanya langsung basah.

*Kenapa orang lain yang harus peduli padanya, ke mana ayah dan saudarinya?*

*Apakah terlalu sibuk menyambut sang donatur yang juga sama tidak peduli padanya?*

"Biarkan aku sendiri jangan mengganggguku. Kalian tidak perlu mengkhawatirkanku," geramnya melampiaskan rasa frusttasi pada dua orang yang sudah sangat baik padanya.

Kaget dengan reaksi Razan, mereka berdua terdiam tak tahu harus berkata apa. Keduanya akhirnya memilih berbalik menuju pintu, keluar dari kamar tanpa bicara sama sekali.

Begitu ditinggal sendirian, Razan mulai diserbu penyesalan. Sikap angkuh ini yang membuat dia dijauhi semua orang dan sekarang dia terancam kehilangan kepedulian Sonu dan Rida.

Razan memang lebih bodoh dari keledai yang sombong, yang tidak mau belajar dari kesalahan dan kembali jatuh ke lubang yang sama terus dan terus.

Malu pada perbuatannya, dia mengurung diri seharian. Pura-pura tidur setiap kali Rida masuk dan memeriksa kondisinya.

Meski lapar, Razan memilih menahannya saja. Dia malu dan takut bertemu Sloan di luar sana. Malu mengingat kebodohannya. Takut hatinya akan luka dan berdarah-darah saat melihat kedekatan Kiami dan Sloan.

# Dua puluh satu

❤❤❤

Sekuat apa pun Razan menahan, keesokan paginya dia langsung sampai pada batasnya. Saat terbangun, dia merasa sakit yang luar biasa di perutnya disambung rasa mual yang membuatnya berlari ke kamar mandi, mengeluarkan isi perutnya yang kosong. Jika tak keluar untuk sarapan, Razan takut nanti dia harus pergi ke dokter. Gengsi dikesampingkan dulu, kesehatan nomor satu.

Setengah jam kemudian, setelah berkemas diri, Razan keluar menuju ruang makan. Hanya melihat Sonu sendirian di sana, yang sedang menyiapkan sarapan.

"Rida ke mana?" tanya Razan perlahan memperhatikan sekeliling hingga ke bagian dapur.

Sonu asli kaget, dia terperanjat dan menghembus napas saat melihat Razan.

"Kenapa kau ke sini? Aku baru saja mau mengantarkan sarapanmu, apa kau sudah baikan?"

Razan malu mengingat tingkahnya kemarin, tetapi juga bersyukur karena Sonu terlihat seperti biasanya.

"Jauh lebih baik," jawabnya.

Sonu tersenyum. "Kalau begitu kau bisa menemaniku sarapan di sini."

Razan makin merasa bersalah.

"Sonu," lirih Razan memanggil.

Sonu mengangkat alisnya bertanya.

"Aku minta maaf. Sikapku kemarin agak keterlaluan. Harusnya aku berterima kasih karena kalian peduli dan mengkhawatirkan aku," bisik Razan malu-malu.

Sonu tertawa. "Lupakan saja. Kalau kau mendengar apa yang dikatakan ayahku saat dia sakit. Kau pasti menganggap dirimu dilahirkan di kalangan bangsawan dengan tutur kata paling sopan."

Razan ikut tersenyum meski dia ragu kalau Sonu bicara yang sebenarnya, dia kenal ayah Sonu dan pria tua itu terlihat baik di matanya. Dihelanya napas sambil menepuk paha, pura-pura ceria.

"Di mana Rida? Apa sedang sibuk dengan papa?"

Sonu menggeleng, kembali menata meja makan.

"Hari ini kan papamu harus kemo. Mereka sudah pergi dari pagi-pagi sekali," jawabnya.

Razan kaget, dia belum pernah lupa hari atau jadwal periksa ataupun waktu kemo papa.

"Apa Kiami ikut bersamanya?" tanyanya lagi yang berharap Kiami ada, membuat *mood* papa menjadi baik seharian.

Sonu mengangkat kepalanya, menggeleng pelan.

"Dia keluar, tapi bukan menemani papa. Dia pergi sejenak sebelum kau keluar dari kamar," desah Sonu yang meskipun tidak mencintai Kiami katanya, tetapi akan tetap merasa tidak suka saat tidak dihargai istrinya.

"Aku minta maaf," sesal Razan yang bisa menebak ke mana tujuan Kiami, sama seperti Sonu.

"Kau tidak perlu meminta maaf atas kelakuan orang lain. Kau bukan pelaku, kau juga korban. Jadi, berhentilah merasa bersalah," tegas Sonu.

"Sekarang lupakan semuanya, duduk dan makanlah. Lebih baik bilang terima kasih karena aku memaksakan ini semua untukmu."

"Benarkah?" Alis Razan terangkat saat matanya memperhatikan sarapan yang Sonu buat. "Aku tidak menyangka kau bisa masak?"

Sonu tertawa, menarik kursi untuk Razan.

"Tidak sehebat koki profesional, tapi aku cukup *pede* dengan kemampuanku. Jika tidak jadi seorang direktur, aku mungkin memilih menjadi koki," ungkapnya.

Razan tertawa. "Aku jadi malu pada semua masakanku yang pernah kau cicipi. Kau pasti mau muntah, ya?" guraunya.

Sonu menggeleng, mulai menyuap sarapannya.

"Tidak, aku suka masakanmu. Sederhana dan nikmat. Aku tahu kau tidak pernah mengerjakan urusan rumah sebelum ibumu meninggal dan dengan begitu aku salut kau menguasai semuanya dalam waktu yang singkat. Yang membuatku bingung adalah Kiami, dia hidup sederhana sebelum skandal ayahmu terungkap. Dia bisa mengerjakan semuanya pasti, tapi sekarang dia seperti tak tahu cara menggunakan kepandaiannya. Dia berlagak seperti terlahir sebagai putri raja," kesal Sonu.

Razan menghela napas.

"Dia memang putri Raja Amtef. Papa membuatnya menjadi manja dan malas," gumam

Razan disela kunyahannya, tak kuasa menahan uneg-unegnya.

Sonu mengangguk samar saat dia akan bicara Razan memotong. "Sebaiknya kita jangan membicarakan papa ataupun Kiami. Jangan merusak *mood* kita."

Razan tersenyum.

"Ayo ceritakan hal-hal lucu yang terjadi padamu. Aku tidak punya kenangan itu dalam hidupku," pintanya ceria.

Mata Sonu terlihat menyorot iba, pelahan bibirnya tersenyum.

"Aku punya banyak sekali. Asal kau tahu aku ini badut di keluargaku, di dalam tongkrongan ataupun di sekolah."

Baru mulai saja Razan sudah tersenyum mendengarnya. Razan ingat, karena kelucuan Sonu, mereka jadi dekat. Setiap ikut menghadiri pesta dengan mamanya, dia pasti bertemu Sonu dan menghabiskan waktu berdua hingga mamanya mengajak pulang.

Sarapan sudah dingin, tetapi belum juga habis. Mereka tertawa tanpa henti, wajah Razan yang tadi terlihat pucat kini merona. Matanya yang sendu kini berbinar. Tanpa papanya atau Kiami yang selalu melihat padanya dengan sikap mencela, Razan merasa bebas tanpa beban di dada. Bahkan mereka tidak sadar kalau waktu sudah berlalu dengan cepat. Sonu terus menceritakan berbagai cerita lucu.

"Kau bayangkan saja, aku sudah mencari sudut paling jauh agar bisa melepas kentutku. Ketemu tempat aman aku langsung mengejan kuat dan melepas semuanya dalam satu kali ledakan. Lalu ada yang bicara dibelakangku." Sonu tiupan anginnya keras sekali. Tornado pun lewat

"Jelas aku kaget, langsung berbalik dan melihat cewek yang lagi kutaksir ada di sana, sambil memencet hidungnya. Cinta pertamaku kandas saat itu juga."

Tawa Razan kembali meledak, ditepuk-tepuknya tangan Sonu. Sebelahnya lagi sibuk menghapus air matanya.

"Sekarang aku merasa kisah cintaku jauh lebih indah daripadamu. Kau benar-benar memalukan," kekeh Razan sambil meremas tangan Sonu, menggoyang-goyangkan.

"Wah ..., wah ..., betapa bahagianya kalian saat berduaan."

Tawa Razan langsung senyap, perlahan dia berpaling ke arah di mana Sonu melihat. Di ujung lorong, dia melihat Kiami berdiri di sebelah Sloan dengan kedua tangan di saku celananya. Wajah Sloan datar, tatapannya datar, tertuju pada tangan Razan yang menggenggam tangan Sonu, bagai tertusuk duri, Razan langsung melepas telapak tangan Sonu, menarik tangannya dan disembunyikan di bawah meja.

"Apa pantas kalian seperti ini?" geram Kiami.

"Tertawa seperti orang kehilangan akal sampai tidak sadar ada yang mendekat. Apa kalian sedang mabuk?" tuduhnya asal-asalan.

Razan sebenarnya tidak terlalu peduli dengan tuduhan Kiami, tetapi dia sakit hati saat sadar bagaimana cara Sloan memperhatikan gelas

di atas meja. Kesal, Razan melompat berdiri dan bergegas meninggalkan ruangan tersebut. Dia tidak harus tetap di sana. Diam dan membiarkan Kiami menfitnahnya di hadapan Sloan yang tentu saja akan percaya semua yang Kiami katakan, sama persis seperti dulu.

"Razan!" panggil Sonu yang langsung bergegas menyusul Razan.

Begitu sampai di kamarnya, Razan langsung membanting pintu hingga tertutup. Namun, seketika itu juga Sonu mendorong pintu hingga terbuka.

"Kenapa kau diam saja? Kenapa kau membiarkan Kiami berbicara sesuka hatinya?" tuntutnya pada Razan.

Razan menggeleng, memijat pelipisnya. "Biarkan aku sendiri?" desahnya.

Sonu menarik tangan Razan, tak mengizinkan Razan masuk ke dalam cangkangnya lagi.

"Kau begitu mencintai pria itu, bukan? Kau sudah merasa kalah duluan saat melihat dia bersama Kiami. Didekatnya kau merasa

kehilangan harga dirimu?" desis Sonu menahan kuat tangan Razan, tak mau melepas meski Razan mencoba menarik lengannya.

"Dengarkan aku. kenapa kau tidak pergi saja denganku? Tinggalkan tempat ini. Aku berjanji aku akan membahagiakanmu, aku tidak akan pernah mengecewakanmu. Lupakan pria itu, terimalah aku," tegasnya.

Mata Razan melebar. "Apa yang kau bicarakan? Lalu, bagaimana dengan Kiami?"

Cengkraman Sonu sedikit mengendur hingga Razan bisa melepas lengannya. Mata Sonu menatap Razan penuh luka.

"Semalam dia meminta cerai dariku. Dia bilang kalau hati dan perasaannya tak pernah untukku. Dia mau menikah denganku agar bisa melupakan pria itu yang pergi begitu saja. Sekarang pria itu kembali dan dia tidak membutuhkanku lagi."

Razan terhempas ke dinding, lututnya lemas, matanya basah dan bibirnya bergetar. Sekali lagi Kiami merusak hubungannya dan Sloan, tetapi Razan lebih marah lagi pada Sloan

yang selalu mencampakkannya setiap kali Kiami masuk dalam hubungan mereka.

"Jika aku pergi denganmu, aku pun akan seperti Kiami hanya menjadikanmu sebagai pelarian," parau Razan.

Sonu meraih tangan Razan. "Tidak apa-apa. Asal itu kau tak masalah bagiku. Ayo, ikutlah denganku. Tinggalkan neraka ini, mulailah hidup baru denganku," bujuk Sonu yang melihat Razan mulai goyah.

Razan diam, teringat bayi yang sedang Kiami kandung meski kenyataannya tawaran Sonu cukup menarik bagi Razan yang jatuh dalam kehampaan dan melihat usul Sonu bagai titik terang yang akan menariknya keluar dari dalam neraka ini. Ditambah lagi Razan tahu kalau dia tidak akan bisa menemukan Surga tanpa Sloan di sisinya.

# Dua puluh dua

❤❤❤

"Denganku tak akan ada bayang-bayang Kiami merusak hubungan kita, tidak akan kubiarkan papamu memperlakukanmu semena-mena lagi. Tidak akan kubiarkan kau merasa rendah dan hina. Yang terpenting aku akan selalu ada untukmu."

Kata-kata Sonu begitu tepat menghujam ke jantung Razan. Semua yang pria itu katakan adalah inti dari hidup Razan selama ini. Sayangnya, Razan sudah merasa lelah untuk berjuang. Bagi Razan, Sonu bukanlah pria yang bisa membuatnya bahagia. Jika dia pergi dengan Sonu, yang akan Razan lakukan setelah itu untuk

selama hidupnya adalah berpura-pura. Kepura-puraan yang perlahan akan membuatnya membusuk di dalam.

Razan menggeleng.

"Lupakan saja, Sonu. Aku tidak pernah memikirkan semua itu, maksudku aku tahu yang kau katakan benar, tapi masalahnya aku tidak tertarik untuk pergi denganmu. Kalau kau mau pergi, lakukan saja karena kau tidak perlu memikirkan apa pun selain anakmu yang dikandung Kiami. Namun, dengan begitu aku menjadi tidak respek lagi padamu."

Sonu mencengkeram tangan Razan. "Apa yang kau bicarakan? Kenapa kau keras kepala dan masih mencari alasan tak masuk akal? Apa kau mau hidup seperti ini terus?"

Razan menyentak lepas tangannya, menjauh dari Sonu.

"Aku mohon tinggalkan aku sendiri. Biarkan aku berpikir, mencari jalan keluarku sendiri."

Sonu menghalangi Razan. "Kau sudah terlalu lama berpikir. Kalau tidak ditekan kau tak akan bergerak."

"Jangan menekanku. Kau tidak berhak melakukan itu. Belum apa-apa saja kau sudah begini apalagi jika aku ikut denganmu, kau pasti akan mengontrol segalanya!" bentak Razan yang mulai kesal.

"Kenapa kau tidak mengerti? Aku ingin membahagiakanmu, itu saja." Sonu balas membentak, merenggut pinggang Razan dan memeluk erat.

Razan menarik dirinya, tidak mau dadanya menempel ke tubuh Sonu.

"Lepaskan. Aku punya cara membahagiakan diriku sendiri. Bahagia menurutmu belum tentu bahagia menurutku," desisnya menekan sikunya ke dada Sonu.

"Kau hanya sedang mencari alat balas dendam. Kau pikir dengan membawaku serta saat Kiami mencampakkanmu, maka harga dirimu akan tetap utuh. Kau hanya mau memanfaatkanku. Aku bukan orang bodoh yang bisa kau bohongi. Aku mungkin diam selama ini, bukan karena aku percaya pada kalian semua. Aku diam karena aku tidak mau berdebat saja."

"Kenapa kau tidak mau mengerti?" bentak Sonu.

"Kaulah yang aku suka. Ikutlah denganku."

"Setelah sekian tahun menikahi Kiami dan tanpa ada masalah besar, lalu kau masih berharap aku akan percaya pada semua yang kau katakan. Aku kenal kau. Kau dan Kiami sama saja, kalian suka memanipulasi keadaan," desis Razan, mulai berontak minta dilepas.

Sonu mendorong Razan ke dinding, menjepit kedua pergelangan tangan Razan dengan satu tangannya menekan ke tembok di atas kepala Razan, sedang tangan lain masih memeluk pinggang Razan.

"Mau apa kau?" bentak Razan.

"Apa beda aku dan Sloan itu? Kenapa kau mau menderita dengannya, tapi tidak denganku? Kau mengenalku lebih lama darinya, sekarang kau tahu aku memendam rasa padamu. Lalu, kenapa kau tidak mau mencoba denganku? Tinggalkan semua ini, ikutlah denganku," desis Sonu menekan tubuhnya begitu kuat pada Razan yang kesulitan bernapas.

"Tidak," geram Razan. "Kalau benar niatmu tulus, aku hanya bisa bilang terima kasih. Namun, sekarang aku justru meragukan ketulusanmu. Semua yang kau katakan hanya omong kosong. Entah apa tujuanmu?"

Sonu mendelik kesal. "Kau keras kepala. Percuma saja aku bicara atau kau minta bukti, kau mau aku memakai cara lain lagi, hah?"

Melihat Sonu menunduk, Razan tahu apa yang akan terjadi. Dia berpaling menggerakkan kepalanya tanpa henti.

"Hentikan. Jangan coba-coba menciumku. Menjauh!" pekiknya.

Sonu melepaskan pinggang Razan agar dia bisa mencengkeram dagu Razan, menekan bibirnya ke bibir Razan. Wanita itu mencoba menjerit, tetapi suaranya teredam, dia mencoba melepaskan diri dengan cara menendang. Namun, tubuhnya benar-benar ditekan sampai tak ada yang bisa digerakkannya. Sonu terus mendesak, memaksa bibir Razan terbuka. Razan memejamkan matanya, mengatupkan bibirnya

sekuat tenaga. Pintu terbanting keras seiring pekik kaget Kiami.

"Apa yang kalian lakukan?!"

Razan tersentak membuka matanya, begitu juga Sonu yang langsung berpaling ke arah pintu, pada Kiami yang berdiri syok di sana menggenggam tangan Sloan yang ada di sebelahnya, yang terlihat begitu menyeramkan di mata Razan.

"Kalian menjijikkan!" teriak Kiami menghempaskan diri pada Sloan yang mematung, tetapi bukannya memeluk Kiami, Sloan mendorong Kiami begitu saja, melangkah lebar memdekati Sonu yang masih menekan Razan.

Sloan menarik leher belakang Sonu, memutar Sonu menghadapnya, melayangkan tinjunya dua kali ke wajah Sonu sebelum mendorong Sonu hingga telungkup di lantai sambil mengerang menutupi hidungnya yang mengucurkan darah.

Razan tidak berani bergerak, dia makin menekan punggungnya ke tembok. Rasa lega membuatnya ingin menangis, berlari memeluk

Sloan. Namun, Kiami yang melakukan hal tersebut lebih dulu, maka Razan memilih tetap diam di tempat.

"Sloan, jarimu merah sekali," pekik Kiami yang seolah tidak melihat dan mendengar suaminya sendiri yang sedang mengerang dan mengumpat kesakitan.

Sloan menepis tangan Kiami, melangkah pelan mendekati Razan. "Kau tidak apa-apa?" tanyanya perlahan.

Razan mengangguk tanpa suara, perlahan berpaling takut saat melihat Sonu yang kini berusaha berdiri dengan sempoyongan. Kiami kembali berlari mendekati Sloan, merenggut tangan Sloan yang terulur ke wajah Razan.

"Sloan," bisiknya cemas.

"Tolong, bawa aku keluar dari sini. Mereka berdua membuat hatiku hancur," ajaknya mencoba menarik Sloan yang bergeming di tempatnya.

Razan menghela napas, berpaling dari Sloan yang terus menatapnya dengan cara yang aneh.

Razan terpekik saat Sonu menyerbu hendak memukul Sloan.

Sloan mendorong Kiami, menangkis pukulan Sonu sambil menyarangkan tinjunya ke perut Sonu berulang kali sampai Sonu terbanting ke lantai dan tidak lagi bergerak.

"Ya Tuhan. Ada apa ini?" teriak Rida yang berlari masuk ke kamar, meninggalkan Tuan Amtef yang terpaku di depan pintu kamar.

Melihat Rida, Razan merasa tenaganya langsung pulih, dengan sempoyongan dia membentang tangan menuju Rida yang langsung memeluknya.

"Kau kenapa?" tanya Rida mengusap wajah pucat Razan, membawanya duduk di pinggir kasur.

Razan memeluk, membenamkan wajahnya ke perut Rida, lalu mulai terisak. Rida mengusap rambut Razan.

"Tenanglah, ada aku di sini. Kau akan baik-baik saja. Sloan juga ada di sini, dia pasti akan menjagamu," bujuknya.

Razan menggeleng, tangisnya makin keras. Ciuman Sonu tidak ada arti bagi Razan. Namun, karena Sloan melihat maka Razan semakin merasa hancur dan tak berharga, padahal mungkin saja Sloan tidak peduli dengan apa yang dilihatnya, Razan juga hanya peliharaannya.

"Kiami sayang, ada apa ini?" tanya Tuan Amtef melangkahi Sonu yang masih pingsan di lantai.

Kiami, meraih tangan Tuan Amtef dan mulai menangis.

"Oh, Papa. Untunglah kau ada di sini, aku hancur. Benar-benar hancur." Isaknya, mulai mengalahkan suara tangis Razan.

"Mereka berdua, Razan dan Sonu ternyata ada main di belakangku. Mereka punya hubungan di belakangku," ratapnya.

Razan tidak peduli, dia tidak merasa perlu untuk membela diri, tidak ada orang yang akan percaya padanya dan tidak ada orang yang ingin dibuatnya percaya. Papa langsung bergerak cepat bagai ular kobra, ditariknya pergelangan tangan

Razan hingga Razan nyaris terjatuh dari duduknya.

"Apa yang kau lakukan?" bentak Rida mendorong tangan Tuan Amtef. "Jangan kasar padanya!"

"Mereka berciuman. Entah apa lagi sebelum ini yang mereka lakukan. Mungkin kalau aku tidak memergoki, mereka sudah tidur berdua," cerocos Kiami membenarkan perlakuan papanya pada Razan.

"Apa?" bentak Tuan Amtef, merenggut lengan Razan lagi.

Razan menggeleng, memeluk Rida makin erat. Namun, tanpa terduga Sloan mencekal tangan Tuan Amtez, meremasnya agar melepas tangan Razan. Setelah itu baru dia melepas tangan pria tua itu yang terlihat kaget, sebagaimana semua yang ada di sana, terutama Razan dan Kiami.

"Yang aku lihat adalah menantumu ini memaksa untuk mencium Razan. Orang buta juga akan tahu kalau Razan sudah menolaknya," desis Sloan.

Perlahan Razan menoleh ke arah Sloan yang berhadapan dengan Kiami dan papanya.

"Mana mungkin Razan tertarik pada menantumu yang tidak berguna ini. Kalau kau mau marah, lampiaskan saja pada menantumu tersayang ini." Tunjuknya menggunakan ujung sepatu ke kepala Sonu.

"Sloan, apa yang kau katakan? Kau sendiri melihat betapa akrabnya mereka tadi. Kau juga melihat bagaimana mereka berdua masuk ke sini?" desah Kiami kecewa.

"Kenapa kau sekarang malah membela Razan? Harusnya kau kasihan padaku. Dia harusnya tidak dikasihani," tuntutnya.

Sloan menatap Kiami datar. "Jangan memaksaku ikut semua isi pikiranmu. Aku bukan bocah kecil yang bisa kau hasut sesuka hatimu. Jangan mencoba melakukan permainan yang sama lagi padaku."

Wajah Kiami memucat, dia melirik papanya sebelum bicara dengan air mata berderai pada Sloan.

"Apa yang kau katakan?" paraunya.

"Kenapa kau menjadi marah padaku. Di sini aku korban juga. Tidakkah kau kasihan padaku?"

Sloan memasukkan kedua tangan ke saku celana. "Tidak," katanya.

"Aku tidak kasihan padamu. Kau tidak layak mendapatkan rasa kasihan dariku."

Tangis Razan terhenti, perlahan dia melepas pelukannya pada Rida, berpaling ke arah Sloan yang berdiri tidak jauh darinya. Matanya bertemu dengan mata Razan yang menyorot bingung.

Kiami menatap Razan dan Sloan bergantian, lalu melirik gugup pada papanya dan Sonu yang masih tergeletak di lantai. Jemarinya saling meremas cemas, bibirnya bergetar saat bicara.

"Jadi, kau tidak peduli lagi padaku?" tuduhnya dramatis dengan wajah cantik nan pucat pasi.

# Dua Puluh Tiga

❤❤❤

Sloan tidak menjawab Kiami, dia mendekati Razan. Rida bergeser memberinya tempat. Sloan menunduk, merapikan rambut Razan, mengusap sudut bibir Razan yang lecet akibat paksaan Sonu tadi. Mata Sloan terlihat basah saat bibirnya tersenyum sedih.

"Maaf," lirihnya.

Razan tidak mengerti, tidak tahu untuk apa Sloan bilang maaf. Namun, dia tetap tak bisa mengendalikan dirinya. Dipeluknya pinggang Sloan, membenamkan wajahnya di perut Sloan yang keras dan tanpa daya mulai menangis keras.

"Tidak. Aku tidak mau memaafkanmu. Kau membuatku menderita begitu lama. Aku benci padamu."

Sloan membungkuk memeluk kepala Razan, menekan dagunya di sana.

"Tidak apa-apa. Kau boleh membenciku. Aku bodoh dan layak dibenci," bisiknya makin membuat Razan terisak.

"Untuk apa kau minta maaf? Untuk apa pura-pura baik padaku? Untuk apa peduli padaku? Pergi saja. Jangan hiraukan aku."

Isak Razan yang pelukannya semakin kuat di pinggang Sloan, berbanding terbalik dengan permintaannya agar Sloan meninggalkannya. Pada kenyataannya dia sangat takut Sloan akan melepas pelukan mereka.

"Sloan, apa-apaan ini?" desis Kiami dengan mata membelalak bingung.

Saat dia akan menarik lengan Sloan, Rida maju menepis dan mendorong lengannya.

"Suamimu ada di sana. Kau harusnya mengurus dia."

Kiami meradang. "Bukan urusanmu. Jangan ikut campur. Kau tidak melihat dan tidak tahu apa yang aku rasakan."

"Jangan ikut campur, kau hanya pembantu atau aku akan membuatmu menyesal!" bentak papanya yang selalu siaga jika berhubungan dengan Kiami.

"Kalianlah yang seharusnya jangan ikut campur. Kalianlah yang akan dibuat menyesal jika masih terus menindas dan memanfaatkan Razan." Rida balas mengancam.

"Sloan," panggil Kiami serak. "Lihatlah apa yang dia lakukan padaku dan Papa."

Sloan seperti tidak mendengarkan Kiami, dia sibuk mengusap punggung Razan, menenangkan sedu sedan Razan.

"Hanya karena kau tidur dengannya kau lupa bagaimana sifatnya. Bagaimana bencinya dia pada kita dulu?" geram Kiami.

"Kau bisa mendapatkan wanita mana pun, kenapa harus terpaku padanya?"

Sloan perlahan menoleh pada Kiami, matanya membuat Kiami gemetar. Perlahan bibir Sloan bergerak, sebelum mendengar Kiami sudah tahu kalau apa yang akan Sloan katakan akan menyakitinya.

"Tidak," lirih Kiami menggeleng putus asa.

"Apa yang tidak?" sinis Sloan.

"Kau tidak mau mendengar apa yang aku katakan atau kau tak mau Razan mendengarkan apa yang akan aku katakan?"

Tangis Razan sebenarnya sudah berhenti, yang tertinggal hanya sesenggukannya saja, dengan bingung dia melihat Kiami dan Sloan bergantian, berkerut kening.

"Ada apa?" tanyanya lirih.

"Diam!" bentak Kiami. "Diam saja kau!"

Sloan menghela napas, diselipkan rambut Razan ke belakang telinga, sorot matanya seolah menembus ke jantung Razan.

"Semua ini sudah tidak benar!" bentak Amtef.

"Aku minta kau keluar dari rumahku. Kau mempermainkan kedua putriku. Kau tidak diterima di rumah ini lagi."

Sloan mendengus.

"Kau bukan satu-satunya pemilik rumah ini. Razan punya hak yang sama besar darimu.Aku datang ke rumah ini untuk menemui Razan, bukan kau."

"Razan!" teriak Tuan Amtef.

"Usir Bocah sombong ini keluar. Aku tidak mau melihatnya di rumah ini lagi. Lakukan apa yang aku katakan," tekannya.

Kepala Razan mendongak, matanya menatap sedih.

"Pergilah," bisiknya yang tak mau memperumit semuanya, apalagi papanya terlihat mulai kesulitan bernapas.

Sloan tersenyum. "Aku akan pergi asal kau ikut denganku," desahnya.

"Aku bisa saja bersikeras tetap di sini karena rumah ini bisa menjadi milikku jika utang kalian tidak dibayar, tapi demimu aku tidak akan

mengaitkan bisnis dengan apa yang terjadi saat ini."

"Sloan! Apa-apaan kau ini?" pekik Kiami.

"Razan! Jangan sampai kesabaranku habis," geram Tuan Amtef.

Sloan mulai terlihat kesal, dia berbalik ke arah Kiami dan papanya.

"Sebetulnya apa yang membuatmu histeris dan selalu terlihat tidak percaya dengan kata-kata atau sikapku. Di antara yang ada di sini, kaulah yang paling tahu kebenarannya. Kaulah penulis naskahnya," sindirnya tertuju pada Kiami.

Sloan kembali menghadap Razan, kali ini dia menarik Razan berdiri. Memeluknya, menekan kepala Razan agar bersandar ke dadanya, mendengar detak jantungnya.

"Kau dengar itu?" tanyanya.

"Setiap kali melihatmu, memikirkanmu, dan mendengar suaramu. Inilah yang terjadi padaku."

Razan menarik kepalanya, keningnya berkerut. Hidungnya yang merah mengembang menarik napas dalam-dalam.

"Tolong bicara dengan jelas. Aku tidak mengerti atau tidak paham apa yang sedang ingin kau sampaikan," paraunya, menahan harapan.

Sloan tersenyum lembut. "Apa yang ingin kusampaikan adalah bahwa aku mencintaimu, Razan. Aku tergila-gila padamu. Aku memujamu lebih dari apa pun."

Jantung Razan seperti mau meledak. Telinganya berdenging. Razan harus mencengkeram kelepak jas Sloan agar dia tidak jatuh sebab kakinya terasa tidak bertulang.

"Tidak mungkin!" sanggah Razan.

"Kau tidak mungkin mencintaiku. Kau pasti sedang mempermainkanku," tuduhnya.

"Sebenarnya apa yang kalian rencanakan?" Isaknya menatap Kiami yang dipikirnya adalah sekutu Sloan.

Sloan mengguncang punggung Razan yang sedang dipeluknya. "Jangan berpikir yang bukan-bukan. Satu-satunya yang harus kau pikirkan adalah sebesar apa cintaku padamu."

Razan menggeliat minta dilepaskan, tetapi Sloan memeluknya makin erat.

"Mau ke mana kau?" geram Sloan.

"Lepaskan aku. Kalian semua membuatku takut," desis Razan dengan mata yang tertuju pada Sonu yang mulai sadar.

"Kalian seperti sekumpulan iblis yang akan merusak hidupku."

Sloan menghela napas. "Kalaupun aku iblis, tapi aku iblis yang mencintaimu. Aku tidak mungkin merusak hidupmu."

"Kaulah yang paling merusak hidupku. Kalau kau tidak ada dalam hidupku, aku mungkin tidak akan menderita seperti ini," bantah Razan ketus.

"Dia benar. Hubungan kami rusak karena kau," sela Kiami menatap Sloan.

"Hubunganku dan Razan tidak akan seburuk ini jika kau tidak ada. Seharusnya kami bisa menjadi saudara yang baik dan saling menyayangi," desis Kiami membuat kaget Razan yang tak menyangka Kiami berpikir ke arah sana.

Papanya ikut menyela.

"Jika kau pergi dengannya, tidak usah kembali lagi ke rumah ini. Aku tidak akan menganggapmu lagi. Jika kelak dia membuangmu, jangan mimpi aku mau mengakuimu," ancamnya membuat Razan meremang.

Razan rasa apa yang dikatakan Kiami memang benar. Dulu hubungannya dan Kiami memburuk karena sosok Sloan. Saat Sloan menghilang, dia dan Kiami tidak pernah terlibat masalah, bahkan adu argumen pun tidak. Mereka memilih menghindari satu sama lain.

Dengan papanya juga begitu, ada Sloan yang Razan terima hanya amarah papanya, Sloan tak ada hubungan mereka menjadi normal lagi meski tidak bisa dikatakan manis atau baik-baik saja. Lalu, sekarang ketika Sloan muncul lagi, semuanya langsung kembali rusak, makin parah.

Sloan pernah menghilang selama sepuluh tahun dan sekarang dia muncul tiba-tiba, membuat batin dan tubuh Razan tersiksa. Tidak ada jaminan kali ini dia akan tetap ada selamanya

untuk Razan. Rasanya juga sulit untuk percaya pada kata cinta yang diungkapkan Sloan.

Razan tahu Sloan membencinya, dendam karena merasa direndahkan. Orang yang begitu membenci sanggup melakukan apa pun untuk balas dendam. Sedangkan keluarga, mereka selalu ada meski tidak memperlakukannya dengan baik. Dan satu-satunya rumah yang Razan tahu hanya tempat ini. Untuk itu Razan harus berpikir sungguh-sungguh sebelum mengambil keputusan.

Ketika Sloan melihat tatapan yang Razan berikan padanya, dia langsung menggeleng penuh penyesalan.

"Jangan melakukan hal bodoh. Jangan mau dimanipulasi. Jangan memberi mereka semua kepuasan dengan percaya pada yang mereka katakan," nasihatnya pada Razan yang masih belum mengatakan apa pun.

"Mereka keluargaku," bisik Razan.

"Aku memang bodoh karena mau saja melakukan semuanya. Kalian semua bisa memanipulasiku sesuka hati. Tidak satu pun di

antara kalian yang aku percaya, tapi jika harus memilih, aku memilih tetap di rumah ini. Satu-satunya tempatku pulang." Razan mendorong kuat hingga mau tak mau Sloan akhirnya melepas pelukannya.

"Bagus, Razan. Aku tahu kau tidak akan mengecewakan keluargamu," seru papanya dengan jumawa.

Rida maju, meraih tangan Razan menggenggamnya erat. Wajahnya cemas.

"Tolong pikirkan lagi. Mereka tidak menyayangimu. Mereka hanya memanfaatkanmu," paraunya menahan tangis putus asa.

Razan menggeleng, menarik lepas tangannya, matanya melirik tajam pada Sloan yang terlihat kesal.

"Aku lebih suka dimanfaatkan keluargaku sendiri dibanding dipermainkan oleh orang lain," geramnya meremas kalung berlian yang Sloan berikan, bersiap merenggut lepas dari lehernya.

Makin lama dipikirkan, Razan semakin yakin kalau Sloan tidak mungkin benar-benar mencintainya.

Sloan maju, menahan tangan Razan, matanya menyala-nyala penuh tekad.

"Jangan lakukan itu. Aku bisa saja mengingatkan padamu tentang kesepakatan itu, tapi aku yakin saat ini kau tidak akan peduli dengan itu semua," desisnya yang dibenarkan Razan dalam hati.

"Aku bukan peliharaanmu!" bentak Razan.

"Memang bukan," tegas Sloan.

"Kau orang yang aku cintai. Aku memberikan kalung sebagai ganti cincin, karena bagiku cincin terlalu kecil, tidak sebanding dengan cintaku."

Sialnya dada Razan berdebar keras, hatinya berbunga-bunga. Cintanya pada Sloan lebih besar lagi dan ketakutannya ikut membesar, dia takut terluka dan tak pernah bisa sembuh lagi.

# Dua Puluh Empat

❤❤❤

Razan memperhatikan sekelilingnya dengan mata merah dan bengkak. Bibirnya bergetar saat matanya bertemu dengan papanya. Pria ini tidak pernah sekalipun bilang sayang padanya, tetapi dia punya ikatan darah yang tidak mungkin bisa putus oleh apa pun.

*Ada Kiami, sekarang mereka sudah sama-sama dewasa, apakah jika bicara dari hati ke hati, mereka bisa bersikap layaknya saudara?*

Bisakah Razan berharap kalau pada akhirnya dia akan tahu bagaimana rasanya punya sebuah keluarga yang akur dan saling menyayangi. Sloan mengurai jemari Razan yang masih meremas

kalung berlian pemberiannya, membuyarkan lamunan wanita tersebut.

"Apa kau akan membiarkan mereka memanipulasi terus?"

Mata Razan berkaca-kaca. "Aku lemah dan menurut, diam karena pria itu adalah kau," bisiknya terluka

"Di sini kaulah yang salah. Kau bisa membantu papa tanpa memintaku sebagai bayarannya."

Sloan mengangguk.

"Ya, kau benar. Aku memang salah, tapi kalau aku tidak melakukannya. Kau bisa saja dipaksa melakukan dengan pria lain."

"Kau tahu pasti perasaanku padamu," tuduh Razan. "Kau pasti yakin aku akan setuju."

Sloan menggeleng.

"Tidak. Aku tidak yakin dengan perasaanmu. Sampai sekarang aku tidak tahu apa yang kau rasakan padaku. Kau tidak pernah bilang suka, cinta, ataupun sayang padaku," sanggahnya datar

Razan melongo. "Benarkah?" bisiknya tidak percaya.

"Semua orang tahu betapa tergila-gilanya aku padamu, bagaimana kau bisa tidak tahu? Aku mengirimkan surat cinta padamu setiap hari dulunya."

Sloan tersenyum sedih, melirik pada Kiami yang mematung di sebelah papanya.

"Tidak. Aku tidak pernah tahu perasaanmu yang sesungguhnya. Surat-surat cinta itu tidak pernah kubaca, karena seseorang bilang padaku kalau bukan kau yang menulis. Kau menyuruh orang lain menulisnya. Semua kata-kata vulgar dan memalukan di surat itu, bukan karena suka, karena kau mau membuatku malu."

Razan ikut melirik Kiami, menebak arah pembicaraan Sloan. Kiami terlihat kesal karena diperhatikan.

"Kenapa?" tantangnya pada Razan.

"Kenapa aku tidak boleh mengatakan hal itu pada Sloan. Dia hanya membahasmu saat bersamaku. Memintaku untuk menjadi saudari

yang baik bagimu. Razan begini ... Razan begitu," desisnya.

"Aku mau muntah setiap dia menyebut namamu."

Razan menggeleng. "Aku menulis sendiri surat-surat itu. Menghabiskan waktu semalaman untuk merangkai kata yang indah meski aku tahu surat itu kemungkinan tidak akan kau baca sama seperti surat-surat sebelumnya."

Sloan menghela napas, mengusap pipi Razan yang pucat.

"Maaf aku tidak tahu itu," bisiknya. "Saat itu aku begitu bodoh dan naif sampai dengan gampangnya diperdaya dengan mulut manis dan sikap yang penuh kepura-puraan."

Papa tiba-tiba maju merenggut lengan Razan, membuatnya hampir tersungkur ke lantai jika Sloan tidak sigap menahannya. Rida terpekik, berlari mendekat, menarik tangan Tuan Amtef yang masih mencengkeram pergelangan Razan. Melihat mata Sloan, Razan tahu dia harus melakukan sesuatu atau buruk akibatnya bagi papanya.

"Papa, lepaskan aku. Aku tahu apa yang harus kulakukan. Jadi, tolong jangan terlalu memaksa atau bersikap sekasar ini," paraunya menahan iba di hati.

"Kau tidak melakukan apa pun. Kau tidak berdiri di samping Kiami saat dia direndahkan. Kau terlihat lebih percaya pada bocah sombong ini dibanding aku dan Kiami," geramnya dengan suara bergetar.

Razan tersenyum sedih. "Aku bukan orang bodoh. Aku bisa memutuskan apa yang terbaik menurutku. Aku selalu ada di dekatmu, tidakkah itu cukup bagimu untuk tahu apa yang akan kulakukan. Aku mengorbankan segalanya untukmu, tidakkah hal itu membuatku layak mendapat sedikit simpati darimu?"

"Jangan banyak bicara. Sekarang lakukan apa yang aku suruh," potong papanya. "Usir bocah sombong dan perempuan ini."

Razan mencoba menarik tangannya yang mulai mati rasa, tetapi papanya masih terus mencengkeram, meremas sekuat tenaganya.

"Lepaskan dia," desis Sloan.

"Atau aku akan mematahkan tanganmu," ancamnya.

Mata Tuan Amtef membesar merah.

"Kau ...," gegarnya, tetapi perlahan dilepasnya tangan Razan yang terlihat merah padam yang sebentar lagi pasti akan membiru.

Rida mengusap tangan Razan, membuat darah kembali mengalir normal. Mata Razan mendingin, tatapan tertuju pada papanya.

"Jika aku mengusir Sloan, dia bisa saja marah. Membatalkan kesepakatan kalian. Meminta uangnya kembali dan saat itu apa yang akan kau lakukan? Aku tahu perusahaan belum terlalu kuat sampai mampu membayar semua utangmu pada Sloan."

"Kenapa kau bertanya seperti itu?" desis Kiami.

"Apa kau ingin membuat Papa tertekan? Apa kau ingin membuatnya sakit dan kepayahan lagi?"

Razan membalas ucapan Kiami. "Dan kau. Setelah Sloan pergi jika aku mengusirnya, apa

yang akan kau lakukan pada Sonu? Dia baru saja berusaha melecehkanku. Apa tindakanmu?" tuntutnya melirik Sonu yang masih berusaha mengumpul kesadarannya.

"Apa maksud dari semua ini? Jawaban apa yang kau harapkan?" bentak papanya.

Razan menghembuskan napas kuat.

"Tidak perlu menjawabnya. Aku tahu apa yang akan kau lakukan untuk menyelamatkan perusahaan. Kemungkinan kau akan menawarkanku pada pria lain yang bisa meminjamkanmu uang, aku akan dijadikan piala bergilir di antara rekan bisnismu. Sekali kau menggadaikanku, maka untuk selanjutnya tidaklah sulit menawarkanku pada siapa pun."

Saat papa tidak mengatakan apa pun, Razan menjadi mengerti apa yang Sloan maksud. Entah Razan harus berterima kasih atau marah pada pria itu yang menerima tawaran dari papa karena hal ini.

"Dan kau," katanya pada Kiami. "Sedikit banyak aku melakukan ini demimu. Demi bayi yang kau kandung, tapi ini caramu membalasku?"

Kiami menggeleng santai. "Siapa bilang aku hamil?" sinisnya.

Razan terpaku dengan mulut terbuka dan mata menuntut jawaban pada papa.

"Papa?" bisiknya penuh luka.

Tuan Amtef membuang wajah ke arah lain, tidak mau membalas tatapan Razan. Kiami tertawa saat Razan melihatnya lagi.

"Jadi, Papa bilang padamu kalau aku hamil?" tanyanya penuh ejekan. "Kau ini memang gampang dibohongi, ya."

Sloan mengguncang lengan Razan, memaksa Razan fokus padanya. "Ikutlah denganku. Jangan biarkan mereka melukaimu lagi. Lupakan semuanya, tinggalkan rumah ini," bujuknya.

"Kau bodoh kalau ikut dengannya. Kau tahu kalau yang dia suka itu aku. Kau hanya pelarian dari kekecewaannya saja," sela Kiami.

Sloan menangkup pipi Razan, mengusap lembut dengan jempolnya yang kasar.

"Jangan dengarkan dia. Berikan aku kesempatan untuk menjelaskan semuanya. Aku percaya kau akan percaya pada semua yang aku katakan. Matamu akan terbuka dan kau akan mengerti kenapa hubungan kita menjadi seburuk ini," bujuknya.

Razan menghela napas, dia lelah. Begitu lelah. Untuk sejenak saja, Razan ingin istirahat, pergi meninggalkan semua ini. Dengan ringan kepala Razan mengangguk.

"Bawa aku pergi dari sini," bisiknya parau, menekankan tubuhnya pada Sloan, menyembunyikan wajahnya di bawah dagu Sloan.

"Tidak!" teriak Kiami.

"Kau tidak boleh pergi. Kau tidak boleh meninggalkanku dan Papa."

Kiami berlari pada Tuan Amtef, mengguncang lengannya.

"Papa lakukan sesuatu. Jangan biarkan dia pergi. Kalau aku tidak bisa berbahagia, dia juga tidak boleh. Kau sudah berjanji padaku, aku akan selalu menang atasnya. Kau sudah bersumpah akan memastikan hidupku sempurna

dibandingkan anak pungut itu!" teriaknya histeris.

"Tenanglah, Kiami. Aku tidak lupa dengan janjiku." Tuan Amtef memeluk Kiami, berusaha mengendalikan amukan putrinya.

Sloan merasakan tubuh Razan menegang, lalu perlahan melepaskan diri dari pelukannya.

"Siapa yang kau bilang anak pungut?" bisik Razan ketakutan, tidak tahu kenyataan apa yang akan dihadapinya setelah ini.

Sloan menarik Razan dalam pelukannya. "Sudah kukatakan jangan dengarkan dia. Ayo, pergi dari sini."

Razan menggeleng, matanya berkaca-kaca. "Dia ..., Kiami. Siapa yang dia maksud?"

Rida mendekat.

"Ayolah, Razan, turuti Tuan Sloan. Kau terlihat makin pucat. Kau harus istirahat, makan, dan tidur. Jangan pedulikan mereka," katanya ikut membujuk Razan.

"Kau pasti juga sudah tahukan, Sloan. Karena itu kau bersikap baik padanya sekarang.

Kau pasti sudah menyelidikinya, itu sebabnya kau jahat padaku dan baik padanya!" pekik Kiami yang berontak minta dilepaskan.

Saat kendali dirinya hilang, tidak ada lagi sisa-sisa sifat manis dan lemah lembutnya.

"Kau tahu?" bisik Razan mulai gemetar. "Benarkah itu?"

Sloan menarik kepala Razan agar bersandar ke bahunya.

"Ayo, pergi dari sini. Aku akan menceritakan semuanya padamu. Bukan sekarang, tapi setelah kau beristirahat, tidur, dan makan sesuatu."

Ketika Razan terlihat akan menolak, Sloan langsung memotong.

"Kalau kau bersikeras tetap di sini dan mendengarkan mereka atau memilih tinggal dengan mereka. Aku rasa kau hanya akan menyakiti dirimu sendiri dan aku jelas tidak akan mengizinkannya," tegas Sloan.

Razan yang dihantui ketakutan, menjadikan Sloan tempat berpegang jelas tidak mau ditinggal

atau dilepas meski Sloan tidak bilang akan meninggalkannya, tetapi tetap saja sekarang ini Razan takut kalau dia akan ditinggal di tengah orang-orang yang dia anggap sebagai keluarga.

"Bawa aku pergi dari sini. Ke mana saja, asal jauh dari sini," pintanya mengiba dengan memeluk Sloan erat.

Sloan mengembuskan napas lega, bibirnya perlahan tersenyum. Razan terpekik kaget saat Sloan membungkuk dan langsung menggendongnya.

"Apa yang kau lakukan?" pekik kaget Razan, mencengkeram kelepak jas Sloan.

"Ayo, kita pergi dari sini," kata Sloan mantap penuh semangat.

Sonu yang mencoba bangkit, mendapat tendangan dari Sloan sampai pria itu kembali tersungkur di lantai.

"Bajingan. Jangan menghalangi jalanku," maki Sloan.

"Papa, lakukan sesuatu. Dia tidak boleh bahagia jika aku tidak dapat apa pun!" pekik

Kiami melompat dan menjerit seperti orang gila, hingga Tuan Amtef kepayahan memegangnya.

Sloan berhenti di depan kedua orang tersebut.

"Jaga putrimu. Jangan sampai dia membuat kesabaranku habis. Aku sudah tahu semuanya. Jadi, jangan main-main denganku," ancamnya sebelum berlalu membawa serta Razan yang menatap sedih pada papanya yang menatapnya tanpa daya.

# Dua Puluh Lima

❤❤❤

Sloan memangku Razan sepanjang jalan, menatap wajah pucat dan tirus Razan. Sesekali Sloan mengusap matanya yang basah dan Rida yang duduk di depannya pura-pura tidak melihat hal tersebut.

Sloan meminta dengan khusus agar sopir pribadinya membawa mobil dengan pelan supaya Razan yang tertidur akibat menangis hingga tenaganya habis, tidak terganggu.

"Bagaimana mereka semua bisa begitu jahat pada gadis malang ini?" lirih Rida yang sudah tak tahan lagi mengunci mulutnya.

"Rasanya aku ingin sekali memberi mereka semua racun mematikan, agar populasi orang jahat tidak berguna menjadi berkurang."

Sloan menelan ludahnya. "Mungkin kau harus menyiapkan untukku juga karena aku bagian dari mereka. Kebodohanku membuatku terlibat dalam permainan mereka dan tentu saja hal inilah yang membuat Razan sangat terluka."

Rida mengangguk. "Aku tidak tahu kisah masa lalu kalian, tapi yang aku tahu baik Razan ataupun Anda, masih menyimpan perasaan terhadap satu sama lain, masih begitu dalam dan kuat."

"Aku selalu mencoba untuk menghilangkan perasaan itu. Aku mencoba untuk tidak mencintainya lagi. Aku pikir waktu sepuluh tahun sudah cukup untuk membuatku melupakannya. Begitu mendengar namanya lagi, jantungku berdebar, aku marah, dan masuk dalam permainan yang mereka buat. Aku terlalu bodoh dan naif," sesal Sloan dengan tatapan hanya tertuju pada wajah Razan.

"Tapi kau langsung memperbaiki kesalahanmu. Kalau bukan karena kau, entah sampai kapan mereka semua akan memanfaatkannya. Semakin buruk dan kejam dari hari ke hari," hibur Rida.

"Entahlah," desah Sloan.

"Aku harap semuanya belum terlambat. Aku harap Razan mau memaafkan dan mengerti. Bayangan kehilangan membuatnya takut setengah mati."

Rida menepuk tangan Sloan. "Percayalah padaku, dia akan memaafkanmu, mengerti, dan menerima semuanya. Lihat saja, dia bahkan memilihmu dibanding orang-orang jahat itu."

Sloan tersenyum sedih. "Padahal aku tidak layak mendapatkan maafnya. Akulah orang yang seharusnya paling dibencinya. Aku merusaknya, memperlakukannya seperti pelacur."

"Cintanya padamu begitu besar. Hatinya sangat lapang dan kini tugasmu untuk membahagiakannya. Memastikan dia hidup bahagia bersamamu," sela Rida lembut sekali hingga Sloan ingin menangis.

Mobil berhenti, Rida keluar lebih dulu untuk mempermudah Sloan yang menggendong Razan yang masih tertidur. Mereka masuk ke lobi dikepung oleh para *bodyguard* Sloan, menarik perhatian siapa saja yang ada di sana, padahal meski di siang hari cahayanya tetap remang-remang.

Sloan dan Rida naik ke lantai atas menggunakan lift khusus, Rida menekan nomor di mana kamar Sloan berada.

"Sudah berapa kali kukatakan padamu, belilah rumah," kesalnya melirik Razan. "Itulah yang dia butuhkan, selain pria baik yang selalu ada untuknya."

Sloan tersenyum. "Aku akan menyuruhnya memilih dan mengatur semuanya. Aku pikir sebuah rumah di perkebunan adalah hadiah pernikahan yang sempurna untuk wanita ini."

"Sebelum itu, sebaiknya kau membawanya ke dokter. Seperti yang aku bilang padamu di telepon, aku sangat yakin gadis ini sedang mengandung."

"Aku juga sangat yakin. Aku akan memberitahu semuanya pada Razan dulu, supaya dia tidak syok dan bersedih atas kehamilannya."

"Dia mencintaimu. Dia tidak akan sedih dan takut. Dia pasti akan senang dan bersyukur. Setidak-tidaknya sekarang dia benar-benar punya satu orang yang punya ikatan darah dengannya," yakin Rida.

Saat sampai di kamar, Rida langsung menyiapkan tempat tidur supaya Sloan bisa membaringkan Razan. Sloan menyelimuti Razan hingga ke leher, mengecup kening Razan sebelum berdiri menghadap Rida yang tersenyum lembut padanya.

"Aku senang akhirnya bisa melihat sisi manismu ini," pujinya pada Sloan yang hanya mengangkat bahu.

"Mungkin sebaiknya aku kembali ke rumah itu, mengambil beberapa barang keperluan Razan, dia pasti membutuhkan saat bangun nanti," usul Rida.

Sloan menggeleng.

"Tidak. Tidak perlu. Tolong Belikan saja yang baru. Kalau Razan menginginkannya, baru pergi ke rumah itu dan bawa semuanya pada Razan."

Rida mengangguk. "Baiklah. Aku pergi dulu membeli semuanya. Jika ada hal khusus atau sesuatu yang kau inginkan, telepon aku. Pasti aku sudah kembali sebelum Razan bangun," janjinya yang langsung berbalik keluar dari kamar tersebut.

Sloan berbalik, membuka jas, rompi, dan dasinya. Lalu, membuka dua kancing teratas kemeja, mengeluarkan semua isi saku celenanya, meletakkan di atas meja. Setelah membuka sepatu dia naik ke atas tempat tidur di sebelah Razan, menarik wanita tersebut dalam pelukannya yang hangat dan melindungi.

"Aku mencintaimu, Razan. Sangat-sangat mencintaimu," paraunya menekan pipi ke puncak kepala Razan.

Razan bergerak dalam tidurnya, balas memeluk Sloan yang tersenyum puas dan bangga. Seperti itulah Razan menemukan dirinya

saat terbangun beberapa jam kemudian. Butuh waktu sejenak bagi Razan untuk berpikir kenapa dia ada di sini bersama Sloan. Ketika semua yang terjadi kembali diputar oleh otaknya Razan kembali merasa hancur dan terluka.

"Sloan," panggilnya seperti bisikan samar, tetapi hebatnya Sloan berkedip, perlahan membuka matanya yang berkabut untuk melihat Razan.

"Kau sudah bangun," serak Sloan khas suara bangun tidur.

Razan tersenyum saat Sloan menariknya makin masuk dalam pelukannya, menekan hidunganya ke nadi yang berdenyut di leher Razan.

"Tidurmu lebih nyenyak daripada aku," kritik Razan pura-pura tidak suka.

Sloan tersenyum, jemarinya meremas lembut punggung Razan.

"Aku tidak pernah bisa tidur nyenyak, tapi kalau kau tidur bersamaku, aku bahkan malas untuk bangun dan ingin tidur terus."

"Bohong," bantah Razan.

"Setauku, kau malah jarang tidur saat kita di atas tempat tidur. Kau juga tidak mengizinkan aku tidur."

Sloan tertawa, guncangan tubuhnya menjalar ke tubuh Razan yang ikut serta. Sloan memeluknya makin erat, menggoyang-goyangkan tubuh mereka, berguling membawa Razan ke atas badannya.

"Apa kau sedang menggodaku?" tanyanya dengan alis terangkat sebelah.

Razan tersenyum, dia sama sekali tidak bermaksud menggoda Sloan dengan tubuh yang begitu lelah dan pikirannya bertumpuk-tumpuk. Dia hanya sedang mengatakan yang sesungguhnya. Namun, maksud dari pertanyaan yang sesungguhnya mudah dimengerti oleh Razan.

Sloan menginginkannya, Kejantanannya bahkan terasa berdenyut di balik celana. Razan juga menginginkan pria ini, dia butuh sesuatu untuk melupakan semuanya sejenak dan

jawabannya adalah seks. Percintaan hebat yang tidak pernah gagal Sloan berikan padanya.

"Menurutmu apa aku sedang bercanda atau serius?" goda Razan memberi kecupan seringan bulu di ceruk leher Sloan.

Sloan langsung mengerang, jemarinya meremas bokong Razan seperti sedang mengulen adonan roti.

"Aku tidak bisa berpikir. Jangan bertanya padaku," geram Sloan membalik tubuhnya untuk menindih Razan, meremas dada Razan yang mengerang pelan menerima serangan awal Sloan.

Razan mengalungkan tangannya ke belakang leher Sloan.

"Bercintalah denganku. Tunjukkan padaku kalau aku dicintai. Kalau aku berharga," pintanya dengan mata berkaca-kaca.

Mata Sloan ikut basah, bibirnya menyapu wajah Razan yang dingin dan pucat.

"Akan kutunjukkan padamu betapa cantiknya kau. Betapa aku mencintaimu. Betapa layak kau untuk diperjuangkan. Betapa berharga

dan berartinya dirimu bagiku," rayunya lembut hingga Razan mulai terisak.

Razan mengangkat dirinya, menempelkan dadanya ke dada Sloan.

"Kalau begitu lakukan. Aku membutuhkannya, aku ingin punya satu saja alasan untuk bertahan. Aku ingin punya keyakinan diri," mohonnya.

Sloan bergerak, menelanjangi Razan dan dirinya. Memberikan ciuman memabukkan, penuh hasrat pada bibir dan sekujur tubuh Razan. Menyapukan jemarinya, seperti sedang mengagumi karya seni langka yang begitu berharga. Lidahnya menjilat setiap inci tubuh Razan, mencecap rasa manis yang Razan pancarkan.

"Lepaskan saja. Jangan menahannya. Aku ingin kau menunjukkan padaku apa yang kau rasakan saat aku menyentuhmu. Saat kita bercinta. Aku ingin melihat semuanya tanpa ditahan-tahan. Berikan aku rasa bangga dan puas," rayunya.

Sloan berhasil membawa Razan ke puncak berulang kali, membuat perempuan tersebut menjerit, terpekik, merintih, dan terisak hanya dengan menggunakan jemari, bibir, dan lidahnya.

Ketika akhirnya mereka menyatu seutuhnya Sloan begitu bangga dan puas melihat reaksi Razan yang liar, panas, dan begitu menggoda. Tidak ada Razan yang kaku, malu-malu, dan begitu menahan diri.

Razan membuat Sloan makin tergila-gila, mabuk kepayang, dan dikuasai nafsu serta hasrat tak terbendung yang membuatnya nyaris gila. Razan menyerahkan dirinya seutuhnya, luar dan dalam pada Sloan yang menerima dengan senang hati penuh terima kasih serta pemujaan hingga Razan tidak merasa takut Sloan akan merusak, menghancurkan tubuh dan jiwanya yang rapuh. Sekarang Razan yakin Sloan akan menjaganya, memastikan mereka berdua akan hidup bahagia selamanya.

# Dua Puluh Enam

❤❤❤

"Haaah!" Embusan napas Sloan membuat Razan tersenyum.

"Kalau aku tidak tergila-gila padamu, aku pasti menuduhmu memberiku obat kuat."

Tepukan Sloan mendarat di bokong telanjang Razan yang lembap. Razan menggeser kakinya yang seperti jelly naik ke atas paha Sloan, memperlakukan Sloan seperti guling.

Sloan menarik paha Razan makin ke atas, mengusapnya dengan maksud menggoda, padahal mereka berdua sama-sama sudah kehabisan tenaga. Namun, Razan membiarkan

saja, karena sentuhan Sloan membuatnya merasa berharga.

"Apa kau lapar?" tanya Sloan berbalik memeluk pinggang Razan.

Razan menggeleng.

"Tidak. Aku tidak lapar, tapi aku tahu aku harus makan atau aku akan dirawat di rumah sakit," ucapnya dengan senyum lemah, berusaha melucu.

Sayangnya Sloan tidak tersenyum, wajahnya berubah serius dan matanya membuat Razan gugup.

"Ada apa?" tanya gugup.

Sloan menyentuh bibir penuh Razan dengan ujung jemarinya.

"Aku minta maaf," bisiknya membuat wajah Razan ikut tegang.

Meskipun ingin tahu semuanya, tetapi untuk memulai tetap akan membuat Razan tidak enak hati dan malu.

"Andai saja bisa, aku ingin sekali tidak membahas hal lain denganmu," lirihnya memejamkan mata.

"Karena itulah aku memulainya dengan meminta maaf," jawab Sloan menekan bibirnya ke pelipis Razan.

"Aku tahu apa yang kau rasa dan pikirkan, tapi kalau tidak membahasnya, aku takut hubungan kita menjadi rapuh dan rawan rusak."

"Jangan membuatnya terlalu serius. Aku sudah biasa terluka dan disakiti. Jadi, aku rasa kali ini pun aku sudah siap," kata Razan menyingkirkan selimut.

"Sebelum itu biarkan aku membersihkan diri, mengisi energi atau melakukan apa pun yang akan mengurangi keteganganku."

Sloan ikut turun dari ranjang.

"Mau mandi bersama?" tanyanya berharap.

Razan tanpa ragu menggeleng. Meski wajah Sloan terlihat begitu kecewa, tetapi Razan tetap pada pendiriannya. Dia butuh waktu sendiri,

menenangkan diri, meyakinkan diri, dan menguatkan dirinya sendiri.

Mandi hanya alasan, kesendirianlah yang benar-benar dia butuhkan. Setelah seks yang hebat dan gila, dia merasa tidak punya ikatan apa pun dengan Sloan. Sedikit penyesalan muncul, sedikit keraguan terbit di hatinya.

*Apakah keputusannya memilih Sloan dengan meninggalkan rumah serta keluarganya, sudah benar?*

Ketika Razan keluar dari kamar mandi dengan wajah segar meski masih pucat dan tersenyum ragu padanya, Sloan langsung mematikan rokoknya, bergegas menyongsong dan memeluk wanita itu.

Sloan tidak bodoh, dia tahu kenapa Razan menolak mandi bersama, karena alasan itu juga dia tidak bersikeras. Kalau dia memaksa dan merayu, Sloan yakin Razan pasti akan luluh dan mau mandi bersamanya.

*Razan butuh berpikir, Butuh sendirian. Perempuan ini harus diberi waktu untuk memiliki pikirannya sendiri.*

"Di sana ada beberapa helai baju yang Rida belikan untukmu." Tunjuk Sloan ke arah meja kopi.

"Dan aku memesan makan siang atau lebih tepatnya makan sore. Jadi berpakaianlah, sementara aku mandi. Setelah itu, kita makan."

Razan mengangguk, Sloan tersenyum kecil mengecup pipinya dan segera masuk ke kamar mandi. Sepuluh menit kemudian dia sudah keluar, wangi segar dan sudah bercukur hingga Razan bertanya-tanya bagaimana bisa Sloan melakukan semuanya dalam waktu sesingkat itu.

Razan tersenyum.

"Ayo, makan," ajaknya pada Sloan yang hanya terbungkus jubah kamar sutra berwarna maroon.

"Kelihatan menggiurkan sekali, aku yang tadinya tidak lapar menjadi sangat lapar sekarang."

Sloan duduk di seberang Razan.

"Aku masih ingat apa yang kau suka dan apa yang tidak kau suka," katanya berbicara tepat ke mata Razan yang membesar kaget.

*Jadi, semua yang dia suka terhidang di atas meja balkon ini bukan karena kebetulan*, batin Razan.

Razan mulai menyuap, malu-malu karena Sloan mengamati dengan mata berbinar-binar. Pada suapan ketiga Razan menyerah, dia tidak tahan lagi.

"Kenapa kau memperhatikanku. Kau harusnya makan," kesalnya.

Sloan tersenyum mengedipkan mata dan mulai menyuap. "Aku suka melihatmu. Saat makan kau terlihat begitu bahagia, aku seperti melihat sosokmu yang dulu."

"Aku gemuk, jangan lupa betapa sombong dan jahatnya aku dulu," ucap Razan lemah.

Sloan meraih tangan Razan, membawa ke bibirnya. "Lupakan semuanya, aku tidak peduli semua itu. Kalau bisa aku ingin melupakan semuanya, bukan karena aku membencimu, tapi karena aku benci pada kebodohanku sendiri."

Razan menarik tangannya, mulai menyuap lagi meskipun selera makannya sudah hilang.

"Coba jelaskan padaku, kenapa tiba-tiba kau berubah pikiran dan selalu bilang kau bodohlah, inilah, itulah?" sindir Razan

Sloan meletakkan sendoknya. "Karena kenyataannya memang seperti itu," kesalnya.

"Aku pikir di umur tujuh belas dan delapan belas, aku sudah pintar, dewasa, dan bijak."

Alis Razan terangkat. "Kenyataannya?"

Sloan mendelik. "Jangan mengejekku. Aku serius!"

Razan mengangkat bahu, menyuap lagi. "Tidak. Aku juga tahu kau serius. Lanjutkan saja ceritamu."

"Aku minta maaf," lirih Sloan.

"Aku bersalah padamu, sepuluh tahun yang lalu dan juga saat ini," mulainya.

Razan sendiri pura-pura santai, padahal dadanya berdebar keras sekali.

"Sloan. Jangan bilang maaf terus. Apa kau tidak pernah dengar kalau pria yang lembek tidak menarik di mata wanita?"

Alis Sloan terangkat.

"Lembek?" ulangnya tak percaya.

"Apa menurutmu aku begitu?" desisnya melirik ke arah ranjang.

Pipi Razan langsung bersemu. "Bukan itu maksudku," gumamnya.

"Sudahlah. Lanjutkan saja ceritamu."

Sloan tersenyum culas, tahu kalau dia akan selalu dominan bagi Razan yang saat ini memakai dress berwarna pink lembut yang sangat sesuai dengannya.

*Rida benar-benar tahu apa yang Sloan suka.*

"Apa kau tahu dari pertama kita bertemu, aku sudah begitu menyukaimu?" tanya Sloan pelan, menyentuh pergelangan tangan Razan.

Razan terdiam sejenak sebelum menjawab.

"Dulu aku berpikir seperti itu, tapi kemudian aku sadar kalau aku hanya kepedean."

"Memang begitulah kenyataannya. Begitu melihatmu, aku merasa kau sangat istimewa. Aku selalu ingin dekat denganmu, mataku selalu mencari-cari keberadaanmu. Yang aku pikirkan selalu kau. Saat itu aku tidak begitu yakin apa nama perasaanku, aku belum pernah merasakan hal itu sebelumnya."

Meski yang dibahas Sloan adalah masa yang telah berlalu sepuluh tahun, tetap saja Razan berbunga-bunga dan mendamba.

"Aku tahu aku menyukaimu, tapi itu belum cukup untuk memintamu menjadi pacarku apalagi kau terlalu manja dan egois. Aku juga punya prinsip tidak akan menjalin hubungan dengan siapa pun sampai aku sukses dan berhasil. Aku tidak mau impianku terganggu oleh sebuah kisah cinta remaja yang tidak memiliki kejelasan."

"Semua itu berubah begitu kau melihat Kiami," sinis Razan yang tak mampu menahan rasa sakit hati dan cemburu yang masih dirasanya sampai saat ini.

"Tidak. Itu tidak benar. Aku dan Kiami hanya teman. Kami tidak pernah menjalin

hubungan asmara. Saat itu kau berubah menjadi jahat, itu membuatku marah dan kesal. Aku tergoda untuk membuatmu sakit hati, aku tahu kau cemburu pada kedekatanku dan Kiami. Aku mau kau memohon, menjelaskan isi hatimu yang sebenarnya padaku, tapi yang terjadi semakin di luar akal dan kesabaranku. Semuanya makin menburuk, kau makin kasar dan memuakkan."

"Aku punya alasanku sendiri," sela Razan tidak enak hati.

Sloan mengangguk, meremas lembut jemari Razan.

"Sekarang aku tahu, tapi saat itu aku tidak tahu. Kau berhenti bicara padaku. Bukannya melakukan sesuatu aku justru membuat hubungan kita semakin buruk dengan percaya pada semua yang Kiami katakan. Awalnya aku selalu meminta Kiami untuk baik padamu, menjagamu, selalu bertanya tentangmu padanya. Aku pikir kalian hidup serumah, karena itulah yang Kiami katakan. Dia mengarang sebuah cerita yang hebat tentang perjuangannya membuka hatimu agar mau menerima dan mengakuinya sebagai saudara. Dan bagaimana

kau selalu menolak, menghina dan membulinya. Setelah mendengar semua ceritanya dan melihat sikapmu, jelas saat itu aku memihak pada Kiami. Ditambah lagi saat itu kau merendahkan kami berdua yang kau anggap hina karena dilahirkan oleh wanita simpanan."

Razan meletakkan sendoknya, minum seteguk air untuk menenangkan perasaannya.

"Ya. Aku rasa semua orang pasti akan bersikap sepertimu. Aku harusnya minta maaf atas sikapku waktu itu," katanya sedih.

"Siapa sih yang mau dekat dengan gadis bodoh, sombong, kasar, dan culas sepertiku. Sedangkan Kiami begitu lemah lembut, baik, ramah, dan jangan lupa dia pintar. Obrolan kalian pasti sangat menyenangkan waktu itu."

Sloan menggeleng. "Harusnya menyenangkan, tapi saat itu yang ada di pikiranku adalah kau. Aku terobsesi padamu, bermimpi kau akan memohon maaf padaku. Aku mengubah rasa sukaku menjadi benci, perasaan itu membuatku mampu bertahan dari kerinduan padamu, hingga bertahun-tahun."

"Aku memohon padamu. Aku memintamu meninggalkan Kiami dan memilihku. Aku bahkan dengan polosnya rela memberikan segalanya saat itu." Razan membayangkan saat dia memaksa mencium Sloan, mencoba merayu dengan menyerahkan dirinya.

"Tapi, kau tidak pernah bilang maaf," potong Sloan terlihat sama malunya dengan Razan, karena dia juga sedang mengingat hal yang sama.

"Kiami menciumku, aku diam dan berusaha menikmatinya, tapi yang aku rasa setelahnya adalah amarah karena yang aku bayangkan saat itu adalah kau. Lebih parahnya lagi ternyata kau melihatnya."

"Aku memimpikan ciuman kalian hingga bertahun-tahun setelahnya," gumam Razan sedikit kesal.

Sloan mengembuskan napas keras. "Aku memimpikan ciumanmu hingga bertahun-tahun setelahnya."

Mata Razan membesar menatap Sloan malu. "Sangat memalukan mengingatnya," desis Razan.

Sloan mengangkat bahu. "Seks pertamaku setahun setelah itu. Saat itu ada teman satu kuliah yang tergila-gila padaku, dia mencoba merayu dan menciumku dengan cara yang sama persis dengan caramu. Benakku langsung dipenuhi bayangan tentangmu, aku meledak tidak mampu mengendalikan diri, melepas keperjakaanku saat itu," tutupnya dramatis.

# Dua Puluh Tujuh

❤❤❤

Razan tersenyum muram. "Gadis yang beruntung. Padahal aku ditolak mentah-mentah dan dihina habis-habisan," sindirnya.

Sloan tersenyum muram. "Gadis yang malang, bukan beruntung karena aku tidak pernah bisa membalas perasaannya. Aku hanya memanfaatkannya untuk sebuah pembalasan pada gadis yang bahkan tidak bisa kutemui atau kusentuh. Untunglah setelah dua tahun dia sadar dan memilih meninggalkanku, tapi kata-katanya sebelum pergi tidak bisa kulupakan."

"Apa yang dikatakannya?" sela Razan penasaran.

Sloan mengunci tatapannya pada mata Razan. "Dia bertanya padaku, siapa wanita itu yang kubayangkan setiap kali aku menidurinya dengan kasar, penuh hasrat dan tak pernah cukup?"

Razan tidak senang membayangkan Sloan menyentuh wanita lain, tetapi itu masa lalu tidak ada gunanya juga bagi Razan membuang energi membayangkannya, tidak akan ada yang berubah karenanya.

"Aku tidak menjawab meski di kepalaku langsung muncul bayanganmu. Dia bilang lagi kalau sebaiknya aku menemui gadis itu dan bilang apa yang aku rasakan. Mungkin dengan begitu gadis tersebut mau memaafkanku dan menerimaku kembali," sambung Sloan.

"Aku marah karena bagiku yang salah adalah kau. Kaulah yang harus minta maaf dan memohon agar aku mau menerimamu."

Saat Razan diam saja Sloan menarik tangan Razan untuk dikecupnya lagi. "Kau ingat saat mamamu meninggal dan aku hadir di sana?"

Razan mengangguk dengan kening berkerut. "Ya. Aku ingat kau berdiri di sebelah Kiami."

"Yang aku inginkan adalah berdiri di sebelahmu, memeluk, dan meyakinkanmu bahwa aku akan selalu ada untukmu, tapi melihat caramu menatapku, lututku goyah, aku takut mendekatimu dan akhirnya hanya memperhatikanmu dari kejauhan. Lalu aku mencoba lagi, karena aku tidak ingin pergi dengan rasa mengganjal di hati. Aku datang ke sekolah untuk terakhir kalinya, berharap bertemu denganmu, bicara dari hati ke hati denganmu, memperbaiki hubungan kita. Kau malah berlagak seperti tidak melihat dan mengenalku." Sloan jelas masih kesal jika mengingat hal tersebut.

"Yang aku lihat saat itu adalah Kiami yang berlari memelukmu. Seperti sepasang kekasih yang sudah janjian," kata Razan sedih karena terlalu banyak kesalahpahaman kecil yang membuat hubungannya dan Sloan memburuk.

"Kiami membuat semua orang percaya kalau kalian adalah sepasang kekasih."

Sloan terlihat menyesal. "Kiami begitu mahir mengatur semuanya, begitu pandai memanipulasi. Sedangkan aku bodoh dan naif hingga begitu mudah masuk dalam permainannya. Saat melihat sikap terakhir kalinya itu, aku menjadi sangat marah. Aku bersumpah tak akan menemuimu lagi. Akan kubuktikan padamu kalau aku bisa sukses. Aku bertekad untuk membuatmu malu suatu saat nanti."

Mata Razan berkaca-kaca. "Kau berhasil mewujudkan sumpahmu," paraunya.

Sloan langsung berdiri, menarik Razan berdiri agar bisa dipeluk.

"Ya Tuhan! Maafkan aku, Razan," erangnya.

"Marahlah, pukul aku jika itu bisa memuaskanmu, tapi aku mohon jangan membenciku. Jangan tinggalkan aku."

"Aku tidak mungkin membencimu. Aku sudah mencoba, tapi gagal. Bahkan aku mencoba untuk tidak mencintaimu lagi dan sekali lagi aku gagal," parau Razan menekan keningnya ke bahu Sloan.

Sloan duduk di kursi Razan tadi sambil memangku wanitanya. Jemari Sloan menyisir rambut Razan, menyelipkan ke belakang telinga. Bibirnya ikut membelai kening Razan.

"Aku juga mencobanya. Aku mencoba untuk tidak mencintaimu lagi, untuk tidak memikirkanmu lagi. Namun, aku terpental dan harus mengingatmu terus dan terus."

Razan menangkup pipi Sloan. "Jika kau berhasil, mungkin kita tidak akan pernah bertemu lagi."

Sloan memiringkan kepalanya, agar bisa mencium tangan Razan.

"Kau benar," lirihnya.

"Cara kita bertemu lagi tidaklah manis. Aku begitu jahat dan menjijikkan," sesalnya.

Razan mengangguk. "Kau membuatku kembali berdarah lagi. Untuk itu kau harus merawatku sampai mati kelak. Kau harus menyembuhkan lukaku," tekannya.

Sloan tersenyum. "Aku tidak bisa."

Senyum Razan langsung lenyap, matanya melebar cemas. Sebelum Razan bicara, Sloan melanjutkan kata-katanya.

"Aku tidak bisa menemanimu seumur hidupku, jika kau tidak menikah denganku. Aku tidak bisa selalu didekatmu jika tak ada status yang jelas dan pasti di mata hukum negara atau agama."

Mata Razan makin membulat, berkilauan indah dengan air mata yang menggantung di kelopaknya.

"Apa kau baru saja melamarku?" bisik seraknya.

Sloan tersenyum, mengangguk kuat.

"Ya. Aku ingin kau menjadi istriku," tekannya..

"Razan, aku mohon menikahlah denganku. Jadilah pendampingku, lahirkan anak yang banyak untukku," pintanya.

Razan melingkarkan lengannya ke leher Sloan, membenamkan wajahnya ke ceruk dagu Sloan, menangis di sana.

"Kau tidak serius. Kau sedang main-main, bukan? Aku tidak percaya semuanya berubah secepat ini. Ini terlalu sempurna. Aku bahkan tidak pernah memimpikannya.

"Aku selalu memimpikannya," jawab Sloan.

"Dulu saat kita bicara di taman belakang, aku membayangkan kita duduk di taman kecil rumah kita di sore hari, minum teh hangat sambil berpegang tangan. Saat kita duduk di perpustakaan, aku membayangkan kau sedang masak makan malam dan aku membantumu dalam diam."

"Sloan." isak Razan.

"Ya?" bisik Sloan mengecupi puncak kepala Razan.

"Kenapa kau tidak pernah mengatakan apa pun dari dulu? Kau membuat hubungan kita tidak lebih dari hanya sekadar teman," sesal Razan.

"Padahal aku rela meninggalkan semuanya asal ada kau."

Sloan mengusap punggung Razan, menenangkan Razan.

"Itulah yang tidak kumau. Aku terlalu miskin untukmu. Aku punya impian, punya seorang ibu dan yang pasti aku terlalu banyak berpikir. Kalau saja aku tahu semuanya dari awal, aku tidak akan ragu mengajakmu ikut denganku. Aku akan membawamu pergi dari sini."

Sloan menghela napasnya. "Aku menyesal Razan. Sangat menyesal."

Razan menggeleng. "Lupakan. Yang penting sekarang kau ada di sini. Aku tidak butuh yang lain lagi. Bagiku kau saja sudah cukup."

Sloan tersenyum. "Kalau begitu artinya kau mau menikah denganku?"

Razan mengangkat wajahnya, tersenyum dengan mata basah dan hidung merah.

"Tentu saja. Aku mau semua yang kau katakan. Aku mau segalanya darimu. Bahagiakan aku. Tunjukkan padaku kalau aku dihargai, disayang, dan dihormati. Berikan semua cintamu padaku dan anak-anak kita nanti."

"Aku bersumpah akan melakukannya. Aku akan memberikan semua yang kau minta, melakukan semua yang kau suruh," tegas Sloan.

"Kalau begitu jangan kata atau ceritakan apa pun hingga malam ini berakhir. Biarkan aku mengingat malam ini sebagai malam paling hebat dalam hidupku." Razan kembali memeluk Sloan, dibalas Sloan dengan pelukan yang lebih erat.

"Aku mencintamu, Sloan. Sangat mencintamu," ucap Razan berulang kali.

"Tidak. Aku tidak akan merusak momen ini dengan menyebut nama lain. Malam ini hanya milik kita berdua."

Dada Sloan seperti akan meledak akibat rasa bangga dan senang. Bibirnya tersenyum, tubuhnya menghangat dan matanya berbinar.

"Aku mencintaimu, Razan. Sangat sangat mencintaimu," balasnya berulang kali.

Sekarang setelah melewati momen haru lamaran Sloan, Razan duduk bersandar dalam pelukan hangat Sloan, memperhatikan warna warni lampu yang terlihat indah dibingkai langit yang gelap.

"Besok pagi aku mau dibelikan cincin sebagai bukti kau tidak sedang main-main," gumam Razan terdengar mengantuk.

Sloan tertawa, menciumi tengkuk Razan.

"Aku tidak mungkin lupa atau main-main," jengkel Sloan karena Razan masih memiliki keraguan atas perasaannya.

"Kau bisa memilih cincin yang kau mau. Cincin pertunangan dan cincin pernikahan. Kalau kau mau membeli semua cincin yang ada di toko perhiasan pun, aku tak akan melarangmu."

Razan tersenyum, menoleh ke belakang agar dia bisa mencium rahang Sloan."Kau kaya sekali, ya. Aku suka pria kaya," godanya.

Sloan tertawa. "Aku sangat kaya. Kau bahkan bisa tidur di atas tumpukan berlian jika kau mau."

Razan menggeleng. "Tidak," tolaknya cepat.

"Aku lebih suka tidur di atasmu, kau masih lebih lembut dibanding berlian."

Tubuh Sloan langsung menegang, berubah hangat seusai dengan yang Razan perkirakan. Tanpa bicara Sloan membawa Razan masuk ke dalam, membaringkan Razan di atas kasur yang

kusut, memulai aktivitas yang paling mereka berdua sukai.

Dua jam setelahnya, Razan yang kelelahan berbaring di atas tubuh Sloan yang besar berotot. Sloan menulis namanya di punggung Razan yang basah oleh keringat dengan jari telunjuknya, seperti sedang menandai miliknya.

"Aku pikir besok pagi yang harus kita lakukan terlebih dahulu adalah menemui dokter kandungan."

Punggung Razan seketika kaku, perlahan kepalanya terangkat, matanya bertanya pada Sloan. Pria itu membingkai wajah Razan dengan telapak tangannya yang lebar.

"Aku tidak pernah pakai pelindung, kau juga tidak pakai apa pun. Mulai bulan lepas, Kita melakukannya entah sudah berapa kali. Kondisimu melemah, kau makin kurus dan pucat."

Otak Razan berputar lambat mencerna kata-kata Sloan. Bibirnya bergerak, tetapi entah apa yang dikatakannya. Sloan tertawa senang melihat

Razan yang imut dan terlihat bodoh seperti dulu tanpa ada kesedihan di matanya.

"Rida yang tak tahu harus bagaimana langsung menghubungiku yang meninggalkan semuanya untuk langsung melihatmu, tapi kau malah ngambek dan mengurung diri di kamar, pura-pura tidur padahal aku cemas setengah mati. Untunglah Rida meyakinkanku kalau kemungkinan kondisimu yang terlihat lemah disebabkan kau sedang hamil. Hamil anakku," terang Sloan dengan senyum yang tak lepas di bibirnya.

Razan menelan ludah berulang kali. Tenggorokannya kering dan bibirnya terasa berat. Dia mencoba bicara, tetapi tak bisa. Pada akhirnya yang keluar hanya suara tawa yang diiringi isakan bahagia.

Sloan memeluk dan menggoyang tubuh mereka.

"Aku tahu kau akan senang mendengarnya. Aku tahu kau pasti menginginkan hal ini juga kita berdua akan memiliki anak. Ini lebih membahagiakan dari kesuksesan apa pun yang

sudah kudapat. Memiliki kau dan anak ini, adalah hal terindah dalam hidupku."

Suara Sloan pecah karena tangisan yang menyumbat tenggorokannya, air mata mengalir dari sudut matanya sama seperti Razan yang terus tersenyum meski air matanya tak berhenti mengalir.

# Dua Puluh Delapan

❤❤❤

Dari bangun tidur Razan mulai cemas. Mengingat bagaimana bahagianya mereka semalam, dia menjadi takut dan bertanya-tanya bagaimana jika ternyata dia tidak hamil? Meski Sloan sudah meyakinkannya kalau tak hamil pun tidak masalah. Mereka bisa berusaha terus sampai berhasil. Sayangnya, Razan akan kecewa karena dia sudah terlanjur berharap.

Karena Razan yang terlalu gugup, Sloan menjadi khawatir langsung menghubungi Rida, memintanya untuk ikut menemani mereka. Mungkin sesama wanita dan punya pengalaman

melahirkan tiga orang anak, Rida lebih bisa menenangkan kegugupan dan kecemasan Razan.

Sekarang di sinilah mereka, duduk berhadap-hadapan dengan seorang dokter cantik yang membuat Razan merasa menjadi wanita buruk rupa.

Gisel, namanya Dokter Gisel. Dia ramah dan sangat sabar. Setelah mendengarkan apa yang Sloan sampaikan, dia meminta asistennya untuk memeriksa urine Razan. Hasil tes menunjukkan dua garis yang membuat Sloan tersenyum lebar, merenggut Razan dalam pelukannya sebelum Dokter Gisel sendiri membacakan hasilnya ataupun usia kandungan Razan.

Ketika Dokter Gisel menawarkan untuk melakukan scan, Razan dan Sloan begitu bersemangat menerimanya. Padahal saat itu yang terlihat di layar hanya lubang hitam dengan satu titik samar yang diberitahu kalau itu adalah bakal anak mereka. Saat keluar dari ruangan Dokter Gisel, Razan langsung berlari kencang menuju Rida yang sudah berdiri begitu melihat mereka.

"Ya Tuhan, Razan. Jangan berlari seperti itu," pekik Sloan ketakutan.

Razan memeluk Rida, melompat-lompat kegirangan.

"Aku hamil. Aku benar-benar hamil anak Sloan. Aku akan menjadi ibu. Aku akan punya anak," serunya berulang kali entah sedang menangis atau sedang tertawa.

Sloan datang, menahan pinggul Razan agar tidak melompat-lompat terus seperti anak kecil dapat mainan.

"Jangan seperti ini. Kau membuat jantungku sakit," tegurnya pada Razan yang berbalik melepas Rida dan langsung memeluk lehernya, bergelantungan di sana, seperti monyet.

"Kita akan menikah, kita akan punya anak. Aku akan memilikimu dan menjadi milikmu selamanya. Aku tidak menyangka kalau pada akhirnya hidupku akan sebahagia ini," serunya mengecupi pipi Sloan.

Dada Sloan membengkak haru, melihat Razan sebahagia ini. Wajah Razan bersemu, matanya berbinar dan bibirnya selalu tersenyum.

Kecantikan Dokter Gisel tidak ada apa-apanya di mata Sloan jika dibandingkan dengan kecantikan Razan yang sudah bertakhta di hatinya.

"Jangan mengambil semua yang mau kukatakan," tegur Sloan dengan surau parau sambil memeluk pinggang Razan.

"Sekarang kau harus lebih hati-hati. Jangan ceroboh ataupun gegabah. Jangan segan minta bantuanku, Rida atau siapa pun yang ada di dekatmu," titahnya.

Razan mengangguk, membuat rambutnya bergoyang indah. Hasrat Sloan langsung bangkit, tetapi mau tak mau harus ditahannya. Ada waktunya dia bisa melepaskan hasratnya pada Razan yang cantik sepuas-puasnya.

"Sekarang belikan aku cincinnya. Setelah itu bawa aku makan ke tempat yang paling enak. Pasangkan cincin yang kita beli saat makan," pinta Razan manja membuat Rida tertawa.

"Baiklah. Kalau itu yang kau mau," kata Sloan ikut tertawa.

Rida menggeleng lucu melihat tingkah dua orang tersebut.

"Apa ada lagi yang kalian butuhkan dariku. Kalau tidak sebaiknya aku pergi saja agar kalian bisa menikmati momen ini berdua," katanya mengamati sekeliling, melihat orang-orang yang sedang memperhatikan Razan dan Sloan.

Razan dan Sloan sama-sama menggeleng.

"Tidak. Kau bisa pergi," kata Sloan. "Aku akan menghubungimu jika butuh sesuatu."

Rida mengangguk.

"Baiklah, aku pergi dulu. Tolong jaga dia baik-baik," pintanya sambil menepuk tangan Sloan yang balas mengangguk.

Letak rumah sakit tidak jauh dari toko perhiasan ternama, karena itulah Sloan memutuskan jalan kaki saja ke sana sambil memegang tangan Razan.

"Lepaskan tanganku. Orang-orang melihat kita," gumam Razan tanpa mengerakkan bibir.

*Malu-malu seperti ABG baru belajar pacaran.*

Sloan makin erat memegang jemari Razan yang kurus dan dingin, menarik Razan merapat padanya.

"Biarkan mereka melihat. Biar dunia tahu kau milikku dan aku milikmu," katanya penuh tekanan hingga Razan merona, malu, dan bangga.

"Ada dua toko perhiasan di seberang sana." Tunjuk Sloan pada Razan saat mereka menunggu lampu merah supaya bisa menyeberang.

Sloan merenggut pinggang Razan, menempelkan tubuh mereka, berbisik di telinga Razan.

"Pilih yang kanan artinya malam ini kita bercinta di balkon. Pilih yang kiri artinya kita bercinta di kamar mandi. Pilih dua-duanya, itu artinya kita bercinta sampai besok pagi."

Lampu merah, Razan menggeliat melepaskan diri dan berlari kecil meninggalkan Sloan sambil tertawa.

"RAZAN!"

Razan pikir Sloan memanggilnya karena tidak mau ditinggal, karena itulah dia terus berlari tidak mau menoleh pada Sloan yang terdengar berlari mengejarnya.

Razan terpekik kaget saat punggungnya di dorong keras sampai tubuhnya terlempar jauh ke depan, agar dadanya tidak membentur aspal Razan menahan dengan telapak tangannya, saat lututnya mendarat, dia menjerit kesakitan.

Benak Razan kosong, suara-suara di sekitarnya tidak bisa dipahaminya, sejenak dia merasa lumpuh. Matanya menatap kosong ke sekitarnya, orang-orang yang berlari, mobil-mobil yang berhenti di dekatnya, tetapi kenapa tak ada Sloan yang mendekat, membantunya untuk berdiri? Dan, yang terpenting dia tahu Sloan yang mendorongnya, tetapi kenapa?

Razan mencoba duduk dengan susah payah, akibat lututnya yang susah ditekuk. Dia berbalik untuk mencari Sloan yang tadi ada di belakang. Apa yang Razan lihat membuatnya mau pingsan.

Sloan tergeletak di aspal tidak jauh darinya. Matanya terpejam, pelipis Sloan mengalir darah yang menutupi setengah wajah Sloan. Tangan Sloan menekuk dengan aneh.

Perlahan Razan membuka bibirnya dan mulai berteriak memanggil nama Sloan yang

hampir tidak bisa lagi dilihatnya karena orang-orang mulai mengelilinginya. Razan memanggil nama Sloan berulang kali, merangkak mendekati Sloan. Dua orang perempuan membantu Razan mendekati Sloan.

"Sloan. Kau kenapa? Sloan!" panggil Razan berulang kali tidak berani menyentuh Sloan, takut akan membuat Sloan kesakitan.

"Sloan. Tolonglah jangan membuatku takut. Buka matamu," pintanya memohon, membungkuk menekankan kening ke aspal.

"Jangan perlakukan aku sejahat ini, Sloan. Kau boleh marah, membenciku, tapi jangan meninggalkanku," ratapnya lagi.

Entah berapa lama waktu beralu saat Razan merasa ada yang menariknya berdiri menjauhi Sloan oleh orang-orang berseragam. Razan terdiam sejenak, menatap sekelilingnya dengan wajah pucat pasi dan basah oleh air mata yang bercucuran. Orang-orang sudah menyingkir karena para petugas medis dan kepolisian.

Razan didudukkan di atas sebuah kursi di sebelah ambulans. Satu orang mulai memeriksa

lukanya. Orang itu bicara, lebih tepatnya bertanya pada Razan yang tidak memahami apa pun yang dia katakan.

Mata Razan hanya tertuju pada Sloan yang dinaikan ke atas tandu dengan sangat hati-hati sebelum dimasukkan ke dalam ambulans. Razan reflek berdiri, ikut menyusul masuk ke dalam ambulans. Petugas yang memeriksanya tadi membantu Razan yang kepayahan berjalan.

Duduk di dekat kaki Sloan yang sedang dipasangkan oksigen dan masih belum sadar, tubuh Razan dilanda gemetar hebat. Dari matanya bercucuran air mata tanpa suara. Razan menggigit bibirnya hingga rasa darah terasa di lidahnya agar isakan histerisnya tidak mengganggu orang-orang yang sedang bekerja keras menyelamatkan Sloan.

Ketika sampai di rumah sakit, Razan dinaiki ke atas brankar, sama seperti Sloan yang masih belum juga membuka matanya. Mereka didorong masuk dalam IGD, dikerumuni para petugas medis. Kain ditarik, memisahkan Razan dan Sloan.

Razan menggeleng, mulai panik.

"Tidak! Tidak," ratapnya mencoba menggapai kain agar dia bisa melihat Sloan.

Tangan Razan ditahan.

"Jangan lakukan itu. Biarkan dokter memeriksanya. Dia akan baik-baik saja," tegas seorang perawat pada Razan yang tercenung dan membalas tatapan orang tersebut dengan pandangan kosong.

Tiba-tiba dadanya terasa sesak, napasnya memberat. Nampaknya efek syok yang Razan rasakan tadi mulai terasa sekarang. Tubuhnya mendingin drastis, pandangannya mengabur.

"Tolong, selamatkan dia. Jangan biarkan dia meninggalkanku," bisiknya parau terputus-putus.

"Tenanglah. Dia akan baik-baik saja. Sama sepertimu. Jangan khawatir," hibur salah seorang suster yang sedang membersihkan luka di telapak tangan Razan.

"Tolong dia ...."

Semuanya menjadi gelap gulita dan suara di sekitarnya mulai tak terdengar. Razan kini dia melayang dalam ruang hampa yang menakutkan.

# Dua Puluh Sembilan

❤❤❤

Ada suara yang memanggilnya. Razan bagai terjebak di ruang yang luas, tak bisa menemukan pintu keluar. Dia berusaha mencari jalan keluar, napasnya menderu cemas karena tak kunjung melihat pintu tersebut.

"Razan. Ayolah." Suara itu terdengar lembut sekali.

Razan berputar-putar sampai akhirnya dia melihat satu titik cahaya, dia berlari menggapai dan mendorong kuat apa pun yang ada di depannya. Cahaya terang menerpanya. Razan memejamkan matanya lagi karena silau.

"Ya Tuhan, syukurlah." Desah lega terdengar.

Razan mengedipkan kelopak matanya, perlahan membuka, dan melihat Rida sedang menggenggam tangannya. Rida tersenyum dengan mata yang berkaca-kaca.

"Sloan?" parau Razan yang setelah menelan ludah berulang kali agar tenggorokannya yang kering tidak terasa pedih.

Rida langsung berdiri, mengambil gelas di dekat nakas, membantu Razan meminum isinya lewat sedotan. Razan minum hingga menghabiskan setengah isi gelas. Rida tersenyum, mengusap kening Razan.

"Sloan?" ulang Razan dengan mata mulai berkaca-kaca.

Rida tertawa. "Tenanglah. Pria itu seperti banteng. Dia kuat. Dia sudah sadar dari dua jam yang lalu, terus mengamuk saat dokter tidak mengizinkannya turun dari kasur karena geger otak ringan yang didapatnya. Aku dan dia justru lebih mencemaskanmu dan bayimu."

Mata Razan membesar, tangannya langsung meremas perutnya yang masih datar. Rida menutup tangan Razan dan tersenyum.

"Yang di dalam sana juga sekuat banteng seperti ayahnya. Tidak ada yang perlu kau cemaskan," tekan Rida menghapus kekhawatiran Razan yang langsung terlihat santai.

"Lihatlah, tidak ada perawat yang berjaga di sini, aku juga tidak berlari memanggil mereka saat kau sadar. Kau hanya kaget dan syok, karena itu kau pingsan. Aku sudah bertanya pada dokter dan mereka bilang tidak masalah jika kau ingin pergi menemui Sloan. Yang pasti kau tidak bisa pulang ke rumah sampai kau benar-benar dinyatakan sembuh."

"Aku tidak ingin pulang ke rumah. Aku hanya ingin bertemu Sloan," pinta Razan mengiba.

Rida mengangguk. "Kau memang harus menemuinya. Dia tidak bisa beranjak dari tempat tidur selama tiga hari, tapi kau bisa. Jadi, sebaiknya kau ke sana sebelum dia menggila dan tidak bisa dikendalikan. Begitu dia sadar dia

bersikeras ingin melihatmu, memastikan sendiri kalau kau baik-baik saja."

"Aku melihat banyak darah, wajahnya berlumuran darah. Tangannya menekuk aneh," parau Razan dengan mata berkaca-kaca.

Mata Rida mendingin.

"Ya. Pelipisnya harus mendapat sepuluh jahitan. Tangan kanannya patah dan tulang keringnya retak. Dia butuh waktu untuk bisa kembali pulih seperti sedia kala," urai Rida terdengar marah.

"Ini salahku," sesal Razan.

Rida menepuk telapak tangan Razan. "Jangan bicara yang bukan-bukan. Percayalah dia akan kembali pulih lebih cepat dari yang dokter perkirakan. Dia baik-baik saja."

"Tapi ...."

Rida memotong ucapan Razan. "Sudahlah, jangan bicara yang bukan-bukan lagi. Temui dan lihat sendiri kondisinya."

Rida berbalik, meraih kursi roda. Kening Razan berkerut, dia melirik pada kedua kakinya.

"Aku bisa jalan," katanya risih.

Rida tersenyum. "Tidak. Kau tidak bisa berjalan tanpa merasakan sakit. Karena itulah kursi roda disediakan untukmu. Kau cedera. Lututmu memar, luka, dan bengkak parah. Selain itu, aku yakin sekujur tubuhmu sakit. Tidak mungkin kau bisa menekuknya. Sloan akan membunuhku jika melihat aku menyiksamu dengan memaksamu berjalan ke kamarnya," terang Rida panjang lebar.

Razan tak kuasa menahan senyumnya. "Maaf. Aku memang tidak tahu diri."

Rida mengembuskan napas. "Akhirnya, aku pikir kau masih akan membantahku."

Razan tersenyum dan menggeleng. "Tidak. Aku tidak mau berlama-lama menemui Sloan."

Rida ikut tersenyum, membantu Razan bangun dan turun dari kasur sampai duduk di atas kursi roda. Rida perlahan mulai mendorongnya. Razan menoleh ke belakang, mendongak dan menatap Rida yang menunduk, bertanya dengan alis terangkat.

"Apa wajahku baik-baik saja?" tanya Razan malu-malu.

Rida tertawa. "Wajahmu baik-baik saja. Kau secantik biasanya dan Sloan akan terus memuja dan mengagumimu," pujinya.

Razan tersenyum. "Terima kasih," bisiknya.

"Sama-sama, Sayang," kekeh Rida menepuk pelan bahu Razan.

Mereka sudah berjalan di lorong saat Razan kembali bersuara.

"Apa yang menabraknya sudah ditangkap?" tanyanya dengan nada pelan, merasa tak enak di hati.

"Kau bisa bertanya langsung pada Sloan. Sloan melarangku bicara apa pun padamu. Dia sendiri yang ingin melakukannya," jawab Rida datar.

Perasaan Razan makin tidak enak. Dia meremas jemarinya yang terasa lembap. Rida terus mendorong dalam diam, kasihan pada Razan yang pasti sudah menebak apa sebenarnya yang terjadi.

Rida berhenti, mengetuk pintu yang langsung dibukakan oleh seorang perawat muda yang terlihat kesal. Perawat tersebut melihat Rida sebentar, lalu mulai mengamati Razan.

"Masuklah. Aku rasa kalau kau terlambat lima menit lagi, kami harus menyuntiknya agar dia diam," ketusnya sambil memberi jalan pada Rida yang mendorong Razan.

Razan sudah mendengar bentakan Sloan dari di luar pintu tadi, dadanya berdebar karena tahu Sloan ada di dalam sana. Saat dia melihat Sloan, Razan tidak kuasa menahan tangisan leganya, pria ini hidup dan tidak meninggalkannya. Sloan yang juga melihatnya, hampir melompat turun dari ranjang jika saja dokter dan seorang perawat tidak menahannya.

"Tuan Motzi, tolonglah!" bentak si Dokter.

"Jangan membuat diri Anda terbunuh. Bersyukurlah tabrakan tidak membunuh Anda, tapi sikap ini bisa membunuh Anda," kesalnya.

Rida cepat-cepat mendorong Razan sampai ke sebelah kasur Sloan yang langsung pasrah membiarkan dokter membuatnya kembali

berbaring. Sloan mengulurkan tangan kirinya yang tidak digips untuk menyeka air mata Razan.

"Kau baik-baik saja?" bisiknya parau.

Razan meraih tangan Sloan. Meremas erat dan menciuminya bertubi-tubi.

"Maafkan aku. Ini salahku. Aku ceroboh." Isaknya menekan tangan Sloan ke pipinya yang basah.

"Aku selalu saja mengacaukan semuanya. Aku memang sial. Seharusnya kau tidak perlu menolongku."

Sloan berbalik meremas jemari Razan.

"Tolonglah, Razan. Jangan bicara seperti itu. Kau membuat hatiku terluka mendengarnya. Bagiku, kau yang paling berarti dalam hidup ini. Kau begitu berharga sampai aku rela menyerahkan hidupku untukmu," paraunya.

Razan menggeleng.

"Tidak. Aku tidak mau itu. Aku lebih baik mati daripada melihatmu mati. Melihatmu terbaring dan berdarah saja rasanya aku mau mati saja," ratapnya makin keras.

"Aku tahu aku selalu membawa hal buruk dalam hidupmu. Karena itu aku pikir sebaiknya kita tidak melanjutkan ini. Aku takut ada banyak hal buruk dan jahat yang akan mendatangimu jika kau terus dekat denganku."

Kening Sloan berkerut mendengar kata-kata Razan, matanya yang basah menyala saat Razan melepas genggamannya dan perlahan melepaskan kalung yang dulu Sloan beli dan pasangkan di lehernya.

"Razan, hentikan itu!" bentak Sloan membuat kaget semua yang ada di sana, terutama Razan yang membeku ketakutan.

Sloan menarik tangan Razan, menghentikan apa pun yang akan dilakukan wanita tersebut.

"Jadi, kau berniat meninggalkanku?" geramnya dengan gigi gemeretak.

"Kau pikir dengan jalan itu semuanya akan usai dan berakhir *happy end*," desisnya membuat Razan sedih karena merasa Sloan begitu marah dan muak melihatnya.

"Lalu apa yang terjadi pada anakku yang sedang kau kandung? Apa kau mau dia

merasakan apa yang aku rasakan, hidup tanpa seorang ayah tanpa tahu siapa ayahnya?"

Isakan Razan makin keras, dia tahu semua orang yang ada di sana menatapnya heran. Razan dan semuanya sangat mengerti kalau kata-kata Sloan benar. Mana mungkin dia mau anaknya mengalami apa yang Sloan rasakan.

"Aku memang bodoh," lirihnya di antara helaan napas.

"Bukan bodoh. Hanya terlalu naif," sanggah Sloan.

"Kau selalu masuk dalam jebakan yang orang buat untukmu. Kau selalu berhasil membahagiakan orang yang tidak suka melihatmu bahagia," kata Sloan yang masih kesal karena Razan membuatnya ketakutan.

Saat Razan hampir tertabrak, jantung Sloan nyaris berhenti berdetak. Sekarang Razan mau melepaskan kalung pemberiannya, darah serasa mau meledak dari kepalanya.

"Sloan, apa benar kau tidak keberatan dengan aku yang seperti ini?" gumam Razan membuat hati Sloan perih mendengarnya.

"Kau yang seperti apa?" geram Sloan yang tidak peduli kalau kisahnya ini akan tersebar sebentar lagi di rumah sakit ini karena ada dokter dan perawat *kepo* yang mencuri dengar obrolannya dan Razan.

"Kau cantik, tubuhmu indah. Aku yang pertama bagimu, seks denganmu adalah yang terbaik dalam hidupku. Yang terpenting sekali aku mencintaimu dan kini kau sedang mengandung anakku. Apa lagi yang mau aku keluhkan?"

"Sloan," tegur Razan memerah, dia melirik pada para staf rumah sakit yang diam-diam juga meliriknya, menunggu apa yang akan dikatakannya pada Sloan yang tak tahu malu.

"Apa?" tuntut Sloan. "Apa lagi yang mau kau katakan untuk membuatku berubah pikiran?"

Razan menggeleng, menggigit bibirnya. "Tidak ada. Semua yang kau katakan sudah cukup bagiku. Aku tak mungkin begitu bodoh mau kehilangan pria sehebatmu."

Sloan langsung tersenyum, menarik tangan Razan ke atas kejantanannya yang menonjol di

balik celana rumah sakit yang dia pakai. Razan terpekik kaget, menarik tangannya sambil melotot pada Sloan.

"Kalau saja ini bukan rumah sakit, akan kubuat kau tak sanggup bersuara, kecuali mendesah dan mengerang nikmat," geramnya serak.

Razan melirik pada Rida yang terang-terangan tersenyum padanya. Lalu pada para staf yang pura-pura sibuk, tetapi mengulum senyum.

"Aku menyesal berubah pikiran," desisnya.

Sloan tertawa.

"Tidak, kau tidak menyesal. Kau mencintaiku lebih dari apa pun. Aku akan membuatmu bersyukur setiap harinya karena tetap pada pendirianmu untuk menikahiku dan menjadi milikku," tegas Sloan penuh tekanan.

# Tiga Puluh

❤❤❤

Razan dengan sedikit tertatih karena lututnya yang belum sembuh sepenuhnya untuk membantu Rida memasukkan barang-barang Sloan ke dalam tas meski Sloan sudah memintanya duduk dan membiarkan Rida melakukannya sendiri.

Beberapa *bodyguard* berjaga di luar sana, siap membantu mereka kapanpun dibutuhkan. Mereka sudah ada di sana dari awal Sloan masuk rumah sakit ini, begitu juga dengan Razan atas perintah Sloan menginap bersamanya di kamar ini. Pihak rumah sakit terpaksa menambah kasur lipat untuk Razan.

Hari ini Sloan diizinkan pulang setelah empat hari dirawat, itu juga atas permintaan Sloan yang keras kepala yang lagi-lagi membuat dokter harus mengalah, tetapi dengan berbagai syarat yang harus Sloan patuhi dan Razan juga sudah berjanji pada dokter untuk menjaga dan mengawasi Sloan.

Razan sendiri tidak pernah keluar dari kamar semenjak menemui Sloan hari itu. Sloan selalu punya alasan menahan Razan bersamanya. Dia memastikan Razan selalu dalam pengawasannya, tidak pernah lepas dari matanya.

Rida menemani mereka, dia yang berpengalaman menjaga orang sakit sangat membantu, karena Razan sendiri masih belum pulih total, maka kebutuhan Sloan dibantu olehnya. Sedang sakit pun Sloan yang tidak boleh banyak bergerak harus menemui tamu yang hadir silih berganti.

Kolega bisnis dan para bawahan yang membahas bisnis tanpa henti membuat Razan mual dan pusing. Jadi, setiap kali Sloan kedatangan tamu, Razan memilih menyingkirkan

ke pojok ruangan hingga tak bisa mendengar apa yang mereka bahas.

Di mobil yang membawa mereka pulang, Sloan tertidur di bahu Razan, mungkin lebih tepatnya di atas payudara Razan yang empuk. Perban di pelipis Sloan menjadi pusat perhatian Razan. Dia mengusap wajah Sloan, mencium kening dan kepala Sloan.

"Aku mencintaimu," bisiknya dengan mata berkaca-kaca mengingat dia bisa saja kehilangan Sloan.

Jalan yang mereka lalui berbeda, ini bukan jalan menuju hotel. Kening Razan berkerut, dia menatap Rida yang tenang-tenang saja. Takut akan mengganggu Sloan jika dia bersuara, maka Razan memilih diam dan melihat ke mana sebenarnya mereka akan pergi. Mereka memasuki kawasan kondominium, berhenti di parkiran.

"Kita sampai," kata Rida memberi kode agar Razan membangunkan Sloan, sedangkan dia turun terlebih dahulu mengurus barang-barang

bersamaan dengan mobil satu lagi yang membawa para *bodyguard.*

"Sloan, bangunlah. Kita sampai," panggil Razan pelan mengusap pipi Sloan, menciumi keningnya berulang kali.

Mata Sloan berkedip, kepalanya bergerak dan geraman puas keluar dari bibirnya. Razan tersenyum saat Sloan membuka matanya dan mengedip nakal padanya. Sloan memperhatikan sekitar parkiran dan mengangguk.

"Bagus," katanya puas sambil beranjak turun, disusul Razan yang menyimpan banyak pertanyaan di pikirannya.

Mereka masuk ke dalam bangunan dengan memakai kunci yang dibawa salah satu *bodyguard,* masuk ke dalam lift menuju lantai tujuh diapit empat orang *bodyguard.* Sampai di sana mereka semua keluar, tetapi hanya Sloan, Razan, dan Rida yang masuk ke dalam kondo paling ujung. Empat orang *bodyguard* menunggu di luar.

Mereka bertiga menggelilingi kondo tersebut yang sudah terisi perabotan dan peralatan lengkap, membuka setiap pintu hingga

Sloan memutuskan kalau kamar yang paling besar adalah kamarnya dan Razan. Jadi, tanpa bicara Rida langsung membawakan barang Sloan.

"Jika kalian membutuhkanku, aku ada di dapur," katanya sebelum meninggalkan Razan dan Sloan berdua.

Razan membantu Sloan berbaring. Wajah Sloan sedikit memucat, meski tidak mau mengatakan keluhannya. Namun, Razan tahu Sloan pasti sedang menahan sakit kepalanya.

"Tidurlah, aku akan membangunkanmu jika jam makan siang sudah siap," katanya memberi pijatan lembut di kepala Sloan.

Sloan menarik jemari Razan ke bibirnya. "Yang paling aku inginkan adalah bercinta sampai pingsan akibat mabuk kenikmatan. Namun, aku tahu jika aku melakukannya, aku akan pingsan akibat sakit di kepala yang belum boleh terguncang."

"Begitu kau pulih, aku janji aku akan melakukan apa pun yang kau mau, tapi begitu aku sembuh, aku akan melakukannya dengan caraku," goda Razan.

Sloan tersenyum lemah. "Baiklah. Kalau begitu aku harus mematuhi pesan dokter tadi. Aku akan tidur, tapi kau harus janji kau akan tetap di sini sampai aku bangun," desahnya.

Razan mengangguk.

"Aku akan membereskan barang-barang dan menyimpan baju di lemari." Tunjuknya pada tas yang ada di kaki ranjang.

Sloan mengangguk. "Begitu aku bangun, kita harus bicara. Aku tahu kau menahan diri dari bertanya tentang banyak hal karena mencemaskan kondisiku selama ini."

Razan menggeleng.

"Aku bisa menunggu. Yang paling penting kau sembuh dan sehat lagi," paraunya menyapukan jarinya pada gips yang membalut tangan kanan Sloan yang tergantung.

"Aku jauh lebih baik, menunda pembicaraan hanya akan membuatmu makin resah. Aku takut itu akan membuat pikiranmu terbebani," bantah Sloan.

Razan menghela napas dan mengangguk.

"Baiklah, kalau kau berkeras. Kalau begitu sekarang tidurlah dan istirahat. Setelah makan siang, kita akan bicara sampai tuntas."

Sloan tersenyum dan mengangguk, begitu memejamkan mata tidak butuh waktu lama bagi Sloan untuk jatuh terlelap.

Bibir Razan tersenyum lembut. Matanya menyorotkan cinta yang begitu besar pada pria yang sudah mengisi hatinya begitu lama. Razan dengan perlahan berdiri, membuka lemari dan langsung berkerut kening karena semua barang Sloan dan juga barang-barangnya sudah ada di dalam sana. Bahkan barang-barang yang Sloan belikan saat mereka di Paris telah berjejer memenuhi lemari. Razan berbalik, melihat pada Sloan yang tertidur.

*Kapan pria ini mengurus semuanya?*

Dengan gerakan yang masih pelan akibat sakit di lututnya, Razan mulai menyusun barang. Setelah itu, dia menyimpan tas di lemari paling atas. Ketika semuanya beres, Razan melirik jam dan kaget karena dia butuh waktu begitu lama

untuk menyelesaikan semua pekerjaan yang sedikit ini.

Dia mengusap perutnya yang mulai bergemuruh dan tersenyum lembut, memikirkan buah cintanya dan Sloan ada di dalam sana, sehat baik-baik saja dan bahagia. Saat itu Rida mengintip sedikit di balik pintu yang terbuka.

"Makan siang sudah tersedia. Makanlah dulu," panggilnya pada Razan, melirik Sloan yang masih tertidur.

Razan tersenyum. "Aku akan membangunkannya. Bertanya apa dia mau makan di luar sana atau dibawakan ke sini?"

Rida mengangguk, lalu menghilang lagi. Menyerahkan urusan Sloan pada Razan. Wanita itu duduk di sebelah Sloan, menekan jemarinya ke bibir Sloan. Seketika Sloan mengedipkan matanya dan membuka perlahan.

"Makan siangnya sudah siap. Apa mau makan di sini atau di luar?" Senyum Razan yang akhirnya menunduk mengecup bibir Sloan yang dengan sigap menahan belakang kepalanya saat Razan akan meluruskan punggung kembali.

Sloan dengan rakus dan lapar melumat bibir Razan hingga mereka berdua nyaris kehabisan napas. Sloan melepas belakang kepala Razan dengan sinar puas di matanya.

"Aku tidak sekarat. Jadi, kita makan di luar sana, di meja makan." Pada akhirnya Sloan menjawab pertanyaan Razan tadi.

Razan membantu Sloan bangun dari tempat tidur luas yang pasti diminta Sloan secara terperinci.

"Duduklah," kata Razan menarik sebuah kursi untuk Sloan yang mengangkat alisnya, tak suka Razan melayaninya sampai segitunya.

"Satu tanganku masih berfungsi, Sayang. Jangan memperlakukan seperti orang cacat," tegurnya.

"Kau tunanganku. Bukan pelayan atau perawatku. Itu semua tugas Rida. Kau cukup ada di sisiku, mencintaiku saja."

Rida berdehem, Sloan pura-pura tidak mendengar. Dia duduk, menarik Razan agar ikut duduk di kursi sebelahnya. Rida duduk di

seberang mereka atas permintaan Razan yang tak mau Rida tersinggung atas perkataan Sloan tadi.

Sloan makan dengan lahap, seperti orang kelaparan. Dia tidak pernah makan hidangan yang disediakan rumah sakit tanpa mengeluh, padahal makanan yang diberikan hampir seperti hidangan restoran. Jadi, Razan tahu kalau itu hanya salah satu alasan Sloan saja agar bisa diizinkan pulang secepatnya.

Razan juga tak kalah bernafsunya dengan Sloan. Alhasil ketika mereka selesai, tak ada yang tersisa di piring.

Rida tersenyum puas saat dia beranjak.

"Kembali ke kamar, bawa Sloan istirahat. Aku akan membereskan semua ini," suruhnya pada Razan.

Sepanjang perjalanan kembali ke kamar, dada Razan berdebar-debar karena kali ini dia yakin Sloan akan mengatakan apa yang sudah lama ada di pikirannya. Meski sudah memikirkannya, tetapi mendengar langsung tetap akan menyakiti hatinya.

Sloan meluruskan kakinya, menyandarkan punggung dan kepalanya pada tumpukan bantal yang Razan siapkan. Razan duduk di sebelah Sloan mengaitkan jemarinya.

"Apa Kiami yang melakukan ini?" bisiknya memulai, semakin cepat dia tahu semuanya, semakin cepat Razan memutuskan segala sesuatunya.

Sloan menghela napas dan menggeleng pelan.

"Bukan," jawabnya menatap mata Razan yang membulat.

"Lalu siapa, Sonu?" tanya Razan yang mulai merasa dadanya begitu sakit saat Sloan kembali menggeleng.

"Amtef," jawab Sloan saat Razan tidak sanggup menyebutkan nama tersebut.

"Tidak mungkin," bisik parau Razan, mencoba menolak kenyataan yang baru Sloan paparkan di depan matanya.

Padahal Sloan yakin kalau Razan sebenarnya sudah memikirkan nama tersebut,

tetapi dia memilih percaya kalau papanya tidaklah sebejat itu.

# Tiga Puluh Satu

"Bagaimana bisa? Dia sakit, untuk berjalan saja dia kesusahan?" Razan masih mencoba membela papanya.

Itu membuat Sloan kasihan dan juga kesal.

"Razan dia tidak sesakit itu," kata Sloan. "Buktinya sudah jelas. Aku melihat langsung siapa yang mengemudi mobil itu."

"Apa maksudmu?" bingung Razan. "Dia itu sekarat," tekannya sekali lagi.

"Bagaimana bisa dia mengikuti kita, mencari waktu yang tepat dan menabrak, sedangkan tubuhnya begitu lemah."

Sloan menatap Razan sedih.

"Dia membohongimu, Razan," sela Sloan pelan.

"Dia sakit, tapi tidak sekarat. Dia memanipulasi dengan sakitnya itu."

Razan melepas kaitan jemari mereka, melompat turun dari ranjang, menatap kosong pada Sloan.

"Apa yang kau bicarakan?" paraunya mulai menggigil.

Sloan meraih Razan, menariknya agar duduk di sebelahnya. Razan menepis tangan Sloan, mundur selangkah agar Sloan tidak bisa menggapainya.

"Tetap di sana," tegasnya ketika Sloan bergeser untuk turun dari kasur juga.

"Cukup katakan saja semuanya. Semua yang kau ketahui. Jangan ada yang ditutupi lagi dariku," desis Razan.

Sloan menggeleng. "Aku tidak akan menceritakan apa pun sampai kau duduk. Kau terlihat mau pingsan," tegasnya penuh tekanan

hingga Razan tahu dia tidak bisa membantah Sloan.

Dengan berat hati Razan duduk diam saja, saat Sloan kembali mengaitkan jemari mereka. Mata Razan dan Sloan saling menatap untuk sejenak dalam diam.

"Sloan," mohon Razan.

Sloan menghela napas. "Hal pertama yang perlu kau ketahui adalah bahwa aku mencintaimu lebih dari apa pun, tidak satu hal pun yang bisa mengubah perasaanku itu," mulainya.

Razan mengangguk. "Sekarang aku tahu dan sangat memercayainya. Aku tidak akan ragu atau merasa tidak layak untukmu. Sesakit dan sememalukan apa pun, aku akan bertahan. Aku tak akan pergi darimu."

Apa yang Razan katakan membuat semua keraguan Sloan hilang. Hanya itu yang dia butuhkan untuk memulai ceritanya.

"Sebenarnya aku tidak pernah berniat mengatakan ini padamu. Aku tak mau kau terluka atau sedih. Sebisa mungkin aku ingin menjaga

jiwa dan ragamu." Razan membawa jemari mereka ke pipinya, menekan kuat di sana.

"Aku tahu. Aku percaya padamu, tapi kau juga percayalah aku tidak selemah itu. Aku menjalani sepuluh tahun terakhir ini tanpa pernah tertidur dengan mata yang kering," desah Razan.

Sloan menelan ludah. "Aku tahu. Aku tahu kau kuat. Kalau kau tidak sekuat itu, kita mungkin tidak akan pernah bertemu lagi. Aku mungkin tidak akan pernah memilikimu. Sekarang aku tidak mau kau menanggung beban sendirian. Kau punya aku untuk bersandar. Kau boleh bersikap manja, lemah, dan egois."

Razan tersenyum. "Aku juga ingin seperti itu, tapi karakter tidak bisa diubah secepat itu. Aku mungkin sedikit lemah karena sedang hamil, tapi mentalku kuat sekali."

Ketika Sloan menatapnya ragu, Razan membungkuk mencium kedua pipi pria tersebut.

"Ayolah. Jangan membuatku merasa cemas tak menentu, ketakutan, dan berpikir macam-

macam. Semakin cepat aku tahu, semakin cepat aku mengatasi rasa sakitnya."

Sloan menghela napas. "Baiklah. Aku akan mulai dari awal papamu mendatangiku, mengajukan pinjaman tak masuk akal."

Razan mengembuskan napas kuat, mengurangi rasa sesak di dadanya. Bersiap mendengar apa pun yang mungkin tidak pernah terpikir olehnya.

"Aku langsung mengenalinya. Namun, dia seolah tidak mengenaliku. Padahal saat ibumu meninggal ada aku di sana. Ada kemungkinan dia lupa, tapi aku meragukan hal tersebut."

*Ya, sekarang Razan juga ingat.*

*Kenapa dia begitu bodoh dan percaya saja pada semua yang papa katakan?*

"Dia memberikan penawaran yang tak masuk akal. Sebagai pebisnis aku tahu semua yang dikatakan papamu tidak masuk akal. Namun, karena aku tahu dia papamu, maka aku diam dan terus mendengarkan. Saat akhirnya dia tahu aku tidak tertarik dia mencoba cara terakhir. Dia menawarkan putrinya padaku. Awalnya aku

pikir dia akan menawarkan Kiami yang dia tahu dekat denganku, karena dulu dia tidak pernah melihat kita dekat. Saat itu aku langsung tahu kalau dia sebenarnya ingat denganku. Dia tidak menawarkan Kiami karena alasan Kiami sudah menikah. Sekali lagi aku tahu dia berbohong. Amtef tahu kalau yang aku suka adalah kau, aku tidak akan menerima tawarannya jika yang dia tawarkan padaku adalah Kiami. Dan satu-satunya orang yang tahu perasaanku padamu hanya Kiami."

"Kiami tahu?" tanya Razan kaget sepenuhnya karena selama yang Razan ingat, Kiami selalu bersikap seolah Sloan tergila-gila padanya.

Sloan mengangguk. "Ya. Sebelum pergi ke Paris, aku menitipkan surat pada Kiami agar diberikan padamu. Di dalam surat itu aku menulis isi hatiku dan permintaan maafku padamu. Aku memintamu datang ke bandara saat aku berangkat jika kau memiliki perasaan yang sama denganku."

Razan menggeleng.

"Kiami tidak pernah memberikan surat atau apa pun padaku," bisiknya hampa.

Sloan mengangguk. "Sekarang aku tahu itu. Saat itu Kiami datang ke bandara mengantarku dan memberikan sobekan suratku yang katanya kau lakukan. Dia bilang kau tak mau tahu lagi tentangku dan berharap aku tidak pernah menghubungimu lagi. Kiami bilang kau juga sudah punya kekasih yang bernama Sonu."

"Sonu?!" geram Razan dengan mata menyipit marah.

Sloan mengangguk. "Aku percaya dan pergi dengan rasa marah, sakit hati yang menumpuk menjadi dendam yang semakin besar dari hari ke hari akibat kerinduan yang harus kutahan setiap detiknya hingga bertahun-tahun dan Kiami dengan hebatnya memanfaatkan hal tersebut untuk kepentingannya."

"Apa menurutmu, Sonu juga terlibat dalam semua ini?" tanya Razan ragu.

Sloan tidak terlihat ragu saat mengangguk.

"Jelas sekali dia terlibat. Dulu dia mungkin menyukaimu, hanya suka secara fisik,

perasaannya padamu tidaklah mendalam, karena itu dia mau saja menikah dengan Kiami. Saat hidup mereka mulai susah, si anak manja itu mau saja ikut terlibat dalam permainan yang disiapkan istrinya," urai Sloan dingin.

"Mungkin Kiami berjanji akan memberikan bagian yang besar jika Sonu berhasil membujukmu pergi meninggalkanku."

Razan mendesah. "Kita berdua masih terlalu bodoh dan naif," lirihnya.

"Andai saja ada salah paham di antara kita yang datang, bicara baik-baik dari hati ke hati mungkin kesalahpahaman ini tidak akan terjadi dan kalau ada yang harus disalahkan, maka akulah orangnya. Kau hanya ikut-ikutan."

"Entahlah," jawab Sloan.

"Tapi, aku rasa semua ini salahku," bantahnya.

"Sepuluh tahun yang lalu, aku sok keren dan sok bijak. Sekarang aku egois dan sombong hingga memperlakukanmu dengan begitu kurang ajar. Aku masih bingung kenapa kau mau saja memaafkan dan ikut denganku. Aku saja sulit

memaafkan diriku atas apa yang sudah kulakukan padamu."

Razan tersenyum sedih. "Itu karena kau begitu keren. Kalau tidak, aku tidak mungkin tergila-gila padamu sampai kehilangan akal sehat."

Sloan mengusap pipi Razan.

"Aku rasa Kiami yang memberi ide pada papamu. Aku yakin dia memasang taruhan yang besar bahwa aku akan menerima ide tersebut."

Razan yakin, dia tahu betul bagaimana pintarnya Kiami atau betapa licik saudaranya itu.

"Mereka mengatur strategi, pertama-tama Kiami dan Sonu akan pura-pura kabur keluar negeri, lalu papamu berakting sakit parah. Pada akhirnya dia memintamu melakukan apa yang dia minta. Kau dengan bodohnya sama sepertiku, melakukan apa yang mereka mau. Saat kondisi membaik, Kiami pulang dan mencoba merusak segalanya. Dia berpura-pura tidak tahu semuanya, membuatmu ketakutan dan menghindariku. Kiami memberi kesan kalau dialah yang selalu aku pikirkan."

Razan mengangguk. "Ya. Hari itu saat kau datang, dia berhasil membuatku berpikir kalau telepon darinya yang membuatmu datang ke rumah. Aku memang kecewa dan sedih saat itu, tapi sekarang setelah aku tahu kau datang karena telepon dari Rida, aku tidak lagi percaya pada semua akting Kiami."

Mata Sloan menajam. "Mereka hanya ingin memanfaatkanmu, tapi tidak ingin kau mendapatkan yang lebih baik dari Kiami. Sampai kapanpun Kiami merasa iri padamu. Dia tidak ingin kau hidup bahagia. Dia ingin kau membayar hidupnya yang sulit dengan ibunya dulu. Bagi Kiami kau adalah orang yang harus bertanggungjawab karena membuatnya tumbuh tanpa sosok ayah."

Mata Razan berkaca-kaca. "Papa tidak pernah ada untukku. Dia tidak pernah memperlakukanku sebagai seorang anak. Dia tidak pernah menatap mataku ataupun mengecup keningku. Sekarang aku baru tahu, itu karena dia membenciku. Nasibku lebih buruk dari Kiami. Meski papa tidak ada di dekatnya, tapi papa begitu mencintainya."

Razan sampai pada batas kesabarannya, isakannya terlepas. Sloan langsung melingkarkan tangannya ke bahu Razan, mendorong kepala Razan bersandar.

"Jangan bersedih, jangan menangis karena mereka. Ingatlah sekarang kau punya aku. Aku akan selalu memberikan yang terbaik bagimu."

Razan melingkarkan lengannya ke leher Sloan.

"Oh, Sloan. Andai saja kau tahu bagaimana menderitanya aku selama ini."

"Aku tahu. Percayalah aku tahu," geram Sloan.

"Sayangnya, kali ini mereka tidak bisa melakukannya lagi. Mereka membuat kesalahan dengan tujuan memanfaatkanku. Aku akan membuat mereka menyesal seumur hidup," sumpah Sloan.

"Mereka memisahkan kita karena tak ingin kau mendapatkan kebahagiaan. Mereka mempertemukan kita lagi, untuk kebahagiaan mereka. Dan, sekarang mereka kembali ingin

memisahkan kita hanya karena tak mau kau bahagia," simpul Sloan.

"Kali ini mereka sudah kelewatan, sampai tidak peduli pada hidup dan matimu dan karena itu juga aku tidak akan memaafkan mereka."

"Bagaimana kau bisa yakin papa hanya berpura-pura?" tanya Razan setengah melamun, masih kepikiran dengan kondisi papanya.

# Tiga Puluh Dua

❤❤❤

Sloan menatap mata Razan.

"Rida," jawab Sloan singkat.

"Rida?!" ulang Razan dengan kening berkerut.

Sloan mengangguk.

"Setelah percintaan kita yang pertama, setelah aku dengan bodohnya masuk jebakan Kiami dan papamu. Aku yang awalnya berpikir bisa mencoba untuk tidak mencintaimu, ternyata malah tidak bisa berhenti memikirkanmu. Aku sudah mencoba menahannya tapi aku kalah. Aku membuat kesimpulan sendiri, bahwa aku belum

benar-benar puas denganmu, lebih banyak waktu berdua mungkin akan memuaskanku. Melakukan berbagai hal yang dulu kubayangkan dengan menyentuhmu dan menyakitimu."

Razan mengangkat alisnya, tidak menyangka Sloan akan sebegitu terus terangnya tentang perasaannya, setahu Razan kebanyakkan pria tidak suka terlalu mengumbar perasaan, bukan?

"Kau tidak mungkin pergi denganku jika tidak ada yang menggantikanmu menjaga Amtef. Aku teringat Rida. Jadi, tanpa membuang waktu aku mengirimnya ke rumahmu. Rida mantan perawat, jadi tidak semudah itu bagi Amtef membohonginya. Rida mulai curiga, apalagi saat dia menemani papamu ke rumah sakit, pembicaraan Amtef dan dokter terasa aneh baginya. Pengobatan yang diterima Amtef juga berbeda dengan yang seharusnya dia dapatkan," urai Sloan.

"Rida meneleponku yang ada bersamamu di Paris. Dia mengatakan apa yang dia pikirkan, bahwa papamu sedang pura-pura sekarat. Saat itu aku merasa satu titik terang masuk ke pikiranku

yang gelap. Aku mulai menyusun semua kepekingan-kepingan yang ada. Saat pulang, semua kecurigaanku terbukti. Kiami tiba-tiba saja muncul, membuat masalah baru. Papamu terlihat membaik. Aku memutuskan untuk mulai menyelidiki dokter yang merawat papamu, Aku mendapat info kalau dia memang bermasalah. Aku menemuinya dan memaksanya mengakui semua. Sebelum meninggalkan dokter itu, aku sudah mengantongi informasi kalau papamu membayarnya untuk memberi dianogsis palsu. Papamu memang sakit, tapi masih stadium awal. Kemungkinan sembuhnya lebih besar daripada yang kau pikirkan. Dia bisa hidup berpuluh tahun lagi."

Semakin banyak yang Sloan ungkapkan, semakin kuat Razan bertanya pada dirinya sendiri, sebenarnya sebodoh apa dirinya ini hingga bisa dimanfaatkan sampai seperti ini?

Lalu di mana papa berlajar akting, kenapa Razan tidak melihat kalau pria itu hanya berpura-pura?

"Jadi, urusan yang kau bilang harus kau urus saat meninggalkanku tempo hari adalah ini?" takjub Razan.

Sloan mengangguk.

"Yang paling aku syukuri adalah kau bisa berpikir memakai logika yang masuk akal dan pada akhirnya memilih meninggalkan mereka, kau mulai bijak," puji Sloan.

Razan menggeleng.

"Tapi, itu membuat papa menjadi nekat. Lihatlah apa yang terjadi padamu sekarang," bisiknya sedih.

Sloan menggeleng. "Tidak apa-apa. Ini terjadi karena aku kurang waspada. Kau tidak perlu khawatir, tak akan ada lain kali. Aku sudah mengurus semuanya."

Kening Razan berkerut.

"Apa yang kau lakukan?" tanyanya cemas.

"Berkat kesaksianku dan bukti dari CCTV, papamu sempat ditangkap."

Razan terlonjak mendengarnya. "Maksudmu sekarang dia ada di penjara?"

Sloan menarik Razan kembali duduk.

"Dia sudah dibebaskan dengan jaminan dari Rida. Aku tahu kau tidak akan tenang jika dia di dalam sana, maka aku menyuruh Rida membayar jaminannya. Kau tidak perlu mengkhawatirkan itu," kesal Sloan.

Razan terlihat menyesal.

"Oh, Sloan. Maafkan aku. Bukan aku tidak marah atau benci dengan perbuatan papa. Aku juga tahu seharusnya aku tidak perlu memikirkan papa, tapi hanya dia satu-satunya keluarga yang kumiliki."

Sloan menatap Razan tajam.

"Bukan aku yang ingin ditabraknya, tapi kau," tegur Sloan.

"Apa kau masih akan terus membelanya, sampai kapan kau akan terus mengkhawatirkan Amtef?"

Sloan menembus napas kuat, mengurangi kekesalannya pada sikap Razan yang terlalu mengkhawatirkan papanya.

"Begini saja, Razan. Aku tidak ingin mengatakan banyak hal lagi padamu. Jika kulakukan, aku lebih seperti tukang hasut dan fitnah bagimu. Bagaimana kalau aku temani kau bertemu Amtef? Tanyakan langsung padanya, kenapa dia memperlakukanmu dengan begitu buruk? Sekarang tidak ada yang perlu ditutupinya lagi. Jadi, aku rasa dia akan mengatakan semuanya padamu. Kalau tidak juga, aku yang akan membuat mulutnya bicara," putus Sloan.

Razan mencoba memikirkan usul Sloan. Hatinya ingin mengetahui semua sebab dan alasan papanya memperlakukannya demikian buruk, tetapi pikirannya melarang, takut hatinya akan sakit.

"Haruskah?" tanyanya saat keraguan makin menguasai.

"Harus," tekan Sloan. "Aku tidak mau kau menderita terus. Merasa bersalah, berdosa, dan lainnya."

"Kalau kau sudah tahu semuanya, aku pikir lebih baik kau saja yang mengatakannya kelak, saat hatiku sudah siap," tolak Razan halus.

Sloan menggeleng. "Kita akan menikah. Aku ingin memulai dengan kejujuran, apa adanya. Aku muak dengan segala permainan papamu dan Kiami. Jadi, turuti aku, Razan. Lakukan apa yang aku minta. Yakinlah aku melakukan ini demi kebaikanmu."

Setelah cukup lama terdiam, pada akhirnya Razan mengangguk.

"Baiklah. Jika memang itu yang kau mau," lirihnya.

Sloan menarik Razan, lalu memeluknya.

"Yang aku inginkan kau bisa bahagia untuk selamanya."

Razan rasa ada hal lain yang disembunyikan Sloan darinya. Sloan mungkin tidak tega mengatakan sendiri pada Razan, karena itu dia meminta Razan bertemu papanya.

Keesokan harinya saat bangun, tidak ada Sloan di sebelahnya. Rida bilang kalau Sloan

keluar, ada hal yang harus diurusnya. Meski kesal karena Sloan tidak bilang padanya, tetapi Razan tidak bisa berbuat apa-apa. Dia menunggu hingga Sloan pulang saat jam makan siang.

"Maaf, aku terlambat. Ayo, kita makan. Setelah itu, kita temui papamu."

Hanya itu yang Sloan katakan dan Razan memilih untuk tidak menjadi perempuan cerewet atau posesif dengan tidak bertanya ke mana Sloan pergi dan untuk apa.

Satu jam kemudian, mereka sudah berada di depan rumah yang baru beberapa hari Razan tinggalkan. Ada tiga mobil yang Razan lihat terparkir di belakang mobil yang baru saja dinaikinya.

Razan sempat heran, kenapa Sloan butuh membawa begitu banyak orang hanya untuk bertemu papanya?

Sekali lagi Sloan punya cara pikir sendiri dan Razan tidak suka ikut campur atau mengkritik. Razan mencoba fokus pada urusannya, kenapa dia kembali ke rumah ini. Satu-satunya rumah yang Razan tahu dan miliki.

Dadanya mulai terasa sesak, Dia tumbuh dan besar di rumah ini. Dia mencintai rumah ini.

Pintu pagarnya tidak terkunci, salah satu *bodyguard* langsung mendorong dan memberi laluan pada Sloan dan Razan.

Sloan menggenggam tangan Razan yang lembap, menyalurkan kehangatan agar Razan tidak merasa sendiri atau kedinginan. Sebelum Razan menekan bel, pintu sudah terbuka. Sosok papanya yang pucat dan cekung berdiri di hadapannya. Dalam beberapa hari saja, di matanya papa terlihat jauh lebih tua.

"Jadi, kau kembali?!" ketus papanya sambil menatap Razan dari atas ke bawah, berhenti sejenak di tangan Razan dan Sloan yang terjalin.

Papa melirik takut-takut pada tangan Sloan yang patah yang disanggah *arm sling*.

"Bukan untuk tinggal," jawab Sloan datar, menatap dingin pada Amtef yang mencoba bersikap sombong, tetapi gagal karena matanya memancarkan ketakutan.

"Jadi, untuk apa kau kembali?" papanya tetap mengajukan pertanyaannya pada Razan.

Sloan kembali tampil untuk menggantikan Razan menjawab pertanyaannya.

"Ada banyak hal yang harus Razan tahu. Aku ingin dia mendengarkan darimu. Aku bisa saja menceritakan semua yang aku tahu, tapi aku tak sampai hati untuk mengatakannya. Jika kau yang bicara, aku akan ada di belakang Razan untuk menopangnya."

Amtef tetap menatap Razan, dia tidak berani membalas tatapan Sloan.

"Kau punya hak atas rumah ini. Jadi, kau bisa datang kapan saja, tapi kau tidak bisa memaksaku untuk bicara."

"Kenapa tidak?" lirih Razan yang langsung merasa tidak berdaya jika berurusan dengan papanya yang keras kepala.

"Karena aku lebih suka melihatmu menderita, bertanya-tanya sebenarnya apa salahmu? Kenapa kau diperlakukan dengan buruk?" desisnya.

"Karena itu kau datang menemuiku, bukan?!" tebaknya tepat sasaran.

Sebelum Razan mengatakan apa pun, Sloan sudah terlebih dahulu menariknya masuk ke dalam rumah melewati Amtef yang kaget dan langsung memberi mereka jalan.

Setelah kagetnya hilang, Amtef segera menyusul kedua orang tersebut yang sudah duduk di sofa ruang tamu, disusul dua orang *bodyguard* yang membuatnya waspada.

Mata Razan mengamati sekitarnya. Debu dan barang-barang yang tidak berguna terlihat bertebaran di mana-mana. Rumah ini kotor dan tidak terurus.

"Di mana Kiami?" tanya Razan curiga saat papanya berdiri di hadapannya.

Wajah papanya langsung kaku, matanya menyorot liar dan cemas ke segala arah. Bibirnya terkatup dengan rahang yang mengeras, menunjukkan sikap keras kepala.

Razan tahu papanya tidak akan menjawab pertanyaannya.

"Kiami kabur bahkan sebelum polisi datang dan menangkapmu bukan, Amtef?!" ucap Sloan setengah mengejek.

"Putrimu tersayang yang membuatmu sampai senekat ini, langsung meninggalkanmu saat usahamu menabrak Razan gagal dan identitasmu diketahui polisi. Kasihan sekali kau!" hina Sloan tanpa ampun.

Warna merah menjalar dari leher, telinga hingga ke seluruh wajahnya. Matanya melotot sampai nyaris meloncat dari rongganya.

"Sialan. Ini semua karena kau. Kalau kau tidak ikut campur, semuanya akan sempurna."

Razan senang Sloan tidak menyuruh *bodyguard* menunggu di luar. Kondisi Sloan masih lemah dengan tangan yang patah sebelah, dia takut papanya nekat mengasarinya ataupun Sloan, meski Razan yakin Sloan mampu mengatasi papanya dengan satu tangan saja.

# Tiga Puluh Tiga

"Salah kalian," bantah Sloan.

"Kalianlah yang memasukkan aku kembali dalam permainan kalian. Apa kalian pikir bisa memasukkan dan mengeluarkan aku sesuka hati? Aku bukan boneka bodoh!" bentaknya di akhir kalimat.

Amtef tidak mampu menjawab kata-kata Sloan, hanya wajah dan bola matanya yang semakin merah. Razan mengabaikan perdebatan kedua orang tersebut. Dia memikirkan hal lain.

"Papa," panggil Razan.

"Ke mana Kiami pergi? Sejak kapan? Siapa yang mengurusmu selama dia tidak ada?" cerca Razan risau.

"Benarkah dia tega meninggalkanmu sendirian?"

Amtef menatap tajam pada Razan. "Bukan urusanmu. Aku bukan orang cacat yang butuh diurus. Kiami bebas mau pergi ke mana saja, dia bukan budakku."

"Aku tahu dia bukan budakmu," jawab Razan.

"Aku bertanya karena aku khawatir. Seharusnya dia tidak meninggalkanmu. Bagaiamana kalau terjadi sesuatu padamu?"

Amtef mendengus, tertawa kasar.

"Apa yang akan terjadi padaku?" ejeknya.

"Tidakkah kau melihat kalau aku baik-baik saja? Tidakkah bocah sombong ini bilang padamu kalau aku sudah membohongimu? Aku sudah nyaris sembuh." Dia terdiam sejenak.

"Tidak … tidak. Bukan nyaris, tapi aku pasti akan sembuh. Aku akan hidup seratus tahun lagi."

Razan mengangguk tenang.

"Aku tahu, Sloan sudah mengatakan semuanya, tapi aku tetap mengkhawatirkan mu. Bagaimanapun kau adalah papaku."

"Aku bukan papamu!" teriak Amtef sambil menepuk meja.

"Aku tidak punya anak sepertimu. Kau bukan darah dagingku!"

Mata Razan membesar, darah surut dari wajahnya, Sloan meremas tangannya. Ingin sekali Sloan membawa Razan pergi dari sini, padahal dia sendiri yang berkeras membawa Razan menemui pria tua tidak berguna ini.

"Papa, jangan mengatakan hal seperti itu. Kau boleh marah, tapi jangan sampai seperti ini," mohon Razan membuat hati Sloan sakit.

Amtef menggeleng tak percaya.

"Kenapa kau begitu bodoh?" desisnya.

"Aku sedang bicara kenyataan. Itu kan yang membuatmu datang ke sini, kau ingin mendengar alasan kenapa aku tidak pernah menyukaimu?"

Jantung Razan seakan berhenti berdetak, napasnya menciut dan berat.

"Tidak," bisiknya tidak berdaya.. "Kau bohong. Kau hanya mau membuatku sakit hati. Kau hanya ingin melepaskan kesal karena Kiami kabur meninggalkanmu. Kau hanya ingin mencari pelampiasan."

Amtef tertawa.

"Tanyakan saja pada bocah kaya itu, apa aku berbohong atau tidak?" katanya penuh kepuasan saat melihat Razan perlahan menoleh pada Sloan dan bertanya lewat sorot matanya yang basah.

Sloan tidak perlu mengatakan apa pun, Razan sudah tahu jawabannya saat melihat mata pria tersebut yang terlihat menderita untuknya.

"Oh …, Papa," isak Razan.

"Haruskah kau mengatakannya saat ini? Kenapa kalian membuatku harus mendengarkan

ini?" sesal Razan pada dua pria yang ada di sebelah dan di depannya.

Bagi Razan hal ini adalah yang paling melukainya selama dia hidup.

"Maafkan aku," parau Sloan meremas jari Razan.

"Aku pikir kau harus tahu ini. Akan banyak yang terjadi berikutnya dan kau harus kuat untuk itu kau perlu tahu segalanya."

Razan mengabaikan Sloan. Dia sedikit kesal pada pria ini yang terlalu mendesaknya. Kalau mau jujur, Razan sama sekali tidak siap atau menduga serangan satu ini. Ada banyak hal yang dia pikir menjadi penyebab kebencian padanya, tetapi tidak sekalipun dia memikirkan hal ini.

"Kalau aku bukan anakmu, jadi aku ini anak siapa?" tanyanya mencoba bersikap kuat dan tegas.

*Dia sudah di sini, sudah terlanjur tahu. Jadi, lebih baik menuntaskan semuanya saja.*

Papanya mengangkat bahu.

"Aku tahu ibumu. Dia seorang gadis muda yang menjadi pembantu di rumah kami dulu, menjadi asisten rumah tangga di saat umurnya belum layak."

Razan merasa dadanya semakin menyempit. Napasnya makin berat membayangkan cerita selanjutnya yang mulai terbentuk di benaknya.

"Saat itu aku dan mamamu sudah menikah beberapa tahun. Kami sudah tahu kalau mamamu tidak bisa mengandung, tidak ada yang bisa dilakukan selain pasrah dan menerimanya. Bagiku pribadi juga tidak mempermasalahkan hal tersebut, aku memang tidak pernah ingin punya anak dengan wanita lain. Yang kuinginkan melahirkan anakku hanya ibu Kiami, satu-satunya wanita yang kucintai di dunia ini setelah Kiami sendiri."

*Kiami ..., Kiami .... Selalu saja Kiami.*

*Razan benci nama itu!*

Sloan tidak lagi melakukannya, tetapi papanya akan terus menyebut nama itu sampai mati.

"Gadis itu baru bekerja beberapa bulan sebelum rumah dibuat heboh oleh berita tentang kehamilannya. Dia berasal dari kampung, sedikit bodoh, dan tidak berpendidikan. Umurnya masih sangat muda, enam belas tahun saat itu dan tubuhnya kurus dan kecil. Wajahnya biasa saja, sedikit mirip denganmu. rambutnya panjang hitam dan tebal."

Razan menyerap semua informasi yang papanya berikan padanya, mencoba membentuk bayangan sosok gadis muda yang paparkan papanya. Sosok wanita yang sudah melahirkannya.

"Semenjak dia mulai bekerja, dia tidak pernah keluar rumah. Di rumah ini ada dua orang pekerja pria, satu sopir dan yang kedua tukang kebun. Namun, mereka berdua sudah menikah dan istri mereka juga bekerja di rumah ini. Mereka punya kamar sendiri-sendiri dengan istri masing-masing di belakang, hubungan mereka dengan istri juga baik dan tak ada masalah. Jadi, yang tersisa hanya aku dan kakekmu. Aku jelas tahu kalau aku tidak pernah menyentuh gadis itu, menyentuh mamamu saja aku malas. Jadi yang

tersisa adalah kakekmu. Dan, saat tahu gadis itu hamil, dia malah menyuruh kami semua tutup mulut, bukannya bertanya atau mendesak gadis itu untuk bicara siapa yang menghamilinya. Dia malah berkeras melarang berita ini bocor keluar rumah."

Papa melirik Razan dengan mata bersinar licik dan senyum culas.

"Menurutmu kenapa dia melakukan itu?" bisiknya puas.

Razan tidak akan menambah kepuasan papanya dengan menjawab pertanyaan yang jawabannya sudah jelas. Sayangnya, Razan gagal menahan tetes pertama air matanya.

"Gadis itu. Siapa namanya dan di mana dia sekarang?"

"Sruti. Namanya Sruti. Dia sudah meninggal," jawab papanya sangat bersemangat.

"Meninggal karena melahirkanmu. Tubuhnya kurus, dia tidak pernah baik semenjak mulai mengandung."

Air mata Razan menetes untuk seorang gadis bernasib malang, seorang gadis kecil yang menjadi ibunya, seorang gadis yang tidak akan pernah Razan lihat atau kenali. Seorang gadis yang tidak akan pernah mendengar ucapan terima kasih dari Razan karena sudah sudi mengandung dan melahirkannya.

"Dan aku tidak punya dugaan lain bahwa sebenarnya kakekmu adalah orang yang menghamili Sruti itu. Ketika Sruti meninggal, dia bersikeras agar kami mengambilmu sebagai anak, padahal aku dan mamamu sudah mengusulkan agar kau dititipkan di panti sebab Sruti sendiri tidak punya siapa-siapa."

"Kakek!?" lirih Razan hampa.

"Tidak mungkin!"

Amtef tertawa.

"Terserah kau saja mau percaya atau tidak. Kau mirip dengannya, semua orang bilang begitu, bukan?" kekeh papanya.

"Padahal secara nyata kalian tidak punya kaitan apa pun."

Razan ingat masa-masa kakeknya masih hidup, saat ke mana pun dia pergi dia akan membawa Razan. Dia dan kakek sama-sama bangga jika ada yang bilang betapa miripnya mereka.

*Mungkinkah yang papa katakan benar?*

Sloan meremas jemari Razan.

"Kakekmu selalu ada untukmu. Aku ingat kau selalu memujinya. Kau bilang dia orang yang paling menyayangimu di dunia ini, bukan? Sekarang kau harusnya lega karena papamu bukanlah orang seperti pria yang duduk di depanmu ini. Kalau benar kakekmu, maka kau beruntung dicintai sedemikian besar olehnya," bujuk Sloan supaya Razan tidak larut dengan pikiran negatif yang berusaha Amtef sesakkan ke benaknya.

Mata Razan tidak berhenti mengalirkan air mata.

"Apa kau tahu tentang ini juga?" isaknya.

Sloan menyeka air mata Razan, menggeleng pelan.

"Aku hanya tahu kau bukan anak kandung Amtef, tapi aku tidak tahu siapa ayahmu."

Razan terisak, menekan keningnya ke dada Sloan.

"Aku bilang kau dan Kiami adalah orang rendahan karena status kalian yang tidak sah, tapi ternyata aku lebih buruk dan rendah lagi. Aku memalukan, menjijikkan, dan menyedihkan."

"Cantik, baik, dan yang terpenting aku mencintaimu," potong Sloan keras, meredam suara Razan.

"Sama sepertimu yang mencintaiku apa adanya, begitu juga denganku. Jadi, aku mohon jangan memandang rendah dirimu. Aku malah senang, darah dari pria kejam ini tidak mengalir di tubuhmu. Aku senang anak keturunanku tidak punya ikatan dengan Amtef."

Amtef terlihat kesal karena itu dia kembali bicara.

"Aku rasa mamamu tahu siapa sebenarnya kau baginya, karena itu perlahan dia mulai menerima dan menyayangimu, tetapi aku tidak pernah merasakan hal itu. Mamamu

membujukku, bilang kalau kau akan menjadi pengikat di antara kami. Bodoh. Benar-benar bodoh. Saat itu aku sudah kembali menjalin hubungan dengan mamanya Kiami, dia juga sedang mengandung anakku. Ikatanku lebih kuat dengannya dibanding perempuan mandul itu," geramnya larut dalam kenangan masa lalu yang menyakitkan di ingatannya.

"Kakekmu begitu berkuasa, begitu kuat hingga aku akhirnya tidak punya pilihan lain. Dia tahu apa yang kulakukan di luar rumah, dia mengancam akan membuatku kehilangan Kiami dan ibunya jika tidak meninggalkan mereka berdua dan mengakui kau sebagai anakku. Pada akhirnya aku tidak punya pilihan lain. Aku kembali meninggalkan ibunya Kiami, pindah sejauh mungkin agar statusmu terjaga tidak pernah melihat putriku ataupun wanita yang kucintai hingga bertahun-tahun setelahnya."

*Setelah kakek meninggal, papa pasti langsung mencari Kiami dan ibunya, tak peduli mama tahu dan kondisinya menjadi drop. Tidak ada kakek, tidak ada lagi yang bisa menghalangi papa berkumpul dengan*

*keluarganya yang sesungguhnya, tidak ada lagi yang membuat papa takut.*

"Untunglah ibu Kiami mau menerimaku kembali, meski awalnya Kiami menolak kehadiranku. Namun, pada akhirnya dia mau menerimaku dengan–"

Razan langsung menyela, "Dengan syarat dia harus menjadi nomor satu dalam segala hal. Dengan syarat kau harus menebus semua waktu yang kau habiskan denganku. Dengan syarat aku harus merasakan rasa sakit yang dia rasakan, dengan bunganya sekalian."

Dada Razan naik turun, matanya berkilat oleh amarah. Napas papanya juga berat, tanda apa yang barusan Razan katakan adalah sebuah kenyataan. Bahwa pertemuan papanya dan Kiamilah yang menjadi pintu gerbang neraka di hidupnya.

# Tiga Puluh Empat

"Hanya karena permintaan putrimu kau memperlakukanku seperti ini. Aku hidup denganmu puluhan tahun. Kalaupun aku bukan darah dagingmu, tidakkah sedikit saja kau punya hati padaku?" bisik Razan makin hampa, menatap sedih pada Sloan yang terlihat tak berdaya sama sepertinya.

"Tidak ada yang salah dari permintaan Kiami," jawab papanya terlalu cepat.

"Belasan tahun dia hidup tanpa sosok ayah, menjadi bahan ejekan, buli, dan hinaan. Sedangkan kau hidup berlimpah, bagai putri raja. Dia tahu aku, tahu semua cerita dari ibunya. Jadi,

wajar dia membencimu yang bukan siapa-siapa, tapi mendapatkan segalanya."

"Tidak ada yang wajar dalam hal ini," sanggah Sloan muak.

"Razan hidup bagai putri raja dari harta kakeknya atau ayah kandungnya. Bukan hartamu. Dia jelas berhak atas semuanya. Seharusnya Kiami sadar kalau kau bukan siapa-siapa, kau sudah tidak punya apa-apa lagi saat menikah dengan mamanya Kiami," urainya

"Kalian menyiksa Razan yang tidak tahu apa-apa demi kepuasan. Kalian mempersulit semuanya hanya untuk kesenangan. Dan, sekarang aku tanya padamu, apa yang sudah kau dapat dengan melakukan semua itu? Ke mana putrimu yang kau bela dan kau manja setengah mati itu? Pergi begitu kau sudah tidak berguna lagi?" cercanya kasar.

"Kau–"

Amtef seperti mau meledak, tetapi Sloan kembali memotong pembicaraan.

"Saat bicara denganku, kau tidak kuizinkan meninggikan suaramu. Siapa pun tidak boleh.

Apalagi pria hina sepertimu yang tidak bisa membedakan berlian dan beling," geram Sloan yang lalu mengecup punggung tangan Razan yang digenggam erat olehnya.

Razan tersenyum lemah, senang karena dia punya Sloan.

"Aku bersyukur, saat aku tahu semua ini aku punya kau dan dia," desah Razan mengusap perutnya.

"Harusnya dia mati."

Razan dan Sloan berpaling pelan ke arah Amtef yang menatap tajam pada perut Razan. Keduanya merasa merinding oleh amarah yang keluar dari lubuk hati yang terdalam.

"Aku tidak bertanya kenapa kau ingin menabrakku, aku sendiri menyimpulkan kalau Kiami memintamu melakukan itu karena aku hidup bahagia bersama Sloan, tapi sekarang aku rasa alasannya berbeda. Kau tahu aku hamil?" desis Razan dengan tangan mengepal dan mata menyorot penuh kebencian.

"Jadi, kalian ingin membunuh calon anakku?"

Amtef mulai terlihat ragu untuk bicara. Wajahnya menunduk. Bagi Razan selama hal ini tentangnya dia akan mencoba menerima dan memaafkan, tetapi kalau ini sudah menyangkut janin yang dikandungnya, maka semua tak bisa lagi diterima atau dimaklumi. Dia tak akan mengizinkan anaknya yang tidak bersalah, tidak tahu apa-apa diperlakukan sama sepertinya.

"Bicaralah!" bentak Razan.

Amtef yang kaget langsung mengangkat tatapannya ke wajah Razan yang merah, Razan belum pernah membentaknya sekeras ini ataupun terlihat semarah ini padanya. Kalau saja tidak ada Sloan, dia akan langsung menarik ikat pinggangnya untuk memukuli Razan.

"Sok sekali gayamu karena sekarang ada bocah sombong ini," desisnya dengan mata memerah.

"Bagus kau tahu kalau dia punya aku," sela Sloan dingin membekukan.

"Siapa pun yang menyakiti Razan atau anakku, akan berhadapan denganku."

Amtef menggeleng.

"Padahal kupikir Kiamilah yang kau cintai, meski Kiami sendiri bilang kalau yang kau sukai adalah Razan. Seharusnya dari awal aku menawarkan Kiami padamu. Mungkin akhirnya tidak akan seperti ini."

Sloan mendengus jijik.

"Aku akan menolaknya. Aku tidak akan menyentuh wanita yang sudah menikah dan punya suami. Lagi pula sedikit pun aku tidak pernah tertarik pada putrimu itu. Aku tidak tertarik berbisnis dengan cara aneh, tapi karena yang sodorkan padaku adalah Razan, maka aku tak sanggup menolaknya. Dan, untuk mempertemukanku lagi dengan Razan, aku harus bilang terima kasih padamu."

"Sesuatu yang kupikir adalah ide *briliant* kini malah menghancurkanku," gumam Amtef.

Sloan melirik Razan yang menatap sedih Amtef, hati Razan yang terbakar amarah sebentar tadi kini mulai mereda. Sloan ingin Razan tahu semuanya agar wanita itu memutuskan hubungan atau perasaan dengan orang-orang di rumah ini.

"Kau tahu aku sudah menyelidiki semuanya, bukan?" tanya Sloan pada Amtef yang memberi jawaban dengan anggukan samar.

"Sejauh apa yang kau tahu?" tanya Sloan mendesak Amtef bicara.

Mata mereka bertemu, Amtef membuka mulutnya.

"Aku pikir semuanya. Mulai dari Razan lahir sampai kalian bertemu lagi, bagaimana aku memanfaatkannya untuk mendapatkan uangmu."

Sloan membentuk senyum sinis.

"Kau benar," katanya.

"Apa kau tahu kalau aku bukan hanya menyelidiki tentang silsilah kelahiran Razan, tapi juga menyelidiki tentang harta warisannya?"

Wajah Amtef langsung memucat, matanya nyaris keluar dari rongganya. Razan sendiri berkerut kening menatap Sloan.

Sloan mencondongkan badannya ke arah Amtef, matanya menusuk. Jemari Amtef gemetar saat dia menunjuk Sloan.

"Kau ... kau ... kau. Tidak berhak," geramnya.

"Aku berhak. Lebih berhak darimu," desis Sloan.

"Aku akan menikah dengan Razan yang tengah hamil anakku," tekannya.

Razan yang melihat hal tersebut dapat merasakan ada hal lebih besar lagi yang ingin Sloan ungkapkan. Keringat dingin mengalir di punggungnya.

"Papa ..., kali ini apa lagi yang kau lakukan?" tanyanya mengandung tuduhan.

"Jangan memanggilku papa. Kau bukan siapa-siapaku!" teriak Amtef dengan urat leher bertonjolan.

Razan menoleh ke Sloan karena tahu dia tidak akan mendapat jawaban dari papanya.

"Kali ini apa lagi?" bisiknya takut.

Sloan menggeleng, tersenyum mencoba menenangkan Razan.

"Kau akan tahu. Kau akan mendengarnya."

Dia menoleh pada Amtef, menyorot benci pada pria tua yang tidak berhenti menyakiti Razan.

"Pengacara itu sudah mengakui semuanya. Jadi, percuma saja kau menghindar."

"Sialan." Amtef menepuk meja dengan kuat.

"Aku sudah menduganya, suatu saat dia pasti akan mengatakannya. Berapa banyak uang yang kau berikan agar dia buka mulut?" bentaknya.

Sloan menggeleng.

"Tidak. Aku tidak akan memberikan uang pada manusia seperti itu. Aku hanya mengatakan apa yang sudah aku ketahui dan sangsi yang bakal didapat oleh Tuan Aryaan. Dia tahu siapa aku dan apa yang bisa kulakukan. Tanpa diminta Tuan Aryaan yang terhormat langsung menyalahkanmu, dengan lancar menceritakan semuanya tanpa bertanya sama sekali apa bukti yang kupunya hingga menuduhnya sesuka hati." Sloan tertawa hambar tanpa makna mengingat kebodohan pengacara keluarga Amtef.

"Berdasarkan semua yang dikatakannya, maka kini aku punya bukti sah untuk menuduhmu," katanya ditujukan pada Amtef.

Dada Amtef naik turun dengan cepat. Perlahan sebuah pengakuan meluncur dari bibirnya.

"Dia terlilit utang karena hobi judi. Aku juga terlilit utang, tapi aku punya uang untuk membantunya jika dia membantuku. Dia setuju dan kami sepakat."

"Apa yang kalian sepakati?" tanya Razan lemah, tidak menyangka urusannya menjadi begini.

"Papa, tolong katakan padaku. Aku mohon. Sekali ini katakan semuanya."

Amtef menatap Razan dengan datar. Wajahnya tidak lagi mengambarkan apa pun. Dia sadar kalau dia sudah kalah total oleh dua orang yang ada di depannya ini. Tidak ada lagi yang bisa dilakukannya untuk mempertahankan dirinya. Kesalahan total yang Amtef lakukan adalah menerima usul Kiami dan memasukkan Sloan dalam rencana mereka.

"Ini tentang Ankita," bisiknya menyebut nama mamanya Razan setelah sekian tahun.

Wajah Razan tegang. Jemarinya yang masih digenggam Sloan mulai basah.

"Ada apa dengan mama?" tanyanya hampa.

Amtef menelan ludah, menbasahi tenggorokannya yang seperti terbakar. Tatapan tanpa ampun Sloan membuatnya berkeringat dingin. Amtef tidak menemukan jalan lain selain bicara yang sebenarnya.

"Sebelum meninggal diam-diam dia meminta bertemu dengan Aryaan. Dia membuat surat warisan baru yang menyatakan semua hartanya sampai sen terakhir akan menjadi milikmu jika dia meninggal."

*Bukan seperti itu yang dibacakan Tuan Aryaan setelah mama meninggal*, batin Razan.

"Hal tersebut bocor padaku. Aku langsung menemui Aryaan dan bertanya. Dia mengiyakan dan menunjukkan surat yang ditulis ibumu. Surat itu belum disahkan atau diketik kembali untuk diperbaiki dan disetujui mamamu. Jadi, aku meminta Aryaan membuang surat tersebut, mencari alasan masuk akal jika mamamu bertanya tentang surat yang baru dia buat. Aku

minta dia mempertahankan surat sebelumnya, yang menyatakan semuanya jatuh ke tanganku, kecuali rumah yang harus kubagi denganmu."

Air mata Razan jatuh. "Oh …, Papa. Kenapa harus melakukan itu? Jika kau meminta aku pasti rela memberikannya. Aku tidak akan membuangmu hanya karena aku mendapatkan semuanya."

"Aku punya Kiami dan ibunya yang harus aku bahagiakan," lirih Amtef perlahan.

"Aku menjadi membencimu karena kau mendapatkan semuanya, padahal aku sudah berkorban begitu banyak, begitu lama. Aku juga tahu kalau kau tidak akan diam saja jika aku menggunakan uangmu untuk mensejahterakan Kiami dan ibunya. Jika aku tidak punya apa-apa, Kiami pasti akan menolakku. Padahal dari kecil dia sudah bermimpi hidup bagai putri raja, sepertimu." Jawaban Amtef mematikan setitik api harapan di hati Razan.

"Sloan," desahnya lelah.

"Ayo, pergi dari sini," ajaknya menahan kesedihan.

Saat Razan berdiri, Sloan menahan tangannya, menarik Razan kembali duduk.

"Ada satu hal penting lagi yang belum diceritakan Amtef. Hal terpenting yang harus kau dengar agar kau tahu siapa pria tua ini yang tidak layak mendapat cinta dan pengorbananmu," bujuknya lembut penuh sayang, tetapi membuat udara terasa membekukan di sekeliling mereka.

# Tiga Puluh Lima

❤❤❤

Razan menggeleng cepat.

"Tidak. Aku tidak mau mendengar apa pun lagi. Sudah cukup," tolaknya.

Sloan tetap pada pendiriannya.

"Kau harus mendengarnya. Kau harus melihat dan mendengarnya sendiri agar kelak tidak ada yang mengganjal di hatimu."

"Untuk apa?" bentak Razan setengah histeris.

"Untuk mencari tahu kebenarannya. Untuk hidup bahagia. Meski pahit kau harus menelannya, agar semua racun yang mereka

berikan bisa lenyap. Agar kau bisa menghargai dirimu sendiri. Mencintai dirimu seperti aku mencintaimu," tutur Sloan lembut.

Razan ambruk, memeluk Sloan, menangis sepuasnya, memukuli dada Sloan berulang kali. Amtef memperhatikan dalam diam. Matanya seperti meneliti, mengamati Razan yang menyembunyikan wajahnya di ceruk leher Sloan. Para *bodyguard* tetap memasang wajah datar di balik kacamata hitam yang mereka pakai.

Saat tangis Razan mulai reda, Sloan mengangkat dagunya, agar Sloan bisa melihat wajah Razan yang pucat, menghapus air mata Razan yang membasahi wajahnya.

"Ini akan menjadi air mata kesedihan terakhir yang kau keluarkan. Setelah ini kau hanya akan mengeluarkan air mata bahagia," katanya menyentuhkan jemarinya yang menggantung ke pipi Razan sebab tangannya yang sehat dipakai untuk mengusap perut Razan yang masih cekung.

Razan menoleh pada Amtef.

"Apa lagi yang kau sembunyi kan? Apa yang sudah kau lakukan untuk menyiksaku?" ketusnya penuh amarah.

Amtef tidak menjawab, wajahnya tidak menggambarkan apa pun. Razan dibuat kesal oleh sikapnya itu.

"Katakan padaku. Katakan apa yang sudah kau lakukan?" desaknya.

Amtef melirik Sloan.

"Tanyakan saja padanya, dia kan yang tahu semuanya," suruhnya pada Razan.

Razan menyeka wajahnya kasar, menghirup ingusnya.

"Baiklah. Jika kau tidak mau mengatakannya tidak apa-apa. Aku tahu Sloan pasti mau mengatakannya."

"Kalau begitu tanyakan saja padanya. Kenapa kau mendesakku?" sela Amtef tanpa ekspresi.

Razan menggeleng.

"Aku sedang membuatmu melepaskan bebanmu. Dengan menyimpan semuanya

bertahun-tahun kau mungkin tidak pernah tenang. Mendapat semuanya dengan jalan yang salah pasti membuatmu selalu gelisah. Aku berjanji papa, apa pun yang kau katakan, tidak akan membuatku membencimu atau marah padamu. Aku tidak akan pernah membalas semua yang sudah kau lakukan padaku," bujuk Razan lembut membuat mata Amtef berkedip-kedip dan wajahnya terlihat bergetar.

"Bahkan dengan semua yang sudah kau lakukan, kau korbankan, pada akhirnya kau tidak bisa bahagia. Lepaskan semuanya, maka kau akan tahu kalau ternyata beban yang kau tanggung selama ini begitu banyak hingga sulit untukmu menemukan titik terang dalam hidup ini. Aku berjanji padamu apa pun yang terjadi aku akan selalu menjadi putrimu. Aku akan mencintaimu selamanya. Aku tidak akan pernah membuangmu, meninggalkanmu sendirian," sambung Razan parau menahan tangis.

Amtef tertawa, sampai wajahnya merah padam dan air mata bercucuran dari matanya saat batuknya menjadi tidak terkendali. Razan yang

cemas berdiri, ingin melakukan sesuatu agar batuk papanya berhenti.

Sloan mencengkeram pergelangan tangan Razan, menariknya kembali duduk. Sloan menggeleng, meminta Razan untuk tidak melakukan apa pun. Mereka berdua diam menunggu tawa Amtef berhenti.

Amtef terengah-engah melihat pada Sloan dan Razan. Matanya basah, wajahnya begitu tegang hingga telihat berkilat seperti kulitnya ditarik.

"Aku baru tahu kalau yang dilahirkan Sruti adalah malaikat bukan manusia hina yang tidak berguna," mulainya melemparkan kemarahan pada Razan.

"Jangan bicara seakan kau bisa menebak apa yang sudah aku lakukan. Kalau kau tahu, aku yakin kau akan langsung marah dan membenciku."

Papanya jelas sekali sedang frustrasi. Semua yang dia katakan adalah tameng agar dirinya tidak menderita atau terlihat menyedihkan.

Razan mengangguk.

"Mungkin kau benar." Razan memilih mengalah.

"Aku mungkin akan marah, tapi sampai kapanpun aku tidak akan pernah membencimu. Bagaimanapun caranya aku mencoba untuk tidak mencintaimu, aku tetap saja gagal dan gagal lagi. Jadi, kalau kau begitu ingin aku membencimu, ayo katakan saja semuanya. Mungkin dengan cara ini aku akan membencimu, tidak sudi lagi melihatmu. Ayo …, apa lagi yang kau sembunyikan atau tunggu. Katakan padaku semuanya, agar aku membencimu."

Amtef langsung menyambar.

"Aku membunuh mamamu. Aku membunuh Ankita!" teriaknya dengan urat leher yang bertonjolan.

Bibir Razan bahkan belum terkatup sepenuhnya saat Amtef mengatakan apa yang tak bisa Razan percayai begitu saja.

"Kau apa?" tanyanya perlahan berdiri, meminta Amtef kembali mengulang pernyataannya tadi.

Sloan menarik Razan duduk, tetapi Razan menepis tangannya dengan kasar. Tidak mau membuat Razan memar jika dia memaksa Razan duduk, Sloan memilih berdiri, menekan telapak tangannya yang lebar ke punggung Razan, menjadi penguat bagi Razan.

"Aku membunuh Ankita. Aku membunuh mamamu!" ulang papanya mendesis, tapi terdengar nyata dan jelas di telinga Razan dibanding teriakan tadi.

Razan melongo, menatap Amtef dan Sloan secara bergantian.

"Apa yang kau katakan? Mama sakit, dia meninggal karena penyakitnya," sanggahnya hampa.

Dia bisa merasakan tekanan telapak tangan Sloan di punggungnya.

"Sloan ..., Sloan ..., katakan padaku. Kalau ini tidak benar," mohonnya.

Sloan menatap iba dalam diam. Razan tahu kalau Sloan tidak akan mengatakan apa pun yang artinya bahwa papanya berkata benar. Dia

melihat pada pria yang dikenalnya sebagai papa dengan raut bingung.

"Jelaskan padaku. Aku tahu mama sakit. Dia bahkan meninggal di rumah sakit."

Papa mengangguk, menatap lantai.

"Dia sakit. Kondisinya memburuk, tapi dia tidak sekarat atau kritis," mulai papanya seperti melamun, mengingat kejadian dulu.

"Dia tahu kalau dia mati aku akan kembali pada Kiami dan ibunya, meninggalkanmu sendirian. Dia benar, tentu saja dia benar. Karena itu dia memutus menukar isi surat wasiatnya demimu. Agar hidupku bergantung padamu, agar aku tidak meninggalkanmu sendirian."

Perlahan papanya mengangkat kepalanya, Razan kaget melihat mata papanya basah. Bahkan saat mamanya meninggal dulu, papanya tidak mengeluarkan satu tetes pun air mata.

"Aku sudah berjanji pada Kiami dan ibunya, akan memberikan mereka hidup yang layak." Amtef mulai terdengar putus asa.

"Aku tidak mungkin membiarkan mamamu menjalankan rencananya. Sebelum dia mempertanyakan tentang surat wasiatnya yang baru pada Aryaan, maka aku harus melenyapkannya."

Razan menghela napas, rasanya makin susah untuk bertahan. Untunglah dia punya Sloan yang menopangnya.

"Caranya?" pertanyaan itu meluncur begitu saja dari bibir Razan.

"Aku mencampur obat tetes mata pada minumnya. Setiap hari selama tiga hari, efeknya lebih cepat dari yang kuperkirakan," beber Amtef seperti masih belum percaya pada apa yang sudah dilakukannya belasan tahun lalu.

"Dia sakit, keadaannya memburuk dan begitu dia meninggal tidak ada yang curiga saat melihat kukunya membiru, mereka berpikir itu karena ginjalnya yang tidak berfungsi dan obat yang terlalu banyak dikonsumsinya."

"Apa dia kesakitan?" lirih Razan menyela Amtef.

Amtef menatap Razan datar. Kepalanya perlahan menggeleng.

"Aku tidak tahu, tapi dia mulai sering mual, kejang, dan muntah. Entah karena efek cuci darah atau karena keracunan tetrahidrozolin."

Razan ingat saat-saat terakhir mama, begitu lemah dan pucat. Sehari sebelum meninggal mama dipindahkan ke ICU, tetapi semua tidak ada gunanya lagi. Sudah terlambat, begitu yang Razan dengar.

"Kenapa sampai begitu. Apakah kau tidak pernah menyesalinya?"

Amtef mengabaikan pertanyaan Razan. Dia lebih suka bicara hal lain.

"Surat kematiannya segera keluar. Aryaan membacakan isi wasiat yang kuinginkan. Aku, Kiami, dan ibunya kini benar-benar terikat dalam hubungan keluarga secara resmi. Aku puas, hidupku menjadi sempurna."

Tuntas Amtef menyelesaikan ceritanya dengan nada puas yang dibuat-buat demi harga dirinya yang tinggal secuil.

"Puas, sempurna!" ulang Razan menghempaskan bokongnya ke sofa, sangat perlahan karena tubuhnya terasa bukan miliknya lagi. Sakit yang dirasakan hatinya membuat seluruh tubuh Razan bagai lumpuh tak bisa berfungsi.

"Teganya kau berbuat sekejam ini pada kami, aku dan mama." Suara Razan bergetar.

"Sekarang aku tanya, apakah kau benar-benar merasa bahagia?" sinis Razan mematikan sinar puas di mata Amtef.

"Apa yang kau dapat setelah semua yang kau lakukan?" desak Razan sinis.

"Tak lama setelah menbunuh mama, kau juga kehilangan ibu Kiami dan sekarang setelah begitu banyak pengorbanan, Kiami meninggalkanmu begitu saja saat kau jatuh. Dia pergi saat perusahaan bermasalah, membiarkan kau menanggung semuanya sendiri. Lalu, memanfaatkan aku dan Sloan demi kesenangannya. Sekarang dia bahkan tidak berpikir dua kali melakukannya lagi. Kali ini tidak ada alasannya untuk pulang karena kau

tidak punya apa-apa lagi. Tidak ada yang diharapkannya darimu. Kau mungkin ayah kandungnya, tapi dia tidak pernah mencintaimu. Yang dia cintai adalah impiannya yang bisa kau kabulkan, yaitu menjadi tuan putri atau ratu. Sebagaimana kau tidak pernah mencintaiku dan hanya memanfaatkanku, itu juga yang Kiami rasakan dan lakukan padamu."

Razan merasa puas melihat sorot mata Amtef yang tak menyangka Razan akan bicara seperti ini padanya.

"Dulu aku kecewa dan bertanya-tanya kenapa kau seperti ini, sekarang setelah tahu alasannya, rasa sakit dan kecewa menjadi berkurang. Bagaimanapun kenyataannya kita tidak punya ikatan apa pun," kata Razan terlihat lebih bertenaga setelah mengeluarkan isi hatinya.

"Aku hanya kasihan padamu. Karena Kiami itu darah dagingmu. Dia seharusnya bersyukur mendapat cinta dan kasih sayangmu. Dia seharusnya tahu kalau tidak sehari pun kau pernah melupakannya, tapi lihat apa balasannya padamu, Papa," urai Razan tanpa maksud

menghina Amtef yang pasti menganggapnya sudah sangat kelewatan.

# Tiga Puluh Enam

❤❤❤

Razan berpaling dari Amtef yang seperti mau meledak, dia menatap Sloan yang dari tadi hanya menjadi pendengar yang baik di antara mereka, memberi Razan kesempatan untuk tampil menyuarakan isi hatinya.

"Kau benar," katanya menyentuh pipi Sloan.

"Setelah tahu semuanya, sepertinya setengah bebanku terangkat," desahnya.

"Cuma yang aku sesali hanyalah mama tidak akan pernah mendapat keadilan. Aku bisa memaafkan atas apa yang sudah mereka lakukan

padaku, tapi aku tidak bisa memaafkan diriku jika mama tidak mendapat keadilan," marah Razan.

Amtef mendengus.

"Kau ini bodoh atau apa?" kesalnya.

"Kejadiannya sudah belasan tahun yang lalu. Ankita sudah tinggal tulang belulang. Apa yang bisa kalian lakukan jika aku sendiri tidak mau mengakui semuanya pada pihak berwajib."

Sloan bergerak maju, tetapi Razan menahannya, menggeleng dengan senyum lemah.

"Kau menyedihkan, Papa. Sangat menyedihkan," desisnya saat menoleh pada Amtef yang kaget melihat gerakan Sloan tadi.

"Aku dan mama mencintaimu lebih dari apa pun. Kami ingin kau selalu bahagia dan baik-baik saja. Kami rela melakukan segalanya bagimu dan kau membalas kami dengan cara ini," sesal Razan.

"Seandainya kau bisa berpikir. Kau akan tahu kalau sebuah keluarga bukan hanya terikat oleh darah dan daging yang sama. Kalau mama ada, dia akan terus mencintaimu. Kami berdua tidak akan pernah meninggalkanmu dalam susah

dan senang. Tidak seperti Kiami yang selalu meninggalkanmu, membuangmu setiap kali kau tidak lagi berguna baginya. Jika anaknya seperti itu, maka aku yakin ibunya juga seperti itu."

Amtef gemetar.

"Jangan bicara seperti itu tentang mereka," pintanya tanpa amarah, hanya kehampaan.

Sloan mengembuskan napas kuat.

"Aku rasa kau juga diam-diam menyadari hal ini, apa yang Razan katakan adalah kenyataan, tapi karena cintamu yang buta kau mengabaikan semua itu. Kau menukar berlian langka dan mahal demi mendapat pecahan kaca yang pada akhirnya hanya melukaimu. Kau sungguh kasihan.

Amtef berdiri. "Semua sudah terjadi. Aku tidak bisa bilang kalau aku tidak menyesal, aku sendiri tidak tahu apa yang aku rasa dan pikirkan saat ini, tapi satu yang pasti, apa pun yang terjadi aku tetap mencintai Kiami. Jika diberi kesempatan lagi, aku tetap memilih darah dagingku sendiri."

Razan menggeleng pada Sloan.

"Tidak perlu lagi bicara padanya. Aku tidak ingin melihatnya lagi. Ayo, kita pergi," ajaknya.

Sloan terlihat kaget, alisnya terangkat.

"Apa kau akan membiarkan saja pembunuh ini. Dulu dia membunuh mamamu, sekarang dia mencoba membunuhmu, mungkin saja nanti dia akan mencelakai anak kita," geram Sloan.

"Apa kau bisa memaafkan Amtef?"

Razan menggeleng. "Apa yang bisa kulakukan? Aku hanya bisa berdoa agar Tuhan menghukumnya. Dia harus mendapatkan balasan atas semua yang sudah dia lakukan pada mama."

Amtef ikut menggeleng.

"Memang tidak ada yang bisa kau lakukan. Serahkan saja pada Tuhan, biar dia yang menghukumku. Dan soal warisan mamamu, sudah tidak ada lagi yang bersisa jika Sloan menuntut uangnya kembali. Untuk rumah ini, aku rasa kau tidak akan membutuhkannya. Bocah kaya itu bisa membelikan yang lebih besar berpuluh-puluh kali lipat dibanding ini."

Sloan mengangkat alisnya karena sikap tidak tahu Amtef.

"Apa kau pikir semudah itu lepas dari tanggung jawab. Meski sudah ratusan tahun juga, aku pasti akan membuatmu membayar semuanya. Razan mungkin bisa memaafkan, tapi aku tidak. Aku menyuruh Rida membayar uang jaminan untukmu hanya demi ketenangan Razan. Sekarang dia sudah tahu semuanya. Jadi, aku rasa dia sudah bisa berpikir dengan baik saat ini, jika kau ditangkap dan dipenjara aku mau Razan tidak merasa sedih."

Sloan menatap Razan, bertanya apakah yang dikatakannya benar.

"Aku rasa kau benar. Kau selalu benar," jawab Razan.

"Tapi, apa yang bisa kau lakukan sekarang?"

Mata Sloan berkilat.

"Yang kau pikirkan adalah hukuman atas apa yang menimpa ibumu, kau tidak peduli dengan dirimu sendiri, tapi aku peduli. Sangat peduli. Aku tidak bisa memaafkan orang-orang

yang menganiayamu terus menerus," tegasnya penuh tekanan.

Mata Razan membesar, kaget dengan kemarahan Sloan.

"Sloan. Bukan itu maksudku. Aku tahu kalau kasus tabrakan sedang diproses dan hanya menunggu waktunya saja. Jadi, buat apa lagi aku berkomentar. Dan, soal semua harta, untuk apa lagi membahas sesuatu yang sudah habis? Aku punya kau, aku tidak butuh apa pun lagi," ucapnya mencoba menjelaskan.

"Kematian mama sudah berlalu, aku tidak tahu bagaimana lagi menyelesaikannya."

"Tapi, aku tahu," potong Sloan.

"Aku ikut bersalah padamu, aku akan melakukan apa pun demi menebus semuanya. Siapa pun yang menyakitimu, harus berhadapan denganku."

Amtef yang kesal ikut menyela, "Tidak ada bukti dan saksi. Ini hanya tentang apa yang aku katakan dan apa yang Aryaan katakan. Aku bisa membantah semuanya."

Sloan sepertinya memang sudah menunggu Amtef mengatakan hal tersebut karena dia langsung bertepuk tangan, maju mendekati Amtef yang berdiri berkerut kening melihatnya.

"Aku punya lebih dari sekadar bukti, yaitu pengakuanmu," bisik Sloan penuh semangat.

Sejenak Amtef tercenung, perlahan bibirnya membentuk segaris senyum sinis.

"Pengakuan apa. Aku tidak ingat bicara apa pun padamu," katanya mencoba mempermainkan Sloan.

Sloan tersenyum.

"Tidak perlu mengingatnya karena aku juga tidak membutuhkannya. Semuanya sudah terekam di sini," kata Sloan menarik kelepak jas memperlihat mic kecil yang menempel di sana.

Sejenak Amtef kaku, otak dan tubuhnya seperti lumpuh. Lalu, tiba-tiba saja dia menerjang ke arah Sloan, seperti akan meremukkan lehernya. Razan terpekik, tetapi langsung menutup mulutnya saat Sloan berhasil berkelit dan mendorong Amtef hingga tersungkur, salah

satu *bodyguard* langsung mencengkeram belakang leher Amtef dan menariknya berdiri.

Amtef menyumpah dan memaki Sloan. "Bangsat. Bajingan tidak berguna. Kau pikir bisa melakukan semuanya, jangan berlagak paling pintar. Aku pasti akan membalasmu. Aku tidak akan membiarkanmu bersikap sok hebat."

Sloan mencebik.

"Besar mulut, menjijikkan, dan pengecut," hinanya.

"Tidak ada yang bisa kau lakukan. Bahkan sebentar lagi putrimu akan ditangkap, tempat persembunyiannya sudah diketahui. Dia akan didakwa atas keterlibatannya dalam upaya pembunuhan pada Razan. Kalian berdua, ditambah menantumu itu akan membayar lunas semuanya."

Wajah Amtef memucat, matanya memancarkan sorot ketakutan, seperti sedang melihat neraka. Dia perlahan menoleh pada Razan yang kini mendekat pada Sloan, menyentuh mic dan kabel di sekeliling badan Sloan.

"Kalian menjebakku?" desis Amtef merah padam.

Sloan bicara pada mic di jas.

"Kalian bisa masuk, semuanya sudah beres." Tatapannya terarah pada Amtef yang tak berdaya.

Razan menatap papanya, lalu berpaling pada Sloan.

"Kapan kau memakai ini semua, kapan kau merencanakannya?" tanyanya kebingungan karena tidak menyangka akhirnya akan menjadi begini.

"Tadi pagi saat kau masih tertidur. Aku menyuruh Rida membuatkan alasan bagiku," ungkapnya santai.

"Sebenarnya aku sudah lama merencanakan ini, tapi waktunya belum pas saja."

"Kenapa tidak memberi tahuku?" tanya Razan masih bingung.

Sloan tersenyum. "Demi kelancaran misi, sebaiknya kau memang tidak tahu."

Razan menghela napas, tahu kalau keputusan Sloan sudah benar. Dia hanya akan mengacau semuanya jika ikut dilibatkan dalam rencana Sloan. Saat itu empat orang pria memakai jaket kulit dan kacamata hitam masuk ke dalam. Sloan menunjuk pada Amtef yang masih berada dicengkeraman *bodyguard.*

"Dia sudah mengatakan semuanya. Apa kalian mendengar?"

Mereka para reserse mengangguk.

"Lebih dari yang dibutuhkan," jawab salah satunya sambil menarik lengan Amtef ke belakang punggung dan memasangkan borgol sambil membacakan hak-hak Amtef yang berusaha berontak.

"Razan, kau tidak boleh membiarkan aku diperlakukan seperti ini!" teriak Amtef panik.

Razan tidak bicara, dia hanya memalingkan wajah menekankan keningnya ke pangkal lengan Sloan yang patah.

"Apa aku boleh menangis?" tanyanya pada Sloan.

Sloan mengusap rambut Razan. tersenyum lembut.

"Kalau itu bisa membuatmu tenang dan lega aku mengizinkannya."

Salah satu reserse maju, mendekati Sloan dan Razan.

"Barusan ada laporan kalau Kiami dan suaminya, Sonu sudah tertangkap. Mereka tertangkap di bandara saat akan naik pesawat menggunakan identitas palsu," umumnya.

Sloan mengangguk.

"Terima kasih atas infonya," katanya yang langsung menoleh ke Razan untuk melihat reaksinya.

"Razan, lakukan sesuatu!" bentak Amtef yang sudah dibawa keluar.

Sloan memberi kode agar para reserse berhenti sejenak.

Matanya menyala oleh amarah saat bicara pada Amtef.

"Kenapa kau meminta bantuan pada Razan? Dia bukan siapa-siapamu. Panggil Kiami, minta

dia menolongmu, mengingat apa yang sudah kau lakukan untuknya, mati pun dia harus tetap menolongmu. Kalian bisa saling menolong di pengadilan nanti atau saat dipenjara meski terpisahkan."

Wajah Amtef memucat, matanya menatap Razan yang tidak mau melihat ke arahnya.

"Razan, kau tidak boleh seperti ini. Hanya kau yang bisa menolongku."

"Sloan benar. Harusnya kau meminta tolong pada Kiami," ketus Razan.

"Yang kau bunuh adalah ibuku. Yang coba kau bunuh baru-baru ini adalah aku dan anakku. Jadi, aku tidak akan pernah menolongmu lagi. Pergi dan jalani saja apa yang harus kau terima," tegas Razan yang tidak mau berpaling pada Amtef yang terus berteriak memanggil namanya saat dibawa keluar oleh para petugas yang terlihat puas karena berhasil menangkap seorang pembunuh licik.

Tangis yang dari tadi menyumbat tenggorokan Razan meluncur keluar dari

bibirnya. Sloan langsung memeluknya, menekan dagunya pada Razan.

"Kau kehilangan orang yang kau anggap keluarga, tapi Tuhan menggantinya dengan yang sesungguhnya. Sekarang kau akan punya anak-anak dan suami serta teman yang tulus dan ikhlas. Kau tidak boleh bertanya lagi kenapa hidup ini tidak adil, sekarang kau harus bersyukur dan bilang terima kasih pada Tuhan," hibur Sloan sambil menggoyang-goyangkan tubuh mereka.

Ketika mereka sampai di kondo, setelah terlebih dahulu singgah ke kantor polisi untuk memberi kesaksian tertulis dan pernyataan, Rida langsung menyambut dengan pelukan dan senyum yang hangat. Di atas meja terhidang makanan yang sama hangatnya.

"Terima kasih," lirih Razan malu-malu pada Rida dan Sloan yang saling melirik dan tersenyum senang mendengar apa yang Razan katakan.

Sloan melingkar lengannya ke leher Razan, menarik ke arahnya dan memberi kecupan di wajah Razan.

"Tidak cukup hanya terima kasih. Kau harus membayarnya dengan memberikan cinta dan pengabdian yang besar padaku dan anak-anak kita kelak. Aku menuntutmu atas semua itu."

"Kau juga harus bertanggung jawab dan mencintaiku selamanya karena aku tidak punya siapa-siapa lagi selain kau," serak Razan sambil mengusap perutnya.

"Tentu saja, Sayang. Tentu saja," jawab Sloan seperti sebuah sumpah.

Seminggu kemudian mereka menikah. Hanya dihadiri beberapa orang-orang yang dikenal Sloan. Razan menolak diadakan pesta. Dia tidak mau membuat pesta tak bermakna yang akan dihadiri oleh orang-orang yang tidak dikenalnya. Yang terpenting bagi Razan adalah namanya kini menjadi Razan Motzi, bukan lagi Razan Amtef. Sekarang dia adalah keluarga Motzi bukan lagi bagian dari keluarga Amtef.

END

TwoPrince_OneKing

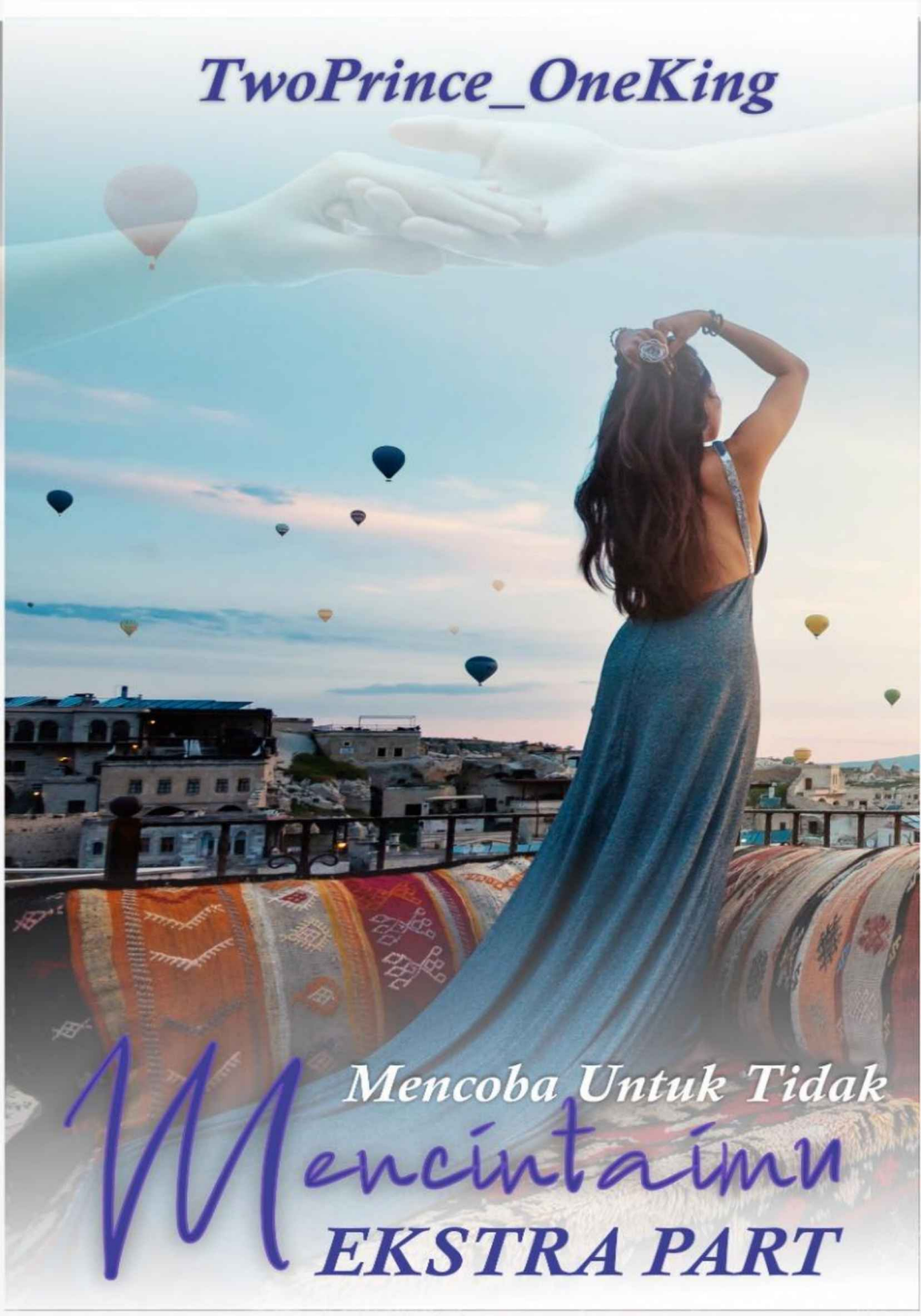

Mencoba Untuk Tidak

# Mencintaimu

EKSTRA PART

# Mencoba untuk Tidak Mencintaimu

TwoPrince_Oneking

14 x 20 cm
24 halaman

e-Book ini diterbitkan oleh :

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang Undang
***All right reserved***

# TwoPrince_OneKing Novel's List

1. Terikat Padamu
2. Ai Di Si
3. Terjerat Pesonamu
4. Untuk Kumiliki Selamanya
5. Teman Hidupku
6. Penakluk Hati sang Kaisar
7. Segalanya Untukmu
8. Terperangkap Olehmu
9. Mereka Suamiku
10. Belenggu Masa Lalu
11. Impian Kriti
12. Yang Tak Terlupakan
13. Pemujamu
14. Mereka Suamiku (2)
15. Diakah Jodohku ?
16. Esposa Para El Alpha
17. Belitan di Hati
18. Signore Delle Tenebre
19. Siapa di Hatimu?
20. Penguasa Hati
21. A Blind Love
22. Pemilik Hati sang Kaisar
23. L'esclave Du Diable
24. Mencoba untuk Tidak Mencintaimu

# Kata Pengantar

**Puji syukur kepada Allah SWT, berkat-Nya saya bisa menerbitkan novel karya saya yang ke-24 dengan judul "Mencoba untuk Tidak Mencintaimu".**

**Pertama-tama saya ingin berterima kasih pada kedua orang tua, dan teman-teman dekat saya serta:……**

**Terima kasih buat Karos Publisher sebagai penerbitan yang menaungi tulisan saya ini.**

**Terima kasih untuk para pencipta gambar yang saya pakai untuk keperluan mendukung imajinasi karakter.**

**Terima kasih juga untuk para readers yang sangat antusias menerima dan men-*support* karya saya. Semangat dari kalian motivasi untuk saya.**

**Semoga cerita ini dapat menghibur hari-hari indah kalian.**

SALAM HANGAT

*Nora*

# Ekstra Part

❤❤❤

Tangan Razan berkeringat dingin, untuk menghilangkan kegugupannya, dia mengusap perutnya yang bulat. Hari ini dia akan memberi kesaksian untuk melawan Kiami, Amtef, dan Sonu yang diadili dalam kasus percobaan pembunuhan padanya serta kasus pembunuhan yang dilakukannya pada mama belasan tahun yang lalu. Sedangkan Pak Aryaan, sang mantan pengacara pun tidak akan luput dari amarah Nemesis tentunya atas semua bantuannya untuk Amtef.

Sloan menyadari kegugupan Razan, hingga dia meraih jemari Razan dan mengecupnya satu per satu.

"Semuanya akan baik-baik saja. Kau tidak perlu ragu untuk mengatakan semuanya.

Bersaksi melawan pria yang sudah membunuh mamamu dan mencoba membunuhmu bukanlah kejahatan. Baik Kiami dan Amtef harus dihukum," tegasnya.

Razan menghela napas. "Aku tahu, tapi sayangnya melihat mereka aku menjadi gugup, seakan mereka masih punya kuasa untuk menekan dan memerintah."

Sloan menggeleng. "Tidak. Tentu saja tidak. Dari dulu lagi mereka tidak punya kuasa apa pun padamu. Kau yang membiarkan mereka karena iba. Jadi, tunjukkan pada mereka kalau kau kuat dan hebat," tegasnya sambil mengusap perut Razan.

"Demi si Kecil. Tunjukkan padanya kau kuat dan layak dibanggakan."

Razan memperhatikan ruang sidang, melihat para pembela yang berjejer, Amtef memakai uangnya habis-habisan pastinya bukan demi dirinya, tetapi demi Kiami. Amtef mungkin tidak peduli jika dia sendiri yang akan diadili, tetapi Kiami ikut terseret maka dia tak bisa terima.

Lihat saja seminggu yang lalu saat pengacara Amtef menghubungi Razan. Menyampaikan keinginan Amtef untuk bertemu. Meski Sloan melarang, tetapi Razan sudah terlebih dahulu menyetujui permintaan Amtef.

Akhirnya karena pendirian Razan yang tak tergoyahkan Sloan ikut pergi menemui Amtef di penjaranya. Mereka diberi ruangan agar bisa bicara empat mata.

Ternyata bukan hanya Amtef yang ada di sana, Sonu dan Kiami juga ada di sana. Lucu sekali, tatapan ketiganya seolah semuanya menyalahkan Razan atas apa yang terjadi pada mereka.

Diam-diam dia bersyukur, Sloan meski kesal ikut menemaninya. Walaupun telah membayar pengacara mahal bernama Arta yang mendampingi Razan dalam kasus ini. Sloan juga membawa serta seorang *bodyguard* meski tangannya sudah pulih sepenuhnya setelah beberapa bulan berlalu, tetapi masih sangat protektif pada Razan.

"Kami sudah menunggu hampir satu jam. Kalau terlambat harusnya bilang." Itu adalah sambutan yang Kiami berikan.

Razan melirik pada jam di dinding, dia tidak terlambat. Dia tepat waktu sampai ke menit dari jam janjian mereka. Kiami hanya ingin membuatnya merasa bersalah, Razan tahu itu.

Dia melirik Sloan yang kini menatapnya, ingin melihat apa reaksinya. Razan tersenyum sinis.

"Kalau aku terlambat dua jam pun kau tetap harus mensyukuri kedatanganku atau mungkin kau mau membatalkan pertemuan ini, ada banyak acara yang mungkin harus kau hadiri di dalam penjara sana?" tanya Razan menatap tepat ke mata Kiami.

Mata Kiami membesar. Dia ingin menjawab, tetapi pengacaranya memberi kode lewat matanya agar Kiami diam. Saat itu juga Razan tahu kalau pertemuan ini atas usul pengacara yang pasti sudah mendengar karakter Razan dari mulut ketiga orang ini. Dan, tentu saja Razan

yang tidak mau diperbodoh lagi sudah tahu apa yang akan dilakukannya.

Razan duduk di sebelah Sloan, tahu kalau ada cctv yang mengawasi mereka. Razan melirik pada pengacaranya, setelah melihat anggukan samar dia langsung bicara.

"Katakan, apa yang kalian mau? Biar aku bisa pergi dari tempat sempit ini," katanya dingin.

Amtef yang tidak bicara satu kata pun semenjak Razan masuk dan hanya manatap tajam pada perut Razan yang membesar, kini membuka mulutnya.

"Aku ingin minta maaf padamu, aku khilaf membunuh Ankita, tapi ingatlah aku membiarkanmu hidup. Jadi, tolong pikiran lagi semuanya."

Razan memperhatikan ketiga orang di seberangnya beserta pengacara mereka sekali.

"Apakah kau sedang minta maaf atau sedang mengingatkanku betapa baiknya kau selama ini padaku?" tanyanya datar membuat Amtef kaget

dengan perubahan Razan dalam beberapa bulan saja.

Pengacara mereka memberi tatapan menegur pada Amtef yang salah menggunakan kata-kata. Pada akhirnya, pengacara itu memilih untuk bicara sendiri.

"Bukan itu yang dimaksud oleh papa Anda, Nyonya Motzi," mulainya, tapi si pengacara sendiri ternyata juga salah memilih kata-kata.

"Dia bukan papaku," sela Razan membenarkan kata-kata si pengacara yang mungkin berpikir bisa memainkan sisi emosional Razan.

"Maaf," ucap pengacara itu.

"Maksud saya Tuan Amtef. Bukan itu yang dimaksudkan oleh Tuan Amtef. Dia tidak sedang menyebutkan jasanya pada Anda. Dia hanya ingin mengatakan, apa pun yang terjadi, selama ini kalian hidup sebagai ayah dan anak. Mengingat hal tersebut tentu Anda bisa memberikan sedikit maaf agar klien saya yang sudah tua dan sakit-sakitan ini bisa mendapatkan keringanan," tuturnya lancar.

Razan melirik pada Sloan, lalu pada Arta yang mengambil sikap dengan menggeleng pada Razan.

"Pembunuh berencana tidak layak diberi kesempatan ataupun maaf," katanya pada Razan, seolah hanya mereka bertiga di sini. Arta merendah orang-orang yang meminta Razan datang dengan mengabaikan mereka, menganggap mereka tidak ada.

Razan mengangguk.

"Aku tahu," katanya pada Arta sebelum menatap pengacaranya Amtef yang tidak suka mendengar apa yang Arta katakan.

"Tolong pikiran lagi, Nyonya Motzi," kata si Pengacara menyela apa pun yang ingin Razan katakan.

Razan menggeleng dan tersenyum.

"Jangan memintaku memikirkan hubungan kami di masa lalu. Jika aku memikirkannya lagi, aku ingin sekali melihat mereka semua digantung. Tidak ada hal indah yang bisa kukenang, yang ada hanya derita dan air mata. Aku bukan seorang anak, tapi seorang budak bagi

klienmu ini. Padahal semuanya adalah milikku," tegas Razan.

Kiami menepuk meja menarik perhatian Razan padanya.

"Kau memang tidak pantas dilayani dengan baik. Lihatlah balasanmu pada papa saat ini," tegurnya.

"Inilah sifatmu jika berada di atas, suka merendahkan orang lain."

Razan menghela napas.

"Entah kenapa aku datang ke sini. Padahal Sloan sudah melarang, seharusnya aku mendengarkan dia," katanya memulai.

"Dengar, Kiami!" desisnya.

"Aku bukan anak-anak lagi. Aku bahkan tidak mau terpaku mengingat kenangan menyakitkan yang kalian berikan padaku. Aku mau menatap ke depan, melupakan semua yang kau, papamu, dan suamimu lakukan padaku. Aku punya keluarga yang harus aku pikirkan dan yang pasti kalaupun kau merasa aku sombong, aku sombong dengan milikku bukan dengan

milik orang lain yang aku klaim sebagai milikku," sindirnya terang-terangan di akhir kata.

Kiami memerah, dia sebenarnya dari tadi sibuk menatap Sloan yang sama sekali tidak meliriknya, malah sibuk menatap Razan bicara.

"Sloan," panggilnya.

"Tidakkah kau bisa melakukan sesuatu?" tanyanya dalam keputusasaan.

"Aku tidak pernah menyakitimu. Bagiku, kau adalah temanku. Hubungan kita sangat baik dulunya. Kau pasti tahu betapa aku menyukaimu. Jadi aku mohon, maafkan aku. Biarkan aku keluar dari tempat ini."

Sloan perlahan menoleh pada Kiami, matanya menusuk.

"Cobalah hidup dalam penjara beberapa saat, tebus kesalahanmu. Introspeksi diri dan mulailah berubah. Di dalam penjara kau akan sadar bahwa hidupmu sudah sempurna sebelum ini tanpa perlu membuat Razan menderita," tekannya membuat Kiami memucat tak mampu bicara.

Sloan meraih jemari Razan, mengecupnya.

"Ayo, kita pergi. Tidak ada gunanya kita di sini lebih lama lagi," katanya lembut.

Razan mengembuskan napas dan mengangguk pelan, dia akan berdiri saat Sonu yang dari tadi tidak bicara apa pun kini memanggilnya.

"Razan, maafkan aku," mulai Sonu kuat, kalang kabut karena tak mau Razan pergi tanpa mendengarkannya.

"Aku tidak terlibat dengan masa lalu kalian semua. Aku hanya ikut-ikutan saat ini. Semuanya salah Kiami, dia yang memaksaku melakukan semuanya. Aku tahu aku salah, tapi aku mohon maafkan aku, kenyataan aku sama sekali tidak pernah menyakitimu," mohonnya, tidak peduli istrinya menatap kesal padanya.

Razan tidak sempat menjawab karena Sloan sudah terlebih dulu mengambil alih.

"Mungkin kalau kau punya prinsip dan menolak usulan istrimu, kau tidak akan berada di sini. Kenyataan kau malah ikut terlibat dalam semua upaya untuk memanfaatkan Razan sampai-sampai kau melecehkannya dan ikut serta terlibat

dalam upaya membunuh Razan dan bayinya. Menurutku kau pantas berada di sini," tegas Sloan tidak memberi kesempatan Sonu mendebatnya.

Namun, Sonu masih mencoba memanggil Razan.

"Razan, aku mohon," katanya berharap hati Razan yang penuh belas kasihan akan memaafkannya.

Razan berpaling melihat pada Sonu.

"Aku mungkin bisa memaafkan karena terlibat dalam usaha membunuhku, tapi aku tidak bisa memaafkanmu karena mencoba memperkosaku, melecehkanku. Aku ingin melihatmu dihukum," ketusnya yang langsung berpaling, tidak sudi melihat Sonu yang pucat pasi, malu, dan putus asa.

Sloan berdiri langsung menarik Razan agar ikut serta, dia menatap semua orang di hadapannya satu per satu.

"Sampai jumpa di pengadilan. Aku harap kalian akan menerima balasan yang setimpal atas

apa yang kalian lakukan pada Razan dan mamanya."

Sloan berbalik, melihat pada Arta sejenak. Arta mengangguk tahu apa yang Sloan inginkan. Dia ikut berdiri, sebelum pergi dia bicara pada semua lawannya.

"Ini adalah pertemuan pertama dan terakhir kalian semua di luar pengadilan dengan klienku. Tidak ada pertemuan lain secara pribadi setelah ini atau tuntutan pada kalian akan ditambahkan karena mengganggu Tuan dan Nyonya Motzi," tegasnya.

Pengacara keluarga Amtef berdiri dan mengangguk.

"Baiklah, kami mengerti. Terima kasih karena sudah mau meluangkan waktu hadir di sini," katanya menyalami Arta.

Setelahnya mereka bertiga meninggalkan ruangan yang hening mencekam tersebut tanpa ragu, tanpa menoleh lagi ke belakang.

# Ekstra Part Extra

❤❤❤

Dan hari ini di sini lah Razan dan Sloan, di ruang pengadilan. Tampil sebagai saksi utama yang memberatkan Amtef, Kiami, dan Sonu di antara saksi-saksi lainnya yang akan dipanggil selama persidangan berlangsung.

Mengatakan semua yang diminta oleh jaksa penuntut dan menjawab semua yang ditanya oleh para pembela keluarga Amtef. Ada perdebatan, tekanan, amarah, kesedihan yang harus Razan hadapi dan rasakan.

Meski terasa melelahkan dan sedikit membuat frustrasi, tetapi sejujurnya Razan puas melihat Amtef, Kiami, dan Sonu yang terlibat tak berdaya dan putus asa. Sisi iblis dalam dirinya ingin melihat mereka dihukum, menderita, dan

merasa hancur. Sama seperti yang mereka perbuat padanya. Keinginan Razan terkabul.

Akhirnya setelah berlangsung selama berbulan-bulan, mereka bertiga terbukti bersalah. Hakim menjatuhkan hukuman dua puluh tahun penjara pada Amtef karena membunuh istrinya, Ankita dan kini mencoba membunuh Razan. Untuk Kiami dan Sonu masing-masing mereka mendapatkan hukuman delapan dan lima tahun penjara.

Beberapa hari sebelumnya, Tuan Aryaan yang sudah membantu Amtef memanipulasi surat wasiat mama juga telah mendapatkan hukuman dengan dicabutnya izin praktek pengacaranya dan dijatuhi hukuman setahun penjara dan denda yang lumayan besar.

Razan mengembuskan napas lega mendegarkannya. Dia memeluk Sloan dan tak kuasa menahan tangisnya. Sloan menepuk lembut punggung Razan, mengecup puncak kepalanya berulang kali.

"Apa kau puas?" katanya pelan.

Arta yang duduk di dekat mereka juga penasaran mendengar jawaban Razan karena tugasnya untuk mengajukan banding jika Razan tidak terima dengan putusan hakim saat ini.

"Cukup memuaskan bagiku meskipun awalnya aku sempat membayangkan ketiganya digantung," jawab Razan lirih.

"Tapi Amtef sakit, aku yakin dia tak akan pernah keluar dalam keadaan hidup. Sedangkan untuk Kiami dan Sonu aku rasa mereka sudah mendapat hukuman yang setimpal. Mereka juga tidak akan pernah mengganggu lagi. Kalaupun dia keluar nanti, aku tahu dia tidak akan berani menampakkan batang hidungnya di depan kita lagi."

"Aku akan memastikan itu," sela Sloan seperti sebuah sumpah dan Razan yakin Sloan pasti sudah memikirkan caranya dan Razan pikir dia tidak perlu bertanya ataupun tahu hal tersebut.

Kiami meronta-ronta memanggil papanya saat dibawa keluar dari ruang sidang. Sonu pucat pasi, menunduk diiringi oleh isak tangis

keluarganya. Sedangkan Amtef terlihat begitu tua dan rentan seperti berumur seratus tahun.

Razan terus melihat sampai ketiganya hilang dari pandangannya. Setelah ruangan tersebut mulai kosong barulah dia berdiri dan meninggalkan tempat tersebut bersama Sloan dan Arta, bersama-sama mereka menuju lapangan parkir.

Sloan menyalami Arta dan mereka naik ke mobil masing-masing.

"Apa kau yakin tidak akan mengajukan tuntutan perdata pada Amtef agar semuanya diambil darinya?" tanya Sloan saat mereka sudah setengah perjalanan.

Razan mengangguk, menatap keluar jendela.

"Tidak ada lagi yang tersisa, lagi pula aku tidak membutuhkan semua itu. Soal rumah, aku putuskan membayar bagian Amtef dan kata Arta dia sudah setuju dan mau uang itu disimpan sampai Kiami bebas. Dia ingin memberi modal saat Kiami memulai hidup baru setelah keluar nanti."

Sloan mengangkat bahu. "Itulah dia. Semuanya demi Kiami. Sampai matanya buta dengan hal lain."

Razan mengembus napas keras.

"Kiami beruntung punya ayah seperti Amtef. Aku harap kelak dia akan sadar dan bisa balas mencintai Amtef dengan tulus tanpa pamrih," harapnya.

Sloan menggeleng. "Aku rasa dari awal Amtef juga menyadari kalau Kiami tidak mencintainya. Karena itulah dia gelap mata dan melakukan segala cara agar Kiami menyukainya."

"Ya. Aku juga merasa begitu," jawab Razan memejamkan mata, berharap dia bisa melupakan semuanya kelak.

***

Mereka baru saja akan memasuki gerbang rumah yang dibelikan Sloan untuk Razan sebagai hadiah pernikahan. Saat Razan merasakan ada cairan yang mengalir dari paha hingga ke betisnya. Razan meraba dan menemukan cairan

bening dan hangat. Untuk sejenak Razan bingung karena tak tahu itu apa.

"Ada apa?" tanya Sloan menarik jemari yang sedang Razan amati.

"Apa ini?" gumam Razan.

"Aku tidak kebelet, tapi kenapa bisa ada ini?"

Sloan seperti terkena asma mendadak. Wajahnya memucat dan matanya membesar.

"Ya Tuhan, Razan. Ini pasti air ketubanmu," seru Sloan kalut.

Razan ikut terkena asma mendadak. Jemarinya gemetar.

"Aku tidak merasa sakit atau kontraksi," jawabnya dengan wajah pucat.

Sloan menggeleng.

"Tidak harus. Tidak semua mengalaminya," jawab Sloan yang lebih rajin membaca buku tentang kehamilan dibanding Razan.

"Putar arah, kita ke rumah sakit sekarang," perintah Sloan pada sopir pribadinya yang sigap

memutar, mencari jalan agar segera sampai ke rumah sakit.

Tiga jam kemudian melalui cara caesar, Razan melahirkan seorang bayi laki-laki, memberi kejutan tak terkatakan bagi kedua orang tuanya yang tak menyangka kalau dia akan lahir lebih cepat tiga minggu dibanding perkiraan dokter.

Dari awal baik Sloan dan Razan memilih tidak tahu jenis kelamin anak mereka demi sebuah kejutan kecil yang menyenangkan. Razan terlihat begitu kagum pada bayi laki-lakinya yang berwujud Sloan dalam versi mini, lembut, dan imut.

Sloan terlihat begitu bangga dan terharu. Dia menggendong anaknya, mengayun lembut dan tak berhenti bilang terima kasih pada Tuhan dan Razan yang telah memberi hadiah terindah dalam hidupnya.

Sloan menamakan bayinya, anak laki-laki pertamanya dengan Razan, Raul Motzi. Razan suka nama tersebut. Melihat kebahagiaan Sloan,

dia ingin memberi anak yang banyak pada suaminya itu.

Sloan yang mendengarnya berjanji akan bekerja keras membantu Razan mengabulkan keinginan mereka memiliki keluarga besar.

THE END